



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

Panduan Guru

BAHASA INDONESIA TINGKAT LANJUT

Edisi Revisi

Nurul Ludfia Rochmah
Ramajani Sinaga
Sa'bani

SMA/MA KELAS XII

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemendikdasmen.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Panduan Guru Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut untuk SMA/MA Kelas XII (Edisi Revisi)

Penulis

Nurul Ludfia Rochmah
Ramajani Sinaga
Sa'bani

Penelaah

Maman Suryaman
Khaerunnisa

Penyelia/Penyelaras

Supriyatno
Maharani Prananingrun
Kartika
Devi Deratama

Kontributor

Adie Sapar Sudradjat
Giyato

Ilustrator

Ratra Adya Airawan

Editor

Muhammad Kodim
Devi Deratama

Editor Visual

M. Firdaus Jubaedi

Desainer

Muhamad Isnaini

Penerbit

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh

Pusat Perbukuan
Kompleks Kemendikdasmen, Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemendikdasmen.go.id>

Edisi Revisi, 2025

ISBN 978-623-388-179-1 (no.jil.lengkap)
ISBN 978-634-00-2486-9 (jil.2 PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Noto Serif 10/16 pt., SIL Open Font License.
xvi, 280 hlm.: 17,6 x 25 cm.

Kata Pengantar

Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah memiliki tugas dan fungsi mengembangkan buku pendidikan pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, termasuk Pendidikan Khusus. Sebagai sumber belajar utama dalam pembelajaran, buku senantiasa menyesuaikan diri dengan arah kebijakan pendidikan dan perkembangan kurikulum dari waktu ke waktu.

Sejalan dengan dinamika tersebut, pemerintah melakukan penyesuaian terhadap buku teks utama agar tetap relevan dan mendukung proses pembelajaran yang bermutu. Buku teks utama yang terdiri atas buku siswa dan panduan guru, disiapkan sebagai sumber belajar utama bagi peserta didik dan menjadi salah satu referensi atau inspirasi bagi guru dalam merancang dan mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Keberadaan buku teks utama ini diharapkan dapat membentuk generasi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berpengetahuan luas; mandiri; kritis; kreatif; mampu bekerja sama; serta berdaya saing di tingkat nasional maupun global.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkolaborasi dalam upaya menghadirkan buku teks utama ini. Semoga buku teks utama ini dapat menjadi tonggak perubahan yang menginspirasi, membimbing, dan mengangkat kualitas pendidikan kita ke puncak keunggulan.

Jakarta, Oktober 2025
Kepala Pusat Perbukuan,

Supriyatno, S.Pd., M.A.

Prakata

Salam semangat literasi!

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran literasi yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial budaya Indonesia. Pembelajaran ini tidak hanya mengasah pemahaman peserta didik tentang struktur dan kaidah kebahasaan, tetapi juga mempertajam kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir kritis yang merupakan fondasi literasi.

Buku ini disusun sebagai pendamping guru dalam melaksanakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga menekankan proses. Setiap bab dirancang untuk membantu guru mengarahkan peserta didik belajar dengan kesadaran penuh, memahami bahwa setiap teks yang dibaca dan ditulis memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan yang bermakna, buku ini mengajak guru memandu peserta didik dalam menggali teks-teks autentik yang dekat dengan realitas sosial dan budaya mereka. Aktivitas yang tersedia didesain agar proses belajar menjadi menyenangkan, sekaligus menumbuhkan eksplorasi, kolaborasi, dan ekspresi diri secara kreatif.

Guru akan menemukan beragam jenis teks, mulai dari teks surat lamaran pekerjaan, teks film pendek, teks drama, hingga teks *feature* budaya. Setiap bab tidak hanya menjadi wadah untuk memahami isi teks, tetapi juga sarana untuk mengasah keterampilan berpikir kritis, menumbuhkan empati, serta melatih kemampuan berkomunikasi peserta didik secara efektif. Semoga buku ini menjadi mitra yang menginspirasi, membantu guru memperkaya strategi pembelajaran, serta memperkuat peran bahasa sebagai jendela untuk memahami dunia.

Jakarta, September 2025

Tim Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Prakata	iv
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	x
Daftar Tabel	xi
Ada Apa dalam Buku Ini?	xv

Panduan Umum **1**

A. Pendahuluan	2
1. Latar Belakang dan Tujuan Panduan	2
2. Pengantar Pembelajaran Mendalam	3
3. Dimensi Profil Lulusan	5
B. Capaian Pembelajaran	7
1. Karakteristik Mata Pelajaran	7
2. Capaian Pembelajaran Fase F Tingkat Lanjut	8
3. Tujuan Pembelajaran Fase F Tingkat Lanjut	9
4. Alur Tujuan Pembelajaran Fase F Tingkat Lanjut	13
5. Penyesuaian Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran Fase F Tingkat Lanjut	18
C. Kerangka Pembelajaran	21
1. Praktik Pedagogis	21
2. Kemitraan Pembelajaran	22
3. Lingkungan Pembelajaran	22
4. Pemanfaatan Teknologi Digital	23
D. Prinsip Pembelajaran	25
1. Berkesadaran	25
2. Bermakna	26
3. Menggembirakan	27

E. Asesmen	28
1. Bentuk Asesmen	28
2. Teknik dan Instrumen Asesmen	29
3. Keselarasan Asesmen dengan Tujuan dan Pengalaman Belajar	30

Panduan Khusus Bab I

Menulis Surat Lamaran Pekerjaan dan Daftar Riwayat Hidup yang Mengesankan 31

A. Pendahuluan	32
1. Tujuan Pembelajaran dan Indikator	32
2. Peta Konsep	33
3. Saran Periode/Waktu Pembelajaran	34
B. Konsep dan Keterampilan Prasyarat	35
C. Kerangka Pembelajaran	36
1. Praktik Pedagogis	36
2. Kemitraan Pembelajaran	37
3. Lingkungan Pembelajaran	38
4. Pemanfaatan Teknologi Digital	39
D. Apersepsi	40
E. Formatif Awal	42
F. Panduan Pembelajaran Buku Siswa	46
G. Sumatif	75
H. Kunci Jawaban	77
I. Tindak Lanjut	85
1. Pengayaan	85
2. Remedial	86
J. Refleksi	87
1. Refleksi Peserta Didik	87
2. Refleksi Guru	88
K. Sumber Belajar	90

Panduan Khusus Bab II

Layar Kecil, Pikiran Besar: Literasi dari Film Pendek 91

A. Pendahuluan	92
1. Tujuan Pembelajaran dan Indikator	92
2. Peta Konsep	93
3. Saran Periode/Waktu Pembelajaran	94
B. Konsep dan Keterampilan Prasyarat	96
C. Kerangka Pembelajaran	96
1. Praktik Pedagogis	96
2. Kemitraan Pembelajaran	97
3. Lingkungan Pembelajaran	98
4. Pemanfaatan Digital	99
D. Apersepsi	100
E. Formatif Awal	102
F. Panduan Pembelajaran Buku Siswa	105
G. Sumatif	142
H. Kunci Jawaban	145
I. Tindak Lanjut	149
1. Pengayaan	149
2. Remedial	150
J. Refleksi	153
1. Refleksi Peserta Didik	153
2. Refleksi Guru	154
K. Sumber Belajar	156

Panduan Khusus Bab III

Menelusuri Realitas Sosial melalui Drama Indonesia dan Dunia 157

A. Pendahuluan	158
1. Tujuan Pembelajaran dan Indikator	158
2. Peta Konsep	159
3. Saran Periode/Waktu Pembelajaran	160

B. Konsep dan Keterampilan Prasyarat	161
C. Kerangka Pembelajaran	162
1. Praktik Pedagogis	162
2. Kemitraan Pembelajaran	164
3. Lingkungan Pembelajaran	165
4. Pemanfaatan Digital	166
D. Apersepsi	166
E. Formatif Awal	167
F. Panduan Pembelajaran Buku Siswa	169
G. Sumatif	196
H. Kunci Jawaban	198
I. Tindak Lanjut	204
1. Pengayaan	205
2. Remedial	206
J. Refleksi	207
1. Refleksi Peserta Didik	207
2. Refleksi Guru	209
K. Sumber Belajar	210

Panduan Khusus Bab IV

Mengeksplorasi Khazanah Budaya Nusantara melalui

***Feature* Berbasis Digital** 211

A. Pendahuluan	212
1. Tujuan Pembelajaran dan Indikator	212
2. Peta Konsep	212
3. Saran Periode/Waktu Pembelajaran	213
B. Konsep dan Keterampilan Prasyarat	214
C. Kerangka Pembelajaran	215
1. Praktik Pedagogis	215
2. Kemitraan Pembelajaran	217
3. Lingkungan Pembelajaran	218
4. Pemanfaatan Digital	219
D. Apersepsi	220

E. Formatif Awal	221
F. Panduan Pembelajaran Buku Siswa	223
G. Sumatif	251
H. Kunci Jawaban	253
I. Tindak Lanjut	254
1. Pengayaan	254
2. Remedial	255
J. Refleksi	256
1. Refleksi Peserta Didik	257
2. Refleksi Guru	258
K. Sumber Belajar	260
Glosarium	261
Daftar Pustaka	265
Indeks	269
Profil Pelaku Perbukuan	271

Daftar Gambar

Gambar 1	Empat Kerangka Pembelajaran Mendalam	4
Gambar 1.1	Peta Konsep	33
Gambar 2.1	Peta Konsep	93
Gambar 2.2	Film <i>Gadis Kecil dari Tepi Rel Kereta Api</i>	100
Gambar 3.1	Peta Konsep	159
Gambar 3.2	Gambar Drama Naskah dan Drama Pentas	166
Gambar 4.1	Peta Konsep	212
Gambar 4.2	Kover Bab IV Buku Siswa	220

Daftar Tabel

Tabel 1	Distribusi Dimensi Profil Lulusan dalam Bab	6
Tabel 2	Penjelasan Elemen dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	7
Tabel 3	Alur Tujuan Pembelajaran Fase F Tingkat Lanjut	13
Tabel 4	Penyesuaian Alur Tujuan Pembelajaran	19
Tabel 1.1	Periode Pembelajaran Bab I	34
Tabel 1.2	Instrumen Penilaian Awal	43
Tabel 1.3	Pengalaman Belajar Subbab A. Menyimak Kritis Teks Surat Lamaran Kerja	46
Tabel 1.4	Rubrik Penilaian Memahami Format Surat Lamaran Kerja	49
Tabel 1.5	Rubrik Penilaian Mengidentifikasi Surat Lamaran Kerja	50
Tabel 1.6	Pengalaman Belajar Subbab B. Mengevaluasi Sistematisa dan Ciri Kebahasaan Teks Surat Lamaran Kerja	51
Tabel 1.7	Rubrik Penilaian Mengevaluasi Sistematisa Surat Lamaran Kerja	54
Tabel 1.8	Rubrik Penilaian Mengevaluasi Ciri Kebahasaan Surat Lamaran Kerja	56
Tabel 1.9	Rubrik Penilaian Refleksi Peserta Didik	57
Tabel 1.10	Catatan Guru atas Refleksi Peserta Didik	58
Tabel 1.11	Pengalaman Belajar Subbab C. Menulis Surat Lamaran Kerja	59
Tabel 1.12	Rubrik Penilaian Menulis Surat Lamaran Kerja Sesuai Kaidah	62
Tabel 1.13	Rubrik Penilaian Antarteman	63
Tabel 1.14	Pengalaman Belajar Subbab D. Mempresentasikan Surat Lamaran Kerja dan Daftar Riwayat Hidup	64
Tabel 1.15	Rubrik Penilaian Mempresentasikan Surat Lamaran Kerja	68
Tabel 1.16	Rubrik Penilaian Membuat Video Resume	69
Tabel 1.17	Pengalaman Belajar Subbab E. Memublikasikan Surat Lamaran Kerja dan Daftar Riwayat Hidup melalui Berbagai Media	70
Tabel 1.18	Rubrik Penilaian Menyiapkan Karya untuk Dipublikasikan	73
Tabel 1.19	Rubrik Penilaian Memublikasikan Karya melalui Media Cetak dan Digital	74

Tabel 1.20	Kisi-Kisi Sumatif/Uji Kompetensi Bab I	75
Tabel 1.21	Bentuk Kegiatan Remedial Berdasarkan Kesulitan	86
Tabel 1.22	Contoh Solusi Berdasarkan Refleksi untuk Memperbaiki Pembelajaran	88
Tabel 1.23	Refleksi Guru	89
Tabel 1.24	Sumber Pendamping	90
Tabel 2.1	Periode Pembelajaran Bab II	94
Tabel 2.2	Instrumen Penilaian Awal	103
Tabel 2.3	Pengalaman Belajar Subbab A. Menyimak dan Menyampaikan Ulang Cerita Film Pendek	105
Tabel 2.4	Rubrik Penilaian Menemukan Hal-Hal Menarik dalam Film Pendek	110
Tabel 2.5	Rubrik Penilaian Mengklasifikasikan Hal-Hal Menarik dalam Film Pendek	112
Tabel 2.6	Rubrik Penilaian Membuat Ulasan Film Pendek	113
Tabel 2.7	Rubrik Penilaian Membuat Diagram Alur Cerita Film Pendek	114
Tabel 2.8	Pengalaman Belajar Subbab B. Membaca Cerpen dan Memirsas Film Ekranisasi	115
Tabel 2.9	Rubrik Penilaian Menganalisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerpen Ekranisasi	118
Tabel 2.10	Rubrik Penilaian Membandingkan Cerpen dan Film	119
Tabel 2.11	Rubrik Penilaian Mengeksplorasi Simbol dan Lambang dalam Film Pendek	121
Tabel 2.12	Rubrik Penilaian Menganalisis Nilai-Nilai Kehidupan dalam Film Pendek	122
Tabel 2.13	Pengalaman Belajar Subbab C. Menulis Skenario dan Instruksi Teknis Produksi Film Pendek	123
Tabel 2.14	Rubrik Penilaian Menyusun Sinopsis dan Papan Cerita	126
Tabel 2.15	Rubrik Penilaian Menggambarkan Adegan-Adegan Penting	128
Tabel 2.16	Pengalaman Belajar Subbab D. Mempresentasikan Hasil Produksi Cerita dalam Bentuk Film Pendek	129
Tabel 2.17	Instrumen Penilaian Latihan Produksi Film Pendek	133
Tabel 2.18	Pengalaman Belajar Subbab E. Memublikasikan dan Mempromosikan Film Pendek	134
Tabel 2.19	Rubrik Penilaian Laporan Publikasi Film Pendek	138
Tabel 2.20	Rubrik Penilaian Menganalisis Rancangan Pengantar Promosi Film Pendek	139

Tabel 2.21	Rubrik Penilaian Menyusun Media Promosi Film Pendek Berbentuk Trailer	140
Tabel 2.22	Rubrik Penilaian Menyusun Media Promosi Film Pendek Berbentuk Poster	141
Tabel 2.23	Kisi-Kisi Sumatif/Uji Kompetensi Bab II	142
Tabel 2.24	Bentuk Kegiatan Pengayaan	150
Tabel 2.25	Bentuk Kegiatan Remedial Berdasarkan Kesulitan	151
Tabel 2.26	Contoh Solusi Berdasarkan Refleksi untuk Memperbaiki Pembelajaran	153
Tabel 2.27	Refleksi Guru	155
Tabel 2.28	Sumber Pendamping	156
Tabel 3.1	Periode Pembelajaran Bab III	160
Tabel 3.2	Rekomendasi Praktik Pedagogis	163
Tabel 3.3	Pengalaman Belajar Subbab A. Menyimak Kritis Teks Drama	170
Tabel 3.4	Rubrik Penilaian Mengapresiasi Drama Indonesia yang Didengarkan	173
Tabel 3.5	Rubrik Penilaian Mengapresiasi Drama Dunia yang Dipentaskan	173
Tabel 3.6	Pengalaman Belajar Subbab B. Membaca Cermat Teks Drama	174
Tabel 3.7	Rubrik Penilaian Mengidentifikasi Unsur Pembangun Drama Naskah	177
Tabel 3.8	Rubrik Penilaian Menafsirkan Konflik dan Solusi dalam Drama Naskah	178
Tabel 3.9	Pengalaman Belajar Subbab C. Menulis Teks Drama	179
Tabel 3.10	Rubrik Penilaian Merumuskan Ide Cerita dari Cerita Pendek	182
Tabel 3.11	Rubrik Penilaian Menulis Drama Naskah Berdasarkan Cerita Pendek	183
Tabel 3.12	Pengalaman Belajar Subbab D. Mempresentasikan dan Menampilkan Pementasan Drama	184
Tabel 3.13	Rubrik Penilaian Membuat Poster Drama untuk Pentas Seni Sekolah	188
Tabel 3.14	Rubrik Penilaian Menampilkan Drama Pentas Indonesia dan Dunia	189
Tabel 3.15	Pengalaman Belajar Subbab E. Memublikasikan Karya Drama ke Berbagai Media	190
Tabel 3.16	Rubrik Penilaian Publikasi Drama Naskah	194
Tabel 3.17	Rubrik Penilaian Publikasi Drama Pentas	195

Tabel 3.18	Kisi-Kisi Sumatif/Uji Kompetensi Bab III	196
Tabel 3.19	Alternatif Kegiatan Remedial Berdasarkan Kesulitan	206
Tabel 3.20	Contoh Solusi Berdasarkan Refleksi	208
Tabel 3.21	Refleksi Guru	209
Tabel 3.22	Sumber Pendamping	210
Tabel 4.1	Periode Pembelajaran Bab IV	214
Tabel 4.2	Rekomendasi Praktik Pedagogis	216
Tabel 4.3	Pengalaman Belajar Subbab A. Menyimak Kritis Teks Feature	224
Tabel 4.4	Rubrik Penilaian Mengidentifikasi Informasi dalam Teks Feature	227
Tabel 4.5	Rubrik Penilaian Mengevaluasi Gagasan dan Pandangan Penulis (Pewartawan/Produser) dalam Teks Feature	227
Tabel 4.6	Pengalaman Belajar Subbab B. Menelaah Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks Feature	228
Tabel 4.7	Perbedaan Teks Feature dengan Teks Berita	230
Tabel 4.8	Rubrik Penilaian Mengidentifikasi Struktur Teks Feature	232
Tabel 4.9	Rubrik Penilaian Diri	233
Tabel 4.10	Rubrik Penilaian Menganalisis Ciri Kebahasaan Teks Feature	234
Tabel 4.11	Pengalaman Belajar Subbab C. Menyusun Teks Feature untuk Mengeksplorasi Khazanah Budaya Setempat	235
Tabel 4.12	Rubrik Penilaian Menulis Feature Budaya	239
Tabel 4.13	Rubrik Penilaian Penyuntingan Naskah Feature	240
Tabel 4.14	Pengalaman Belajar Subbab D. Mempresentasikan Teks Feature	241
Tabel 4.15	Rubrik Penilaian Presentasi Teks Feature	245
Tabel 4.16	Pengalaman Belajar Subbab E. Memublikasikan Teks Feature ke Berbagai Media	246
Tabel 4.17	Rubrik Penilaian Publikasi Teks Feature	249
Tabel 4.18	Kisi-Kisi Sumatif/Uji Kompetensi Bab IV	251
Tabel 4.19	Alternatif Kegiatan Remedial Berdasarkan Kesulitan	256
Tabel 4.20	Contoh Solusi Berdasarkan Refleksi untuk Memperbaiki Pembelajaran	257
Tabel 4.21	Refleksi Guru	259
Tabel 4.22	Sumber Pendamping	260

Ada Apa dalam Buku Ini?

Di dalam buku ini, Anda akan menjumpai berbagai gambar yang berfungsi sebagai penanda jenis materi atau kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Setiap gambar memiliki makna tertentu yang dapat membantu Anda memahami tahapan pembelajaran, mengenali bagian-bagian yang ada, serta menelusuri informasi di dalamnya lebih mudah. Kenali gambar-gambar tersebut beserta penjelasannya berikut ini!

PANDUAN UMUM

Berisi (1) **pendahuluan** yang memuat latar belakang dan tujuan panduan, pengantar pembelajaran mendalam, dan dimensi Profil Lulusan; (2) **capaian pembelajaran**, terdiri atas karakteristik mata pelajaran, capaian pembelajaran fase f tingkat lanjut, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran (ATP), dan penyesuaian penyusunan ATP; (3) **kerangka pembelajaran**, meliputi praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi digital; (4) **prinsip pembelajaran**, yakni berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan; dan (5) **asesmen**, mencakup bentuk asesmen, teknik dan instrumen asesmen, serta keselarasan asesmen dengan tujuan dan pengalaman belajar.



PANDUAN KHUSUS

Halaman Awal Bab

Berisi judul bab yang akan dipelajari disertai ilustrasi.

Pendahuluan

Berisi tujuan dan indikator pembelajaran setiap bab serta saran periode pembelajaran. Bagian ini juga memuat Peta Konsep yang menyajikan konsep-konsep kunci materi bab dan subbab serta hubungannya dengan materi lain.

Konsep dan Keterampilan Prasyarat

Berisi penjelasan singkat mengenai keterampilan prasyarat yang perlu dimiliki peserta didik sebelum mempelajari materi yang menjadi tujuan pembelajaran.

Kerangka Pembelajaran

Berisi penjelasan mengenai kerangka pembelajaran yang digunakan di tiap bab, meliputi praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pemanfaatan digital.

Apersepsi

Menjelaskan kegiatan apersepsi di Buku Siswa yang diakhiri dengan beberapa pertanyaan yang berfungsi sebagai penilaian sebelum pembelajaran. Bagian ini juga menyajikan alternatif kegiatan apersepsi yang tidak terdapat di Buku Siswa.

Formatif Awal

Berisi penjelasan tentang pentingnya penilaian sebelum pembelajaran dan kaitannya dengan asesmen/penilaian awal yang terdapat di Buku Siswa.

Panduan Pembelajaran Buku Siswa

Berisi penjelasan detail mengenai aktivitas di setiap subbab, mencakup pengalaman belajar; pembelajaran berdiferensiasi; materi sensitif; cara guru menjaga keamanan, kenyamanan, dan keselamatan peserta didik dalam melakukan kegiatan; serta asesmen formatif yang dilengkapi dengan rubrik penilaian dan pedoman penskoran.

Sumatif

Menyajikan kisi-kisi penyusunan soal Sumatif/Uji Kompetensi yang ada di Buku Siswa.

Kunci Jawaban

Menyajikan kunci jawaban dan pembahasan untuk semua latihan dan soal yang ditampilkan pada Buku Siswa.

Tindak Lanjut

Penjelasan mengenai kegiatan tindak lanjut berupa pengayaan maupun remedial. Pengayaan diberikan kepada peserta didik yang sudah mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan remedial diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai tujuan pembelajaran.

Refleksi

Berisi hal-hal yang sudah dan belum dikuasai sebagai umpan balik terhadap materi maupun proses pembelajaran untuk perbaikan ke depan. Refleksi terdiri atas penjelasan mengenai refleksi untuk peserta didik dan refleksi untuk guru.

Sumber Belajar

Berisi berbagai sumber belajar, baik sumber belajar utama maupun sumber belajar lainnya yang relevan.

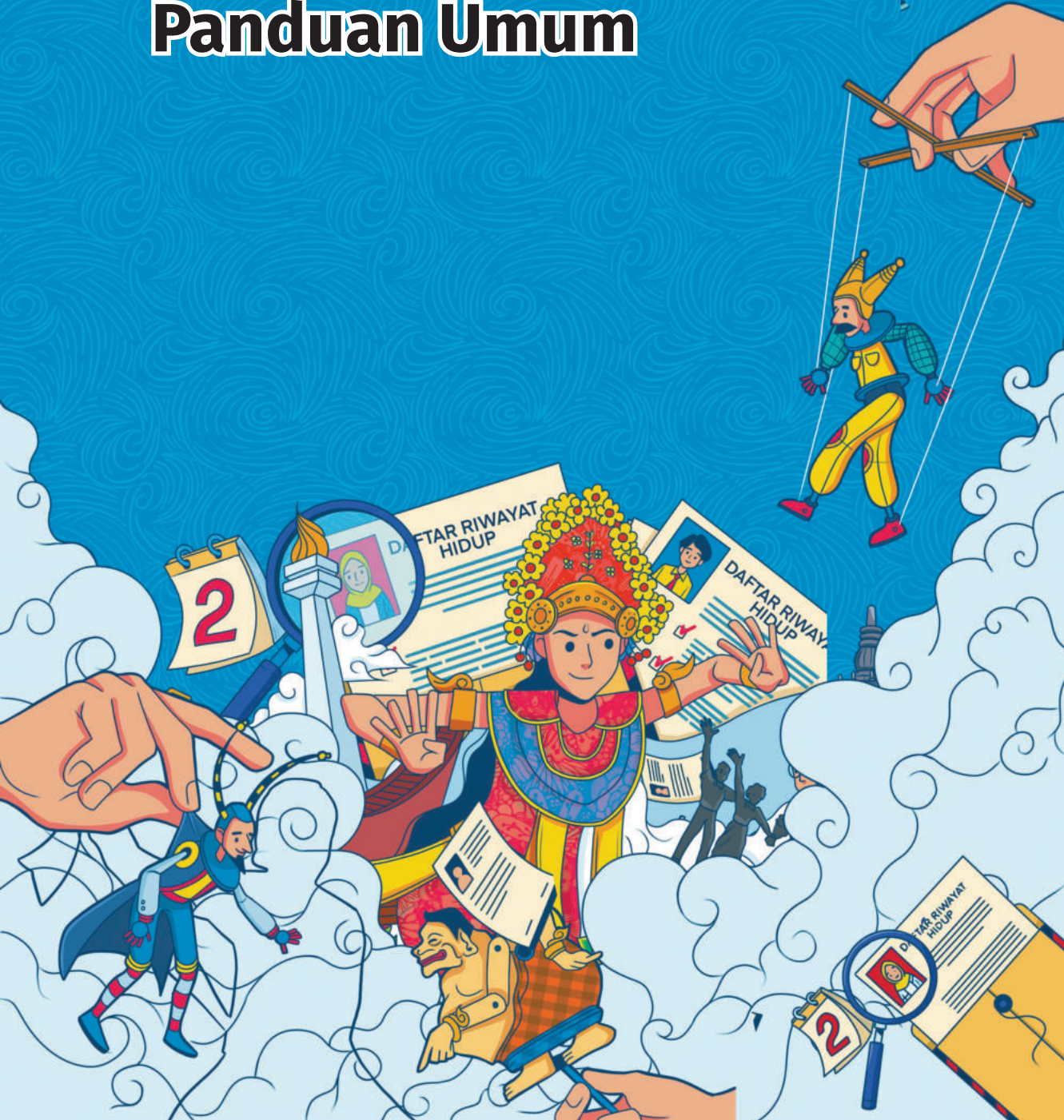
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA, 2025

Panduan Guru Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut
untuk SMA/MA Kelas XII (Edisi Revisi)

Penulis: Nurul Ludfia Rochmah, Ramajani Sinaga, Sa'bani
ISBN: 978-634-00-2486-9 (jil.2 PDF)



Panduan Umum



A. Pendahuluan

1. Latar Belakang dan Tujuan Panduan

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Atas, khususnya kelas XII, memiliki peran strategis dalam membekali peserta didik dengan kemampuan literasi tingkat lanjut sekaligus memperkuat karakter kebangsaan. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga instrumen berpikir, berekspresi, dan membentuk kesadaran diri serta sosial.

Sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional, pembelajaran Bahasa Indonesia dirancang untuk menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan, atau dikenal dengan prinsip Pembelajaran Mendalam (PM). Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami isi teks secara permukaan, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan dan persoalan aktual di sekitarnya. Lebih jauh, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mendukung terwujudnya Profil Lulusan yang utuh dan berkarakter kuat.

Penyusunan buku ini juga selaras dengan arah kebijakan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Permendikdasmen) Nomor 13 Tahun 2025 sebagai perubahan atas Permendikbudristek No. 12/2024, yang memberikan penguatan terhadap penggunaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan. Peraturan tersebut menegaskan pentingnya kesinambungan antara dua kurikulum yang telah berjalan dengan menekankan fleksibilitas, diferensiasi, serta penguatan karakter dan kompetensi sebagai fondasi utama pembelajaran. Dalam konteks Bahasa Indonesia, hal ini diwujudkan melalui pembelajaran yang menekankan proses berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan apresiasi terhadap kekayaan budaya dan kebangsaan Indonesia. Buku Panduan Guru ini dirancang sebagai jembatan antara kebijakan tersebut dan praktik pembelajaran di kelas agar guru memiliki arah yang jelas dan dukungan konkret dalam menjalankan transformasi pembelajaran secara menyeluruh.

Buku ini disusun sebagai panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Kelas XII yang kontekstual, reflektif, dan transformatif. Panduan ini tidak hanya memberi arahan dalam penyampaian materi, tetapi juga memberikan alternatif strategi untuk

mendorong peserta didik mengeksplorasi makna, membangun sikap kritis, dan mengembangkan potensi terbaiknya.

Buku ini terdiri atas dua bagian, yaitu Panduan Umum dan Panduan Khusus. Panduan Umum menjelaskan kerangka konseptual pembelajaran, sedangkan Panduan Khusus mengulas materi dan panduan pelaksanaan pembelajaran pada tiap bab Buku Siswa. Melalui panduan ini, guru diharapkan mampu menciptakan ruang belajar yang memberdayakan dan selaras dengan tujuan besar pendidikan nasional, yakni membentuk lulusan yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman.

2. Pengantar Pembelajaran Mendalam

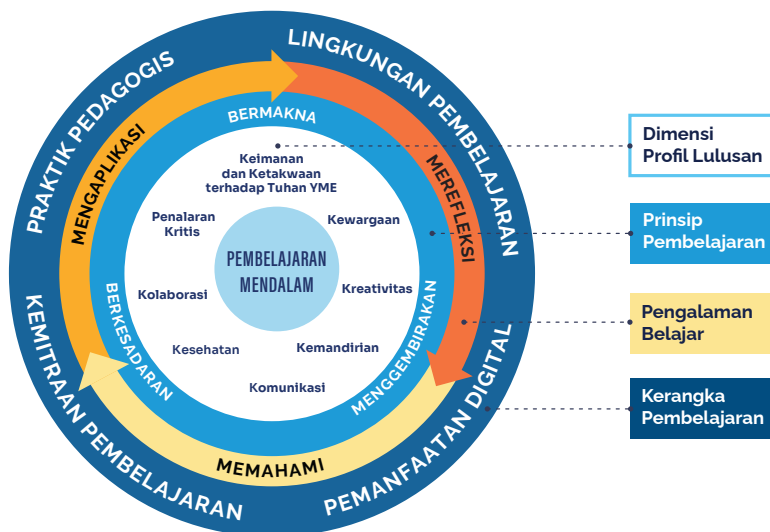
Pembelajaran Mendalam (PM) merupakan pendekatan pembelajaran yang memuliakan dengan menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik dan terpadu. Pembelajaran mendalam telah diterapkan di beberapa negara, baik secara eksplisit maupun implisit, sebagai prinsip kurikulum dan pendekatan pembelajaran.

Pembelajaran Mendalam, dalam konteks penerapannya di Indonesia, bukan merupakan kurikulum, melainkan suatu pendekatan pembelajaran. Pembelajaran Mendalam diharapkan dapat menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan proses dan mutu pembelajaran.

Kerangka kerja Pembelajaran Mendalam terdiri atas empat komponen, yaitu (1) dimensi profil lulusan, (2) prinsip pembelajaran, (3) pengalaman belajar, dan (4) kerangka pembelajaran. Pembelajaran Mendalam difokuskan pada pencapaian delapan dimensi Profil Lulusan yang merupakan kompetensi utuh yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik setelah menyelesaikan proses pembelajaran dan pendidikan. Kedelapan dimensi tersebut adalah (1) keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME, (2) kewargaan, (3) penalaran kritis, (4) kreativitas, (5) kolaborasi, (6) kemandirian, (7) kesehatan, dan (8) komunikasi. Delapan Profil Lulusan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Profil lulusan peserta didik Indonesia dapat diwujudkan melalui prinsip pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Prinsip tersebut

direalisasikan melalui pengalaman belajar peserta didik, yaitu memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Penerapan pendekatan Pembelajaran Mendalam didukung dengan praktik pedagogis progresif oleh guru, lingkungan belajar yang memberikan keamanan dan kenyamanan kepada peserta didik, pemanfaatan digitalisasi, serta adanya kemitraan pembelajaran yang optimal.



Gambar 1 Empat Kerangka Pembelajaran Mendalam

Implementasi Pembelajaran Mendalam di SMA/MA atau yang sederajat diterapkan dengan cara yang lebih kompleks, mencakup proyek lintas mata pelajaran dan penelitian berbasis masalah yang aktual dan kontekstual untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, meliputi berpikir kritis, perumusan dan pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Implementasi Pembelajaran Mendalam di SMA/MA atau yang sederajat difokuskan pada pengembangan kemampuan berolah pikir, rasa, raga dan hati, serta perencanaan karier peserta didik.

Di samping itu, implementasi Pembelajaran Mendalam di SMA/MA atau yang sederajat perlu mencakup hal-hal berikut.

- a. **Pilihan karier:** model PM memberikan prediksi karier berdasarkan minat dan performa akademik.
- b. **Kompetensi pribadi:** menilai kemampuan diri, mencakup kemandirian, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis.

- c. **Strategi pembelajaran:** pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik.
- d. **Keseimbangan akademik dan nonakademik:** mengidentifikasi keselarasan antara kegiatan belajar dan ekstrakurikuler.

Dalam rangka penerapan Pembelajaran Mendalam, buku ini diharapkan dapat menginspirasi para guru untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik satuan pendidikan.

3. Dimensi Profil Lulusan

Dimensi Profil Lulusan menjadi salah satu dasar penyusunan buku Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut. Dimensi ini dirumuskan sebagai kerangka kompetensi dan karakter yang ditargetkan tercapai setelah peserta didik menyelesaikan jenjang pendidikan.

Profil Lulusan memiliki delapan dimensi, yaitu (1) keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) kewargaan, (3) penalaran kritis, (4) kreativitas, (5) kolaborasi, (6) kemandirian, (7) kesehatan, dan (8) komunikasi. Dimensi Profil Lulusan ini merupakan pengembangan dari Profil Pelajar Pancasila dengan penekanan pada capaian akhir yang lebih konkret dan terukur.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut, dimensi-dimensi ini diintegrasikan secara kontekstual melalui beragam aktivitas literasi, diskusi, komunikasi, serta eksplorasi teks dan budaya yang mendorong peserta didik tidak hanya berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga bertindak sebagai warga yang sehat, aktif, reflektif, dan berakhlak mulia. Setiap dimensi dijabarkan dalam bentuk elemen-elemen yang relevan dengan karakteristik materi dan tahap perkembangan peserta didik. Integrasi dimensi Profil Lulusan ini bertujuan memperkuat peran pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai wahana pembentukan manusia Indonesia yang utuh, berkarakter Pancasila, dan siap menghadapi tantangan.

Meskipun tidak terdapat penilaian secara khusus dan terpisah terhadap dimensi Profil Lulusan, penguatan karakter peserta didik dilakukan melalui keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran di seluruh bab. Berikut tabel distribusi integrasi dimensi dalam empat bab utama.

Tabel 1 Distribusi Dimensi Profil Lulusan dalam Bab

Dimensi Profil Lulusan (DPL)	Distribusi Bab
Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa	Bab III – Teks Drama (mengidentifikasi fungsi drama) Bab IV – Teks Feature (menggali nilai-nilai religius dalam khazanah budaya lokal)
Kewargaan	Bab II – Teks Film Pendek (tema kebangsaan dan isu sosial) Bab III – Teks Drama (memahami realitas sosial dalam dunia drama) Bab IV – Teks Feature (identitas dan kearifan lokal sebagai bagian dari kebinekaan bangsa)
Penalaran Kritis	Bab I – Surat Lamaran Kerja (analisis isi dan struktur) Bab II – Teks Film Pendek (klasifikasi aspek-aspek menarik dalam film dan menganalisis perubahan struktur cerita) Bab IV – Teks Feature (evaluasi sudut pandang penulis/pewartanya)
Kreativitas	Bab II – Teks Film Pendek (menemukan hal-hal menarik dalam film pendek, menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerpen ekranisasi) Bab III – Teks Drama (menulis naskah drama) Bab IV – Teks Feature (gaya bahasa dan teknik menulis)
Kolaborasi	Bab II – Teks Film Pendek (kerja kelompok dan menyusun instruksi teknis produksi) Bab III – Teks Drama (mempresentasikan teks drama dalam bentuk digital atau pertunjukan) Bab IV – Teks Feature (penyusunan karya bersama jika dilakukan kolaboratif)
Kemandirian	Bab I – Surat Lamaran Kerja (refleksi potensi diri dan perencanaan karier) Bab II – Teks Film Pendek (menyusun kerangka cerita) Bab III – Teks Drama (menggali ide cerita untuk naskah drama) Bab IV – Teks Feature (riset dan penulisan mandiri)
Kesehatan	Bab III – Teks Drama (isu sosial dan kesehatan emosional) Bab IV – Teks Feature (topik budaya terkait pola hidup dan kesehatan masyarakat)
Komunikasi	Bab I – Surat Lamaran Kerja (bahasa formal dan surat resmi) Bab II dan III – Teks Film dan Drama (menulis naskah cerita) Bab IV – Teks Feature (memublikasikan feature ke berbagai media)

B. Capaian Pembelajaran

1. Karakteristik Mata Pelajaran

Mata pelajaran Bahasa Indonesia membentuk keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca, dan memirsa) dan keterampilan berbahasa produktif (berbicara dan mempresentasikan, serta menulis). Kompetensi berbahasa ini berdasar pada tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung untuk mengembangkan kompetensi peserta didik, yaitu bahasa (mengembangkan kompetensi kebahasaan); sastra (kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra); dan berpikir (kritis, kreatif, dan imajinatif). Kemampuan reseptif dan produktif dikembangkan saling berkaitan.

Keterkaitan ini dikembangkan dalam proses pembelajaran dengan gambaran sebagai berikut: (1) peserta didik perlu dilibatkan dalam interaksi verbal (percakapan dan diskusi) yang didasarkan pada pemahamannya tentang teks, mengapresiasi estetika teks dan nilai budayanya, serta proses mencipta teks; (2) peserta didik juga perlu diberi kesempatan untuk membaca teks dalam beragam format atau yang dikenal dengan teks multimodal (teks tertulis, teks audio, teks audiovisual, teks digital, dan teks kinestetik) serta beragam konten dan genre; dan (3) peserta didik memiliki pengetahuan tentang tata bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta cara penggunaannya yang efektif untuk mendukung kompetensi berbahasa. Mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan Pembelajaran Mendalam melalui pemanfaatan beragam tipe teks dan teks multimodal. Elemen dan deskripsi elemen mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Penjelasan Elemen dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Elemen	Deskripsi
Menyimak	Kemampuan murid dalam menerima, memahami informasi yang didengar, dan menyiapkan tanggapan secara relevan untuk memberikan apresiasi kepada mitra tutur. Proses yang terjadi dalam menyimak mencakup kegiatan seperti mendengarkan, mengidentifikasi, memahami, menginterpretasi tuturan bahasa, memaknai, dan/atau menyiapkan tanggapan terhadap mitra tutur. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam menyimak, di antaranya kepekaan terhadap bunyi bahasa, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.

Elemen	Deskripsi
Membaca dan Memirsa	Membaca merupakan kemampuan murid untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi teks sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan potensi. Memirsa merupakan kemampuan untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi sajian visual dan/atau audiovisual sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan potensi murid. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam membaca dan memirsa, di antaranya kepekaan terhadap fonem, huruf, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.
Berbicara dan Mempresentasikan	Berbicara merupakan kemampuan menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk lisan. Mempresentasikan merupakan kemampuan memaparkan gagasan atau tanggapan secara fasih, akurat, bertanggung jawab, dan/atau menyampaikan perasaan sesuai konteks dengan cara yang komunikatif melalui beragam media (visual, digital, audio, dan audiovisual). Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam berbicara dan mempresentasikan, di antaranya kepekaan terhadap bunyi bahasa, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.
Menulis	Kemampuan menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk tulis secara fasih, akurat, bertanggung jawab, dan sesuai konteks. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam menulis, di antaranya menerapkan penggunaan ejaan, kata, kalimat, dan paragraf, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi dalam beragam tipe teks.

2. Capaian Pembelajaran Fase F Tingkat Lanjut

Pada akhir Fase F, peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

a. Menyimak

Mengevaluasi teks nonsastra berbentuk teks aural yang digunakan dalam konteks sosial, akademis, dan dunia kerja; dan mengapresiasi teks sastra Indonesia dan teks sastra dunia berbentuk teks aural dan teks audio.

b. Membaca dan Memirsa

Mengevaluasi berbagai teks yang digunakan dalam konteks sosial, akademis, dan/atau dunia kerja berbentuk cetak dan digital; dan mengapresiasi teks sastra Indonesia dan teks sastra dunia yang dibaca dan dipirsa.

c. Berbicara dan Mempresentasikan

Mempresentasikan berbagai teks dalam konteks sosial, akademis, dan/atau dunia kerja dalam berbagai media; dan mempresentasikan teks sastra Indonesia dan teks sastra dunia dalam bentuk digital atau pertunjukan.

d. Menulis

Menulis berbagai tipe teks dalam konteks sosial, akademis, dan dunia kerja; memodifikasi teks sastra Indonesia dan teks sastra dunia ke dalam bentuk multimedia lisan/cetak atau digital; dan memublikasikan hasil karya, baik di media cetak maupun digital.

3. Tujuan Pembelajaran Fase F Tingkat Lanjut

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan disiplin ilmu yang mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara kritis, kreatif, dan komunikatif, baik lisan maupun tulis, dalam berbagai konteks kehidupan. Mata pelajaran ini juga diharapkan membantu peserta didik mengaplikasikan keterampilan berbahasa dalam berbagai tujuan dan konteks kehidupan sekaligus mengukuhkan pengembangan identitas nasional, multilingualisme, dan relevansi global. Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut adalah salah satu mata pelajaran peminatan di kelas XI dan XII (SMA/MA/Program Paket C) bagi peserta didik yang berminat untuk mempelajari Bahasa Indonesia secara lebih komprehensif dan terfokus.

Kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir merupakan fondasi dari kemampuan literasi. Semua bidang kajian, bidang kehidupan, dan tujuan-tujuan sosial menggunakan kemampuan literasi. Literasi menjadi kemampuan dan praktik sosial yang digunakan untuk bekerja dan belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang menguatkan kemampuan literasi dan praktik sosial untuk berbagai tujuan berkomunikasi dalam konteks sosial budaya Indonesia. Dalam hal ini, mata pelajaran Bahasa Indonesia berhubungan dengan semua mata pelajaran lain karena bahasa Indonesia menjadi penghela untuk semua mata pelajaran.

Secara khusus, berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 046/H/KR/2025, mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan:

- a. kemampuan berkomunikasi secara efektif dan santun;
- b. sikap pengutamaan dan penghargaan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara Republik Indonesia;
- c. kemampuan berbahasa dengan berbagai teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, dan audiovisual) untuk berbagai tujuan dan konteks;
- d. kemampuan literasi (berbahasa, bersastra, dan bernalar) dalam belajar dan bekerja;
- e. kepercayaan diri untuk berekspresi sebagai individu yang cakap, sehat mental dan fisik, mandiri, bergotong royong, serta bertanggung jawab;
- f. pemahaman tentang kaidah tata bahasa, kosakata, sastra, dan budaya Indonesia;
- g. kepedulian terhadap budaya lokal dan lingkungan sekitarnya;
- h. kepedulian untuk berkontribusi sebagai warga Indonesia dan dunia;
- i. kepekaan terhadap penggunaan bahasa dalam masyarakat dan pemanfaatan bahasa dalam ruang publik; dan
- j. apresiasi terhadap sastra Indonesia dan dunia.

Untuk menunjang pencapaian tujuan pembelajaran, mata pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut dirancang dengan menyajikan materi-materi esensial yang sesuai dengan perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik di jenjang SMA. Materi pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan struktur dan kaidah kebahasaan, tetapi juga menekankan pada penguatan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi efektif, berekspresi kreatif, serta membentuk kepekaan terhadap nilai-nilai budaya dan kemanusiaan.

Pada kelas XI, peserta didik diajak mengeksplorasi berbagai bentuk teks yang bersifat naratif, deskriptif, dan argumentatif, seperti teks biografi, puisi, prosa, dan proposal. Teks-teks tersebut memberi ruang bagi peserta didik untuk memahami pengalaman hidup tokoh, menafsirkan makna estetis dalam karya sastra, serta mengembangkan gagasan dan solusi melalui penulisan proposal.

Sementara itu, pada kelas XII, fokus pembelajaran bergeser ke arah penguatan keterampilan praktis dan reflektif yang lebih kompleks. Materi meliputi teks surat lamaran pekerjaan yang membekali peserta didik dengan kesiapan menghadapi dunia kerja; teks film pendek yang mendorong kreativitas multimodal; teks drama yang memperkaya pemahaman terhadap

konflik dan emosi manusia; serta teks feature yang menumbuhkan kepedulian terhadap isu sosial dan budaya melalui karya jurnalistik naratif.

Pada Fase F Tingkat Lanjut Kelas XII terdapat kompetensi dan materi esensial yang perlu menjadi perhatian pendidik, yaitu memodifikasi skenario film pendek/film pendek ke dalam bentuk multimedia lisan/cetak atau digital. Skenario film pendek merupakan bentuk ekspresi kreatif yang menyatukan keterampilan menulis, berpikir kritis, serta kemampuan menyampaikan pesan secara visual dan naratif. Dalam era media digital saat ini, kemampuan membuat dan memodifikasi skenario film pendek ke dalam bentuk multimedia lisan, cetak, maupun digital menjadi penting karena memperkuat kompetensi literasi multimodal. Hal ini menumbuhkan kesadaran terhadap isu-isu sosial di sekitar peserta didik sekaligus mendorong mereka untuk menyampaikan ide secara kreatif dan bertanggung jawab di berbagai medium.

Melalui pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya merancang cerita utuh, membangun karakter yang kuat, dan menyusun dialog kontekstual, tetapi juga mengolah naskah tersebut menjadi presentasi multimedia, seperti video pendek, *podcast* naratif, *storyboard* digital, atau *ebook* skenario. Proses ini memperluas kemampuan menyimak, mengamati, menulis kreatif, bekerja sama, serta mengapresiasi karya orang lain di berbagai platform.

Dalam penulisan skenario, peserta didik dapat menggali tema-tema lintas disiplin. Di mata pelajaran IPS, mereka dapat mengangkat isu keadilan sosial atau toleransi dalam bentuk video edukatif. Pada pembelajaran IPA, tema seperti krisis air bersih dapat dituangkan dalam bentuk animasi pendek atau infografik naratif. Dalam Pendidikan Pancasila, nilai gotong royong dan kejujuran bisa divisualisasikan dalam video drama atau *podcast* cerita moral. Adapun dalam Bahasa Indonesia, pembuatan *ebook* skenario atau pertunjukan mini secara digital menjadi cara nyata dalam menerapkan kemampuan berbahasa dan berlogika.

Dengan mengubah skenario menjadi produk multimedia, peserta didik belajar menyelaraskan bentuk penyampaian pesan dengan karakteristik media yang digunakan. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya menulis cerita, tetapi juga menyadari bagaimana narasi mereka hadir dan berdampak di ruang publik digital.

Pembelajaran skenario film pendek dilakukan melalui tiga tahap, yakni memahami, mengaplikasi, dan merefleksi, yang kini diarahkan pula pada modifikasi ke dalam bentuk multimedia.

a. Memahami

Peserta didik mempelajari struktur dasar skenario dan mengenali elemen naratif serta teknis penulisan. Mereka juga menganalisis cuplikan film atau multimedia lain untuk memahami bagaimana cerita divisualisasikan. Pada tahap ini, peserta didik mulai dikenalkan dengan media penyaji, seperti video, audio, cetak, dan digital.

b. Mengaplikasi

Peserta didik mengembangkan ide cerita, menulis sinopsis, membagi adegan, menyusun dialog, dan membangun karakter. Selanjutnya, mereka memilih media yang sesuai untuk memodifikasi skenario tersebut. Misalnya:

- Video pendek dengan akting langsung atau animasi sederhana.
- Papan cerita (*storyboard*) digital untuk merancang visualisasi tiap adegan.
- Siniar (*podcast*) cerita untuk menyampaikan naskah secara lisan.
- Buku digital (*zine*) yang memuat skenario dan ilustrasi.
- Kegiatan ini dilakukan secara individual atau kelompok, dan memungkinkan kolaborasi lintas minat.

c. Merefleksi

Setelah produk multimedia selesai, peserta didik mempresentasikan hasil karya mereka. Tanggapan dari teman sebaya dan pendidik diberikan tidak hanya pada isi cerita, tetapi juga kecocokan media yang dipilih, kualitas penyampaian pesan dalam format multimedia, serta dampak emosional atau sosial yang ditimbulkan. Refleksi juga mencakup proses kreatif dalam mengadaptasi naskah ke media pilihan mereka.

Asesmen dilakukan secara formatif dan sumatif. Selama proses berlangsung, asesmen formatif diberikan melalui bimbingan dan umpan balik terhadap ide cerita dan bentuk multimedia yang dipilih. Asesmen sumatif diberikan pada produk akhir berupa skenario dan bentuk multimedia yang dihasilkan, dengan menilai struktur narasi, kualitas teknis, kesesuaian media dengan pesan, kebermaknaan, dan orisinalitas karya.

Dengan demikian, pembelajaran skenario film pendek yang dimodifikasi menjadi multimedia tidak hanya menyenangkan dan bermakna, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir, berkreasi, dan berkomunikasi secara utuh di era digital.

4. Alur Tujuan Pembelajaran Fase F Tingkat Lanjut

Pembagian Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dalam kelas-kelas merupakan inspirasi dalam mengembangkan kompetensi dan materi esensial. Peruntukan Tujuan Pembelajaran bagi setiap kelas dapat diputuskan oleh guru berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di satuan pendidikan.

Tabel 3 Alur Tujuan Pembelajaran Fase F Tingkat Lanjut

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
Menyimak	Murid mampu Mengevaluasi teks nonsastra berbentuk teks aural yang digunakan dalam konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Murid mampu mengapresiasi teks sastra Indonesia dan teks sastra dunia berbentuk teks aural dan teks audio.	<p>Kelas XI</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengevaluasi teks biografi berbentuk teks aural. • Mengevaluasi teks proposal berbentuk teks aural. • Mengapresiasi sastra Indonesia (puisi yang paling berpengaruh dalam sejarah sastra Indonesia) berbentuk teks aural dan teks audio. • Mengapresiasi sastra dunia (puisi) berbentuk teks aural dan teks audio. • Mengapresiasi sastra Indonesia (prosa yang paling berpengaruh dalam sejarah sastra Indonesia) berbentuk teks aural dan teks audio. • Mengapresiasi sastra dunia (prosa) berbentuk teks aural dan teks audio. 	<p>Kelas XI</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengevaluasi teks biografi berbentuk teks aural. 2. Mengevaluasi teks biografi yang digunakan dalam konteks sosial, akademis, dan/atau dunia kerja berbentuk cetak dan digital. 3. Menulis teks biografi dalam konteks sosial, akademis, dan/atau dunia kerja. 4. Mempresentasikan teks biografi. 5. Memublikasikan hasil karya berupa teks biografi, baik di media cetak maupun digital. 6. Mengevaluasi teks berbentuk teks aural proposal. 7. Mengevaluasi teks proposal yang digunakan dalam konteks sosial, akademis, dan/atau dunia kerja berbentuk cetak dan digital.

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
		Kelas XII <ul style="list-style-type: none"> • Mengevaluasi teks surat lamaran pekerjaan berbentuk teks aural. • Mengapresiasi sastra Indonesia (drama yang paling berpengaruh dalam sejarah sastra Indonesia) berbentuk teks aural dan teks audio. • Mengapresiasi sastra dunia (drama) berbentuk teks aural dan teks audio. • Mengevaluasi teks feature berbentuk teks aural. • Mengapresiasi skenario film pendek berbentuk teks aural dan teks audio. 	<ol style="list-style-type: none"> 8. Menulis teks proposal dalam konteks sosial, akademis, dan/atau dunia kerja. 9. Mempresentasikan teks proposal. 10. Memublikasikan hasil karya berupa teks proposal, baik di media cetak maupun digital. 11. Mengapresiasi sastra Indonesia (puisi yang paling berpengaruh dalam sejarah sastra Indonesia) berbentuk teks aural dan teks audio 12. Mengapresiasi sastra dunia (puisi) berbentuk teks aural dan teks audio.
Membaca dan Memirsa	Murid mampu mengevaluasi berbagai teks yang digunakan dalam konteks sosial, akademis, dan/ atau dunia kerja berbentuk cetak dan digital. Murid mampu mengapresiasi teks sastra Indonesia dan teks sastra dunia yang dibaca dan dipirsa.	Kelas XI <ul style="list-style-type: none"> • Mengevaluasi teks biografi yang digunakan dalam konteks sosial, akademis, dan/atau dunia kerja berbentuk cetak dan digital. • Mengevaluasi teks proposal yang digunakan dalam konteks sosial, akademis, dan/atau dunia kerja berbentuk cetak dan digital. • Mengapresiasi teks sastra Indonesia (puisi) yang dibaca dan dipirsa. • Mengapresiasi teks sastra dunia (puisi) yang dibaca dan dipirsa. • Mengapresiasi teks sastra Indonesia (prosa) yang dibaca dan dipirsa. • Mengapresiasi teks sastra dunia (prosa) yang dibaca dan dipirsa. 	<ol style="list-style-type: none"> 13. Mengapresiasi teks sastra Indonesia (puisi) yang dibaca dan dipirsa. 14. Mengapresiasi teks sastra dunia (puisi) yang dibaca dan dipirsa. 15. Memodifikasi teks sastra Indonesia (puisi) ke dalam bentuk multimedia lisan/ cetak atau digital. 16. Mempresentasikan sastra Indonesia (puisi) dalam bentuk digital atau pertunjukan. 17. Memodifikasi teks sastra dunia (puisi) ke dalam bentuk multimedia lisan/ cetak atau digital. 18. Mempresentasikan sastra dunia (puisi) dalam bentuk digital atau pertunjukan. 19. Memublikasikan hasil karya berupa puisi, baik di media cetak maupun digital.

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
		Kelas XII <ul style="list-style-type: none"> • Mengevaluasi teks surat lamaran pekerjaan yang digunakan dalam konteks sosial, akademis, dan/ atau dunia kerja berbentuk cetak dan digital. • Mengapresiasi teks sastra Indonesia (drama) yang dibaca dan dipirsa. • Mengevaluasi teks feature yang digunakan dalam konteks sosial, akademis, dan/atau dunia kerja berbentuk cetak dan digital. • Mengapresiasi skenario film pendek/film pendek yang dibaca dan dipirsa. 	20. Mengapresiasi sastra Indonesia (prosa yang paling berpengaruh dalam sejarah sastra Indonesia) berbentuk teks aural dan teks audio. 21. Mengapresiasi sastra dunia (prosa) berbentuk teks aural dan teks audio. 22. Mengapresiasi teks sastra Indonesia (prosa) yang dibaca dan dipirsa. 23. Mengapresiasi teks sastra dunia (prosa) yang dibaca dan dipirsa. 24. Memodifikasi teks sastra Indonesia (prosa) ke dalam bentuk multimedia lisan/cetak atau digital.
Berbicara dan Mempresentasikan	Murid mampu mempresentasikan berbagai teks dalam konteks sosial, akademis, dan/ atau dunia kerja dalam berbagai media. Murid mampu mempresentasikan teks sastra Indonesia dan teks sastra dunia dalam bentuk digital atau pertunjukan.	Kelas XI <ul style="list-style-type: none"> • Mempresentasikan teks biografi. • Mempresentasikan teks proposal. • Mempresentasikan teks sastra Indonesia (puisi) dalam bentuk digital atau pertunjukan. • Mempresentasikan sastra dunia (puisi) dalam bentuk digital atau pertunjukan. • Mempresentasikan teks sastra Indonesia (prosa) dalam bentuk digital atau pertunjukan. • Mempresentasikan sastra dunia (prosa) dalam bentuk digital atau pertunjukan. 	25. Mempresentasikan teks sastra Indonesia (prosa) dalam bentuk digital atau pertunjukan. 26. Memodifikasi teks sastra dunia (prosa) ke dalam bentuk multimedia lisan/ cetak atau digital. 27. Mempresentasikan sastra dunia (prosa) dalam bentuk digital atau pertunjukan. 28. Memublikasikan hasil karya berupa prosa, baik di media cetak maupun digital
		Kelas XII <ul style="list-style-type: none"> • Mempresentasikan teks surat lamaran pekerjaan. 	Kelas XII 29. Mengevaluasi teks surat lamaran pekerjaan berbentuk teks aural.

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
		<ul style="list-style-type: none"> • Mempresentasikan teks sastra Indonesia (drama) dalam bentuk digital atau pertunjukan sastra. • Mempresentasikan dunia (drama) dalam bentuk digital atau pertunjukan. • Mempresentasikan feature teks. • Mempresentasikan skenario film pendek/film pendek. 	<p>30. Mengevaluasi teks surat lamaran pekerjaan yang digunakan dalam konteks sosial, akademis, dan/atau dunia kerja berbentuk cetak dan digital.</p> <p>31. Menulis teks surat lamaran pekerjaan dalam konteks sosial, akademis, dan/atau dunia kerja.</p> <p>32. Mempresentasikan teks surat lamaran pekerjaan.</p>
Menulis	<p>Murid mampu menulis berbagai tipe teks dalam konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Murid mampu memodifikasi teks sastra Indonesia dan teks sastra dunia ke dalam bentuk multimedia lisan/cetak atau digital. Murid mampu memublikasikan hasil karya baik di media cetak maupun digital.</p>	<p>Kelas XI</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menulis teks biografi dalam konteks sosial, akademis, dan/atau dunia kerja. • Memublikasikan hasil karya berupa teks biografi, baik di media cetak maupun digital. • Menulis teks proposal dalam konteks sosial, akademis, dan/atau dunia kerja. • Memublikasikan hasil karya berupa teks proposal, baik di media cetak maupun digital. • Memodifikasi teks sastra Indonesia (puisi) ke dalam bentuk multimedia lisan/cetak atau digital. • Memodifikasi teks sastra dunia (puisi) ke dalam bentuk multimedia lisan/cetak atau digital. • Memublikasikan hasil karya berupa puisi, baik di media cetak maupun digital. • Memodifikasi teks sastra Indonesia (prosa) ke dalam bentuk multimedia lisan/cetak atau digital. 	<p>33. Memublikasikan hasil karya berupa teks surat lamaran, baik di media cetak maupun digital.</p> <p>34. Mengapresiasi sastra Indonesia (drama yang paling berpengaruh dalam sejarah sastra Indonesia) berbentuk teks aural dan teks audio.</p> <p>35. Mengapresiasi sastra dunia (drama) berbentuk teks aural dan teks audio.</p> <p>36. Mengapresiasi teks sastra Indonesia (drama) yang dibaca dan dipirsa.</p> <p>37. Memodifikasi teks sastra Indonesia (drama) ke dalam bentuk multimedia lisan/cetak atau digital.</p> <p>38. Mempresentasikan teks sastra Indonesia (drama) dalam bentuk digital atau pertunjukan.</p> <p>39. Memodifikasi teks sastra Indonesia (drama) ke dalam bentuk multimedia lisan/cetak atau digital.</p>

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
		<ul style="list-style-type: none"> • Memodifikasi teks sastra dunia (prosa) ke dalam bentuk multimedia lisan/ cetak atau digital. • Memublikasikan hasil karya berupa prosa, baik di media cetak maupun digital. 	<p>40. Mempresentasikan sastra dunia (drama) dalam bentuk digital atau pertunjukan.</p> <p>41. Memublikasikan hasil karya berupa drama, baik di media cetak maupun digital.</p>
		<p>Kelas XII</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menulis teks surat lamaran pekerjaan dalam konteks sosial, akademis, dan/atau dunia kerja. • Memublikasikan hasil karya berupa teks surat lamaran, baik di media cetak maupun digital. • Memodifikasi teks sastra Indonesia (drama) ke dalam bentuk multimedia lisan/cetak atau digital. • Memodifikasi teks sastra Indonesia (drama) ke dalam bentuk multimedia lisan/cetak atau digital. • Memublikasikan hasil karya berupa drama, baik di media cetak maupun digital. • Menulis teks feature dalam konteks sosial, akademis, dan/atau dunia kerja. • Memublikasikan hasil karya berupa teks feature, baik di media cetak maupun digital. • Memodifikasi skenario film pendek/film pendek ke dalam bentuk multimedia lisan/cetak atau digital. • Memublikasikan hasil karya berupa skenario film pendek/film pendek baik di media cetak maupun digital. 	<p>42. Mengevaluasi teks feature berbentuk teks aural.</p> <p>43. Mengevaluasi teks feature yang digunakan dalam konteks sosial, akademis, dan/atau dunia kerja berbentuk cetak dan digital.</p> <p>44. Menulis teks feature dalam konteks sosial, akademis, dan/atau dunia kerja.</p> <p>45. Mempresentasikan teks feature.</p> <p>46. Memublikasikan hasil karya berupa teks feature, baik di media cetak maupun digital.</p> <p>47. Mengapresiasi skenario film pendek berbentuk teks aural dan teks audio.</p> <p>48. Mengapresiasi skenario film pendek/film pendek yang dibaca dan dipirsa.</p> <p>49. Memodifikasi skenario film pendek/film pendek ke dalam bentuk multimedia lisan/cetak atau digital.</p> <p>50. Mempresentasikan skenario film pendek/film pendek.</p> <p>51. Memublikasikan hasil karya berupa skenario film pendek/film pendek, baik di media cetak maupun digital.</p>

5. Penyesuaian Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran Fase F Tingkat Lanjut

Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran bersifat fleksibel dan kontekstual. Guru dapat menyusun ATP alternatif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di satuan pendidikan masing-masing. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran.

Langkah-Langkah Membuat ATP Alternatif

1. **Menganalisis Capaian Pembelajaran**
 - a. Guru menelaah dokumen Capaian Pembelajaran yang ditetapkan pemerintah sebagai acuan utama.
 - b. Capaian Pembelajaran menjadi dasar dalam menyusun Tujuan Pembelajaran dan memilih materi esensial.
2. **Mengenal Karakteristik Peserta Didik dan Satuan Pendidikan**
 - a. Guru mempertimbangkan keragaman latar belakang peserta didik, kemampuan awal, gaya belajar, serta ketersediaan sumber daya.
 - b. Lingkungan sosial budaya lokal juga dapat menjadi bahan untuk memperkaya konteks pembelajaran.
3. **Menentukan Tujuan Pembelajaran yang Relevan**
 - a. Tujuan Pembelajaran dirumuskan dengan mempertimbangkan tahap perkembangan peserta didik, tingkat kesulitan materi, dan konteks lokal.
 - b. Jika perlu, guru dapat mengelompokkan Tujuan Pembelajaran tertentu agar lebih fokus dan terarah.
4. **Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran Alternatif**
 - a. Guru dapat memilih urutan Tujuan Pembelajaran yang berbeda dari contoh nasional, mengintegrasikan beberapa Tujuan Pembelajaran, bahkan memfokuskan ATP pada kompetensi tertentu sesuai kebutuhan peserta didik.
 - b. ATP dapat disusun per semester, per fase, atau berdasarkan proyek tematik, bergantung model pembelajaran yang digunakan di sekolah.
5. **Menyesuaikan Media dan Metode Pembelajaran**
 - a. Guru dapat menggunakan teks-teks lokal, karya peserta didik, video komunitas, atau praktik budaya setempat sebagai sumber belajar.

- b. Pemilihan metode juga disesuaikan agar relevan, inklusif, dan memberdayakan peserta didik.

6. Melakukan Refleksi dan Penyesuaian Berkala

- a. ATP alternatif dapat direvisi berdasarkan hasil asesmen formatif, refleksi bersama peserta didik, atau umpan balik antarguru.
- b. Penyesuaian ini penting agar pembelajaran tetap responsif terhadap perkembangan peserta didik.

Contoh Penyesuaian Alur Tujuan Pembelajaran

Misalnya, dalam Alur Tujuan Pembelajaran nasional kelas XII terdapat Tujuan Pembelajaran: Menulis teks feature berdasarkan konteks sosial, akademis, dan/atau dunia kerja. Seorang guru di daerah dengan kekayaan budaya lokal dapat mengubah fokus Tujuan Pembelajaran menjadi: Menulis teks feature untuk mengeksplorasi khazanah budaya lokal, seperti tradisi, upacara adat, atau tokoh masyarakat setempat. Penyesuaian ini tidak mengubah kompetensi inti, tetapi membuat pembelajaran lebih kontekstual, bermakna, dan relevan bagi peserta didik. Berikut adalah tabel contoh penyesuaian Alur Tujuan Pembelajaran.

Tabel 4 Penyesuaian Alur Tujuan Pembelajaran

Elemen	Tujuan Pembelajaran Alternatif	Aktivitas Pembelajaran
Menyimak	Mengevaluasi teks surat lamaran pekerjaan audio yang sesuai dengan sektor kerja lokal.	Menyimak audio surat lamaran kerja di UMKM/BUMDes, lalu mengidentifikasi keefektifan struktur dan isi.
	Mengevaluasi teks feature aural tentang tradisi lokal atau komunitas adat setempat.	Menyimak <i>podcast</i> /rekaman feature tentang kearifan lokal (Nyadran, Saparan, Ma'nene, dll.), lalu menuliskan ringkasan dan penilaian.
	Mengapresiasi drama audio berlatar budaya lokal atau daerah.	Menyimak cuplikan drama berbentuk audio (radio drama/teater tradisional), lalu mendiskusikan nilai budaya yang ditampilkan.
	Mengapresiasi skenario film pendek berbentuk audio yang menyoroti persoalan sosial lokal.	Menyimak audio naratif film pendek lokal, lalu menuliskan ulasan dari segi alur dan pesan moral.

Elemen	Tujuan Pembelajaran Alternatif	Aktivitas Pembelajaran
Membaca dan Memirsa	Mengevaluasi teks surat lamaran pekerjaan dari lowongan di media cetak lokal atau digital.	Membaca surat lamaran di media massa lokal atau grup sosial media, lalu membandingkan dengan struktur ideal.
	Mengevaluasi teks feature budaya yang diterbitkan di koran, buletin desa, atau blog komunitas.	Membaca artikel feature lokal (ritual adat, makanan khas, dll.), lalu menilai strukturnya.
	Mengapresiasi naskah drama tradisional atau pertunjukan daerah melalui media video.	Menonton pertunjukan drama lokal (Ludruk, Randai, Wayang Orang, dll.), lalu membuat catatan apresiasi.
	Mengapresiasi film pendek bertema kearifan lokal.	Menonton film pendek komunitas (bertema toleransi, gotong royong, budaya, dll.), lalu menuliskan tanggapan pribadi.
Berbicara dan Mempresentasikan	Mempresentasikan surat lamaran pekerjaan sesuai sektor kerja di lingkungan sekitar.	Simulasi wawancara kerja berdasarkan surat lamaran yang telah ditulis.
	Mempresentasikan teks feature budaya hasil karya sendiri.	Menyampaikan secara lisan hasil penulisan feature tentang tradisi lokal.
	Mempresentasikan drama lokal dalam bentuk pembacaan naskah atau pertunjukan mini.	Membagi peran dan menampilkan cuplikan naskah drama budaya dalam kelompok.
	Mempresentasikan skenario film pendek hasil penulisan peserta didik.	<i>Pitching</i> ide film pendek (alur, karakter, latar) secara lisan di depan kelas.
Menulis	Menulis surat lamaran pekerjaan berdasarkan kebutuhan kerja lokal dan potensi daerah.	Menulis surat lamaran untuk posisi di UMKM, BUMDes, rumah produksi lokal, dsb.
	Menulis teks feature tentang budaya, kebiasaan, atau nilai khas daerah asal.	Menyusun artikel feature dengan narasi khas daerah (misalnya tradisi pernikahan adat, makanan khas, kerajinan tangan, dll.).
	Menulis skenario film pendek bertema isu sosial atau budaya di lingkungan sekitar.	Merancang naskah film pendek (5–7 menit) dengan alur sederhana yang dekat dengan pengalaman peserta didik.
	Memublikasikan karya (surat lamaran, feature, skenario) di media digital atau cetak.	Membuat portofolio digital di blog sekolah, buletin OSIS, atau kanal media sosial.

C. Kerangka Pembelajaran

Kerangka pembelajaran ini disusun untuk memberikan ruang fleksibilitas bagi pendidik dalam merancang dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang selaras dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi peserta didik, tingkat kompleksitas materi, serta ketersediaan sumber daya. Implementasi Pembelajaran Mendalam mencakup empat komponen esensial yang saling berinteraksi dan membentuk pengalaman belajar yang holistik, yaitu praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi digital.

1. Praktik Pedagogis

Praktik pedagogis merujuk pada strategi mengajar yang dipilih guru untuk mencapai tujuan belajar dalam mencapai dimensi Profil Lulusan. Untuk mewujudkan Pembelajaran Mendalam, pendidik berfokus pada pengalaman belajar peserta didik yang autentik, mengutamakan praktik nyata, mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kolaborasi. Pembelajaran Mendalam dapat dilaksanakan menggunakan berbagai praktik pedagogis dengan menerapkan tiga prinsip, yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Contoh: Pembelajaran Berbasis Inkuiri; Pembelajaran Berbasis Proyek; Pembelajaran Berbasis Masalah; Pembelajaran Kolaboratif; Pembelajaran STEM (*Science, Technology, Engineering, Mathematic*); Pembelajaran Berdiferensiasi; diskusi, peta konsep, *advance organizer*, kerja kelompok, dan sebagainya.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Kelas XII, penerapan praktik pedagogis dapat diintegrasikan secara kontekstual dengan materi yang dipelajari, seperti teks surat lamaran pekerjaan, teks film pendek, teks drama, dan teks feature. Misalnya, Pembelajaran Berbasis Proyek dapat digunakan saat peserta didik menyusun portofolio lamaran kerja lengkap, mulai dari surat lamaran hingga simulasi wawancara kerja. Untuk teks film pendek dan drama, pendekatan Pembelajaran Berbasis Inkuiri atau Kolaboratif dapat diterapkan melalui kegiatan merancang naskah, menyusun *storyboard*, hingga pementasan. Sementara itu, analisis teks feature dapat mengadopsi model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan mengangkat isu-isu budaya atau sosial sebagai bahan eksplorasi. Seluruh strategi ini memungkinkan peserta didik mengalami pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, sekaligus menumbuhkan

kompetensi literasi, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi sesuai dengan dimensi Profil Lulusan.

2. Kemitraan Pembelajaran

Kemitraan pembelajaran akan membentuk hubungan yang kolaboratif untuk memberikan pengalaman belajar, kebaruan informasi, serta umpan balik kepada peserta didik melalui pengetahuan yang kontekstual dan nyata. Pendekatan ini memindahkan kontrol pembelajaran dari pendidik saja ke kolaborasi bersama. Pendidik membangun peran peserta didik sebagai rekan belajar yang aktif mendesain dan mengarahkan strategi belajar mereka. Pendidik dapat melibatkan keluarga, masyarakat, atau komunitas sebagai mitra yang memberikan dukungan serta konteks autentik dalam pembelajaran. Pendidik memfasilitasi koneksi dengan ahli atau mitra profesional untuk memberikan umpan balik dan meningkatkan relevansi pembelajaran.

Kemitraan pembelajaran dapat dibangun dalam berbagai lingkup, seperti lingkungan satuan pendidikan (melibatkan kepala satuan pendidikan, pengawas satuan pendidikan, pendidik, dan peserta didik); lingkungan luar satuan pendidikan (melibatkan MGMP, mitra profesional, dunia usaha, industri, institusi pendidikan, dan media); serta masyarakat (melibatkan orang tua, komunitas, tokoh masyarakat, dan organisasi keagamaan atau budaya). Dengan melibatkan berbagai pihak, kemitraan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar peserta didik, tetapi juga memperluas jaringan dan sumber daya yang mendukung terciptanya pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan.

3. Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan pembelajaran menekankan integrasi antara ruang fisik, ruang virtual, dan budaya belajar untuk mendukung Pembelajaran Mendalam.

- a. Budaya belajar dikembangkan agar tercipta iklim belajar yang aman, nyaman, dan saling memuliakan untuk pembelajaran yang kondusif, interaktif, dan memotivasi peserta didik bereksplorasi, berekspresi, dan berkolaborasi.
- b. Optimalisasi ruang fisik sebagai proses interaksi langsung dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan kenyamanan, serta mendukung Pembelajaran Mendalam, seperti ruang kelas, ruang

konseling, laboratorium, lingkungan satuan pendidikan, perpustakaan, lingkungan/alam sekitar, ruang seni, ruang praktik keterampilan, ruang ibadah, aula/auditorium, dan museum.

- c. Pemanfaatan ruang virtual untuk interaksi, transfer ilmu, penilaian pembelajaran tanpa keterbatasan ruang fisik, seperti desain pembelajaran daring, platform pembelajaran daring, dan penilaian daring.

Dengan integrasi ketiga aspek tersebut, proses pembelajaran tidak hanya mendukung perkembangan pengetahuan, tetapi juga membentuk peserta didik yang adaptif dan menjadi pembelajaran mandiri. Misalnya, dengan menerapkan model *flipped classroom*, peserta didik dapat mempelajari materi dasar di rumah (melalui video atau bacaan), kemudian menggunakan waktu di kelas untuk berdiskusi dan mengerjakan proyek.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Kelas XII, integrasi ruang fisik, ruang virtual, dan budaya belajar dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik terhadap berbagai jenis teks, seperti teks surat lamaran pekerjaan, teks film pendek, teks drama, dan teks feature. Ruang fisik seperti kelas, perpustakaan, ruang praktik keterampilan, dan ruang seni dapat dimanfaatkan untuk simulasi wawancara kerja, pementasan drama, atau diskusi terhadap naskah feature. Sementara itu, ruang virtual seperti platform pembelajaran daring dan forum diskusi digital memungkinkan peserta didik mengakses materi multimodal, mengunggah karya film pendek, drama, atau surat lamaran, serta mendapatkan umpan balik dari guru dan rekan sejawat.

Budaya belajar yang kondusif dan saling menghargai mendorong peserta didik untuk lebih terbuka dalam berekspresi dan bekerja sama. Selain itu, peserta didik juga terdorong untuk berani mengemukakan ide-ide kritis dan kreatif. Lingkungan pembelajaran yang terintegrasi tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi berbahasa secara menyeluruh, tetapi juga membentuk peserta didik menjadi manusia yang adaptif dan pembelajar sepanjang hayat.

4. Pemanfaatan Teknologi Digital

Pemanfaatan teknologi digital juga memegang peran penting sebagai katalisator untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan kontekstual. Tersedianya beragam sumber belajar menjadi peluang menciptakan pengetahuan bermakna pada peserta didik. Peran teknologi digital tidak terbatas pada alat presentasi dan penyedia informasi, tetapi

juga dapat dimanfaatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran. Peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, fleksibel, dan kolaboratif.

Sebagai contoh, dalam perencanaan pembelajaran, teknologi digital dapat digunakan untuk merancang dan mengelola kelas digital, menyusun perencanaan pembelajaran berbasis proyek, mendesain bahan ajar visual dan infografik, serta membuat konten interaktif (seperti kuis dan simulasi). Pada tahap pelaksanaan, teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas, aksesibilitas, dan efektivitas pembelajaran melalui berbagai cara, seperti penggunaan *e-learning*, aplikasi *mobile*, dan platform kolaborasi. Ini memungkinkan peserta didik belajar secara fleksibel serta memberikan guru alat untuk menyajikan materi yang lebih beragam dan menarik. Selain itu, teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi akses informasi dan membantu meningkatkan interaksi antara guru dan peserta didik maupun sesama peserta didik. Platform pembelajaran daring dan aplikasi kolaboratif memungkinkan peserta didik berinteraksi secara langsung dengan materi pembelajaran dan berpartisipasi dalam diskusi, proyek kelompok, dan kegiatan kolaboratif lainnya. Sumber belajar yang dapat dimanfaatkan, antara lain, situs web, perpustakaan digital, video edukasi, simulasi, animasi, hingga gamifikasi (konsep permainan). Sementara itu, dalam asesmen pembelajaran, teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk pembuatan tes otomatis, evaluasi orisinalitas dan kualitas tulisan, tes formatif interaktif, serta pengelolaan portofolio digital. Dengan demikian, teknologi digital menjadi alat yang integral dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.

Teknologi digital juga dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pemahaman dan produksi berbagai jenis teks, seperti teks surat lamaran pekerjaan, teks film pendek, teks drama, dan teks feature. Platform pembelajaran digital memungkinkan peserta didik menyusun dan mengunggah surat lamaran pekerjaan yang telah direvisi secara kolaboratif, serta memperoleh umpan balik dari guru dan teman sejawat melalui forum diskusi atau fitur komentar. Dalam pembelajaran teks film pendek dan drama, teknologi digunakan untuk menulis naskah secara daring, mengedit video, hingga memublikasikan karya melalui kanal digital. Sementara itu, untuk teks feature, peserta didik dapat melakukan riset daring, mewawancarai narasumber secara virtual, serta menyusun dan menerbitkan tulisan mereka

dalam bentuk blog, majalah daring, atau media sosial edukatif. Dengan pendekatan ini, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga ruang kreasi yang memperkaya proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara kontekstual dan bermakna.

D. Prinsip Pembelajaran

Dalam mencapai dimensi Profil Lulusan, Pembelajaran Mendalam berlandaskan tiga prinsip, yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Ketiga prinsip ini saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan berkelanjutan bagi peserta didik.

1. Berkesadaran

Berkesadaran merupakan pengalaman belajar peserta didik yang diperoleh ketika mereka memiliki kesadaran untuk menjadi pembelajar yang aktif dan mampu meregulasi diri. Peserta didik memahami tujuan pembelajaran, termotivasi secara intrinsik untuk belajar, serta aktif mengembangkan strategi belajar untuk mencapai tujuan. Ketika peserta didik memiliki kesadaran belajar, mereka akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Prinsip pembelajaran berkesadaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia diwujudkan melalui pengalaman belajar yang mendorong peserta didik menjadi pembelajar aktif, reflektif, dan mampu meregulasi diri. Peserta didik tidak hanya memahami tujuan pembelajaran dan termotivasi secara intrinsik, tetapi juga mengembangkan strategi belajar yang relevan dengan keterampilan berbahasa reseptif dan produktif. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut, kesadaran belajar ini terlihat saat peserta didik menyusun teks surat lamaran pekerjaan dengan memahami struktur, tujuan, dan penggunaan bahasa yang tepat, atau ketika mereka menciptakan naskah film pendek dan drama berdasarkan hasil pemaknaan terhadap tema sosial dan budaya. Pada pembelajaran teks feature, peserta didik dilatih untuk membaca secara kritis, mengevaluasi sudut pandang penulis, dan menulis teks berdasarkan hasil observasi dan wawancara, yang menuntut pemahaman kontekstual sekaligus keterampilan menulis reflektif.

Dengan mengakses dan memproduksi berbagai jenis teks multimodal, peserta didik tidak hanya menguasai aspek kebahasaan dan kesastraan, tetapi juga mengembangkan daya pikir kritis, kreatif, dan imajinatif. Kesadaran berbahasa yang terbentuk dari proses ini memungkinkan peserta didik mengenali kekuatan bahasa sebagai alat komunikasi dan ekspresi diri, serta menggunakannya secara efektif dan bertanggung jawab dalam berbagai konteks kehidupan. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.

2. Bermakna

Pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik dapat menerapkan pengetahuannya secara kontekstual. Proses belajar peserta didik tidak hanya sebatas memahami informasi/penguasaan konten, tetapi berorientasi pada kemampuan mengaplikasi pengetahuan. Kemampuan ini mendukung retensi jangka panjang. Pembelajaran terkoneksi dengan lingkungan peserta didik membuat mereka memahami siapa diri mereka, bagaimana menempatkan diri, dan bagaimana berkontribusi kembali. Konsep pembelajaran yang bermakna melibatkan peserta didik dengan isu nyata dalam konteks personal, lokal, nasional, maupun global. Pembelajaran harus dapat melibatkan orang tua, masyarakat, atau komunitas sebagai sumber pengetahuan praktis, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial.

Prinsip pembelajaran bermakna dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia menekankan keterkaitan antara pengetahuan yang dipelajari peserta didik dengan konteks kehidupan nyata di tingkat personal, lokal, nasional, maupun global. Melalui teks surat lamaran pekerjaan, misalnya, peserta didik tidak hanya memahami struktur dan kaidah kebahasaan, tetapi juga mampu menyusun dokumen tersebut secara kontekstual untuk keperluan melamar pekerjaan atau magang yang relevan dengan minat mereka. Dalam pembelajaran teks film pendek dan teks drama, peserta didik diajak untuk mengeksplorasi isu-isu sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka, kemudian menuangkannya dalam bentuk karya kreatif yang dapat dipentaskan atau dipublikasikan secara digital. Sementara itu, pembelajaran teks feature mendorong peserta didik mengamati realitas sekitar (seperti tradisi budaya, fenomena lokal, atau tokoh inspiratif di lingkungan mereka), lalu mengolahnya menjadi tulisan jurnalistik yang informatif dan reflektif.

Keterlibatan orang tua, masyarakat, atau komunitas sebagai narasumber atau mitra belajar memperkuat dimensi kontekstual tersebut sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi sarana untuk mengembangkan pengetahuan yang aplikatif, bernilai, dan berkelanjutan dalam kehidupan nyata.

3. Menggembirakan

Pembelajaran yang menggembirakan merupakan suasana belajar yang positif, menantang, menyenangkan, dan memotivasi. Rasa senang dalam belajar membantu peserta didik terhubung secara emosional sehingga lebih mudah memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan. Ketika peserta didik menikmati proses belajar, motivasi intrinsik mereka akan tumbuh, mendorong rasa ingin tahu, kreativitas, dan keterlibatan aktif. Dengan demikian, pembelajaran membangun pengalaman belajar yang berkesan. Kegembiraan belajar hadir ketika peserta didik merasa nyaman. Hal itu tercapai jika kebutuhan mereka terpenuhi, seperti kebutuhan fisik, rasa aman, kasih sayang dan rasa memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri.

Prinsip pembelajaran yang menggembirakan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia mendorong terciptanya suasana belajar yang positif, menantang, dan menyenangkan sehingga peserta didik merasa nyaman dalam proses pembelajaran. Ketika peserta didik menulis teks surat lamaran pekerjaan dengan simulasi lowongan kerja yang sesuai minat mereka, atau saat mereka membuat film pendek dan mementaskan drama berdasarkan pengalaman atau ide kreatif sendiri, proses belajar menjadi lebih personal, emosional, dan berkesan. Pada pembelajaran teks feature, peserta didik dapat menikmati kegiatan eksplorasi lapangan, wawancara tokoh inspiratif, atau menuliskan kisah budaya lokal yang dekat dengan kehidupan mereka, yang semuanya memicu rasa ingin tahu dan kebanggaan terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan seperti diskusi kelompok, kerja proyek, dan pemanfaatan media digital juga membantu memenuhi kebutuhan sosial dan aktualisasi diri peserta didik, sekaligus menumbuhkan motivasi dalam belajar. Suasana ini menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bermakna secara akademis, tetapi juga menyenangkan secara emosional sehingga memperkuat pemahaman dan keterlibatan peserta didik secara utuh.

E. Asesmen

Asesmen dalam buku ini dirancang untuk mendukung proses pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut yang mendalam, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi berbahasa reseptif dan produktif. Asesmen tidak hanya menjadi alat ukur hasil belajar, tetapi juga bagian integral dari pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik merefleksikan pencapaiannya dan mengembangkan diri secara berkelanjutan. Untuk itu, asesmen yang digunakan dibedakan menjadi dua bentuk utama, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif.

1. Bentuk Asesmen

a. Asesmen Formatif

Asesmen formatif digunakan untuk mendukung proses belajar peserta didik secara berkelanjutan, baik di awal (asesmen diagnostik) maupun selama proses pembelajaran berlangsung. Misalnya, dalam konteks pembelajaran teks surat lamaran pekerjaan, asesmen awal dapat berupa penggalan pengalaman peserta didik mengenai dunia kerja atau magang. Pada pembelajaran film pendek, asesmen diagnostik bisa dilakukan dengan menanyakan pengalaman menonton film atau pemahaman mereka tentang pesan moral dalam sebuah film. Untuk drama, guru dapat menggali pengalaman peserta didik dalam menonton pertunjukan drama atau bermain peran, serta pemahaman mereka terhadap tokoh dan konflik cerita. Sementara itu, untuk teks feature, asesmen diagnostik dapat berupa pertanyaan seputar pengalaman peserta didik membaca artikel populer atau berita budaya di media massa. Saat pembelajaran berlangsung, guru dapat menggunakan asesmen formatif, seperti umpan balik terhadap rancangan surat lamaran pekerjaan, catatan observasi saat diskusi kelompok teks feature, penilaian lisan saat peserta didik menyampaikan interpretasi teks drama, atau komentar reflektif terhadap tanggapan peserta didik setelah menonton film pendek. Tujuannya adalah memberikan informasi langsung tentang perkembangan peserta didik dan menyesuaikan strategi pembelajaran.

b. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif dilakukan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran pada akhir subbab atau bab. Misalnya, dalam pembelajaran

teks surat lamaran pekerjaan, asesmen sumatif dapat berupa penilaian terhadap surat lamaran yang ditulis peserta didik dengan memperhatikan kelengkapan isi, struktur, dan penggunaan bahasa. Dalam pembelajaran teks film pendek, asesmen sumatif dapat berupa penilaian terhadap hasil karya film pendek yang mencerminkan kemampuan naratif, ekspresi kreatif, dan penggunaan bahasa yang efektif. Pada teks drama, asesmen sumatif bisa berupa pementasan drama yang menilai kemampuan peserta didik dalam memerankan tokoh, menghayati dialog, serta menyajikan konflik cerita secara utuh. Sementara itu, pada teks feature, asesmen sumatif dapat berupa tugas menulis feature yang mencerminkan pemahaman konteks budaya, struktur teks, dan akurasi bahasa. Penilaian sumatif ini mendokumentasikan capaian akhir peserta didik dalam menghasilkan produk autentik berdasarkan proses belajar yang telah dilalui.

2. Teknik dan Instrumen Asesmen

Asesmen dalam buku ini menggunakan berbagai teknik asesmen, baik tes maupun nontes, yang disesuaikan dengan tujuan dan aktivitas pembelajaran. Berikut beberapa teknik asesmen yang digunakan dalam buku ini.

- a. **Tes tulis:** soal pemahaman bacaan teks feature atau soal HOTS terkait struktur dan kebahasaan surat lamaran pekerjaan.
- b. **Tes lisan:** presentasi drama atau refleksi lisan atas karya film pendek yang telah dibuat.
- c. **Penugasan:** menulis surat lamaran pekerjaan, menyusun skenario drama, membuat sinopsis film pendek, dan menulis teks feature.
- d. **Penilaian diri dan penilaian antarteman:** refleksi peserta didik terhadap keterlibatan dalam proyek pementasan atau produksi film.
- e. **Observasi:** mencermati partisipasi peserta didik dalam diskusi teks, kerja kelompok, dan praktik kreatif lainnya.
- f. **Kinerja dan produk:** evaluasi atas naskah drama, surat lamaran pekerjaan, film pendek, atau artikel feature yang dihasilkan peserta didik.
- g. **Portofolio:** dokumentasi proses dan hasil karya peserta didik yang mencerminkan perkembangan keterampilan berbahasa secara utuh.

Adapun instrumen asesmen yang digunakan dalam buku ini mencakup rubrik penilaian, daftar cek (*checklist*), catatan observasi, grafik perkembangan,

serta soal-soal HOTS yang dikembangkan berdasarkan kompetensi spesifik tiap materi. Penilaian juga dilakukan melalui empat pendekatan berikut.

- a. **Deskripsi kriteria:** penjabaran indikator pencapaian kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik.
- b. **Rubrik:** alat untuk menilai kualitas hasil kerja berdasarkan kategori performa tertentu.
- c. **Skala atau interval nilai:** digunakan untuk mengukur frekuensi, intensitas, atau kualitas performa.
- d. **Persentase:** untuk menyusun bobot nilai dari berbagai komponen asesmen secara proporsional.

3. Keselarasan Asesmen dengan Tujuan dan Pengalaman Belajar

Setiap asesmen dalam buku ini dirancang agar selaras dengan tujuan pembelajaran dan pengalaman belajar yang telah dirancang berdasarkan prinsip-prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Dalam merancang asesmen, guru perlu mempertimbangkan beberapa pertanyaan pemantik berikut.

- a. Apakah asesmen formatif yang disusun mampu memberikan bukti ketercapaian indikator pembelajaran?
- b. Apakah pengalaman belajar yang dirancang menghasilkan bukti autentik yang sesuai dengan asesmen yang dirancang?
- c. Apakah teknik dan instrumen asesmen memungkinkan peserta didik menampilkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, reflektif, dan kolaboratif?
- d. Apakah asesmen mendorong peserta didik untuk menyadari proses belajarnya dan bertumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat?

Dengan demikian, asesmen dalam buku ini tidak hanya menjadi alat ukur, tetapi juga instrumen pedagogis yang mendukung proses belajar peserta didik secara utuh, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan kompetensi literasi dan karakter.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA, 2025

Panduan Guru Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut
untuk SMA/MA Kelas XII (Edisi Revisi)

Penulis: Nurul Ludfia Rochmah, Ramajani Sinaga, Sa'bani
ISBN: 978-634-00-2486-9 (jil.2 PDF)

Panduan Khusus Bab I

Menulis Surat Lamaran Pekerjaan dan Daftar Riwayat Hidup yang Mengesankan



A. Pendahuluan

1. Tujuan Pembelajaran dan Indikator

Tujuan pembelajaran pada bab ini adalah peserta didik mampu (1) mengevaluasi surat lamaran kerja dalam bentuk audio visual, menilai kelebihan dan kelemahannya, serta membandingkan format cetak dan digital dalam konteks dunia kerja; (2) menulis surat lamaran yang efektif dan relevan, menyusun daftar riwayat hidup sebagai dokumen pendukung, serta mempresentasikannya dengan percaya diri menggunakan kalimat yang jelas; dan (3) memublikasikan surat lamaran kerja dan daftar riwayat hidup melalui media cetak maupun digital agar dapat diakses oleh banyak orang.

Adapun indikator pembelajaran dalam bab ini adalah peserta didik diharapkan dapat:

- a. membedakan jenis dan bentuk surat lamaran pekerjaan berdasarkan hasil penyimakan dua contoh surat yang berbeda;
- b. mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan isi surat lamaran pekerjaan yang disimak;
- c. menjelaskan sistematika dan fungsi setiap bagian dalam struktur surat lamaran pekerjaan berdasarkan teks yang dibaca;
- d. mengidentifikasi ciri kebahasaan surat lamaran pekerjaan, seperti penggunaan kata baku, kalimat efektif, dan ungkapan formal;
- e. menulis surat lamaran pekerjaan dengan memperhatikan struktur, isi, dan kebahasaan yang tepat;
- f. menyunting surat lamaran pekerjaan untuk memastikan kesesuaian dengan kaidah penulisan resmi;
- g. mengirimkan surat lamaran dan dokumen pendukung (daftar riwayat hidup, portofolio) melalui surat elektronik sesuai etika komunikasi digital; serta
- h. mempresentasikan surat lamaran dan daftar riwayat hidup secara lisan maupun dalam bentuk video dengan runtut, jelas, dan meyakinkan.

2. Peta Konsep



Gambar 1.1 Peta Konsep

Peta Konsep di atas menggambarkan hubungan antarmateri yang akan dipelajari pada bab ini. Setiap materi saling berkaitan secara berurutan. Bab ini dimulai dari keterampilan menyimak kritis teks surat lamaran kerja untuk memahami isi, tujuan, serta ciri-ciri penting teks. Pemahaman ini kemudian diperkuat dengan kegiatan mengevaluasi sistematika dan kebahasaan sehingga peserta didik dapat menilai keefektifan struktur dan bahasa surat lamaran kerja yang baik. Selanjutnya, hasil analisis tersebut diterapkan dalam menulis surat lamaran kerja dan daftar riwayat hidup, lalu dilanjutkan dengan mempresentasikan dan memublikasikannya melalui berbagai media. Seluruh tahapan bermuara pada kemampuan menghasilkan surat lamaran kerja dan daftar riwayat hidup yang mengesankan sebagai bekal untuk menghadapi kebutuhan dunia kerja.

Materi dalam bab ini juga memiliki keterkaitan erat dengan bab lain. Pengalaman dalam mengolah teks formal yang didapat dari pembelajaran surat lamaran kerja ini akan menjadi dasar untuk memasuki materi berikutnya tentang film pendek (bab II) yang menuntut keterampilan menyimak, menafsirkan, sekaligus mengomunikasikan gagasan secara lebih kreatif dan kontekstual. Keterampilan tersebut juga akan digunakan saat mempelajari materi tentang drama (bab III) yang mengajak peserta didik belajar membangun dialog, naskah, dan adegan yang menuntut logika alur serta ekspresi lisan. Begitu juga ketika mempelajari teks feature (bab IV), keterampilan tersebut

akan menjadi bekal saat peserta didik diajak memadukan fakta dengan gaya bertutur naratif sehingga informasi mengenai budaya yang disajikan dalam naskah feature menarik. Dengan demikian, setiap bab dalam buku ini saling melengkapi keterampilan berbahasa peserta didik.

Selain itu, materi bab ini juga terhubung dengan mata pelajaran lain. Sosiologi dan PPKn memperkaya pemahaman nilai sosial dan etika dalam penyusunan surat lamaran yang sesuai norma masyarakat dan aturan hukum. Ekonomi dan Kewirausahaan memberi konteks dunia kerja serta peluang usaha yang dapat dijangkau melalui proses melamar pekerjaan. Seni Budaya dapat memperkuat aspek estetika dalam penyajian portofolio kreatif yang menyertai lamaran, sedangkan Informatika mendukung keterampilan penggunaan media digital untuk membuat, mengedit, serta mengirimkan surat lamaran melalui berbagai platform. Bahasa Inggris melatih kemampuan menulis korespondensi formal versi internasional yang relevan dengan tuntutan global. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia melalui materi surat lamaran kerja tidak berdiri sendiri, melainkan bersinergi dengan mata pelajaran lain untuk membekali peserta didik berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kontekstual sesuai kebutuhan masa kini.

3. Saran Periode/Waktu Pembelajaran

Materi pada bab ini disampaikan dalam 40 JP. Namun, dalam pelaksanaannya guru dapat menyesuaikan dengan kondisi aktual pembelajaran dan kemampuan masing-masing sekolah. Berikut ini disajikan tabel saran periode/waktu pembelajaran pada bab I.

Tabel 1.1 Periode Pembelajaran Bab I

Pertemuan ke-	Materi Pembelajaran Utama	Submateri/ Fokus Kegiatan	Alokasi Waktu (JP)
1–3	Menyimak Kritis Teks Surat Lamaran Kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami format surat lamaran kerja • Mengidentifikasi surat lamaran kerja 	8 JP
4–6	Mengevaluasi Sistematika dan Ciri Kebahasaan Teks Surat Lamaran Kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Mengevaluasi sistematika surat lamaran kerja • Mengevaluasi ciri kebahasaan surat lamaran kerja 	8 JP

Pertemuan ke-	Materi Pembelajaran Utama	Submateri/ Fokus Kegiatan	Alokasi Waktu (JP)
7–9	Menulis Surat Lamaran Kerja dan Daftar Riwayat Hidup	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis surat lamaran kerja sesuai kaidah • Melengkapi dokumen surat lamaran kerja 	8 JP
10–12	Mempresentasikan Surat Lamaran Kerja dan Daftar Riwayat Hidup	<ul style="list-style-type: none"> • Mempresentasikan surat lamaran kerja • Membuat resume dan video daftar riwayat hidup 	8 JP
13–15	Memublikasikan Surat Lamaran Kerja dan Daftar Riwayat Hidup melalui Berbagai Media	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan karya untuk dipublikasikan • Memublikasikan karya melalui media cetak dan digital 	8 JP

B. Konsep dan Keterampilan Prasyarat

Agar dapat mempelajari materi “Menulis Surat Lamaran Pekerjaan dan Daftar Riwayat Hidup” secara optimal, peserta didik diharapkan sudah menguasai beberapa keterampilan prasyarat. Keterampilan ini mencakup kemampuan (1) membedakan surat pribadi dan surat dinas, (2) menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik, (3) memahami struktur teks fungsional, (4) memilih dan menyusun kosakata formal, dan (5) mencermati detail, seperti penulisan ejaan, tanda baca, dan format surat. Pengetahuan dan keterampilan ini akan memudahkan peserta didik mengenali sistematika surat lamaran, menyesuaikan bahasa dengan konteks formal, dan menyusun isi surat secara komunikatif serta tepat sasaran.

Selain itu, peserta didik juga diharapkan sudah memiliki bekal keterampilan proses, seperti (1) membaca dan memahami teks secara cermat, (2) menyimak dengan fokus, (3) mencatat poin-poin penting, (4) mengolah dan menyusun informasi, (5) menyimpulkan, dan (6) mempresentasikan atau mengomunikasikan. Keterampilan proses ini tidak menjadi prasyarat utama karena akan terus diasah melalui berbagai aktivitas dalam bab ini. Namun, pembelajaran akan lebih efektif jika peserta didik sudah terbiasa melakukannya sejak awal.

Berdasarkan pemahaman awal peserta didik, guru harus memberikan ruang dan kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter serta Profil Lulusan. Bersamaan dengan itu, guru juga harus mengembangkan kompetensi sebagai pendidik dan bersikap terbuka untuk berkolaborasi dengan guru mata pelajaran lain guna memperkaya pengalaman dan hasil pembelajaran. Guru dapat meningkatkan wawasan dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang relevan dan kredibel mengenai surat lamaran pekerjaan.

C. Kerangka Pembelajaran

Kerangka pembelajaran pada bab I ini dirancang untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu memahami, mengevaluasi, dan menghasilkan teks surat lamaran pekerjaan dan daftar riwayat hidup yang menarik dan kontekstual. Pembelajaran difokuskan pada pengembangan literasi fungsional yang aplikatif dalam dunia nyata, terutama dalam konteks pendidikan dan pekerjaan. Literasi fungsional dalam hal ini berarti kemampuan menggunakan keterampilan membaca dan menulis untuk memenuhi kebutuhan praktis sehari-hari. Misalnya, peserta didik tidak hanya mampu menyalin format surat lamaran pekerjaan, tetapi juga dapat menyesuaikan isi surat sesuai dengan lowongan pekerjaan yang dituju, menuliskan pengalaman organisasi dalam daftar riwayat hidup secara jelas, hingga mengirimkan dokumen tersebut melalui *email* resmi dengan bahasa yang sopan. Dengan demikian, literasi fungsional tidak berhenti pada teori, tetapi terwujud dalam keterampilan nyata yang membantu peserta didik mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. Adapun aspek-aspek utama kerangka pembelajaran pada bab ini adalah sebagai berikut.

1. Praktik Pedagogis

Pembelajaran dalam bab ini dirancang dengan mengintegrasikan pendekatan berbasis proyek (*Project-Based Learning* [PjBL]) dan pendekatan berbasis masalah (*Problem-Based Learning* [PBL]). Kedua pendekatan ini dipilih karena mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif. Keterampilan ini sangat dibutuhkan peserta didik dalam menghadapi tantangan nyata di dunia kerja maupun kehidupan sehari-hari. Melalui PjBL, peserta didik diarahkan untuk menghasilkan produk nyata berupa

surat lamaran pekerjaan dan daftar riwayat hidup. Produk tersebut tidak sebatas ditulis, tetapi juga dipresentasikan dan dipublikasikan. Prosesnya dilaksanakan secara bertahap, dari tahap eksplorasi konteks (menganalisis iklan lowongan kerja), diskusi kelompok, penyusunan draf, revisi, hingga publikasi. Kegiatan ini mengajarkan bahwa menulis bukanlah aktivitas instan, melainkan sebuah proses yang memerlukan ketelitian, kesabaran, dan keterampilan kolaborasi.

Sementara itu, melalui PBL, peserta didik dilatih menghadapi permasalahan autentik, misalnya bagaimana merancang surat lamaran yang sesuai dengan kualifikasi sebuah pekerjaan, atau bagaimana menyesuaikan gaya bahasa agar meyakinkan perekrut. Kegiatan ini menuntut mereka untuk menganalisis masalah, merumuskan strategi, mengambil keputusan, serta mengevaluasi hasil kerja. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada produk akhir, tetapi juga pada refleksi proses belajar sehingga peserta didik dapat menyadari kekuatan dan kelemahan diri serta merencanakan perbaikan ke depan.

Secara pedagogis, penerapan kombinasi PjBL dan PBL memberikan pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*) karena peserta didik berhadapan langsung dengan situasi nyata yang menuntut pemecahan masalah, kerja sama, komunikasi, dan kreativitas. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan abad ke-21 yang menekankan 4C, yaitu *critical thinking*, *collaboration*, *communication*, dan *creativity*. Selain itu, kegiatan ini mempersiapkan peserta didik untuk menjadi pembelajar mandiri yang adaptif terhadap perubahan.

2. Kemitraan Pembelajaran

Dalam pembelajaran bab surat lamaran pekerjaan, guru berperan sebagai fasilitator, pendamping, sekaligus mediator. Pada tahap awal, guru memandu peserta didik menyimak contoh surat lamaran kerja secara kritis dengan menyoroti bagian-bagian penting, mengajukan pertanyaan pemantik, dan membantu mereka menemukan ciri, isi, serta tujuan teks. Saat memasuki tahap evaluasi struktur dan kebahasaan, guru berperan menjaga arah diskusi, memberi umpan balik, serta meluruskan kesalahpahaman agar peserta didik mampu menilai sistematika dan keefektifan bahasa secara objektif. Kemitraan pembelajaran dibangun melalui interaksi kolaboratif antara guru,

peserta didik, dan sumber belajar, baik berupa teks, media digital, maupun narasumber dari luar. Kegiatan ini dapat berupa kerja kelompok untuk berbagi peran dan saling melengkapi keahlian, diskusi kelas untuk melatih keberanian menyampaikan ide sekaligus keterampilan mendengarkan aktif, serta penilaian sejawat (*peer review*) yang mengajarkan cara memberi dan menerima umpan balik secara objektif.

Pada tahap menulis, guru mendampingi proses penyusunan surat lamaran dan daftar riwayat hidup, mulai dari perencanaan, penulisan, hingga revisi, sekaligus menumbuhkan refleksi diri peserta didik. Pada kegiatan presentasi dan publikasi, guru menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik dengan menciptakan suasana aman dan inklusif, memberi arahan teknis presentasi, serta memfasilitasi penggunaan media digital. Kemitraan juga dapat diperluas dengan melibatkan mata pelajaran lain, seperti Informatika untuk mendukung publikasi digital, BK untuk memberikan orientasi dunia kerja, atau menghadirkan mitra luar seperti praktisi HRD sebagai penilai karya. Sementara itu, kegiatan mandiri diarahkan untuk membangun kemandirian, tanggung jawab, serta refleksi diri, misalnya dengan menyunting surat secara individu. Dengan kemitraan ini, pembelajaran tidak hanya menghasilkan surat lamaran dan daftar riwayat hidup yang layak, tetapi juga memperkuat kolaborasi, komunikasi, dan kepercayaan diri peserta didik, sekaligus menyiapkan mereka menghadapi kebutuhan dunia nyata.

3. Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan pembelajaran dirancang fleksibel, inklusif, dan kondusif sehingga mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Fleksibilitas berarti kegiatan tidak hanya terikat pada ruang kelas, tetapi dapat diperluas ke lingkungan luar kelas, seperti perpustakaan, laboratorium komputer, bahkan kunjungan ke lembaga tertentu yang relevan. Inklusivitas diwujudkan dengan memastikan setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dan berkembang. Sementara itu, suasana kondusif dibangun dengan menekankan rasa saling menghargai, keterbukaan, dan keamanan psikologis agar peserta didik berani mengekspresikan diri. Pembelajaran difokuskan pada pemanfaatan sumber riil dan autentik, seperti iklan lowongan kerja aktual, surat lamaran asli, dan profil perusahaan nyata. Sumber-sumber ini tidak hanya memperkaya materi, tetapi juga menghadirkan pengalaman

belajar yang lebih kontekstual. Dengan menghadirkan data dan contoh nyata, peserta didik dapat melihat bagaimana keterampilan berbahasa digunakan dalam dunia kerja sekaligus memahami standar komunikasi formal yang berlaku.

Selain itu, lingkungan pembelajaran yang kontekstual ini mendorong peserta didik untuk mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya belajar menulis surat lamaran kerja sebagai tugas akademis, tetapi juga menyadari bahwa keterampilan ini akan bermanfaat secara praktis dalam perjalanan karier mereka nanti. Kegiatan seperti analisis iklan lowongan kerja atau simulasi wawancara akan memperkuat pemahaman bahwa bahasa adalah sarana penting dalam membuka peluang kerja dan membangun citra diri profesional. Lingkungan pembelajaran juga menekankan pentingnya proses refleksi dan ekspresi diri. Setiap peserta didik diberikan ruang untuk menilai hasil karyanya, menerima masukan, serta mengungkapkan pengalaman belajar secara terbuka. Dengan cara ini, mereka tidak hanya menguasai keterampilan teknis menulis surat lamaran kerja, tetapi juga membangun kesadaran diri, kepercayaan diri, dan kesiapan menghadapi tantangan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pemanfaatan Teknologi Digital

Pembelajaran tentang surat lamaran pekerjaan tidak hanya berfokus pada kemampuan menulis surat lamaran secara konvensional, tetapi juga mengintegrasikan teknologi digital agar keterampilan yang diajarkan relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Peserta didik difasilitasi menulis surat lamaran secara digital menggunakan aplikasi (seperti Google Docs atau Microsoft Word) dengan memperhatikan format, tata letak, dan bahasa yang formal. Setelah itu, mereka belajar menyimpan dokumen dalam berbagai format, seperti .docx dan .pdf. Dokumen tersebut kemudian dikirimkan melalui *email* dengan mengikuti ketentuan dari pemberi informasi lowongan pekerjaan.

Selain surat lamaran, peserta didik juga dilatih menyusun daftar riwayat hidup (*curriculum vitae* [CV]) dalam bentuk kreatif. Mereka dapat menggunakan berbagai aplikasi, seperti Canva untuk menghasilkan CV grafis yang menarik atau CapCut untuk membuat video resume singkat yang menonjolkan keterampilan komunikasi lisan dan visual. Kegiatan ini menumbuhkan kreativitas, melatih ketelitian dalam menyajikan data diri,

serta mengasah literasi visual. Guru kemudian memanfaatkan platform pembelajaran digital (seperti Google Classroom atau Padlet) untuk mengelola tugas, mengumpulkan karya, sekaligus memberikan ruang umpan balik kolaboratif yang memungkinkan peserta didik saling mengapresiasi dan memperbaiki hasil pekerjaan.

Untuk memperkuat pengalaman belajar, guru dapat mengadakan simulasi rekrutmen daring. Peserta didik diminta mengirimkan surat lamaran dan CV digital sesuai informasi lowongan pekerjaan yang dibuat atau disediakan oleh guru, lalu mengikuti wawancara simulasi melalui Google Meet atau Zoom. Melalui kegiatan ini, mereka belajar komunikasi profesional dan etikanya, membangun kepercayaan diri, serta memahami dinamika proses rekrutmen di era digital. Penggunaan teknologi digital dilakukan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, penilaian, hingga evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi digital pada bab ini mendukung pembelajaran yang kontekstual, aplikatif, sekaligus menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan komunikasi profesional dan dunia kerja abad ke-21.

D. Apersepsi

Dalam kegiatan apersepsi pada bab ini (atau “Siap-Siap Belajar” pada Buku Siswa), guru mengajak peserta didik untuk melakukan sejumlah aktivitas yang menghubungkan pengalaman belajar sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Kegiatan apersepsi ini diawali dengan guru menanyai peserta didik, “Apa cita-citamu? Apakah menjadi dokter, pilot, dosen, pengusaha, atau profesi lainnya?” Minta peserta didik untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan jujur. Guru dapat menambahkan atau mengembangkan pertanyaan untuk mengeksplorasi jawaban peserta didik. Setelah itu, guru mengaitkan jawaban mereka dengan dunia kerja profesional, di mana beberapa pekerjaan memerlukan proses lamaran. Guru kemudian mengantarkan peserta didik pada pengetahuan tentang menulis surat lamaran pekerjaan yang mengesankan.

Selanjutnya, guru mengajak peserta didik untuk menyimak video tentang wawancara lamaran pekerjaan melalui kode QR atau tautan yang tersedia di Buku Siswa. Melalui video tersebut, guru memotivasi peserta didik agar serius dalam melamar pekerjaan ketika nanti ingin terjun ke dunia profesional.

Setelah itu, guru dapat mengeksplorasi pengalaman peserta didik dalam menulis surat lamaran pekerjaan atau membaca contoh surat lamaran pekerjaan, baik melalui buku, internet, maupun dari teman. Gunakan pertanyaan-pertanyaan yang tersedia di Buku Siswa. Guru dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk menggali pengalaman peserta didik lebih spesifik.

Selain menggunakan metode di atas, guru dapat mengembangkan bentuk apersepsi lainnya. Berikut adalah beberapa alternatif variasi apersepsi yang dapat diterapkan dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing peserta didik.

1. Mengamati iklan lowongan kerja → mencatat posisi, syarat, dan tenggat waktu untuk mengenali kebutuhan surat lamaran.
2. Diskusi kecil “Siapkah Aku Melamar Kerja?” → membahas persiapan melamar kerja dan merumuskan daftar poin.
3. Menonton video singkat → merespons bagian penting dari proses seleksi atau isi surat lamaran kerja.
4. Menyusun peta konsep bersama → membuat peta konsep “Surat Lamaran Pekerjaan” di papan tulis atau media digital.

Penting bagi guru untuk mengaitkan pembelajaran baru dengan pengalaman belajar sebelumnya guna membangun koneksi makna dan meningkatkan motivasi belajar. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali pengetahuan prasyarat, memancing rasa ingin tahu, serta menciptakan suasana belajar yang komunikatif dan kontekstual. Guru menampilkan beberapa contoh iklan lowongan kerja yang aktual dan relevan dengan minat peserta didik, baik dalam bentuk cetak (surat kabar) maupun digital (situs web atau media sosial). Peserta didik diminta mengamati dan mencatat informasi-informasi penting dari iklan tersebut, seperti posisi yang ditawarkan, syarat pelamar, dan tenggat waktu. Aktivitas ini mengarahkan peserta didik pada kebutuhan menulis surat lamaran yang sesuai dengan konteks pekerjaan tertentu.

Guru dapat juga mengarahkan peserta didik pada sebuah diskusi kelompok kecil "Siapkah Aku Melamar Kerja?" Peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil dan diminta mendiskusikan pertanyaan: "*Apa saja yang perlu kita siapkan sebelum melamar kerja?*" atau "*Apa yang membuat seseorang bisa diterima di tempat kerja impiannya?*". Setiap kelompok diminta mencatat hasil diskusi dalam bentuk daftar poin. Kegiatan ini tidak hanya mengaktifkan pengetahuan awal, tetapi juga membangun kerja sama dan keterlibatan awal terhadap tema besar bab.

Alternatif lainnya, guru menayangkan video singkat berdurasi 2–4 menit yang menampilkan proses seleksi kerja, contoh surat lamaran, atau wawancara kerja. Setelah menonton, peserta didik diminta merespons: *"Apa yang kalian pelajari dari video tadi?"* atau *"Menurutmu, bagian surat lamaran mana yang paling penting?"*. Kegiatan ini menjadi jembatan menuju materi inti sekaligus mengaktifkan aspek visual-auditori dalam pembelajaran. Untuk menyatukan semua respons peserta didik, guru mengajak peserta didik membuat peta konsep sederhana di papan tulis atau sarana digital (misalnya Padlet atau Jamboard) tentang "Surat Lamaran Pekerjaan". Peta ini akan terus dikembangkan selama proses pembelajaran berlangsung sebagai bagian dari refleksi perkembangan pemahaman peserta didik.

E. Formatif Awal

Sebelum memasuki inti pembelajaran tentang surat lamaran pekerjaan, guru perlu mengaktifkan dan menilai pengetahuan awal peserta didik melalui pertanyaan pemantik dan aktivitas eksploratif. Penilaian awal bertujuan untuk memetakan pemahaman dasar peserta didik mengenai konsep surat resmi, struktur surat lamaran pekerjaan, serta pengalaman atau persepsi mereka tentang dunia kerja. Hasil dari penilaian awal ini akan membantu guru dalam menyesuaikan pendekatan, kedalaman materi, serta diferensiasi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

Dalam kegiatan formatif awal ini, peserta didik diminta menjawab beberapa pertanyaan untuk menggali pemahaman mereka mengenai surat lamaran pekerjaan, sekaligus untuk menstimulus pemikiran kritis dan keterlibatan peserta didik. Berikut adalah daftar pertanyaan yang tersedia di Buku Siswa pada bagian "Ayo, Mengingat Kembali".

1. Apa yang perlu kamu tonjolkan dalam surat lamaran kerja untuk menarik perhatian perekrut?
2. Sebutkan tiga komponen penting yang harus ada dalam surat lamaran kerja yang efektif untuk menarik perhatian perekrut!
3. Sebutkan dua kesalahan umum yang sering dilakukan dalam menulis surat lamaran kerja dan bagaimana cara memperbaikinya!
4. Jelaskan secara singkat cara membuat kalimat yang dapat menarik perhatian perekrut dalam surat lamaran kerja!

- Dokumen apa saja yang perlu dilampirkan dalam surat lamaran kerja dan mengapa dokumen tersebut penting?

Untuk memperoleh data lanjutan mengenai penguasaan awal materi, guru dapat menggunakan instrumen wawancara berikut atau memodifikasinya berdasarkan kreativitas masing-masing.

Tabel 1.2 Instrumen Penilaian Awal

No.	Pertanyaan Penilaian Awal	Skor 4 (Sangat Paham)	Skor 3 (Cukup Paham)	Skor 2 (Kurang Paham)	Skor 1 (Tidak Paham Sama Sekali)
1.	Apa yang kamu ketahui tentang surat lamaran pekerjaan?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2.	Dalam situasi apa seseorang perlu menulis surat lamaran pekerjaan?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3.	Apa tujuan dari surat lamaran pekerjaan?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4.	Apa saja informasi penting yang harus dimasukkan ke dalam surat lamaran?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5.	Bagaimana struktur/sistematika surat lamaran pekerjaan secara umum?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6.	Apa perbedaan antara surat lamaran pekerjaan dan surat pribadi?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7.	Seperti apa gaya bahasa yang tepat digunakan dalam surat lamaran pekerjaan?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8.	Apakah kamu pernah menulis atau melihat contoh surat lamaran pekerjaan?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9.	Sejauh mana kamu merasa percaya diri untuk menulis surat lamaran pekerjaan secara mandiri?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10.	Mengapa penting mempelajari surat lamaran pekerjaan dalam pelajaran Bahasa Indonesia?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Minta peserta didik untuk mengerjakan soal-soal tersebut dengan jujur, mandiri, dan penuh tanggung jawab. Setelah itu, lakukan koreksi bersama peserta didik dan analisis hasilnya. Gunakan hasil analisis tersebut untuk merancang strategi dan metode pembelajaran yang sesuai. Panduan analisis sederhana dapat dipelajari melalui tautan atau kode QR berikut ini.



Pindai QR

<https://buku.kemdikbud.go.id/s/BITL48>

Berikut adalah langkah-langkah tindak lanjut yang disarankan.

1. Mengelompokkan Tingkat Pemahaman Peserta Didik

Berdasarkan hasil penilaian awal, guru dapat mengelompokkan peserta didik ke dalam kategori berikut.

- Sangat Paham (Skor 4): Peserta didik dapat dilibatkan sebagai pendamping kelompok atau penstimulus diskusi, misalnya dengan memberi contoh nyata surat lamaran pekerjaan yang pernah mereka lihat atau buat.
- Cukup Paham (Skor 3): Peserta didik siap menerima materi baru dan dapat diarahkan untuk mengeksplorasi bagian-bagian lanjutan dari struktur dan bahasa surat lamaran.
- Kurang Paham (Skor 2) dan Tidak Paham Sama Sekali (Skor 1): Peserta didik dalam kategori ini memerlukan penguatan, bimbingan eksplisit, dan stimulus tambahan di pembelajaran.

2. Memberikan Pengantar Ulang secara Kontekstual

Sebelum memasuki materi inti, guru dapat memberikan pengantar ulang berupa stimulus visual atau naratif, seperti:

- Menampilkan video wawancara kerja atau tutorial penulisan surat lamaran pekerjaan.
- Menyuguhkan contoh iklan lowongan pekerjaan, lalu mendiskusikan informasi penting yang perlu ditulis dalam surat lamaran pekerjaan.

Kegiatan ini membantu peserta didik membangun pemahaman awal melalui pendekatan yang konkret dan relevan dengan kehidupan nyata.

3. Mengatur Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Strategi diferensiasi dilakukan berdasarkan kelompok tingkat pemahaman.

- Kelompok dengan pemahaman rendah (skor 1–2) diberikan panduan eksplisit dan pendampingan intensif, misalnya dengan lembar kerja berstruktur atau templat surat lamaran pekerjaan.
- Kelompok dengan pemahaman sedang hingga tinggi (skor 3-4) diberi tantangan lebih, seperti menelaah keefektifan surat lamaran pekerjaan atau membuat draf surat berdasarkan iklan lowongan pekerjaan nyata.

Aktivitas ini memungkinkan peserta didik belajar pada tingkat yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

4. Memberikan Refleksi dan Umpan Balik

Di akhir sesi, ajak peserta didik untuk merefleksikan proses belajarnya melalui pertanyaan, seperti:

- Apa hal baru yang kamu pelajari hari ini tentang surat lamaran kerja?
- Apakah kamu kini merasa lebih siap untuk menulis surat lamaran pekerjaan secara sendiri?

Refleksi ini membantu memperkuat kesadaran peserta didik akan perkembangan kompetensi mereka sekaligus memberi umpan balik formatif bagi guru.

5. Menyesuaikan Metode dan Media Pembelajaran Selanjutnya

Jika sebagian besar peserta didik berada pada kategori kurang atau tidak paham, guru dapat memperkuat pembelajaran menggunakan media visual (video, cetak), latihan bertahap, atau simulasi bersama. Namun, jika mayoritas peserta didik berada di tingkat cukup atau sangat paham, pembelajaran dapat langsung diarahkan ke kegiatan eksploratif, seperti menganalisis surat lamaran pekerjaan autentik, menulis draf secara mandiri, atau membuat video presentasi daftar riwayat hidup.

F. Panduan Pembelajaran Buku Siswa

Subbab A. Menyimak Kritis Teks Surat Lamaran Kerja

● Indikator Pembelajaran

Peserta didik mampu (1) menyimak kritis teks surat lamaran untuk menemukan kata kunci, informasi pokok, serta bagian penting surat; (2) mengidentifikasi dan membedakan struktur serta jenis surat lamaran pekerjaan; (3) mengevaluasi sistematika surat lamaran berdasarkan kelengkapan isi dan tujuan komunikasi; dan (4) menilai kebahasaan surat lamaran, mencakup penggunaan kata baku, kalimat efektif, dan bahasa formal.

1. Pengalaman Belajar

Tabel 1.3 Pengalaman Belajar

Subbab A. Menyimak Kritis Teks Surat Lamaran Kerja

Kode dan Judul Kegiatan	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Kegiatan 1: Memahami format surat lamaran kerja	Memahami	Ketelitian dalam menemukan bagian pembuka, isi, dan penutup surat lamaran serta menjelaskan fungsi tiap bagian secara runtut.
Kegiatan 2: Mengidentifikasi surat lamaran kerja	Mengaplikasi	Membandingkan berbagai bentuk surat lamaran berdasarkan hasil penyimakan, menjelaskan perbedaan strukturnya, dan menautkannya dengan tujuan komunikasi.

Pada kegiatan pertama, yaitu memahami format surat lamaran kerja, pembelajaran diawali dengan tahap orientasi. Pada tahap ini, guru menjelaskan tujuan kegiatan. Setelah itu, guru menyampaikan materi tentang dua format utama surat lamaran kerja, yaitu format konvensional dan format surel (surat elektronik) atau *email*. Peserta didik diarahkan agar dapat memahami dan membedakan kedua format tersebut. Untuk memperkuat hal itu, peserta didik diajak menyimak dua video. Video pertama menjelaskan tata cara

penyusunan surat lamaran kerja format konvensional, sementara video kedua mengupas format surel. Dengan menyimak secara kritis, peserta didik tidak hanya dapat memahami format surat lamaran kerja, tetapi juga mampu mencermati bagian-bagian penting dalam surat tersebut.

Pada kegiatan kedua, yaitu mengidentifikasi surat lamaran kerja, peserta didik dilibatkan dalam evaluasi sistematika dan kebahasaan surat lamaran pekerjaan. Mereka menelaah apakah struktur surat yang disimak sudah lengkap, sesuai tujuan komunikasi, dan efektif dari segi penyusunan. Dalam aspek kebahasaan, mereka diminta mengidentifikasi penggunaan kata baku, kalimat efektif, dan ragam bahasa formal. Melalui kegiatan ini, peserta didik berlatih bersikap kritis terhadap kualitas surat lamaran sekaligus mengembangkan kemampuan memberikan penilaian yang objektif.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pada kegiatan pertama, yaitu memahami format surat lamaran kerja, diferensiasi diterapkan dengan menyesuaikan kebutuhan belajar, kesiapan, dan minat peserta didik. Guru menyajikan dua format surat lamaran kerja (format konvensional dan format digital) untuk disimak. Peserta didik yang memiliki tingkat kesiapan tinggi diarahkan untuk membandingkan secara kritis struktur keduanya, sementara peserta didik dengan kesiapan lebih rendah difasilitasi melalui panduan analisis visual, seperti bagan atau potongan bagian surat. Kegiatan ini ditujukan agar peserta didik mampu mengidentifikasi bagian pembuka, isi, dan penutup surat lamaran kerja sesuai fungsi dan urutannya.

Selanjutnya, pada kegiatan mengidentifikasi surat lamaran kerja, peserta didik dikelompokkan berdasarkan gaya belajar: verbal, visual, atau kolaboratif. Mereka mendiskusikan isi surat, membedakan jenis dan bentuk surat lamaran kerja berdasarkan bentuk penyampaian serta konteks penggunaannya. Peserta didik yang memiliki minat tinggi terhadap teknologi dapat diarahkan untuk menganalisis tren surat lamaran kerja format surel, kemudian menyusun rekomendasi praktis berupa panduan singkat mengenai “Tip Menulis Surat Lamaran Kerja yang Efektif” berdasarkan temuan mereka. Adapun peserta didik yang kurang antusias terhadap teknologi dapat fokus pada surat lamaran kerja format konvensional dan berlatih menelaah struktur serta kebahasaan. Melalui aktivitas ini, peserta didik diharapkan mampu menjelaskan secara tepat tujuan komunikasi dari surat lamaran kerja yang dikaji.

3. Miskonsepsi dan Materi Sensitif

Dalam kegiatan menyimak untuk memahami surat lamaran kerja, terdapat beberapa miskonsepsi yang sering muncul. Salah satunya adalah anggapan bahwa semua surat lamaran kerja itu sama sehingga peserta didik cenderung mengabaikan konteks spesifik lowongan kerja yang dituju. Mereka kerap menyimak secara pasif tanpa memperhatikan relevansi antara isi surat dan jenis pekerjaan yang dilamar. Padahal, menyimak surat lamaran kerja membutuhkan pemahaman kontekstual yang kritis terhadap posisi pekerjaan, instansi yang dituju, serta kualifikasi pelamar. Untuk mengatasi hal ini, guru dapat menyiapkan beberapa contoh surat lamaran yang ditujukan pada jenis pekerjaan berbeda, lalu mengajak peserta didik membandingkan dan mendiskusikan perbedaan isi, gaya bahasa, serta penekanan informasi dalam masing-masing surat. Guru juga bisa memandu peserta didik membuat tabel analisis sederhana yang menyoroti kesesuaian isi surat dengan konteks lowongan kerja.

Miskonsepsi lain adalah pemahaman bahwa makin banyak pengalaman yang dituliskan, makin baik surat lamaran kerja tersebut. Dalam menyimak, peserta didik sering kali keliru menilai efektivitas isi surat karena fokus mereka lebih pada jumlah informasi bukan relevansi. Akibatnya, mereka tidak dapat mengenali kelengkapan struktur dan tujuan komunikatif surat lamaran kerja tersebut. Untuk mengantisipasi hal ini, guru dapat menekankan pentingnya kualitas dan relevansi pengalaman dengan cara menunjukkan contoh surat lamaran yang ringkas, tetapi tepat sasaran, lalu membandingkannya dengan contoh surat yang panjang, tetapi tidak fokus. Peserta didik kemudian diajak mendiskusikan mengapa pengalaman tertentu lebih relevan serta bagaimana menyesuaikan isi surat agar mendukung posisi yang dilamar. Guru juga bisa menggunakan teknik refleksi terarah, misalnya dengan pertanyaan pemantik: “Apakah pengalaman ini benar-benar dibutuhkan untuk posisi tersebut?”

4. Keamanan, Kenyamanan, dan Keselamatan (K3)

Dalam aktivitas memahami format dan mengidentifikasi surat lamaran kerja, aspek keamanan, kenyamanan, dan keselamatan (K3) perlu diperhatikan. Dalam praktiknya, sering kali peserta didik menulis ulang contoh surat lamaran dengan mencantumkan identitas asli, seperti nama lengkap, alamat, nomor telepon, bahkan akun *email*. Untuk mengantisipasi risiko penyalahgunaan

data, guru dapat memberi instruksi agar identitas diganti dengan data fiktif, misalnya “Jalan Mawar No. 10, Jakarta” atau “0812-xxxx-xxxx”. Guru juga bisa menyediakan templat surat dengan data *dummy* sebagai bahan latihan. Dengan begitu, peserta didik tetap bisa belajar tanpa membahayakan keamanan informasi pribadi.

Dari sisi teknis, penggunaan laptop, proyektor, atau gawai untuk menampilkan contoh surat perlu diatur secara rapi. Sering kali kabel proyektor berserakan di lantai atau stop kontak bertumpuk di satu colokan. Guru dapat merapikan kabel menggunakan perekat, menempatkan perangkat di sudut yang aman, serta mengingatkan peserta didik agar hati-hati dalam menggunakan colokan listrik. Dinamika diskusi saat mengidentifikasi surat lamaran kerja juga perlu dikelola. Biasanya, ada peserta didik yang lancar menyampaikan analisis, tetapi ada juga yang pasif karena malu atau takut salah. Guru perlu membangun suasana apresiatif dengan menekankan bahwa setiap pendapat bernilai.

5. Formatif

Kegiatan 1 : Memahami format surat lamaran kerja

Bentuk : Tes tertulis

Instrumen : Soal uraian dan rubrik penilaian sebagai pendekatan kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran

Latihan:

Setelah menyimak dua video mengenai format surat lamaran kerja (format konvensional dan format surel), peserta didik diminta menjawab soal-soal yang tersedia.

Tabel 1.4 Rubrik Penilaian Memahami Format Surat Lamaran Kerja

No.	Aspek Penilaian	Nilai dan Kriteria				
		Sangat Baik (81–100)	Baik (61–80)	Cukup (41–60)	Kurang (21–40)	Sangat Kurang (<20)
1.	Kemampuan memahami informasi secara eksplisit yang tepat berdasarkan kegiatan menyimak dua video mengenai format surat lamaran kerja (format konvensional dan format surel).	Peserta didik mampu menjawab delapan hingga sepuluh pertanyaan dengan benar.	Peserta didik mampu menjawab enam hingga tujuh pertanyaan dengan benar.	Peserta didik mampu menjawab empat hingga lima pertanyaan dengan benar.	Peserta didik mampu menjawab satu hingga tiga pertanyaan dengan benar.	Peserta didik tidak mampu menjawab pertanyaan dengan benar.

Nilai Akhir = (Jumlah jawaban benar / Jumlah soal: 10) × 100

Kegiatan 2 : Mengidentifikasi surat lamaran kerja

Bentuk : Tes tertulis

Instrumen : Soal uraian dan rubrik penilaian sebagai pendekatan kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran

Diskusi Bersama:

Peserta didik diminta membentuk kelompok untuk mendiskusikan isi ketiga video yang telah disimak, lalu menjawab soal-soal yang tersedia.

Tabel 1.5 Rubrik Penilaian Mengidentifikasi Surat Lamaran Kerja

Aspek	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang/Perlu Bimbingan)
Partisipasi Anggota	Semua anggota aktif menyumbang ide, diskusi seimbang.	Sebagian besar anggota aktif, ada yang kurang terlibat.	Hanya 1–2 anggota yang dominan, lainnya pasif	Hanya satu anggota yang aktif, lainnya tidak berkontribusi.
Kerja Sama	Ada pembagian tugas jelas, saling mendukung.	Kerja sama baik meski pembagian tugas kurang jelas.	Kerja sama kurang, beberapa anggota tidak terlibat.	Tidak ada kerja sama, hanya satu orang yang bekerja.
Isi Diskusi	Jawaban lengkap, sesuai soal, argumentatif.	Jawaban sesuai soal, masih kurang mendalam.	Jawaban sebagian benar, tetapi tidak lengkap.	Jawaban tidak sesuai soal atau keliru.
Kejelasan Presentasi	Penyampaian runtut, sistematis, mudah dipahami.	Penyampaian cukup runtut, ada sedikit kerancuan	Penyampaian kurang runtut, agak membingungkan.	Penyampaian tidak jelas, sulit dipahami.
Bahasa dan Sikap	Bahasa baku, sopan, percaya diri.	Bahasa cukup baku, sikap sopan.	Bahasa kadang tidak baku, sikap kurang percaya diri.	Bahasa tidak baku, sikap tidak sopan/tidak percaya diri.

Nilai Akhir = (Jumlah skor yang diperoleh / Skor maksimal) × 100

Subbab B. Mengevaluasi Sistematika dan Ciri Kebahasaan Teks Surat Lamaran Kerja

● Indikator Pembelajaran

Peserta didik mampu (1) mengidentifikasi sistematika surat lamaran kerja dengan menyebutkan bagian-bagiannya serta menjelaskan fungsi masing-masing bagian secara tepat, (2) mengevaluasi kelengkapan dan ketepatan sistematika surat lamaran kerja melalui analisis contoh surat yang tersedia, (3) menelaah ciri kebahasaan surat lamaran kerja (kosakata baku, bahasa formal, kalimat singkat-padat-jelas, serta penggunaan tanda baca), dan (4) memberikan perbaikan dan alternatif penulisan pada surat lamaran kerja agar sesuai dengan kaidah sistematika dan kebahasaan yang benar.

1. Pengalaman Belajar

Tabel 1.6 Pengalaman Belajar

Subbab B. Mengevaluasi Sistematika dan Ciri Kebahasaan Teks Surat Lamaran Kerja

Kode dan Judul Kegiatan	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Kegiatan 1: Mengevaluasi sistematika surat lamaran kerja	Mengaplikasi	<ul style="list-style-type: none">• Menumbuhkan ketelitian, keterampilan analitis, dan kemampuan klasifikasi.• Mendorong kolaborasi melalui diskusi kelompok.• Mengaitkan contoh autentik dengan kebutuhan nyata di dunia kerja.
Kegiatan 2: Mengevaluasi ciri kebahasaan surat lamaran kerja	Mengaplikasi	<ul style="list-style-type: none">• Mengembangkan keterampilan kritis, teliti, dan reflektif terhadap bahasa.• Melatih kepekaan berbahasa sesuai etika komunikasi profesional.• Mendorong pembelajaran berbasis praktik nyata (<i>learning by doing</i>).

Pada subbab B, pembelajaran diarahkan untuk melatih peserta didik mengevaluasi surat lamaran kerja dari sisi sistematika dan kebahasaan. Pada kegiatan mengevaluasi sistematika, peserta didik terlebih dahulu membaca contoh informasi lowongan pekerjaan beserta surat lamaran kerja yang

merujuk pada lowongan tersebut. Dari situ mereka memahami bagian-bagian pokok surat, mulai dari pembuka hingga penutup, serta fungsinya masing-masing. Selanjutnya, mereka mengaplikasikan pemahaman tersebut dengan menilai apakah surat sudah disusun sesuai urutan resmi atau masih ada kekeliruan. Proses ini ditutup dengan refleksi mengenai pentingnya sistematika yang rapi dan konsisten sebagai cerminan profesionalitas pelamar kerja.

Sementara itu, dalam kegiatan mengevaluasi ciri kebahasaan surat lamaran kerja, peserta didik berlatih mengenali penggunaan bahasa baku, kalimat efektif, serta kesantunan berkomunikasi dalam surat lamaran. Mereka tidak hanya mengidentifikasi ciri-ciri tersebut, tetapi juga mengaplikasikannya dengan memperbaiki kesalahan ejaan, diksi, maupun struktur kalimat yang ditemukan pada contoh surat. Tahap akhir berupa refleksi, diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa pilihan bahasa yang tepat bukan sekadar aturan teknis, melainkan juga strategi membangun citra diri yang profesional di mata perekrut. Dengan demikian, kedua kegiatan ini membentuk pengalaman belajar yang mendalam karena peserta didik tidak hanya mengetahui teori, tetapi juga mampu menerapkan, mengevaluasi, dan memaknainya dalam konteks nyata.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam kegiatan mengevaluasi sistematika surat lamaran kerja, guru dapat menerapkan diferensiasi konten dengan memberikan contoh surat yang memiliki tingkat kompleksitas berbeda. Peserta didik yang masih berada pada tahap pemahaman awal difasilitasi dengan surat yang sederhana, sementara peserta didik yang lebih siap diarahkan menganalisis surat yang lebih kompleks. Dari sisi proses, peserta didik dengan gaya belajar visual dapat diberikan bagan atau tabel analisis untuk memetakan struktur surat, sedangkan mereka yang lebih verbal didorong untuk mendiskusikan secara lisan dalam kelompok kecil. Peserta didik dengan gaya kolaboratif bisa dilibatkan dalam kerja tim untuk mengevaluasi surat dan mempresentasikan temuannya.

Dalam kegiatan mengevaluasi ciri kebahasaan surat lamaran kerja, diferensiasi konten dapat dilakukan dengan beberapa pilihan contoh teks surat. Misalnya, contoh surat lamaran kerja yang mengandung banyak

kesalahan ejaan, banyak kesalahan penggunaan diksi, atau lemah dalam kesantunan bahasa. Peserta didik dengan minat tinggi pada bahasa diarahkan untuk menyunting surat secara detail, sedangkan mereka yang kesiapannya masih rendah cukup diminta menggarisbawahi kata tidak baku.

Dari sisi produk, peserta didik dapat memilih cara menyajikan hasil evaluasinya. Mereka bisa menuliskannya dalam bentuk catatan perbaikan, menyajikannya dalam tabel revisi, atau mengemasnya dalam bentuk rekaman video singkat berisi penjelasan lisan. Dengan pilihan produk ini, peserta didik dapat mengevaluasi sistematika dan ciri kebahasaan surat lamaran kerja meski dengan cara berbeda sesuai minat, kesiapan, dan gaya belajar masing-masing.

3. Miskonsepsi dan Materi Sensitif

Dalam kegiatan mengevaluasi sistematika dan kebahasaan surat lamaran kerja, beberapa miskonsepsi kerap muncul. Pertama, peserta didik sering menganggap bahwa semua surat lamaran pekerjaan harus sama persis strukturnya. Akibatnya, mereka sulit menerima variasi bentuk, misalnya surat lamaran format *email* atau format tertentu yang ditentukan oleh perusahaan penyedia kerja. Padahal, surat lamaran perlu disesuaikan dengan konteks pekerjaan, budaya organisasi, dan media pengiriman. Untuk mengatasi hal ini, guru dapat menyiapkan contoh surat lamaran dari berbagai bidang, misalnya perusahaan swasta, lembaga pemerintah, dan *startup* digital.

Miskonsepsi lainnya adalah anggapan bahwa makin panjang dan banyak pengalaman yang dituliskan, makin baik surat lamaran kerja. Peserta didik sering menilai kualitas berdasarkan kuantitas informasi bukan relevansi. Guru perlu mengarahkan dengan memberikan contoh perbandingan dua surat. Contoh surat pertama ditulis ringkas, tetapi relevan, sementara contoh surat kedua memuat banyak informasi dengan bahasa bertele-tele, tetapi kurang relevan. Diskusi reflektif bisa difokuskan pada efektivitas penyampaian informasi bukan jumlah pengalaman.

Perihal materi sensitif, sering kali peserta didik menggunakan data pribadi asli, seperti alamat rumah, nomor telepon, atau identitas keluarga saat menyusun maupun mengevaluasi surat lamaran kerja. Hal ini berpotensi membahayakan data privasi. Guru dapat memberi arahan sejak awal agar peserta didik menggunakan identitas fiktif atau samaran.

4. Keamanan, Kenyamanan, dan Keselamatan (K3)

Dalam kegiatan mengevaluasi surat lamaran kerja, aspek K3 penting diperhatikan meskipun aktivitas dilakukan di ruang kelas. Dari sisi keamanan, guru perlu memastikan bahwa peserta didik tidak mencantumkan data pribadi asli (alamat, nomor HP, *email*, atau tanda tangan) saat menulis atau mengevaluasi surat lamaran kerja. Hal ini bertujuan untuk mencegah risiko penyalahgunaan identitas dan menjaga privasi mereka, terutama jika hasil kerja dipresentasikan atau diunggah ke platform digital. Dari segi kenyamanan, ruang kelas perlu ditata agar nyaman dan kondusif untuk diskusi.

Dalam aspek keselamatan, guru perlu memastikan perangkat pembelajaran yang digunakan aman. Dengan memperhatikan aspek K3 ini, proses belajar mengajar tidak hanya berlangsung efektif, tetapi juga aman secara digital, nyaman secara psikologis, dan selamat secara fisik. Hal ini mendukung terciptanya pengalaman belajar yang sehat dan menyenangkan, sekaligus menanamkan kesadaran akan pentingnya K3 dalam berbagai konteks kegiatan, termasuk saat menulis surat lamaran kerja.

5. Formatif

Kegiatan 1 : Mengevaluasi sistematika surat lamaran kerja

Bentuk : Tes tertulis esai terbimbing, diskusi kelompok, refleksi individu

Instrumen : Lembar soal tertulis, panduan diskusi kelompok, lembar refleksi individu

Latihan:

Peserta didik diminta membaca kutipan surat lamaran kerja, kemudian mengerjakan soal-soal yang tersedia di bawahnya.

Tabel 1.7 Rubrik Penilaian Mengevaluasi Sistematika Surat Lamaran Kerja

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
1.	Identifikasi Bagian Surat	Menyebutkan bagian-bagian surat lamaran kerja (tempat/tanggal, perihal, alamat, salam pembuka, isi, lampiran, penutup, tanda tangan).	Menyebutkan lengkap seluruh bagian dan menjelaskan fungsi masing-masing dengan tepat.	Menyebutkan lebih dari enam bagian dengan penjelasan fungsi cukup jelas.	Menyebutkan 4–5 bagian dengan penjelasan terbatas.	Menyebutkan kurang dari empat bagian dan fungsi tidak jelas.

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
2.	Evaluasi Pembuka Surat	Menganalisis kesesuaian pembuka dengan sistematika surat lamaran kerja.	Analisis jelas, argumentatif, alasan logis, dan menyebut acuan sistematika surat.	Analisis cukup jelas, alasan masih umum.	Analisis singkat, hanya menyebut "sesuai/tidak sesuai" tanpa alasan.	Tidak mampu mengevaluasi dengan tepat.
3.	Koreksi Kesalahan Surat	Menemukan dan memperbaiki kesalahan (redaksi, sistematika, ketidaktepatan bahasa atau format).	Menemukan semua kesalahan utama dan memberi perbaikan lengkap serta tepat.	Menemukan lebih dari tiga kesalahan dan memberi perbaikan cukup tepat.	Menemukan 1–2 kesalahan dengan perbaikan kurang tepat.	Tidak menemukan kesalahan atau perbaikan tidak sesuai.
4.	Isi Surat Lamaran	Menjelaskan poin penting isi surat lamaran kerja.	Menyebutkan poin lengkap (data diri, sumber lowongan, posisi, kompetensi/keahlian, pengalaman, harapan/ketertarikan).	Menyebutkan lebih dari empat poin dengan penjelasan cukup.	Menyebutkan 2–3 poin dengan penjelasan terbatas.	Menyebutkan sangat sedikit atau tidak relevan.
5.	Penutup Surat	Menilai fungsi penutup surat dan memberikan alasan pentingnya kesan positif.	Menjelaskan fungsi penutup dengan komprehensif, mencantumkan contoh isi yang tepat.	Menjelaskan fungsi penutup dengan cukup jelas, memberi 1–2 contoh isi.	Penjelasan singkat, kurang mengaitkan dengan tujuan lamaran.	Tidak memahami fungsi penutup dengan benar.

Nilai Akhir = (Jumlah skor yang diperoleh / Skor maksimal: 20) × 100

Kriteria Penilaian:

- 17–20 : Sangat Baik
- 13–16 : Baik
- 9–12 : Cukup
- ≤8 : Kurang

Kegiatan 2 : Mengevaluasi ciri kebahasaan surat lamaran kerja

Bentuk : Tes tertulis

Instrumen : Soal uraian dan rubrik penilaian sebagai pendekatan kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran

Latihan:

Untuk menguji pemahaman peserta didik mengenai kaidah kebahasaan dalam surat lamaran kerja, mereka diminta mengerjakan soal-soal yang disediakan.

Tabel 1.8 Rubrik Penilaian Mengevaluasi Ciri Kebahasaan Surat Lamaran Kerja

Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Pemahaman Struktur Surat Lamaran (Soal 1)	Menyebutkan dan menjelaskan tiga bagian penting surat lamaran kerja serta memberikan contoh.	Menyebutkan tiga bagian utama dengan penjelasan lengkap dan contoh tepat.	Menyebutkan tiga bagian, penjelasan cukup jelas, contoh sebagian tepat.	Menyebutkan dua bagian dengan penjelasan kurang jelas atau contoh kurang tepat.	Menyebutkan satu bagian saja tanpa penjelasan memadai.
Perbaikan Kalimat dan Tanda Baca (Soal 2)	Mengoreksi paragraf sesuai kaidah EYD serta menjelaskan fungsi tanda baca.	Perbaikan kalimat efektif, tanda baca sesuai EYD, penjelasan fungsi jelas.	Perbaikan baik, masih ada kesalahan kecil tanda baca, penjelasan cukup.	Perbaikan kurang efektif, tanda baca banyak salah, penjelasan terbatas.	Tidak memperbaiki kalimat sesuai kaidah, tanpa penjelasan.
Perbaikan Daftar Lampiran (Soal 3)	Menuliskan daftar lampiran dengan ejaan, kapitalisasi, dan tanda baca sesuai EYD.	Semua kata/lampiran ditulis benar, ejaan tepat, penjelasan jelas sesuai EYD terbaru.	Sebagian besar lampiran benar, ada 1–2 kesalahan ejaan/tanda baca, penjelasan cukup.	Lampiran ditulis dengan banyak kesalahan ejaan/tanda baca, penjelasan minim.	Lampiran ditulis tanpa memperhatikan ejaan dan tanda baca.
Pembuatan Kalimat Penutup (Soal 4)	Membuat kalimat penutup yang sopan dan formal, penjelasan menunjukkan antusiasme.	Kalimat penutup sangat formal, sopan, dan efektif, menunjukkan antusiasme.	Kalimat penutup formal dan sopan, tetapi kurang kuat menunjukkan antusiasme.	Kalimat penutup kurang formal/sopan, lemah menunjukkan antusiasme.	Kalimat penutup tidak formal/sopan, terlalu singkat, tanpa menunjukkan antusiasme.
Perubahan Kalimat Menjadi Formal dan Sopan (Soal 5)	Mengubah kalimat sederhana menjadi formal, sopan, lengkap, dengan alasan jelas.	Kalimat baru formal, sopan, dan lengkap, alasan relevan dengan kesan profesional.	Kalimat cukup formal dan sopan, alasan disampaikan cukup jelas.	Kalimat masih sederhana, belum sesuai kaidah formal, alasan minim.	Kalimat tidak berubah signifikan, tetap informal, tanpa alasan.

Nilai Akhir = (Jumlah skor yang diperoleh / Skor maksimal: 20) × 100

Kriteria Penilaian:

- 17–20 : Sangat Baik
 13–16 : Baik
 9–12 : Cukup
 5–8 : Kurang

Penilaian Diri:

Peserta didik diminta merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disediakan.

Tabel 1.9 Rubrik Penilaian Refleksi Peserta Didik

Aspek yang Dinilai	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Kelebihan dalam memahami format surat lamaran (Q1)	Menyebutkan kelebihan dengan jelas, memberi contoh konkret bagaimana kelebihan membantu menulis surat.	Menyebutkan kelebihan dengan penjelasan cukup jelas, contoh masih umum.	Menyebutkan kelebihan, tetapi tanpa contoh nyata.	Tidak menyebutkan kelebihan secara jelas atau contoh tidak relevan.
Kelemahan dan cara memperbaikinya (Q2)	Jujur menyebut kelemahan, memberi solusi/strategi realistis untuk memperbaiki.	Menyebut kelemahan dengan solusi sederhana.	Menyebut kelemahan tanpa strategi jelas.	Tidak menyebut kelemahan atau solusi sama sekali.
Pengalaman mengidentifikasi sistematika surat lamaran (Q3)	Cerita pengalaman lengkap, menyebut tantangan utama dengan refleksi mendalam.	Cerita pengalaman cukup jelas, menyebut tantangan secara umum.	Cerita pengalaman singkat, tanpa menyebut tantangan jelas.	Tidak menceritakan pengalaman atau jawabannya tidak sesuai.
Pemahaman ciri kebahasaan (Q4)	Menyebut ciri kebahasaan dengan detail, menjelaskan manfaat untuk masa depan secara konkret.	Menyebut ciri kebahasaan dengan cukup jelas, manfaat masih umum.	Menyebut ciri kebahasaan tanpa menghubungkannya dengan manfaat.	Tidak menyebut ciri kebahasaan atau manfaatnya.
Strategi membuat surat lamaran menarik (Q5)	Menyebut strategi jelas, relevan, dan dapat diterapkan untuk menarik perhatian pemberi kerja.	Menyebut strategi relevan meski belum detail.	Menyebut strategi kurang relevan atau terlalu umum.	Tidak menyebut strategi atau strategi tidak tepat.

Nilai Akhir = (Jumlah skor yang diperoleh / Skor maksimal: 20) × 100

Guru juga dapat memberikan catatan mengenai penilaian diri peserta didik menggunakan tabel berikut. Catatan ini dapat digunakan oleh guru sebagai umpan balik.

Tabel 1.10 Catatan Guru atas Refleksi Peserta Didik

Aspek Refleksi	Indikator yang Diamati	Catatan Guru
Kelebihan yang disadari	Menyebutkan pemahaman format secara konkret, memberi contoh penggunaannya.	☑ / ☒
Kelemahan dan perbaikan	Mengidentifikasi tantangan nyata dan strategi untuk mengatasinya.	☑ / ☒
Proses identifikasi sistematis	Cerita menunjukkan proses berpikir yang aktif.	☑ / ☒
Pemahaman ciri kebahasaan	Menyebutkan kaidah formalitas, EYD, pilihan kata.	☑ / ☒
Strategi menulis surat yang menarik	Menyebutkan minimal dua strategi (struktur/logika/ <i>personal branding</i>)	☑ / ☒

Subbab C. Menulis Surat Lamaran Kerja

● Indikator Pembelajaran

Peserta didik mampu (1) mengidentifikasi format, isi, dan kaidah kebahasaan surat lamaran kerja berdasarkan contoh dan informasi lowongan pekerjaan yang tersedia; (2) menyusun surat lamaran kerja secara tulisan tangan atau digital sesuai dengan kaidah penulisan, penggunaan bahasa baku, serta ketepatan isi dengan posisi yang dilamar; (3) melengkapi surat lamaran kerja dengan dokumen pendukung (ijazah, SKCK, sertifikat, pasfoto, dsb.) serta menyusun daftar riwayat hidup (CV) secara runtut, jelas, dan relevan; serta (4) merevisi surat lamaran kerja dan daftar riwayat hidup berdasarkan rubrik penilaian, umpan balik guru, dan refleksi diri untuk meningkatkan kualitas penulisan.

1. Pengalaman Belajar

Tabel 1.11 Pengalaman Belajar
Subbab C. Menulis Surat Lamaran Kerja

Kode dan Jenis Kegiatan	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Kegiatan 1: Menulis surat lamaran kerja sesuai kaidah	Memahami dan mengaplikasi	Berorientasi pada keterampilan menulis formal, menuntut ketelitian, penggunaan bahasa baku, serta kreativitas dalam menyusun isi surat.
Kegiatan 2: Melengkapi dokumen surat lamaran kerja	Mengaplikasi dan merefleksi	Berorientasi pada keterampilan administratif, ketepatan ejaan, sistematika lampiran, serta kesadaran akan profesionalitas dalam melamar pekerjaan.

Setiap kegiatan pembelajaran dalam subbab ini disusun dengan tahapan yang mengikuti prinsip Pembelajaran Mendalam sehingga peserta didik tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga mampu memahami makna dan relevansi pengalaman belajarnya. Pada kegiatan pertama, yaitu menulis surat lamaran kerja sesuai kaidah, tahapan pembelajaran dimulai dengan eksplorasi konsep melalui pengenalan ciri dan fungsi surat lamaran kerja dengan contoh konkret. Peserta didik kemudian memasuki tahap konstruksi pengetahuan, yaitu mencoba menyusun surat lamaran kerja secara mandiri dengan memperhatikan aspek kebahasaan, sistematika, dan tujuan komunikasi. Setelah itu, mereka diajak ke tahap kolaborasi dan diskusi. Hasil tulisan ditelaah bersama untuk menemukan kekuatan dan kekurangan sehingga muncul pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya bahasa baku dan kreativitas dalam menulis. Proses ini ditutup dengan refleksi. Peserta didik menilai kembali kesesuaian surat yang dibuat dengan standar formal dan kebutuhan dunia kerja.

Sementara itu, kegiatan kedua, yaitu melengkapi dokumen surat lamaran kerja, menekankan penerapan keterampilan administratif dan kesadaran profesional. Tahapan pembelajaran diawali dengan pemahaman konteks melalui penjelasan tentang kelengkapan dokumen yang dibutuhkan dalam proses lamaran kerja nyata. Peserta didik lalu menjalani tahap aplikasi praktik, yaitu melampirkan dokumen yang relevan (CV, fotokopi ijazah, sertifikat) ke dalam surat lamaran sesuai kaidah ejaan dan sistematika. Selanjutnya, dalam tahap analisis kritis, peserta didik diminta mengidentifikasi kesalahan atau

kekurangan dalam lampiran untuk melatih kejelian dan akurasi administratif. Tahap akhir berupa refleksi mendalam, yaitu menghubungkan pengalaman melengkapi dokumen dengan sikap profesional dan tanggung jawab diri sebagai calon tenaga kerja. Dengan demikian, kedua kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan kualitas pribadi dan profesionalitas dalam konteks nyata dunia kerja.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam pembelajaran menulis surat lamaran kerja dan daftar riwayat hidup, diferensiasi diterapkan pada konten, proses, dan produk. Pada konten, peserta didik dengan kemampuan literasi tinggi diberikan tantangan menganalisis berbagai contoh surat lamaran kerja, sementara peserta didik dengan kemampuan menengah difokuskan pada satu contoh dengan panduan pertanyaan penuntun. Adapun peserta didik dengan kemampuan rendah diberikan contoh sederhana untuk memahami struktur dasar dan penggunaan bahasa formal.

Dalam proses, peserta didik dengan gaya belajar visual dapat difasilitasi melalui infografik dan video tutorial, peserta didik auditori melalui diskusi dan presentasi kelompok, sementara peserta didik kinestetik melalui praktik langsung menulis, menyusun dokumen, dan mengedit karya teman sejawat. Diferensiasi produk memungkinkan peserta memilih bentuk tulisan surat lamaran kerja: ditulis tangan atau titik. Peserta didik juga dapat menggunakan aplikasi desain untuk mempercantik tampilan surat lamaran kerja maupun daftar riwayat hidup.

Guru juga menyediakan *scaffolding* bertahap, mulai dari struktur surat, penggunaan bahasa, hingga kelengkapan dokumen; memberikan lembar panduan untuk peserta yang membutuhkannya; dan memberi kesempatan kepada peserta didik yang lebih mahir untuk melakukan *peer review*.

3. Miskonsepsi dan Materi Sensitif

Salah satu miskonsepsi yang sering muncul dalam pembelajaran menulis surat lamaran kerja adalah peserta didik menganggap bahwa surat lamaran hanyalah syarat formalitas untuk mencari kerja. Mereka mengira faktor utama yang menentukan diterima atau tidak diterimanya lamaran kerja ialah kualitas dan pengalaman diri. Oleh karena itu, surat lamaran kerja

disusun secara serampangan. Unsur seperti kebahasaan, struktur surat, dan dokumen pendukung cenderung diabaikan.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru dapat menerapkan beberapa strategi. Pertama, guru memberikan contoh nyata surat lamaran yang baik dan buruk untuk dianalisis sehingga peserta dapat mengenali kesalahan umum dan memahami pentingnya kejelasan, ketepatan, dan profesionalisme. Kedua, guru menekankan penggunaan bahasa formal, efektif, dan sopan, serta memberikan bimbingan langsung dalam merevisi surat lamaran kerja.

Perihal materi sensitif, peserta didik sering kali kurang hati-hati dalam menggunakan data pribadi. Dalam konteks ini, peserta didik menggunakan data pribadi riil saat menulis surat lamaran kerja, seperti alamat rumah, nomor telepon, atau pasfoto. Guru perlu memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai keamanan informasi dan pentingnya melindungi data pribadi.

4. Keamanan, Kenyamanan, dan Keselamatan (K3)

Dalam pembelajaran menulis surat lamaran kerja dan menyusun dokumen pendukung, aspek K3 penting diperhatikan untuk menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan mendukung. Tempat duduk perlu ditata sedemikian rupa agar nyaman sehingga peserta didik dapat fokus menulis. Pencahayaan ruangan juga perlu diatur agar tidak terlalu membebani mata sehingga mudah lelah. Jika peserta didik bekerja dalam kelompok, guru juga perlu mengingatkan mereka untuk menjaga sikap kerja sama yang sehat dan menghindari konflik yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

Keamanan data pribadi juga tidak boleh diabaikan. Guru perlu menekankan pentingnya menjaga dan melindungi data pribadi sejak fase penulisan ini. Penggunaan data pribadi yang kurang hati-hati dapat berakibat fatal, terutama jika hasil tulisan nanti dipublikasikan di ruang digital. Data-data pribadi meliputi alamat rumah, nomor telepon, identitas kependudukan, dan dokumen penting lain yang digunakan sebagai bahan latihan. Dengan memperhatikan prinsip K3, guru tidak hanya menumbuhkan kepedulian terhadap keselamatan fisik dan keamanan data, tetapi juga mengajarkan nilai tanggung jawab dan disiplin dalam setiap tahapan proses kreatif menulis teks surat lamaran kerja.

5. Formatif

Kegiatan 1 : Menulis surat lamaran kerja sesuai kaidah
 Bentuk : Unjuk kerja (praktik menulis)
 Instrumen : Pedoman penulisan dan rubrik penilaian

Praktik Menulis:

Peserta didik diminta menulis surat lamaran kerja berdasarkan contoh lowongan pekerjaan yang disediakan. Mereka dapat menulisnya dengan tulisan tangan atau secara digital.

Tabel 1.12 Rubrik Penilaian Menulis Surat Lamaran Kerja Sesuai Kaidah

Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Kerapian (Tulisan Tangan/Digital)	Kerapian penulisan, keterbacaan huruf, penataan dokumen.	Tulisan/format sangat rapi, tidak ada coretan atau salah tik.	Tulisan/format cukup rapi, ada sedikit coretan/salah tik.	Tulisan/format kurang rapi, terdapat beberapa coretan/salah tik.	Tulisan/format tidak rapi, sulit dibaca.
Sistematika Surat	Kelengkapan bagian surat (tempat dan tanggal, alamat, salam, isi, penutup, tanda tangan)	Semua bagian lengkap, urut, dan sesuai kaidah.	Hampir semua bagian lengkap, urut, dan sesuai kaidah.	Ada beberapa bagian hilang/tidak sesuai kaidah.	Banyak bagian hilang/tidak sesuai kaidah.
Bahasa dan Ejaan	Ketepatan tata bahasa, pilihan kata, dan EYD	Bahasa sangat baik, sesuai EYD, tanpa kesalahan	Bahasa baik, hanya ada sedikit kesalahan ejaan	Ada beberapa kesalahan ejaan/struktur kalimat	Banyak kesalahan ejaan/struktur, sulit dipahami
Isi Surat	Kesesuaian isi dengan lowongan pekerjaan (data diri, motivasi, keunggulan)	Isi sangat sesuai, jelas, meyakinkan, dan lengkap	Isi sesuai, cukup jelas, masih ada kekurangan kecil.	Isi kurang sesuai, tidak jelas, kurang lengkap.	Isi tidak sesuai, tidak jelas, tidak relevan.
Kreativitas dan Profesionalitas	Keunikan penyusunan surat, daya tarik, strategi untuk meyakinkan pemberi kerja	Sangat menarik, kreatif, dan profesional.	Cukup menarik, masih kurang menonjol.	Kurang menarik, terkesan biasa saja.	Tidak menarik, tidak profesional.

Nilai Akhir = (Jumlah skor yang diperoleh / Skor maksimal: 20) × 100

Kegiatan 2 : Melengkapi dokumen surat lamaran kerja

Bentuk : Unjuk kerja (praktik menulis)

Instrumen : Rubrik Penilaian antarteman

Praktik Menulis:

Peserta didik diminta membuat daftar riwayat hidup dan dokumen lainnya untuk melengkapi surat lamaran kerja yang telah ditulis pada aktivitas sebelumnya.

Tabel 1.13 Rubrik Penilaian Antarteman

Kriteria	Deskripsi Penilaian	Skor
Kesesuaian Informasi	Informasi sesuai dengan posisi yang dilamar.	1–4
Kelengkapan Data Pribadi	Data pribadi disusun secara lengkap dan jelas.	1–4
Pendidikan	Latar belakang pendidikan terstruktur dari baru ke lama.	1–4
Pengalaman Kerja/Organisasi	Pengalaman yang relevan dan disampaikan dengan baik.	1–4
Keterampilan	Keterampilan yang dicantumkan jelas dan relevan.	1–4
Prestasi dan Sertifikat	Prestasi dan sertifikat yang mendukung dicantumkan dengan tepat.	1–4
Desain dan Tata Letak	Desain rapi, menarik, dan mudah dibaca.	1–4
Tata Bahasa	Tata bahasa yang digunakan mengacu pada kaidah dan EYD.	1–4
Dokumen Pendukung	Dokumen pendukung dilampirkan sesuai dengan yang diminta.	1–4
Kelengkapan Paket Lamaran	Paket lamaran disusun dengan rapi dan lengkap.	1–4

Catatan

Nilai Akhir = (Jumlah skor yang diperoleh / Skor maksimal: 40) × 100

Kriteria Penilaian:

36–40 : Sangat Baik

31–35 : Baik

26–30 : Cukup

21–25 : Kurang

<20 : Sangat Kurang

Subbab D. Mempresentasikan Surat Lamaran Kerja dan Daftar Riwayat Hidup

● Indikator Pembelajaran

Peserta didik mampu (1) mempresentasikan surat lamaran kerja secara lisan melalui simulasi wawancara dengan memperhatikan struktur, isi, dan bahasa formal yang sesuai; (2) menunjukkan keterampilan komunikasi efektif dalam bermain peran sebagai pelamar maupun pewawancara, termasuk kemampuan bertanya, menjawab, dan memberikan umpan balik secara profesional; (3) merancang dan menghasilkan video resume yang memuat pengenalan diri, latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, keterampilan, serta tujuan karier secara ringkas, jelas, dan menarik; serta (4) melakukan refleksi terhadap pengalaman presentasi dan pembuatan video resume, serta menunjukkan pemahaman tentang pentingnya surat lamaran dan daftar riwayat hidup dalam proses melamar pekerjaan.

1. Pengalaman Belajar

Tabel 1.14 Pengalaman Belajar

Subbab D. Mempresentasikan Surat Lamaran Kerja dan Daftar Riwayat Hidup

Kode dan Jenis Kegiatan	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Kegiatan 1: Mempresentasikan surat lamaran kerja	Memahami dan Mengaplikasi	<ul style="list-style-type: none">• Mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui analisis isi surat dan pertanyaan wawancara.• Melatih kolaborasi dan komunikasi efektif dalam kelompok.• Memberi ruang pada kreativitas dan keunikan dalam menyampaikan diri.• Menghubungkan pengetahuan dengan konteks dunia kerja (autentik).
Kegiatan 2: Membuat resume dan video daftar riwayat hidup	Mengaplikasi	<ul style="list-style-type: none">• Melatih literasi digital, kreativitas, dan inovasi melalui media multimodal.• Mendorong kemandirian peserta didik dalam memproduksi karya autentik.• Menumbuhkan rasa percaya diri dalam menampilkan diri secara profesional.• Menghubungkan keterampilan akademik dengan praktik sosial dan kebutuhan karier nyata.

Pada kegiatan mempresentasikan surat lamaran kerja melalui simulasi wawancara dan bermain peran, pembelajaran diawali dengan tahap eksplorasi: peserta didik mengkaji kembali isi surat lamaran yang telah ditulis dan mendiskusikan karakteristik wawancara kerja. Selanjutnya, masuk ke tahap konstruksi, yaitu menyusun teks presentasi singkat berdasarkan surat lamaran dan berlatih komunikasi formal. Tahap berikutnya adalah aplikasi dalam simulasi, peserta didik berperan sebagai pelamar maupun pewawancara, melatih keterampilan bertanya, menjawab, dan memberikan umpan balik profesional. Proses ini kemudian dilanjutkan dengan evaluasi dan umpan balik sejawat. Peserta didik dan guru bersama-sama menilai kejelasan bahasa, keluwesan komunikasi, serta kesesuaian dengan etika wawancara. Refleksi menutup tahap ini dengan mendorong peserta didik menyadari perbedaan antara praktik kelas dan situasi nyata di dunia kerja.

Pada kegiatan merancang video resume dan refleksi akhir, pembelajaran diawali dengan tahap orientasi, yaitu memperkenalkan konsep video resume, strukturnya, dan perannya dalam dunia kerja modern. Peserta didik kemudian menjalani tahap desain dan produksi, yaitu merancang naskah video, memilih media pendukung, dan melakukan perekaman dengan memperhatikan kejelasan isi serta daya tarik penyajian. Setelah itu dilakukan tahap presentasi hasil. Video resume ditayangkan di kelas untuk mendapat apresiasi sekaligus kritik membangun. Tahap terakhir adalah refleksi mendalam. Peserta didik menilai kembali pengalaman presentasi lisan dan pembuatan video, serta mengaitkannya dengan pemahaman akan pentingnya surat lamaran dan daftar riwayat hidup sebagai dokumen kunci dalam proses melamar pekerjaan. Dengan alur ini, setiap kegiatan tidak hanya menghasilkan produk nyata, tetapi juga menguatkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi efektif, dan kesadaran profesional.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam subbab ini, guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk memastikan setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajarnya. Pada diferensiasi konten, peserta didik diarahkan sesuai dengan tingkat kemampuannya. Peserta didik dengan kemampuan tinggi ditantang untuk mempersiapkan presentasi surat lamaran kerja dengan menambahkan analisis singkat terkait kekuatan dan keunggulan surat yang dibuat, termasuk jika ada dalam versi

bahasa asing atau berbasis digital. Peserta didik dengan kemampuan sedang difokuskan pada presentasi surat lamaran kerja yang mengacu pada satu contoh standar dengan bantuan pertanyaan pemandu. Sementara itu, peserta didik dengan kemampuan dasar diberi contoh sederhana yang menekankan pada struktur pokok surat lamaran dan daftar riwayat hidup, kemudian mempresentasikannya secara singkat sesuai pemahamannya.

Dalam diferensiasi proses, guru memfasilitasi berbagai gaya belajar peserta didik. Peserta didik visual didukung dengan infografik, templat digital, dan contoh video resume. Sementara itu, peserta auditori berlatih melalui diskusi, presentasi lisan, dan simulasi wawancara. Adapun, peserta kinestetik dilibatkan dalam praktik langsung, baik mempresentasikan surat lamaran kerja, memainkan peran dalam wawancara, maupun memproduksi video resume menggunakan perangkat digital. Kegiatan ini kemudian diarahkan melalui empat tahapan utama, yaitu mempresentasikan surat lamaran kerja melalui simulasi wawancara, menunjukkan keterampilan komunikasi efektif, merancang dan menghasilkan video resume yang ringkas, serta melakukan refleksi terhadap pengalaman tersebut.

Pada diferensiasi produk, peserta didik diberi kebebasan memilih bentuk hasil karya yang paling sesuai dengan minat dan kompetensinya. Mereka dapat mempresentasikan surat lamaran kerja secara lisan dalam simulasi wawancara, menulis dokumen formal secara rapi, baik tulisan tangan maupun digital, atau membuat video resume kreatif dengan aplikasi pengolah video. Guru tetap memberikan rubrik penilaian yang terstandar, tetapi memberi ruang pada variasi gaya penyampaian sesuai karakter peserta didik.

Untuk mendukung proses ini, guru menyediakan *scaffolding* yang bervariasi, mulai dari lembar panduan sistematika surat lamaran, contoh naskah resume, hingga tutorial teknis pembuatan video resume. Peserta yang lebih mahir didorong melakukan *peer review* untuk memberi masukan bagi temannya, sementara peserta lain dapat memperbaiki karyanya berdasarkan umpan balik tersebut. Dengan strategi ini, setiap peserta didik tidak hanya terlatih menghasilkan produk autentik, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, kemandirian, serta kesiapan menghadapi dunia kerja nyata.

3. Miskonsepsi dan Materi Sensitif

Dalam kegiatan mempresentasikan surat lamaran kerja dan daftar riwayat hidup, terdapat sejumlah miskonsepsi yang umum terjadi. Pertama, peserta didik kerap menganggap bahwa presentasi surat lamaran hanya sebatas membaca teks yang telah dibuat, tanpa memperhatikan aspek komunikasi nonverbal, seperti intonasi, kontak mata, gestur, dan sikap tubuh. Hal ini akan menurunkan kualitas penyampaian pesan dan tidak mencerminkan profesionalisme. Kedua, ada anggapan bahwa daftar riwayat hidup hanya berisi data pribadi dan riwayat pendidikan. Padahal, daftar riwayat hidup juga memuat kelebihan, keterampilan, dan pengalaman yang relevan dengan posisi yang dilamar.

Untuk itu, guru perlu memberikan arahan cara presentasi yang baik. Presentasi lamaran bukan hanya soal membaca teks, melainkan juga menampilkan kepribadian profesional melalui bahasa verbal dan nonverbal. Guru juga perlu menekankan pentingnya menonjolkan potensi, bukan sekadar daftar pencapaian, sehingga setiap peserta didik bisa menyampaikan kelebihan atau kekuatan diri secara positif.

4. Keamanan, Kenyamanan, dan Keselamatan (K3)

Dalam pembelajaran mempresentasikan surat lamaran kerja dan daftar riwayat hidup, aspek K3 penting untuk diperhatikan agar kegiatan berlangsung tertib, aman, dan nyaman bagi semua peserta didik. Dari sisi keamanan, guru perlu memastikan media presentasi (seperti laptop, proyektor, atau perangkat audio) berfungsi baik dan digunakan dengan prosedur yang tepat sehingga tidak menimbulkan gangguan teknis maupun risiko kecelakaan.

Dari sisi kenyamanan, guru harus menciptakan suasana kelas yang inklusif dan suportif. Peserta didik diberikan kesempatan presentasi dengan waktu yang proporsional, suasana tenang, serta aturan presentasi yang jelas, termasuk etika dalam memberikan umpan balik. Dari sisi keselamatan, guru perlu menata ruang presentasi dengan memperhatikan tata letak kursi, meja, dan perangkat presentasi agar tidak mengganggu pergerakan peserta didik. Jika presentasi menggunakan perangkat elektronik, kabel-kabel harus ditata rapi agar tidak menimbulkan risiko yang tidak diinginkan. Dengan memperhatikan aspek K3, kegiatan presentasi tidak hanya berjalan efektif, tetapi juga memberikan rasa aman dan nyaman.

5. Formatif

Kegiatan 1 : Mempresentasikan surat lamaran kerja
Bentuk : Unjuk kerja (presentasi dan simulasi wawancara)
Instrumen : Pedoman presentasi dan rubrik penilaian

Diskusi dan Bermain Peran:

Peserta didik diminta melakukan presentasi dengan mengikuti langkah-langkah yang ditentukan. Kegiatan presentasi dilakukan secara berkelompok.

Tabel 1.15 Rubrik Penilaian Mempresentasikan Surat Lamaran Kerja

Kriteria	Deskripsi Penilaian	Skor Maksimal
Persiapan dan Pemahaman	Memahami isi surat lamaran dan mempersiapkan pertanyaan yang relevan.	25
Pelaksanaan Peran	Menunjukkan kemampuan memainkan peran dengan sikap profesional dan percaya diri.	25
Interaksi dan Komunikasi	Mampu berinteraksi, bertanya, dan menjawab dengan jelas, lugas, dan sopan.	25
Diskusi dan Umpan Balik	Aktif memberikan tanggapan dalam diskusi dan menerima masukan secara terbuka.	15
Refleksi	Refleksi tertulis mencerminkan pemahaman terhadap proses dan isi surat lamaran kerja.	10
Total Skor		100

Kriteria Penilaian:

85–100 : Sangat Baik
75–89 : Baik
60–74 : Cukup
0–59 : Perlu Perbaikan

Kegiatan 2 : Membuat resume dan video daftar riwayat hidup

Bentuk : Unjuk kerja

Asesmen : Pedoman produksi video dan rubrik penilaian

Memproduksi Video Resume:

Peserta didik diminta membuat video resume atau daftar riwayat hidup dengan mengikuti langkah-langkah yang ditentukan.

Tabel 1.16 Rubrik Penilaian Membuat Video Resume

Kriteria	Indikator	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Sangat Kurang)
Kualitas Konten	Relevansi isi dengan posisi yang dilamar, kelengkapan informasi (perkenalan, pendidikan, pengalaman, keterampilan, kelebihan).	Isi video sangat relevan dengan posisi yang dilamar dan memuat seluruh informasi secara lengkap, jelas, dan runtut.	Isi video relevan dengan posisi yang dilamar dan memuat sebagian besar informasi, namun ada bagian yang kurang rinci.	Isi video kurang relevan dengan posisi yang dilamar dan informasi yang disampaikan tidak lengkap.	Isi video tidak relevan dengan posisi yang dilamar dan informasi sangat tidak lengkap atau tidak jelas.
Keterampilan Komunikasi	Kejelasan suara, intonasi, ekspresi, rasa percaya diri.	Suara jelas, intonasi tepat, ekspresi baik, serta menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi.	Suara cukup jelas, intonasi dan ekspresi cukup baik, serta menunjukkan rasa percaya diri.	Suara kurang jelas, intonasi monoton, ekspresi terbatas, dan kurang percaya diri.	Suara tidak jelas, intonasi tidak tepat, tanpa ekspresi, dan tidak menunjukkan rasa percaya diri.
Kualitas Teknis Video/Audio	Pencahayaan, fokus kamera, kualitas suara, kestabilan gambar.	Pencahayaan baik, kamera fokus dan stabil, serta kualitas audio sangat jelas.	Pencahayaan cukup, kamera cukup fokus dan stabil, serta kualitas audio cukup jelas.	Pencahayaan kurang, kamera kurang fokus atau kurang stabil, serta kualitas audio kurang jelas.	Pencahayaan buruk, kamera tidak fokus dan tidak stabil, serta kualitas audio tidak jelas.
Kreativitas dan Presentasi	Tampilan menarik, penggunaan teks, gaya penyampaian inovatif.	Tampilan sangat menarik, penggunaan teks tepat, dan gaya penyampaian kreatif serta inovatif.	Tampilan cukup menarik, penggunaan teks cukup tepat, dan gaya penyampaian cukup kreatif.	Tampilan kurang menarik, penggunaan teks kurang tepat, dan gaya penyampaian monoton.	Tampilan tidak menarik, tidak menggunakan teks pendukung, dan tidak menunjukkan kreativitas.
Kesesuaian Waktu	Durasi 1–2 menit sesuai ketentuan.	Durasi video sesuai ketentuan, yaitu 1–2 menit.	Durasi video sedikit melebihi atau kurang dari ketentuan.	Durasi video cukup jauh dari ketentuan yang ditetapkan.	Durasi video sangat tidak sesuai dengan ketentuan.

Nilai Akhir = (Jumlah skor yang diperoleh / Skor maksimal: 20) x 100

Subbab E. Memublikasikan Surat Lamaran Kerja dan Daftar Riwayat Hidup melalui Berbagai Media

● Indikator Pembelajaran

Peserta didik mampu (1) menyiapkan karya tulis berupa surat lamaran pekerjaan dan daftar riwayat hidup yang layak dipublikasikan; (2) meninjau kembali hasil karyanya, menyunting isi maupun bahasa, serta memperbaiki tampilan sesuai kaidah penulisan; serta (3) menyesuaikan karya dengan media publikasi yang dipilih, baik cetak maupun digital, sehingga karya yang dipublikasikan tidak hanya rapi dan informatif, tetapi juga menarik serta sesuai dengan tujuan komunikasi. Dengan demikian, peserta didik diharapkan terampil menampilkan karya tulisnya kepada khalayak luas secara tepat dan bertanggung jawab.

1. Pengalaman Belajar

Tabel 1.17 Pengalaman Belajar

Subbab E. Memublikasikan Surat Lamaran Kerja dan Daftar Riwayat Hidup melalui Berbagai Media

Kode dan Jenis Kegiatan	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Kegiatan 1: Menyiapkan karya untuk dipublikasikan	Mengaplikasi	Mengaitkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan keterampilan baru, melakukan refleksi, serta mengembangkan kualitas karya melalui proses revisi dan penyuntingan.
Kegiatan 2: Memublikasikan karya melalui media cetak dan digital	Mengaplikasi dan merefleksi	Mengalami proses belajar yang kontekstual, mempraktikkan komunikasi nyata dengan audiens, serta mengembangkan tanggung jawab atas hasil karya yang dipublikasikan.

Pada kegiatan pertama, yaitu menyiapkan karya untuk dipublikasikan, peserta didik diarahkan untuk meninjau kembali surat lamaran pekerjaan dan daftar riwayat hidup yang telah mereka buat. Mereka melakukan penyuntingan terhadap isi, bahasa, dan format agar sesuai dengan kaidah penulisan yang baik. Melalui proses ini, peserta didik menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan keterampilan baru, melakukan refleksi, sekaligus mengembangkan kualitas karya melalui kegiatan revisi dan perbaikan.

Selanjutnya, pada kegiatan kedua, yaitu memublikasikan karya melalui media cetak dan digital, peserta didik diminta untuk memilih media publikasi yang tepat, baik berupa media cetak maupun digital, kemudian menampilkan karya tulis yang sudah siap dipublikasikan agar dapat diakses oleh khalayak luas. Proses ini memberikan pengalaman belajar yang kontekstual karena peserta didik mempraktikkan komunikasi nyata dengan audiens, sekaligus mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap karya yang dipublikasikan.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam kegiatan menyiapkan dan memublikasikan karya, guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik. Diferensiasi konten dilakukan dengan memberikan bahan ajar yang bervariasi, seperti contoh surat lamaran pekerjaan dan daftar riwayat hidup dalam format cetak maupun digital, sehingga peserta didik dapat memilih referensi yang sesuai dengan minat dan gaya belajarnya. Diferensiasi proses diterapkan ketika peserta didik menyunting karyanya. Guru memberikan pilihan cara yang paling sesuai dengan mereka, misalnya menggunakan aplikasi pengolah kata, perangkat lunak desain, atau teknik revisi manual di atas kertas.

Sementara itu, diferensiasi produk dilakukan melalui hasil akhir publikasi karya. Peserta didik dapat memilih untuk menampilkan karyanya dalam media cetak (majalah dinding, buletin sekolah, dll.) atau memanfaatkan media digital (blog, media sosial, platform khusus portofolio, dll.). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menghasilkan karya tulis yang rapi dan sesuai kaidah, tetapi juga belajar menyalurkan kreativitas dan tanggung jawab sesuai potensi masing-masing. Proses ini mendukung terciptanya pembelajaran mendalam karena peserta didik terlibat aktif, diberi keleluasaan untuk memilih cara belajar yang relevan, serta mengalami pengalaman autentik dalam menyajikan karya kepada khalayak luas.

3. Miskonsepsi dan Materi Sensitif

Dalam kegiatan menyiapkan dan memublikasikan karya, beberapa miskonsepsi dapat muncul. Peserta didik sering menganggap bahwa surat lamaran pekerjaan dan daftar riwayat hidup dibuat yang penting asal rapi, tanpa memperhatikan kesesuaian format, bahasa formal, serta kebutuhan pekerjaan yang dituju. Ada pula peserta didik yang berpikir bahwa publikasi

hanya berarti mengunggah karya ke media digital tanpa mempertimbangkan etika, audiens, dan tanggung jawab atas konten yang disebar. Selain itu, ada pula anggapan bahwa karya yang dipublikasikan tidak perlu melalui tahap revisi, padahal proses penyuntingan adalah bagian penting untuk meningkatkan kualitas.

Dari sisi materi sensitif, kegiatan ini dapat bersinggungan dengan data pribadi yang ditulis dalam daftar riwayat hidup, seperti alamat rumah, nomor telepon, dan lain-lain. Guru perlu mengingatkan peserta didik untuk berhati-hati dalam menyertakan informasi atau data pribadi dalam aktivitas ini. Selain itu, sensitivitas juga dapat muncul ketika peserta didik membandingkan hasil karyanya dengan karya temannya. Guru perlu menekankan pentingnya menghargai keragaman kemampuan dan pilihan media publikasi setiap individu.

4. Keamanan, Kenyamanan, dan Keselamatan (K3)

Dalam kegiatan menyiapkan dan memublikasikan karya, guru perlu menekankan pentingnya aspek keamanan, kenyamanan, dan keselamatan (K3). Dari sisi keamanan, peserta didik harus berhati-hati dalam mencantumkan data pribadi pada surat lamaran pekerjaan dan daftar riwayat hidup. Informasi seperti alamat rumah, nomor telepon, atau dokumen pribadi tidak boleh dipublikasikan secara terbuka di media digital untuk menghindari penyalahgunaan data. Guru harus mengingatkan peserta didik agar menggunakan platform publikasi yang aman dan tepercaya.

Aspek kenyamanan berkaitan dengan suasana belajar dan proses publikasi. Peserta didik diarahkan untuk bekerja dalam lingkungan yang tenang, memiliki pencahayaan yang cukup, serta fasilitas yang mendukung. Guru juga harus menciptakan iklim kelas yang menghargai perbedaan karya sehingga setiap peserta didik merasa percaya diri dan tidak takut memublikasikan hasil karyanya. Dari sisi keselamatan, peserta didik perlu memperhatikan penggunaan perangkat digital dan teknologi dengan bijak. Saat menggunakan komputer, gawai, atau perangkat *editing*, posisi duduk yang ergonomis dan durasi penggunaan yang wajar perlu diperhatikan agar tidak mengakibatkan kelelahan fisik. Peserta didik juga diarahkan untuk memastikan perangkat dalam kondisi aman, menggunakan sambungan listrik yang benar, serta tidak sembarangan mengunduh aplikasi yang berpotensi merusak perangkat atau membahayakan data pribadi.

5. Formatif

Kegiatan 1 : Menyiapkan karya untuk dipublikasikan

Bentuk : Penugasan

Instrumen : Rubrik penilaian

Tugas Menyiapkan Karya:

Peserta didik diminta menyiapkan karyanya yang akan dipublikasikan.

Tabel 1.18 Rubrik Penilaian Menyiapkan Karya untuk Dipublikasikan

Aspek yang Dinilai	Indikator	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Surat Lamaran Pekerjaan	Struktur dan isi	Memenuhi seluruh bagian surat lamaran (tempat, tanggal, tujuan, pembuka, isi, penutup, tanda tangan) dengan bahasa formal yang rapi dan sopan.	Memenuhi sebagian besar bagian surat lamaran, bahasa cukup baik.	Struktur kurang lengkap, bahasa sederhana.	Tidak memenuhi struktur surat lamaran, bahasa tidak sesuai.
Daftar Riwayat Hidup (CV)	Kelengkapan data	Data diri, pendidikan, pengalaman, keterampilan, dan kontak dicantumkan dengan rapi.	Sebagian besar data tercantum, masih ada yang kurang.	Data diri tercantum, tetapi bagian penting lain banyak yang hilang.	Data sangat minim/ tidak sesuai format.
Dokumen Pendukung	Ketersediaan dan keteraturan	Semua dokumen (ijazah, KTP, SIM, sertifikat, SKCK, pasfoto, kartu kuning) tersedia, urut, dan jelas.	Sebagian besar dokumen tersedia, urut cukup baik.	Dokumen kurang lengkap dan kurang rapi.	Dokumen sangat minim/tidak sesuai.
Narasi Reflektif	Isi dan relevansi	Menjelaskan alasan melamar dan kelebihan diri dengan jelas, meyakinkan, dan reflektif.	Menjelaskan alasan dan kelebihan diri dengan cukup baik	Menjelaskan alasan atau kelebihan diri secara singkat dan terbatas	Tidak ada narasi reflektif atau isinya tidak relevan
Kerapian dan Penyajian	Tata letak dan format	Format seragam, penulisan rapi, penamaan file jelas, mudah dibaca	Format cukup seragam, penulisan rapi.	Format kurang konsisten, penulisan ada kesalahan.	Format acak, penulisan tidak rapi.

Nilai Akhir = (Jumlah skor yang diperoleh / Skor maksimal) x 100

Kriteria Penilaian:

86–100 : Sangat Baik

71–85 : Baik

56–70 : Cukup

≤55 : Kurang

Kegiatan 2 : Memublikasikan karya melalui media cetak dan digital

Bentuk : Penugasan

Instrumen : Rubrik penilaian

Tugas Memublikasikan Karya:

Peserta didik diminta untuk memublikasikan surat lamaran kerja dan daftar riwayat hidup. Mereka dapat memilih media publikasi yang sesuai, baik media cetak maupun digital. Setelah itu, peserta didik mengadakan kegiatan apresiasi bersama, baik secara langsung maupun daring. Di akhir kegiatan, peserta didik diminta menulis refleksi tentang pengalaman memublikasikan karya ini dan hal-hal berharga yang dipelajari dari proses tersebut.

Tabel 1.19 Rubrik Penilaian Memublikasikan Karya melalui Media Cetak dan Digital

Aspek yang Dinilai	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang/Perlu Bimbingan)
Pemilihan Media Publikasi	Media dipilih sesuai tujuan, kreatif, dan efektif menjangkau audiens.	Media dipilih sesuai tujuan, cukup efektif.	Media kurang sesuai dengan tujuan, jangkauan terbatas.	Media tidak sesuai, kurang efektif.
Desain dan Tampilan Karya	Menarik, rapi, mudah dibaca; tata letak, warna, dan font digunakan harmonis.	Cukup menarik dan rapi; tata letak, warna, dan font cukup tepat.	Kurang menarik/rapi; tata letak, warna, dan font kurang sesuai.	Tidak menarik/berantakan; tata letak, warna, dan font tidak sesuai.
Kelengkapan Isi	Semua komponen ada: karya utama, narasi reflektif, identitas, dan dokumentasi pendukung.	Sebagian besar komponen ada, masih ada sedikit yang kurang.	Beberapa komponen hilang sehingga isi kurang lengkap.	Banyak komponen hilang, isi tidak utuh.
Keterjangkauan Media	Karya dapat diakses dengan mudah (<i>link</i> aktif atau hasil cetak jelas dan sesuai standar).	Karya dapat diakses meski ada sedikit kendala teknis.	Karya sulit diakses atau kualitas cetak kurang baik.	Karya tidak dapat diakses dengan baik.
Partisipasi dalam Apresiasi	Aktif memberi komentar positif, menilai karya teman, dan menghargai pendapat.	Memberi komentar dan penilaian meski belum konsisten.	Kurang aktif memberi komentar atau penilaian.	Tidak berpartisipasi dalam apresiasi.
Refleksi Diri	Refleksi lengkap, mendalam, menjawab semua pertanyaan panduan dengan jelas.	Refleksi cukup baik, menjawab sebagian besar pertanyaan.	Refleksi singkat, hanya menjawab sebagian kecil pertanyaan.	Tidak menuliskan refleksi atau sangat minim.

Nilai Akhir = (Jumlah skor yang diperoleh / Skor maksimal) x 100

G. Sumatif

Kisi-kisi ini disusun untuk membantu guru merancang dan melaksanakan evaluasi sumatif yang terfokus pada kompetensi peserta didik dalam membuat dan mengevaluasi surat lamaran kerja serta daftar riwayat hidup/resume. Setiap indikator soal mengukur kemampuan peserta didik mulai dari memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta (C2–C6), sehingga mencakup seluruh ranah kognitif. Bentuk soal bervariasi, seperti pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, isian tabel, benar/salah, dan uraian, sesuai dengan kompetensi yang diukur. Kisi-kisi ini memandu guru untuk memastikan penilaian menyeluruh, objektif, dan seimbang antara penguasaan materi, keterampilan menulis, kemampuan analisis, dan kreativitas peserta didik.

Tabel 1.20 Kisi-Kisi Sumatif/Uji Kompetensi Bab I

No.	Tujuan Pembelajaran	Indikator Soal	Nomor Soal	Bentuk Soal	Level Kognitif
1.	Peserta didik mampu mengidentifikasi fungsi bagian-bagian surat lamaran kerja.	Mengidentifikasi fungsi paragraf pembuka surat lamaran	1	Pilihan Ganda	C2 (Memahami)
2.	Peserta didik mampu mengevaluasi kualitas surat lamaran kerja.	Menentukan kelebihan surat lamaran Andy Santoso	2	Pilihan Ganda Kompleks	C4 (Menganalisis)
3.	Peserta didik mampu mengevaluasi kelemahan surat lamaran kerja.	Mengidentifikasi kelemahan surat lamaran Andy Santoso	3	Pilihan Ganda Kompleks	C4 (Menganalisis)
4.	Peserta didik mampu memperbaiki bagian surat lamaran	Memilih perbaikan tepat untuk paragraf penutup	4	Pilihan Ganda	C5 (Mengevaluasi)
5.	Peserta didik mampu menulis ulang paragraf surat lamaran dengan baik,	Menulis perbaikan paragraf pembuka surat Andy Santoso	5	Uraian	C6 (Mencipta)
6.	Peserta didik mampu membandingkan gaya bahasa surat lamaran	Menilai perbedaan surat Andy Santoso dan Laila Zahra	6	Pilihan Ganda	C4 (Menganalisis)
7.	Peserta didik mampu mengevaluasi pengalaman kerja dalam lamaran.	Menilai pengaruh pengalaman kerja Laila Zahra terhadap wawancara	7	Pilihan Ganda	C5 (Mengevaluasi)

No.	Tujuan Pembelajaran	Indikator Soal	Nomor Soal	Bentuk Soal	Level Kognitif
8.	Peserta didik mampu menentukan kelengkapan lampiran lamaran.	Menentukan dokumen relevan untuk surat Laila Zahra	8	Pilihan Ganda Kompleks	C3 (Menerapkan)
9.	Peserta didik mampu memperbaiki bagian surat lamaran.	Menulis ulang perihal dan lampiran pada surat Laila	9	Uraian	C6 (Mencipta)
10.	Peserta didik mampu memperbaiki paragraf surat lamaran.	Menulis ulang paragraf isi surat Laila sesuai kaidah	10	Uraian	C6 (Mencipta)
11.	Peserta didik mampu mengidentifikasi unsur surat lamaran.	Menyebutkan empat unsur penting surat Reyhan Andriano	11	Uraian	C2 (Memahami)
12.	Peserta didik mampu mengidentifikasi penggunaan kata baku.	Menemukan kata tidak baku dan memperbaikinya	12	Isian Tabel	C3 (Menerapkan)
13.	Peserta didik mampu memperbaiki tanda baca surat lamaran.	Menentukan perbaikan tanda baca yang tepat	13	Pilihan Ganda	C3 (Menerapkan)
14.	Peserta didik mampu menilai kebenaran isi surat.	Mengisi tabel pernyataan benar/salah	14	Benar/Salah	C4 (Menganalisis)
15.	Peserta didik mampu menganalisis gaya bahasa surat.	Menjelaskan ciri formalitas surat Reyhan Andriano	15	Uraian	C5 (Mengevaluasi)
16.	Peserta didik mampu melengkapi komponen CV.	Menentukan komponen tambahan yang tepat	16	Pilihan Ganda Kompleks	C3 (Menerapkan)
17.	Peserta didik mampu menilai kebenaran isi CV.	Mengisi tabel benar/salah berdasarkan CV Akbar Maulana	17	Benar/Salah	C4 (Menganalisis)
18.	Peserta didik mampu mengevaluasi pengalaman kerja.	Menilai pengaruh pengalaman asisten penulis	18	Pilihan Ganda	C5 (Mengevaluasi)
19.	Peserta didik mampu menjelaskan manfaat pengalaman kerja.	Menjelaskan pentingnya pengalaman kerja penulis	19	Uraian	C5 (Mengevaluasi)

No.	Tujuan Pembelajaran	Indikator Soal	Nomor Soal	Bentuk Soal	Level Kognitif
20.	Peserta didik mampu menyusun resume ringkas.	Membuat paragraf resume dari data CV	20	Uraian	C6 (Mencipta)
21.	Peserta didik mampu membuat surat lamaran sesuai iklan.	Menulis paragraf pembuka surat lamaran kerja	21	Uraian	C6 (Mencipta)
22.	Peserta didik mampu menentukan kelengkapan lampiran surat.	Menentukan dokumen relevan sesuai iklan	22	Isian	C3 (Menerapkan)
23.	Peserta didik mampu membuat penutup surat lamaran.	Menulis paragraf penutup surat lamaran sesuai iklan	23	Uraian	C6 (Mencipta)
24.	Peserta didik mampu merancang prosedur administrative.	Menuliskan prosedur pengiriman surat lamaran	24	Uraian	C5 (Mengevaluasi)
25.	Peserta didik mampu membuat daftar riwayat hidup/resume.	Menyusun CV/resume sesuai iklan	25	Uraian	C6 (Mencipta)

H. Kunci Jawaban

Berikut disediakan kunci jawaban untuk tiap asesmen. Guru boleh mengganti beberapa jawaban yang sifatnya subjektif. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat menyesuaikan jawaban dengan konteks lokal, sudut pandang peserta didik, serta dinamika diskusi yang muncul di kelas.

Untuk melihat kunci jawaban asesmen tiap kegiatan, pindai kode QR atau akses tautan berikut.



Pindai QR

<https://buku.kemdikbud.go.id/s/BITL61>

Adapun kunci jawaban Uji Kompetensi disajikan di bawah ini

Uji Kompetensi

1. C. Untuk menunjukkan ketertarikan terhadap posisi yang dilamar serta relevansi dengan kualifikasinya.

Pembahasan:

Paragraf pertama berfungsi menyampaikan maksud melamar dan relevansi pelamar dengan posisi.

2. v-x-v-v-x

Jawaban:

- Surat ini menyertakan informasi lengkap tentang diri pelamar serta alamat dan kontak yang jelas sehingga memudahkan perekrut untuk menghubungi.
- Mencantumkan pengalaman kerjanya sebagai *Marketing Assistant*, yang menunjukkan bahwa ia memiliki keterampilan yang relevan untuk posisi yang dilamar.
- Struktur surat lamaran tersebut sangat jelas dan teratur sehingga memudahkan pembaca dalam memahami setiap poin yang disampaikan.

Pembahasan:

Kelebihan surat: data lengkap, pengalaman sesuai, dan sistematika baik.

3. v-x-x-x-v

Jawaban:

- Terdapat beberapa kesalahan penulisan dan tanda baca yang sebaiknya diperbaiki.
- Bagian perihal dan lampiran tidak sesuai dengan kaidah penulisan surat yang baik.

Pembahasan:

Kelemahan kecil pada teknis penulisan surat.

4. C. Saya berharap dapat bergabung dengan PT Maju Bersama dan mohon pertimbangan Bapak/Ibu terhadap lamaran ini. Atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Pembahasan:

Penutup formal, singkat, sopan, tidak berulang.

5. Contoh jawaban:

Paragraf pembuka diperbaiki: “Dengan hormat, melalui surat ini saya bermaksud ...”

Pembahasan:

Perbaiki agar ringkas, jelas, dan sesuai kaidah.

6. B. Bahasa yang digunakan kurang formal sehingga terkesan kurang profesional.

Pembahasan:

Surat Laila cenderung informal, kurang cocok untuk lamaran kerja.

7. A. Pengalaman kerja yang relevan menunjukkan bahwa calon memiliki keterampilan yang dibutuhkan.

Pembahasan:

Pengalaman kerja jadi nilai tambah untuk perekrut.

8. v-v-x-x-v

Jawaban:

- daftar riwayat hidup, fotokopi ijazah, fotokopi SIM
- daftar riwayat hidup, fotokopi ijazah, sertifikat pelatihan administrasi
- daftar riwayat hidup, fotokopi ijazah, kartu pencari kerja

Pembahasan:

Lampiran relevan dengan posisi administrasi.

9. **Jawaban:**

Perihal: Lamaran Pekerjaan

Lampiran: Empat Lembar

Pembahasan:

Perbaiki sesuai kaidah penulisan surat.

10. **Jawaban:**

Saya memiliki kemampuan bekerja dalam tim dan menjalin komunikasi yang baik. Selain itu, saya memiliki semangat belajar yang tinggi dan senantiasa berusaha mengembangkan keterampilan untuk mendukung pekerjaan saya.

Pembahasan:

Perbaiki agar lebih formal, tidak berulang, dan sesuai EYD.

11. **Jawaban:**

Alamat dan tanggal, tujuan, isi surat, penutup

Pembahasan:

Empat unsur pokok surat lamaran kerja.

12. **Jawaban:**

No.	Kata Tidak Baku	Perbaikan
1.	Tehnik	Teknik
2.	foto kopi	fotokopi
3.	nama	Nama
4.	jenis Kelamin	Jenis kelamin
5.	alamat	Alamat

Pembahasan:

Mengikuti kaidah EYD dan tata naskah resmi.

13. D. Penulisan unsur pemerian dokumen seharusnya menggunakan tanda titik koma (;)

Pembahasan:

Daftar lampiran lebih tepat dipisahkan dengan titik koma.

14. B-S-S-S-B

Pernyataan	Benar	Salah	Pembahasan
Penulis menyebutkan identitas dirinya secara lengkap, termasuk nama, jenis kelamin, dan tempat/tanggal lahir, untuk memudahkan pihak perusahaan mengenali pelamar.	Benar		Identitas lengkap
Isi surat tidak menjelaskan kualifikasi dan pengalaman kerja penulis, yang seharusnya menjadi salah satu fokus utama dalam surat lamaran.		Salah	Kualifikasi jelas
Surat ini menggunakan bahasa sehari-hari yang tidak sesuai untuk lamaran pekerjaan sehingga dapat memberikan kesan kurang serius kepada penerima.		Salah	Bahasa formal
Tanggal pada surat dan informasi lowongan pekerjaan tidak konsisten sehingga dapat menimbulkan kebingungan mengenai waktu pengajuan lamaran.		Salah	Tanggal konsisten

Pernyataan	Benar	Salah	Pembahasan
Di akhir surat, penulis menyatakan harapannya untuk mendapatkan kesempatan wawancara, yang menunjukkan antusiasme dan keinginan untuk berkontribusi bagi perusahaan.	Benar		Ada harapan wawancara

15. Contoh jawaban:

Gaya formal: bahasa baku, struktur rapi, sapaan hormat, penutup etis

Pembahasan:

Menunjukkan profesionalisme dan keseriusan.

16. v-x-v-x-v

Jawaban:

- Deskripsi diri yang menjelaskan visi dan misi sebagai penulis.
- Daftar karya yang telah diterbitkan atau tautan ke portofolio *online*.
- Keterampilan tambahan, seperti penggunaan perangkat lunak penulisan.

Pembahasan:

Menyempurnakan CV agar lebih informatif.

17. B-B-B-B-S

Pernyataan	Benar	Salah	Pembahasan
Akbar Maulana menyelesaikan pendidikan di Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2022.	Benar		Akbar lulus UNS
Akbar Maulana memiliki pengalaman kerja sebagai penulis <i>freelance</i> sejak 2020.	Benar		Freelance sejak 2020
Selama menjadi asisten penulis, Akbar Maulana bertanggung jawab untuk mengelola dan merawat <i>website</i> penerbit.	Benar		Mengelola <i>website</i>
Akbar Maulana menulis novel fiksi untuk anak-anak, remaja, dan dewasa serta telah menerbitkan beberapa judul.	Benar		Menulis novel
Akbar Maulana tidak memiliki keterampilan dalam <i>editing</i> naskah.		Salah	Punya keterampilan <i>editing</i> .

18. E. Mendapatkan umpan balik yang konstruktif dari editor dan rekan kerja.

Pembahasan:

Pengalaman asisten meningkatkan kualitas naskah lewat kolaborasi dan revisi.

19. Contoh jawaban:

- Alternatif 1:

Pengalaman kerja sangat penting bagi seseorang yang ingin berkarier di bidang penulisan karena dapat meningkatkan keterampilan praktis yang tidak didapatkan hanya melalui teori. Berdasarkan pengalaman Akbar Maulana dalam daftar riwayat hidupnya, keterlibatannya sebagai penulis lepas di beberapa media membuatnya terbiasa menulis dengan target waktu, memahami kebutuhan pembaca, serta melatih konsistensi dalam menghasilkan karya. Hal tersebut menjadi nilai tambah yang akan memudahkan Akbar untuk beradaptasi dengan dunia kerja profesional di bidang kepenulisan.

- Alternatif 2:

Dalam bidang penulisan, pengalaman kerja memberikan kesempatan untuk mengasah kreativitas, disiplin, serta pemahaman terhadap standar penerbitan. Pengalaman Akbar Maulana menulis di media cetak dan daring membuktikan bahwa ia mampu menghasilkan tulisan yang layak publikasi dan sesuai dengan kebutuhan redaksi. Dengan pengalaman tersebut, ia memiliki bekal kuat untuk terus berkembang sebagai penulis profesional.

20. Contoh jawaban:

- Alternatif 1:

Akbar Maulana merupakan lulusan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang memiliki pengalaman luas di bidang penulisan. Ia pernah menjadi penulis lepas di berbagai media cetak dan *online*, serta terlibat aktif dalam penyusunan artikel, opini, dan konten kreatif. Dengan keterampilan menulis yang komunikatif, penguasaan bahasa yang baik, serta pengalaman dalam mengelola naskah sesuai kebutuhan pembaca, Akbar siap memberikan kontribusi nyata dalam bidang kepenulisan dan media.

- Alternatif 2:

Berbekal pengalaman lebih dari satu tahun sebagai penulis lepas, Akbar Maulana terbiasa menghasilkan karya tulis yang beragam, mulai dari artikel informatif hingga konten kreatif untuk media daring. Kemampuannya dalam menyusun gagasan secara runtut, menguasai teknik penulisan populer, serta kedisiplinannya dalam memenuhi tenggat waktu menjadikannya kandidat yang potensial untuk posisi di bidang penulisan.

21. Contoh jawaban:

- Alternatif 1:

Dengan hormat, berdasarkan informasi lowongan pekerjaan yang saya peroleh dari pengumuman Tunas Muda mengenai posisi **Admin Sosial Media**, saya yang bertanda tangan di bawah ini bermaksud mengajukan lamaran kerja pada posisi tersebut.

- Alternatif 2:

Sehubungan dengan adanya lowongan pekerjaan di Tunas Muda untuk posisi **Admin Sosial Media**, melalui surat ini saya mengajukan lamaran kerja dengan harapan dapat bergabung serta berkontribusi dalam mengembangkan media sosial perusahaan.

22. Contoh jawaban:

- a. Surat Lamaran Kerja
- b. Daftar Riwayat Hidup (CV)
- c. Fotokopi Ijazah SMA/ sederajat
- d. Fotokopi Transkrip Nilai
- e. Fotokopi KTP
- f. Pasfoto terbaru ukuran 4 x 6
- g. Sertifikat kursus/keahlian di bidang media sosial (jika ada)
- h. Surat pengalaman kerja minimal 1 tahun (sesuai kualifikasi)

23. Contoh jawaban:

- Alternatif 1:

Demikian surat lamaran ini saya sampaikan. Besar harapan saya untuk diberi kesempatan mengikuti tahap seleksi lebih lanjut agar dapat menjelaskan kemampuan saya dalam mengelola media sosial secara langsung. Atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

- Alternatif 2:

Saya sangat berharap dapat diberikan kesempatan wawancara untuk menjelaskan secara lebih mendalam pengalaman dan keterampilan saya dalam bidang sosial media. Terima kasih atas perhatian dan kesempatan yang diberikan.

24. Prosedur pengiriman surat lamaran kerja berdasarkan petunjuk iklan:

- a. Menyusun surat lamaran kerja beserta lampiran dokumen yang dipersyaratkan.

- b. Menggabungkan dokumen dalam satu *file* PDF (jika dikirim melalui *email*).
- c. Menulis subjek *email* dengan format: *Lamaran Admin Sosial Media – [Nama Lengkap]*.
- d. Mengirimkan Lamaran Ke Alamat *Email Tunasmuda1998@Gmail.com* Sebelum Tanggal **15 Mei 2027**.
- e. Alternatif, jika diperlukan, menghubungi nomor yang tertera (0857123456) untuk konfirmasi.

25. Contoh daftar riwayat hidup atau resume berdasarkan petunjuk iklan:

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama: [Nama Lengkap]

Tempat, tanggal lahir: [Kota, 00 Bulan 0000]

Alamat: [Alamat lengkap]

No. HP/WA: 08xxxxxxxxxxx

Email: [email aktif]

Pendidikan

- 2017–2020: SMA Negeri ... (Jurusan ...)

Pengalaman Kerja

- 2021–2022: Admin Sosial Media di [Nama Perusahaan], bertugas mengelola konten Instagram dan Facebook.

Keahlian

- Menguasai Instagram, Facebook, TikTok, dan X
- Mampu membuat konten kreatif (*caption*, desain sederhana, *reels*)
- Komunikasi dan penulisan konten yang baik
- Disiplin dan cekatan dalam menjadwalkan postingan

Pelatihan/Sertifikasi

- Pelatihan *Digital Marketing* (Google Digital Garage, 2022)
- *Workshop Content Creation* (2023)

Referensi

Akan diberikan bila diperlukan.

I. Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil asesmen formatif maupun sumatif, guru perlu melakukan analisis terhadap capaian peserta didik untuk menentukan tindak lanjut yang tepat. Tindak lanjut dapat berupa pengayaan dan remedial. Program pengayaan diberikan kepada peserta yang sudah mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran, sementara program remedial diberikan kepada peserta yang belum mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran. Berikut ini disajikan gambaran kegiatan pengayaan dan remedial yang dapat dijadikan inspirasi oleh para guru.

1. Pengayaan

Untuk program pengayaan, guru dapat memperluas wawasan peserta didik dengan mengenalkan penggunaan media sosial LinkedIn. Guru menjelaskan bahwa di era digital, LinkedIn berfungsi sebagai daftar riwayat hidup *online* yang penting untuk membangun identitas profesional. Dengan profil yang lengkap dan menarik, peserta didik berpeluang lebih besar dilirik perekrut serta dapat memanfaatkan fitur *Easy Apply* untuk melamar pekerjaan dengan cepat. Penekanan pada manfaat ini membantu peserta didik memahami relevansi LinkedIn dalam dunia kerja nyata.

Lakukan kegiatan pengayaan dengan langkah-langkah berikut.

- a. Guru mengarahkan peserta didik menyimak video “Cara Membuat LinkedIn bagi Fresh Graduate” melalui tautan atau kode QR berikut.



Pindai QR

<https://buku.kemdikbud.go.id/s/BITL112>

- b. Setelah itu, guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan tiga hal pokok, yaitu cara membuat profil LinkedIn yang baik, manfaat memiliki akun LinkedIn, dan bagaimana LinkedIn dapat membantu seseorang dalam memperoleh pekerjaan.

- c. Hasil diskusi dituangkan dalam bentuk tulisan sederhana yang memuat rangkuman pemahaman mereka secara runtut.
- d. Setiap kelompok mempresentasikan hasil tulisan di depan kelas. Guru memberi kesempatan kelompok lain untuk memberikan tanggapan, pertanyaan, atau masukan sehingga terjadi interaksi yang memperdalam wawasan.
- e. Di akhir kegiatan, guru menegaskan kembali pentingnya membangun identitas profesional di era digital, menjaga etika dalam bermedia sosial, serta memanfaatkan LinkedIn sebagai salah satu strategi persiapan karier.

Dengan demikian, pengayaan ini tidak hanya menambah wawasan peserta didik, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis, menulis, berdiskusi, dan berpresentasi.

2. Remedial

Kegiatan remedial dalam pembelajaran menulis surat lamaran kerja sebaiknya dirancang secara spesifik sesuai kesulitan yang dialami oleh peserta didik, bukan sekadar mengulang kembali materi yang telah dibahas dalam bab ini. Guru dapat memberikan bentuk kegiatan yang lebih sederhana dan terfokus pada aspek yang belum dikuasai.

Tabel 1.21 Bentuk Kegiatan Remedial Berdasarkan Kesulitan

Kegiatan Pembelajaran	Kesulitan Peserta Didik	Bentuk Remedial	Contoh Aktivitas
Identifikasi bagian penting surat lamaran kerja	Kesulitan mengenali bagian pembuka, isi, dan penutup.	Praktik membandingkan dokumen	Membaca contoh surat lamaran yang salah dan yang benar, lalu menandai bagian yang perlu diperbaiki.
Menyusun kalimat pembuka, isi, dan penutup dengan bahasa baku	Sulit menyusun kalimat efektif dan sesuai konteks.	Latihan menyusun kerangka surat	Menyusun potongan paragraf acak menjadi urutan surat lamaran yang benar.
Menentukan dokumen lampiran yang relevan	Tidak tahu lampiran mana yang perlu disertakan.	Membuat Surat lamaran mini (satu paragraf)	Menulis satu paragraf pembuka sesuai iklan pekerjaan sederhana.

Kegiatan Pembelajaran	Kesulitan Peserta Didik	Bentuk Remedial	Contoh Aktivitas
Menyusun surat lamaran sesuai iklan pekerjaan	Kesulitan menggabungkan semua elemen surat dengan benar.	<i>Peer review/</i> kolaborasi dan simulasi wawancara singkat	Mendampingi teman dalam menulis surat, memberikan masukan; mempresentasikan isi surat secara lisan.
Penilaian keseluruhan	Kesulitan memahami struktur dan ketepatan bahasa.	Instrumen remedial	Menggunakan tabel perbandingan surat benar-salah, soal pengurutan paragraf, templat satu paragraf pembuka, rubrik penilaian sederhana (skor 1–4).

J. Refleksi

Setelah melewati rangkaian tahapan pembelajaran bab ini, tentu banyak hal yang sudah dilakukan dan didapatkan oleh peserta didik maupun guru. Kegiatan refleksi akan berusaha mengeksplorasi wilayah kognitif dan nonkognitif peserta didik. Tujuannya adalah untuk mengetahui dan memetakan kemampuan peserta didik. Hasil refleksi menjadi umpan balik bagi guru untuk meningkatkan proses pembelajaran ke depan.

1. Refleksi Peserta Didik

Refleksi ini bertujuan agar peserta didik dapat mengenali sejauh mana pemahaman, keterampilan, dan sikap mereka berkembang selama proses pembelajaran menulis surat lamaran kerja. Guru mengajak dan memandu peserta didik untuk melakukan refleksi pembelajaran pada bab ini. Minta peserta didik untuk menjawab pertanyaan atau menandai pernyataan refleksi yang tersedia di Buku Siswa. Guru dapat mengembangkan lebih lanjut pernyataan dan pertanyaan refleksi tersebut untuk mendapatkan informasi lebih dalam dan spesifik terkait dengan pemahaman peserta didik terhadap materi maupun aktivitas yang telah dilakukan.

Hasil refleksi dapat menjadi dasar bagi guru dalam merancang langkah-langkah perbaikan ke depan. Tindak lanjut ini sebaiknya mempertimbangkan kondisi nyata di kelas, capaian peserta didik, serta kebijakan dan karakteristik satuan pendidikan. Dengan demikian, setiap guru memiliki kewenangan untuk

menentukan strategi yang paling relevan. Meskipun demikian, beberapa alternatif solusi berikut dapat dijadikan sebagai acuan atau inspirasi untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran masing-masing.

Tabel 1.22 Contoh Solusi Berdasarkan Refleksi untuk Memperbaiki Pembelajaran

No.	Masalah yang Ditemukan	Alternatif Solusi
1.	Peserta didik kesulitan mengidentifikasi bagian-bagian penting surat lamaran.	Guru memberikan contoh surat benar dan salah, kemudian meminta peserta didik menandai bagian pembuka, isi, dan penutup yang tepat.
2.	Peserta didik sulit menyusun kalimat pembuka, isi, dan penutup dengan bahasa baku.	Latihan menyusun potongan paragraf acak menjadi urutan surat yang benar serta memberikan bimbingan penggunaan bahasa baku dan efektif.
3.	Peserta didik tidak mengetahui dokumen lampiran yang relevan.	Guru memberikan daftar dokumen lampiran standar dan meminta peserta didik memilih lampiran yang sesuai dengan iklan pekerjaan.
4.	Peserta didik mengalami kesulitan dalam menyusun surat lamaran sesuai iklan pekerjaan.	Membuat surat lamaran mini (satu paragraf) dan melakukan <i>peer review</i> dengan teman untuk memberi masukan.
5.	Peserta didik tidak/kurang percaya diri dalam menyampaikan isi surat.	Simulasi wawancara singkat untuk mempresentasikan surat lamarannya secara lisan dengan bimbingan guru.
6.	Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami struktur dan penilaian surat.	Menggunakan LKPD remedial yang mencakup tabel perbandingan surat benar-salah, soal pengurutan paragraf, templat satu paragraf pembuka, serta rubrik penilaian sederhana (skor 1–4).

2. Refleksi Guru

Guru juga perlu melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Melalui refleksi, guru dapat meninjau kembali perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memahami sejauh mana strategi yang digunakan mampu memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran, mengidentifikasi hambatan yang muncul di kelas, serta merancang perbaikan untuk pertemuan berikutnya.

Berikut adalah panduan refleksi yang dapat Bapak/Ibu gunakan. Namun demikian, Bapak/Ibu diberikan kebebasan untuk melakukan refleksi berdasarkan capaian pembelajaran pada sekolah masing-masing.

Tabel 1.23 Refleksi Guru

No.	Pertanyaan/Pernyataan Refleksi	Catatan Refleksi
1.	Apakah peserta didik memahami bagian-bagian penting surat lamaran kerja?	
2.	Apakah peserta didik mampu menyusun kalimat pembuka, isi, dan penutup dengan bahasa baku dan efektif?	
3.	Apakah peserta didik dapat menentukan dokumen lampiran yang relevan?	
4.	Apakah peserta didik mampu menyusun surat lamaran sesuai iklan pekerjaan?	
5.	Apakah peserta didik percaya diri dalam menyampaikan isi surat secara lisan?	
6.	Apakah instrumen penilaian membantu peserta memahami kriteria penilaian?	
7.	Apakah strategi remedial efektif dalam memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran?	
8.	Apa tantangan atau kendala yang saya hadapi dalam menyampaikan materi dan membimbing kegiatan menulis surat lamaran kerja?	
9.	Strategi apa yang saya gunakan untuk mengatasi kendala tersebut?	
10.	Apakah metode pembelajaran yang saya terapkan sudah sesuai untuk mengembangkan keterampilan menulis surat lamaran kerja?	
11.	Bagaimana efektivitas penggunaan media digital dalam mendukung pembelajaran menulis surat lamaran kerja?	
12.	Apa bentuk tindak lanjut yang akan saya lakukan untuk memperbaiki atau menguatkan pembelajaran di pertemuan berikutnya?	
13.	Bagaimana saya mempraktikkan pembelajaran yang berkesadaran dalam bab ini?	
14.	Pada tahapan pembelajaran manakah yang paling menantang bagi saya untuk mempraktikkan pembelajaran yang mengembirakan dalam bab ini?	

K. Sumber Belajar

Sumber belajar utama yang digunakan dalam pembelajaran bab ini adalah Buku Siswa *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut untuk SMA/MA Kelas XII (Edisi Revisi)* yang diterbitkan oleh Kemendikdasmen. Selain itu, guru juga dapat menggunakan sumber lain sebagai pendamping. Beberapa sumber berikut dapat digunakan.

Tabel 1.24 Sumber Pendamping

No.	Sumber	Tautan/Kode QR
1.	Video <i>Cara Bikin CV ATS Friendly dengan Vina Muliana</i> , diunggah oleh Obstreet by SEEK.	 https://buku.kemdikbud.go.id/s/BITL49
2.	Video <i>Cara Membuat CV Yang Menarik Di Canva</i> , diunggah oleh Kendedes Komputer	 https://buku.kemdikbud.go.id/s/BITL17
3.	Video <i>Ini Cara Mudah Melamar Kerja Lewat Jobstreet</i> , diunggah oleh Kurnia	 https://buku.kemdikbud.go.id/s/BITL14

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA, 2025

Panduan Guru Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut
untuk SMA/MA Kelas XII (Edisi Revisi)

Penulis: Nurul Ludfia Rochmah, Ramajani Sinaga, Sa'bari
ISBN: 978-634-00-2486-9 (jil.2 PDF)

Panduan Khusus Bab II

Layar Kecil, Pikiran Besar: Literasi dari Film Pendek



A. Pendahuluan

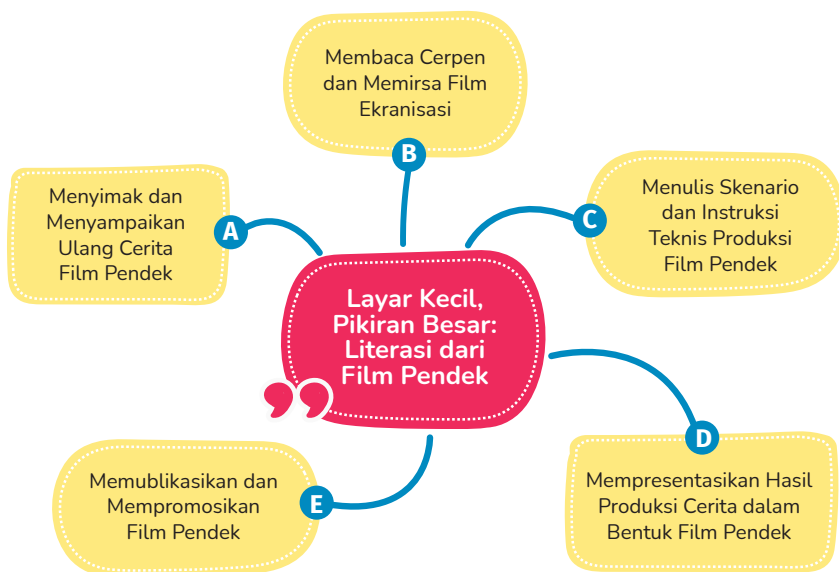
1. Tujuan Pembelajaran dan Indikator

Tujuan pembelajaran pada bab ini adalah peserta didik mampu (1) mengapresiasi karya sastra Indonesia dan dunia dalam bentuk film pendek melalui kegiatan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara secara terpadu; (2) mengenali dan mengelompokkan aspek menarik dari film, menyusun kerangka, lalu menyampaikan isi cerita secara runtut, baik secara lisan maupun tulisan; (3) menganalisis perubahan unsur cerita dari cerpen yang diekranisasi, termasuk pesan sosial yang disampaikan; (4) menulis naskah film pendek berbasis teks sastra dan memproduksinya; serta (5) memublikasikan dan mempromosikan film pendek melalui platform digital.

Adapun indikator pembelajaran pada bab ini adalah peserta didik diharapkan dapat:

- a. mengidentifikasi hal-hal menarik setelah menyimak tayangan film pendek;
- b. menyampaikan ulang isi cerita film pendek yang disimak;
- c. menganalisis cerpen yang mengalami proses ekranisasi (alih wahana ke bentuk film);
- d. menganalisis penyampaian nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam film yang ditonton;
- e. merancang naskah film pendek berbasis teks sastra sesuai dengan konteks dan tujuan kreatif;
- f. mempresentasikan hasil produksi cerita dalam bentuk film pendek;
- g. mempromosikan film pendek yang diproduksi melalui berbagai media; serta
- h. menyampaikan evaluasi dan refleksi terhadap aktivitas memproduksi film pendek.

2. Peta Konsep



Gambar 2.1 Peta Konsep

Di bawah tema “Layar Kecil, Pikiran Besar: Literasi dari Film Pendek”, materi pembelajaran pada bab ini dirancang saling berkaitan melalui ragam aktivitas yang berkesinambungan. Peserta didik terlebih dahulu diajak menyimak dan menyampaikan ulang cerita film pendek, keterampilan reseptif yang kemudian diperdalam melalui kegiatan membaca cerpen dan memirsa film ekranisasi. Dari pemahaman tersebut, mereka beranjak ke tahap kreatif dengan menulis skenario dan instruksi teknis produksi film pendek. Selanjutnya, peserta didik melangkah ke tahap lebih menantang, yakni keterampilan komunikasi melalui aktivitas mempresentasikan hasil produksi cerita.

Seluruh proses bermuara pada keterampilan literasi digital saat peserta didik memublikasikan dan mempromosikan film pendek hasil karya mereka sebagai aktivitas pamungkas dalam pembelajaran bab ini. Dengan rancangan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep film pendek, tetapi juga mampu menghasilkan karya nyata yang kreatif dan kontekstual. Keterkaitan yang runtut antarmateri dan antaraktivitas dalam bab ini menegaskan alur literasi dari menyimak, membaca, menulis, berbicara, hingga memproduksi dan memublikasikan.

Materi bab ini juga memiliki keterkaitan erat dengan bab lain. Misalnya, ketika menangkap pesan dan menganalisis nilai-nilai kehidupan dalam film pendek, peserta didik menggunakan keterampilan yang sama seperti pada mengungkap realitas sosial melalui drama (bab III) dan mengeksplorasi khazanah budaya Nusantara melalui tulisan feature (bab IV). Demikian juga ketika menulis naskah skenario film pendek, peserta didik menggunakan keterampilan serupa seperti menyusun surat lamaran pekerjaan (bab I), merumuskan ide cerita dan menulis naskah drama (bab III), serta menulis teks feature (bab IV). Bahkan, materi dalam bab ini memiliki kedekatan khusus dengan bab III. Sebab, baik film pendek maupun drama, keduanya sama-sama berangkat dari teks sastra.

Selain itu, pembelajaran tentang film pendek juga memiliki hubungan dengan mata pelajaran lain, seperti Seni Budaya melalui keterampilan artistik, tata ekspresi, dan pemanfaatan media pertunjukan; TIK melalui pemanfaatan teknologi digital untuk proses *editing* dan publikasi karya; Sosiologi melalui kemampuan memotret realitas sosial dan mengaitkannya dengan teori yang dipelajari; serta Bahasa Inggris melalui keterampilan berbahasa untuk memperluas jangkauan karya. Dengan demikian, keterampilan berbahasa yang diperoleh peserta didik dalam bab ini saling melengkapi dengan bab lain, bahkan dengan mata pelajaran lain, sehingga membentuk kompetensi literasi yang mendukung.

3. Saran Periode/Waktu Pembelajaran

Materi pada bab ini disampaikan dalam 50 JP. Namun, dalam pelaksanaannya, guru dapat menyesuaikan dengan kondisi aktual pembelajaran dan kemampuan masing-masing sekolah. Berikut ini disajikan tabel saran periode/waktu pembelajaran pada bab II.

Tabel 2.1 Periode Pembelajaran Bab II

Pertemuan ke-	Materi Pembelajaran Utama	Submateri/ Fokus Kegiatan	Alokasi Waktu (JP)
1–2	Menyimak dan Menyampaikan Ulang Cerita Film Pendek	<ul style="list-style-type: none"> Menyimak tayangan film pendek Menemukan hal-hal menarik dalam film pendek Mengklasifikasi aspek-aspek menarik dalam film 	5 JP

Pertemuan ke-	Materi Pembelajaran Utama	Submateri/ Fokus Kegiatan	Alokasi Waktu (JP)
3-4		<ul style="list-style-type: none"> Menyampaikan ulasan film pendek Menyusun kerangka ulasan Menyampaikan ulasan 	5 JP
5-6	Membaca Cerpen dan Memirsa Film Ekranisasi	<ul style="list-style-type: none"> Menganalisis cerpen ekranisasi Unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen ekranisasi Menganalisis perubahan struktur cerita 	5 JP
7-8		<ul style="list-style-type: none"> Mendiskusikan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam film Simbol atau adegan yang menggambarkan pesan sosial dalam film Analisis penyampaian nilai-nilai kehidupan dalam film 	5 JP
9-10	Menulis Skenario dan Instruksi Teknis Produksi Film Pendek	<ul style="list-style-type: none"> Memodifikasi teks sastra menjadi film pendek Menulis skenario film pendek 	5 JP
11-12		<ul style="list-style-type: none"> Menyusun instruksi teknis produksi 	5 JP
13-14	Mempresentasikan Hasil Produksi Cerita dalam Bentuk Film Pendek	<ul style="list-style-type: none"> Produksi film pendek: dari pengambilan gambar hingga pengeditan 	5 JP
15-16		<ul style="list-style-type: none"> Mempersiapkan format presentasi film pendek 	5 JP
17-18	Memublikasikan dan Mempromosikan Film Pendek	<ul style="list-style-type: none"> Merancang konsep dan strategi publikasi film pendek Mengunggah film pendek ke media digital Membuat laporan publikasi film pendek di media digital 	5 JP
19-20		<ul style="list-style-type: none"> Mempromosikan film pendek Menganalisis target audiens dan strategi promosi Melakukan aktivitas promosi film pendek 	5 JP

B. Konsep dan Keterampilan Prasyarat

Agar dapat mempelajari materi tentang film pendek secara optimal, peserta didik diharapkan telah memiliki keterampilan awal, seperti (1) menyimak dan memahami cerita fiksi, (2) menulis ringkasan atau ulasan sederhana, (3) mengekspresikan gagasan secara lisan, serta (4) mengenali unsur intrinsik dalam karya sastra. Keterampilan prasyarat ini akan menjadi fondasi untuk mempelajari film pendek pada bab ini.

Selain itu, peserta didik juga diharapkan sudah memiliki bekal keterampilan proses, seperti (1) melakukan pengamatan, (2) melakukan analisis, (3) membuat ulasan, (4) melakukan kerja tim, dan (5) mengomunikasikan hasil kerja. Keterampilan ini akan sangat mendukung proses pembelajaran, terutama dalam kegiatan adaptasi dan produksi film pendek. Meskipun demikian, keterampilan proses ini tidak menjadi prasyarat utama yang harus dikuasai sepenuhnya sejak awal karena akan terus diasah dalam setiap aktivitas pembelajaran pada bab ini.

Berdasarkan pemahaman awal peserta didik, guru harus memberikan ruang dan kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter serta Profil Lulusan. Selain itu, guru juga harus mengembangkan kompetensi sebagai pendidik dan bersikap terbuka untuk berkolaborasi dengan guru mata pelajaran lain guna memperkaya pengalaman dan hasil pembelajaran. Guru dapat meningkatkan wawasan dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang relevan dan kredibel mengenai film pendek.

C. Kerangka Pembelajaran

Kerangka pembelajaran dirancang sebagai panduan sistematis dalam menyusun desain pembelajaran. Melalui kerangka ini, berbagai elemen pembelajaran dapat diintegrasikan. Adapun kerangka pembelajaran pada bab II adalah sebagai berikut.

1. Praktik Pedagogis

Dalam pembelajaran bab II, guru dapat memilih beragam strategi pedagogis yang sesuai dengan kebutuhan kelas dan sarana yang tersedia. Strategi *project-based learning*, misalnya, memungkinkan peserta didik bekerja secara kolaboratif mulai dari merancang ide, menulis skenario, memproduksi, hingga memublikasikan film pendek. Pendekatan ini menumbuhkan keterampilan

manajemen waktu, komunikasi, dan pemecahan masalah. Sementara itu, strategi *critical viewing and writing* menekankan analisis kritis terhadap film pendek yang ditonton. Peserta didik diajak mencermati tema, alur, tokoh, simbol, serta pesan yang tersirat, lalu menuliskannya dalam bentuk ulasan. Alternatif lain adalah strategi *story adaptation*, yakni mengubah cerita pendek menjadi sinopsis dan skenario film. Strategi ini menuntut kecermatan membaca teks sastra sekaligus kreativitas dalam mengalihwahkan cerita menjadi teks audiovisual.

Guru juga dapat memanfaatkan strategi *blended learning* dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring. Materi teori (seperti penyusunan skenario atau teknik penyutradaraan) dapat dipelajari peserta didik secara mandiri melalui modul digital, sedangkan kegiatan praktik produksi dilakukan secara langsung di kelas. Setelah karya selesai, strategi *showcase and reflection* bisa diterapkan dengan menyelenggarakan “festival film” di kelas. Peserta didik menayangkan film mereka, memberi tanggapan, dan merefleksikan proses berkarya. Sebagai penguatan, strategi *entrepreneurial learning* dapat digunakan dengan mengajak peserta didik memublikasikan dan mempromosikan film pendek mereka melalui media sosial atau platform digital lainnya. Dengan berbagai alternatif tersebut, pembelajaran film pendek tidak hanya melatih nalar kritis dan keterampilan ekspresif, tetapi juga membentuk pengalaman belajar yang autentik, kreatif, dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik.

2. Kemitraan Pembelajaran

Aspek kemitraan pembelajaran pada bab film pendek dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kolaborasi, baik lintas mata pelajaran maupun dengan pihak luar sekolah. Pada tahap menyimak film pendek, peserta didik tidak hanya dibimbing oleh guru Bahasa Indonesia, tetapi juga dapat berkolaborasi dengan guru Seni Budaya untuk menganalisis unsur artistik, seperti musik dan tata visual. Kemitraan dengan komunitas film atau sineas lokal juga bisa dilakukan melalui pemutaran film dan diskusi interaktif sehingga peserta didik berlatih menyimak secara kritis. Selanjutnya, dalam kegiatan membaca cerpen yang berpotensi disusun menjadi film pendek, kolaborasi dapat dilakukan dengan guru Sejarah atau Sosiologi untuk mengaitkan isi bacaan dengan isu sosial dan budaya. Perpustakaan sekolah

maupun perpustakaan daerah juga dapat menjadi mitra dalam menyediakan referensi bacaan yang kaya.

Pada tahap menulis naskah skenario film pendek, peserta didik bisa bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain untuk membangun alur dan dialog yang kuat, misalnya dengan guru Seni Budaya dalam aspek dramatik serta dengan guru Informatika dalam tata tulis digital. Pihak luar, seperti penulis naskah atau sastrawan lokal, dapat dilibatkan dalam lokakarya penulisan skenario agar peserta didik memperoleh masukan langsung dari praktisi. Adapun kegiatan memproduksi film pendek dapat menjadi ruang kolaborasi lintas mata pelajaran, misalnya dengan guru TIK dalam pengoperasian perangkat digital, dengan guru Seni Budaya dalam artistik visual, atau dengan guru Prakarya untuk mendukung aspek properti. Keterlibatan keluarga dan masyarakat sekitar juga penting, misalnya untuk menyediakan lokasi syuting atau menjadi inspirasi cerita.

Setelah film diproduksi, peserta didik memasuki tahap publikasi. Pada tahap ini, peserta didik dapat bekerja sama dengan guru TIK untuk mendampingi proses publikasi film pendek melalui platform digital. Pihak luar, seperti komunitas literasi digital atau pengelola media lokal, dapat menjadi mitra untuk memperluas jangkauan audiens. Terakhir, dalam kegiatan mempromosikan film pendek, peserta didik dapat bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain untuk menyusun teks promosi, misalnya dengan guru Seni Budaya untuk mendesain poster atau trailer serta dengan guru Ekonomi untuk mempelajari strategi promosi dan pemasaran. Dukungan pihak luar, seperti komunitas kreatif atau pegiat media sosial lokal, juga berperan penting dalam mengenalkan karya peserta didik kepada khalayak luas. Dengan pola kemitraan yang terjalin sejak tahap menyimak hingga promosi, pembelajaran film pendek bukan hanya melatih keterampilan bahasa dan apresiasi sastra, melainkan juga mengasah kreativitas, kerja sama, dan kemampuan peserta didik berjejaring dengan lingkungan yang lebih luas.

3. Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan pembelajaran yang mendukung menjadi elemen penting dalam pendekatan Pembelajaran Mendalam. Lingkungan kelas diubah menjadi ruang diskusi yang terbuka, kreatif, dan apresiatif. Laboratorium multimedia atau ruang terbuka disiapkan sebagai tempat praktik penyuntingan video

atau latihan akting. Pengambilan gambar bisa dilakukan di lingkungan sekitar sekolah atau rumah. Lebih dari itu, lingkungan sekolah dan rumah tidak hanya menjadi latar cerita, tetapi juga sarana untuk mengamati realitas sosial secara langsung. Selain lingkungan fisik, pembelajaran juga perlu menciptakan lingkungan sosial yang positif, misalnya melalui forum reflektif, umpan balik antarteman sejawat, hingga pameran karya. Semua ini membangun rasa aman, percaya diri, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

4. Pemanfaatan Digital

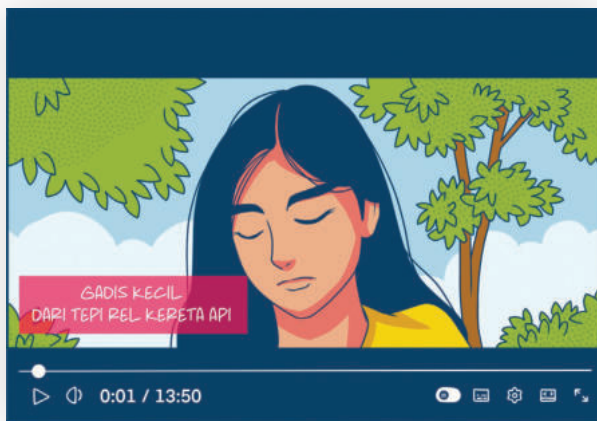
Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran tentang film pendek ini telah terintegrasi secara bertahap mengikuti alur kegiatan pembelajaran peserta didik. Pada tahap awal, ketika peserta didik menyimak film pendek, mereka diarahkan untuk mengakses tayangan melalui kode QR atau tautan YouTube. Pemanfaatan media digital ini memungkinkan pengalaman belajar yang kontekstual karena peserta didik dapat mengamati secara langsung alur, tokoh, serta sinematografi film melalui perangkat elektronik mereka. Selanjutnya, dalam kegiatan membaca cerpen dan memirsa film hasil ekranisasi, peserta didik tidak hanya memanfaatkan teks cetak, tetapi juga mengakses film adaptasi cerpen secara daring. Dengan demikian, teknologi digital membuka ruang perbandingan nyata antara teks sastra dan visual, memperkuat pemahaman tentang transformasi karya sastra ke medium film.

Pada tahap menulis skenario dan instruksi teknis produksi, teknologi digital dapat dimanfaatkan dalam penyusunan sinopsis, *storyboard*, dan naskah film pendek. Peserta didik didorong menggunakan perangkat digital untuk mengetik naskah, merancang papan cerita secara visual, bahkan menyimpan serta berbagi hasil karya melalui aplikasi kolaboratif. Hal ini melatih keterampilan literasi digital sekaligus kerja sama tim. Begitu juga saat memproduksi film pendek, peran teknologi digital sangat dibutuhkan. Peserta didik menggunakan gawai atau kamera digital untuk merekam gambar, mengoperasikan perangkat lunak penyunting video untuk menyusun hasil rekaman, menambahkan musik latar, efek suara, hingga teks judul dan kredit. Proses produksi ini menjadikan pembelajaran lebih aplikatif karena peserta didik terjun langsung pada praktik kreatif dan teknis.

Tahap memublikasikan film pendek juga sangat menekankan pemanfaatan digital. Film yang telah selesai diproduksi diunggah ke berbagai platform daring, baik media sosial maupun situs berbagi video, sehingga karya peserta didik dapat menjangkau audiens lebih luas. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang keterampilan publikasi, tetapi juga mengenai etika publikasi digital dan pentingnya menjaga orisinalitas karya. Terakhir, kegiatan mempromosikan film pendek juga dilakukan dengan memanfaatkan teknologi digital, misalnya merancang poster digital, trailer, atau membuat unggahan promosi di media sosial. Kegiatan ini tidak hanya mengasah kreativitas, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi digital peserta didik dalam menyampaikan karya ke publik.

D. Apersepsi

Sebelum peserta didik mempelajari materi pada bab II, guru melakukan kegiatan apersepsi untuk menghubungkan pengalaman belajar sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Dalam kegiatan apersepsi ini, guru mengajak peserta didik untuk mengamati gambar film pendek *Gadis Kecil dari Tepi Rel Kereta Api* yang terdapat pada bagian “Siap-Siap Belajar” Buku Siswa. Minta peserta didik mengamatinya dengan saksama serta membaca informasi singkat mengenai gambar tersebut. Selanjutnya, arahkan mereka untuk dapat menangkap pesan utama dalam film melalui gambar tersebut. Terakhir, guru menjelaskan kembali mengenai pesan utama dalam film untuk memberikan penguatan terhadap pemahaman peserta didik.



Gambar 2.2 Film *Gadis Kecil dari Tepi Rel Kereta Api*

Setelah itu, guru dapat mengeksplorasi pengalaman peserta didik saat menonton film pendek yang menyampaikan pesan inspiratif atau menyentuh hati, lalu meminta mereka menuliskan pengalamannya itu di buku tugas. Guru dapat mengaitkan hal tersebut dengan “aspek menarik dalam film” yang menjadi salah satu materi dalam bab ini.

Selain menggunakan metode di atas, guru dapat mengembangkan bentuk apersepsi lainnya. Berikut adalah beberapa alternatif variasi apersepsi yang dapat diterapkan dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing peserta didik.

1. Menyampaikan film pendek atau film favorit dan menjelaskan secara singkat alasan mengapa film tersebut berkesan.
2. Mengisi lembar pemetaan pengetahuan awal tentang unsur film dan jenis-jenis film pendek yang pernah ditonton.
3. Menyampaikan pendapat tentang manfaat menonton film pendek bagi kehidupan sehari-hari.
4. Membuat peta konsep berisi ekspektasi, pertanyaan, dan pengetahuan awal tentang film pendek.
5. Mendiskusikan perbedaan antara film pendek dan film panjang dalam kelompok kecil (menggunakan tabel perbandingan).
6. Mengikuti kuis interaktif melalui aplikasi Mentimeter atau Kahoot untuk menebak unsur-unsur film berdasarkan potongan gambar atau adegan.
7. Mengamati gambar diam dari adegan film dan membuat interpretasi tentang konflik, suasana, dan pesan yang mungkin disampaikan.
8. Membaca kutipan ulasan film pendek dan mengajukan pertanyaan reflektif: “Apa yang membuat film pendek bisa menyentuh perasaan penonton dalam waktu singkat?”
9. Menuliskan pengalaman pribadi singkat yang bisa dijadikan cerita film berdurasi tiga menit.
10. Melakukan *ice breaking* “Tebak Judul Film” dengan petunjuk dari adegan atau tokoh sebagai bentuk aktivasi daya imajinasi dan koneksi audiovisual peserta didik.

E. Formatif Awal

Sebelum memasuki materi inti tentang film pendek, guru sebaiknya melakukan evaluasi sebelum pembelajaran. Formatif awal ini bertujuan untuk mengidentifikasi titik awal belajar peserta didik dan merancang pembelajaran yang sesuai. Melalui aktivitas ini, guru mengumpulkan data relevan tentang pengetahuan dan keterampilan peserta didik sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Selain itu, kegiatan ini juga membantu mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan perhatian khusus.

Formatif awal pada bab ini dimulai dengan pengantar ringan mengenai film pendek. Setelah itu, peserta didik diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tersedia di Buku Siswa (“Ayo, Mengingat Kembali”) untuk menggali pemahaman mereka. Melalui formatif awal, guru dapat memetakan pemahaman dasar peserta didik mengenai konsep film pendek.

Langkah-Langkah Formatif Awal

1. Ajak peserta didik untuk melakukan refleksi secara terbuka. Mulailah dengan pengantar ringan, seperti:
“Sebelum kita belajar lebih dalam tentang film pendek, yuk, kita ingat-ingat kembali pengalaman kita menonton film. Apakah kamu pernah menonton film pendek? Apa yang kamu rasakan saat menontonnya?”
2. Tampilkan atau bacakan lima pertanyaan penilaian awal yang tersedia di Buku Siswa. Guru dapat menuliskan pertanyaan-pertanyaan tersebut di papan tulis atau membagikan lembar penilaian awal jika diperlukan. Berikut adalah daftar pertanyaan yang terdapat dalam Buku Siswa.
 - a. Apa perbedaan utama antara film pendek dan film panjang dari segi durasi dan fokus cerita?
 - b. Apa tujuan utama dari pembuatan film pendek? Jelaskan!
 - c. Sebutkan satu film pendek yang pernah kamu tonton, lalu ceritakan isi ceritanya secara ringkas (3–4 kalimat).
 - d. Tuliskan tiga unsur intrinsik film pendek yang kamu ketahui dan jelaskan masing-masing fungsinya.
 - e. Apa ciri khas film pendek dilihat dari durasi, alur, dan cara menyampaikan pesan? Mengapa ciri ini penting bagi penonton?
3. Berikan waktu yang cukup bagi peserta didik, sekitar 10–15 menit.

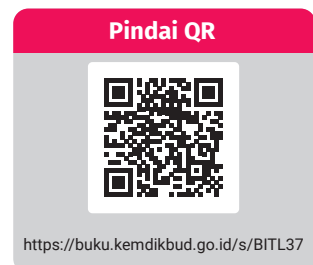
4. Minta peserta didik menjawab pertanyaan secara lisan dan bergantian. Jika ada peserta didik yang kesulitan, ajukan pertanyaan tambahan agar mereka teringat atau berimajinasi.
5. Tindak lanjut (bersifat pilihan) berbentuk diskusi singkat. Setelah peserta didik menjawab pertanyaan, guru mengajak satu atau dua peserta untuk berbagi jawaban di depan kelas sebagai pembuka diskusi. Hal ini akan menciptakan keterlibatan awal sebelum masuk ke materi inti.

Untuk memperoleh data lanjutan mengenai penguasaan awal materi, guru juga dapat menggunakan instrumen wawancara berikut. Instrumen ini dapat dimodifikasi berdasarkan kreativitas masing-masing guru.

Tabel 2.2 Instrumen Penilaian Awal

No.	Pertanyaan Penilaian Awal	4 Sangat Paham	3 Cukup Paham	2 Kurang Paham	1 Tidak Paham Sama Sekali
1.	Apa perbedaan utama antara film pendek dan film panjang dari segi durasi dan fokus cerita?				
2.	Jelaskan tujuan utama dari pembuatan film pendek!				
3.	Sebutkan satu film pendek yang pernah kamu tonton, lalu ceritakan isi ceritanya secara ringkas (3–4 kalimat).				
4.	Tuliskan tiga unsur intrinsik film pendek yang kamu ketahui dan jelaskan fungsinya secara singkat.				
5.	Apa ciri khas film pendek dilihat dari durasi, alur, dan cara menyampaikan pesan? Mengapa ciri ini penting bagi penonton?				

Selanjutnya, guru melakukan analisis terhadap hasil yang diperoleh. Hasil ini akan menjadi dasar untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Panduan analisis dapat diakses melalui kode QR atau tautan berikut.



Berikut adalah langkah-langkah tindak lanjut hasil penilaian awal yang disarankan.

1. Mengelompokkan tingkat pemahaman peserta didik

Berdasarkan hasil penilaian, guru dapat mengelompokkan peserta didik ke dalam beberapa kategori.

- Sangat Paham (Skor 4): Peserta didik dapat dilibatkan sebagai pendamping atau penstimulus diskusi kelompok.
- Cukup Paham (Skor 3): Peserta didik siap menerima materi dan dapat didorong untuk mendalami konsep lebih lanjut.
- Kurang Paham (Skor 2): Peserta didik sudah memiliki sedikit gambaran tentang materi, tetapi masih kesulitan menjelaskan atau mengaitkannya dengan contoh.
- Tidak Paham Sama Sekali (Skor 1): Peserta didik perlu diberi penguatan, arahan, atau stimulus tambahan di awal pembelajaran.

2. Memberikan pengantar ulang secara kontekstual

Guru sebaiknya memulai pembelajaran dengan pengantar atau pemantik yang menggugah, misalnya memutar cuplikan film pendek inspiratif dan mendiskusikan elemennya secara terbuka agar peserta didik yang kurang paham dapat terbantu secara visual dan naratif.

3. Mengatur strategi pembelajaran berdiferensiasi

Guru dapat menyiapkan tugas dan aktivitas berdasarkan kelompok pemahaman. Misalnya, kelompok dengan pemahaman rendah diberi tugas mendeskripsikan unsur film pendek dengan bantuan panduan, sedangkan kelompok dengan pemahaman tinggi diberi tantangan menganalisis struktur naratif atau menyusun skenario singkat.

4. Menyesuaikan metode dan media ajar ke depan

Jika mayoritas peserta didik berada di tingkat 1 atau 2, pendekatan pengajaran perlu diperkuat dengan media visual, simulasi, atau kerja kelompok yang membimbing. Namun, bila banyak peserta didik berada di tingkat 3 atau 4, guru bisa langsung menuju aktivitas eksploratif, seperti membuat naskah atau melakukan analisis film pendek.

F. Panduan Pembelajaran Buku Siswa

Subbab A. Menyimak dan Menyampaikan Ulang Cerita Film Pendek

● Indikator Pembelajaran

Peserta didik mampu menyimak tayangan film pendek dengan cermat untuk menemukan hal-hal menarik dalam film, meliputi alur, tokoh, visual, dialog, dan pesan moral. Peserta didik dapat mengenali bagian penting dari cerita serta memahami makna yang terkandung di dalamnya. Peserta didik juga mampu menyampaikan ulang isi cerita film pendek secara runtut dengan menggunakan bahasa sendiri. Kemampuan ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami jalan cerita, tetapi juga dapat mengomunikasikan kembali pesan yang diperoleh.

1. Pengalaman Belajar

Tabel 2.3 Pengalaman Belajar

Subbab A. Menyimak dan Menyampaikan Ulang Cerita Film Pendek

Kode dan Judul Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik Pengalaman Belajar
Kegiatan 1: Menyimak tayangan film pendek	Memahami	Mengembangkan rasa ingin tahu, keterampilan analisis, dan apresiasi terhadap karya film.
	Mengaplikasi	Melatih berpikir sistematis, analitis, serta membangun keterampilan evaluasi kritis.
Kegiatan 2: Menyampaikan ulasan film pendek	Mengaplikasi	Melatih keterampilan berbahasa, daya ingat, serta kejelasan dalam menyampaikan gagasan.
	Merefleksi	Menanamkan sikap kritis, objektif, dan apresiatif terhadap karya seni/film, serta nilai moral yang terkandung.

Kegiatan menyimak tayangan film pendek dilakukan dalam dua tahap, yakni (a) menemukan hal-hal menarik dalam film pendek dan (b) mengklasifikasi aspek-aspek menarik dalam film pendek. Keduanya merupakan rangkaian aktivitas yang berkesinambungan.

Pada kegiatan menyimak untuk menemukan hal-hal menarik dalam film pendek, guru mengawali dengan orientasi berupa penjelasan tujuan kegiatan serta pengenalan cara menyimak film pendek yang baik. Selanjutnya, pada tahap eksplorasi, peserta didik menyimak video film pendek berjudul *Berubah*. Mereka diarahkan untuk menemukan hal-hal menarik dalam film tersebut, mencakup tema cerita, visual dan sinematografi, ekspresi dan peran tokoh, dialog yang membekas, serta suasana atau emosi cerita. Temuan ini kemudian dilanjutkan ke tahap mengklasifikasi aspek-aspek menarik dalam film pendek. Pada kegiatan ini, guru menyajikan contoh klasifikasi hal-hal menarik dalam film pendek *Berubah* ke dalam tiga aspek, yaitu (1) visual, (2) cerita, serta (3) pesan dan nilai.

Untuk mengasah pengetahuan yang telah diperoleh, peserta didik diminta berlatih dengan menggunakan materi film pendek lain. Sepola dengan dua aktivitas tersebut, dalam latihan ini, peserta didik diminta menemukan hal-hal menarik dalam film pendek *Gadis Kecil dari Tepi Rel Kereta Api*, lalu mengklasifikasikannya ke dalam tiga aspek (visual, cerita, serta pesan dan nilai). Tahap ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang film pendek. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat melihat bagaimana unsur-unsur tersebut saling berkaitan dalam membentuk keseluruhan makna film.

Kegiatan kedua, yaitu menyampaikan ulasan film pendek, dilaksanakan melalui dua tahapan. Pertama, peserta didik menyusun kerangka ulasan yang memuat identitas film, ringkasan alur, serta penilaian pribadi. Kedua, peserta didik mempresentasikan ulasan tersebut secara lisan di depan kelas dengan menekankan kejelasan bahasa, sikap percaya diri, dan ketepatan penyampaian ide. Melalui tahapan ini, peserta didik berlatih mengaplikasikan keterampilan berbahasa, daya ingat, serta kejelasan gagasan sekaligus menumbuhkan sikap kritis, objektif, dan apresiatif terhadap karya film beserta nilai moral yang terkandung di dalamnya.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Setiap peserta didik memiliki latar belakang, minat, kemampuan, dan gaya belajar berbeda. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi keragaman peserta didik melalui pendekatan yang adaptif.

Pada kegiatan pertama, peserta didik diajak menyimak tayangan film pendek untuk menemukan hal-hal yang mereka anggap menarik. Karena tingkat kesiapan peserta didik berbeda, guru dapat menyediakan lembar bantu berisi panduan observasi untuk peserta didik yang belum terbiasa mengamati unsur film, seperti pertanyaan *“Apa yang pertama kali kamu perhatikan?”* atau *“Adegan mana yang membuatmu terkejut atau tersentuh?”* Sementara itu, peserta didik yang lebih siap bisa diarahkan untuk menemukan minimal tiga aspek menarik dan menjelaskan alasannya.

Diferensiasi juga bisa dilakukan berdasarkan minat. Peserta didik yang tertarik aspek audio dapat melatih diri memerankan dialog berdasarkan intonasi, nada, dan memilih latar belakang musik yang sesuai dengan dialog atau adegan. Peserta didik yang tertarik pada aspek visual bisa fokus mengamati warna, komposisi gambar, atau simbol visual dalam film. Peserta didik yang lebih tertarik pada cerita dan karakter bisa diarahkan untuk menuliskan kesan terhadap tokoh atau alur yang menonjol.

Tahap selanjutnya, peserta didik diminta mengelompokkan aspek-aspek menarik yang telah mereka temukan. Peserta didik dengan kesiapan rendah dapat diberikan kategori siap pakai, seperti tokoh, alur, pesan moral, dan teknik visual. Mereka cukup mencocokkan hasil pengamatannya ke dalam kategori tersebut. Sementara itu, peserta didik dengan kesiapan tinggi dapat diajak menyusun kategori sendiri dan menjelaskan alasan klasifikasinya.

Guru juga dapat memanfaatkan minat dan profil belajar peserta didik untuk menyesuaikan cara kerja mereka. Misalnya, peserta didik kinestetik dapat bergerak aktif dalam menyusun kartu-kartu klasifikasi di papan tulis, sementara peserta didik reflektif dapat menulis esai pendek yang menjelaskan aspek film yang paling berkesan. Untuk peserta didik kolaboratif, guru dapat membentuk kelompok kecil untuk membuat peta klasifikasi dalam bentuk poster, lalu mempresentasikannya di depan kelas.

Pada kegiatan kedua, yaitu menyampaikan ulasan film pendek, diferensiasi diarahkan pada perbedaan kesiapan belajar peserta didik. Bagi peserta didik yang masih membutuhkan bimbingan, guru dapat menyediakan panduan berupa pertanyaan pemandu atau kerangka sederhana agar mereka lebih mudah menyusun ulasan. Sementara itu, peserta didik dengan kemampuan lebih tinggi diberi tantangan untuk menambahkan analisis yang lebih mendalam, misalnya mengaitkan pesan film dengan konteks sosial atau nilai budaya tertentu. Dengan cara ini, setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai tingkat kemampuannya.

Diferensiasi juga dapat diterapkan berdasarkan minat dan profil belajar peserta didik. Guru dapat memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih fokus ulasan, misalnya pada aspek alur cerita, karakter tokoh, atau teknik sinematografi, sesuai dengan ketertarikan masing-masing. Penyampaian ulasan pun dapat dilakukan dengan gaya beragam, baik melalui presentasi lisan, rekaman video singkat, maupun infografik sederhana. Strategi ini tidak hanya melatih keterampilan berbahasa, tetapi juga menghargai perbedaan gaya belajar peserta didik sehingga mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dan reflektif.

Pembelajaran diferensial dalam dua kegiatan ini harus diarahkan dengan semangat *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*. Guru memberi ruang bagi peserta didik untuk sadar atas apa yang mereka tonton, merasa terlibat secara emosional dan intelektual, serta menikmati prosesnya. Kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman melalui berbagai bentuk (lisan, tulisan, visual, gerak) akan menjadikan pembelajaran lebih inklusif dan bermakna.

3. Miskonsepsi dan Materi Sensitif

Pada saat aktivitas menyimak, guru sering kali tidak memberikan arahan atau panduan bagaimana menyimak yang baik terlebih dahulu. Akan tetapi, guru meminta peserta didik langsung menonton tayangan video atau membaca teks yang tersedia di Buku Siswa. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu memberikan panduan cara menyimak tayangan film pendek yang baik.

Saat aktivitas menemukan hal-hal menarik dalam film pendek, peserta didik sering kali menyamakan “hal menarik” dengan “hal yang mereka sukai”. Untuk itu, guru perlu memastikan peserta didik memahami perbedaannya. Selain itu, peserta didik juga sering beranggapan bahwa hal menarik hanya

terbatas pada adegan lucu atau menyedihkan. Guru perlu memberikan pemahaman bahwa teknik pengambilan gambar, suasana latar, atau ekspresi tokoh juga dapat menjadi bagian dari aspek yang menarik untuk dicermati.

Begitu juga ketika peserta didik mengklasifikasikan hal-hal menarik yang telah mereka temukan, miskonsepsi yang umum terjadi pada aktivitas ini adalah peserta didik mengira bahwa hanya aspek cerita dan tokoh yang boleh dikategorikan. Padahal, film pendek juga kaya dengan unsur visual, simbolik, dan teknik sinematik. Miskonsepsi umum lainnya adalah peserta didik menganggap bahwa klasifikasi harus mengikuti urutan peristiwa dalam film, bukan berdasarkan pemahaman pribadi terhadap unsur-unsur film.

Adapun materi film pendek *Berubah* dan *Gadis Kecil dari Tepi Rel Kereta Api* tidak mengandung isu sensitif atau muatan kontroversial sehingga aman digunakan sebagai bahan pembelajaran. Film pendek *Berubah* menampilkan kisah remaja yang berjuang memperbaiki diri dan membangun motivasi positif, menekankan pesan moral tentang perubahan sikap dan semangat belajar. Sementara itu, film pendek *Gadis Kecil dari Tepi Rel Kereta Api* berkisah tentang seorang anak bernama Evi yang memiliki semangat menulis dan mampu melahirkan karya-karya besar. Kisah ini sarat dengan inspirasi tentang ketekunan, kreativitas, dan optimisme.

Meski demikian, guru tetap perlu memberi penjelasan khusus untuk mengantisipasi potensi munculnya interpretasi sensitif. Misalnya, tema perjuangan dan keterbatasan dalam kedua film bisa memunculkan refleksi emosional berbeda bagi peserta didik yang memiliki pengalaman serupa. Oleh karena itu, guru perlu menegaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah mengapresiasi pesan moral film, bukan membandingkan kondisi pribadi. Dengan demikian, materi yang disajikan dalam pembelajaran bab ini aman, edukatif, dan inklusif bagi seluruh peserta didik.

4. Keamanan, Kenyamanan, dan Keselamatan (K3)

Guru perlu memastikan penataan ruang kelas guna mendukung kenyamanan kegiatan menyimak, seperti posisi duduk yang ergonomis dan jarak pandang yang sesuai dengan layar proyektor. Selain itu, pencahayaan ruangan perlu diatur secara seimbang. Jangan terlalu gelap atau terlalu terang sehingga mengganggu visualisasi film.

Guru juga perlu memperhatikan aspek keamanan. Kabel-kabel yang digunakan harus ditata rapi sehingga tidak berserakan di lantai. Hal ini penting agar tidak mengganggu pergerakan peserta didik serta menghindari risiko yang tidak diinginkan. Selain itu, volume suara film harus diatur secara tepat agar tidak mengganggu kelas lain.

Aspek kesehatan mata juga jangan diabaikan. Lakukan kegiatan menonton film dengan durasi yang tidak berlebihan. Menatap layar secara terus-menerus dalam waktu cukup lama dapat menyebabkan kelelahan mata. Oleh karena itu, jika film yang diputar lebih dari satu judul, guru sebaiknya memberikan waktu istirahat untuk relaksasi mata.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip K3 mulai dari aspek teknis, kenyamanan, hingga kesehatan, kegiatan menyimak film pendek tidak hanya berjalan lancar, tetapi juga berlangsung optimal. Ruang belajar yang aman dan nyaman akan membuat pembelajaran menyenangkan. Suasana yang kondusif juga dapat meningkatkan konsentrasi peserta didik dalam menyimak sehingga pesan dari film dapat dipahami secara lebih jelas dan mendalam.

5. Formatif

Kegiatan 1 : Menyimak tayangan film pendek

Bentuk : Tes tertulis

Instrumen : Soal uraian dan rubrik penilaian

Latihan 1

Peserta didik diminta untuk menemukan hal-hal menarik dalam film pendek *Gadis Kecil dari Tepi Rel Kereta Api* yang telah mereka simak.

Tabel 2.4 Rubrik Penilaian Menemukan Hal-Hal Menarik dalam Film Pendek

Aspek yang Diamati	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Tema Cerita	Menjelaskan tema secara jelas, runtut, dan sesuai isi film; mampu mengaitkan dengan nilai moral.	Menjelaskan tema sesuai isi film, tetapi kurang mendalam.	Menjelaskan tema secara umum, tetapi kurang tepat atau kurang runtut.	Tidak mampu menjelaskan tema atau penjelasan tidak sesuai isi film.

Aspek yang Diamati	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Visual, Sinematografi	Menguraikan detail visual dan teknik sinematografi secara lengkap serta memberi contoh yang relevan.	Menyebutkan beberapa aspek visual/ sinematografi meski belum lengkap.	Menyebutkan aspek visual/ sinematografi secara terbatas tanpa penjelasan mendalam.	Tidak menyebutkan atau salah memahami aspek visual/ sinematografi.
Ekspresi dan Peran Tokoh	Mengamati akting tokoh dengan detail, memberikan penilaian kritis serta contoh konkret.	Mengamati akting tokoh dengan cukup jelas meski kurang kritis.	Mengamati akting tokoh secara umum tanpa analisis yang memadai.	Tidak mampu mengamati atau deskripsi tokoh tidak sesuai isi film.
Dialog yang Membekas	Menyebutkan dialog kunci dengan tepat, menjelaskan makna, dan mengaitkannya dengan perubahan tokoh.	Menyebutkan dialog kunci dengan tepat, tetapi penjelasan makna kurang mendalam.	Menyebutkan dialog, tetapi tidak menjelaskan makna atau kurang tepat.	Tidak menyebutkan dialog penting atau salah memahami konteks.
Suasana atau Emosi Cerita	Mendesripsikan alur emosi cerita dengan jelas, runtut, dan sesuai perkembangan tokoh.	Mendesripsikan suasana atau emosi cerita secara umum meski belum runtut.	Menyebutkan suasana atau emosi cerita secara terbatas dan kurang tepat.	Tidak mampu menyebutkan suasana atau emosi atau salah memahami cerita.

Rumus Nilai Akhir:

Nilai Akhir = (Jumlah skor yang diperoleh / Skor maksimal: 20) × 100

Kriteria Penilaian

- 18–20 = Sangat Baik
- 14–17 = Baik
- 10–13 = Cukup
- <10 = Kurang

Latihan 2

Setelah mencatat hal-hal menarik dari film pendek *Gadis Kecil dari Tepi Rel Kereta Api*, peserta didik diminta mengklasifikasikannya ke dalam tiga aspek (visual, cerita, pesan dan nilai) agar mereka dapat melihat bagaimana unsur-unsur tersebut saling berkaitan dalam membentuk keseluruhan makna film.

Tabel 2.5 Rubrik Penilaian Mengklasifikasikan Hal-Hal Menarik dalam Film Pendek

Kriteria	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Kesesuaian Isi	Semua aspek dijawab sesuai film, tidak ada yang melenceng.	Sebagian besar aspek sesuai film, ada sedikit kekeliruan.	Hanya sebagian aspek sesuai film, cukup banyak kekeliruan.	Jawaban banyak tidak sesuai dengan isi film.
Kejelasan Uraian	Bahasa jelas, runtut, dan mudah dipahami.	Bahasa cukup jelas meskipun ada sedikit kekurangan.	Bahasa kurang jelas, masih membingungkan.	Bahasa tidak jelas dan sulit dipahami.
Kedalaman Pengamatan	Analisis tajam, menunjukkan pemahaman mendalam dan detail menarik dari film.	Analisis cukup baik, ada upaya menghubungkan dengan detail film.	Analisis dangkal, hanya menyebut hal umum tanpa penjelasan.	Tidak ada analisis, hanya menyalin atau menjawab seadanya.
Keterhubungan Makna	Jawaban mengaitkan cerita dengan pesan/nilai kehidupan secara tepat dan relevan.	Ada upaya mengaitkan dengan pesan/nilai meskipun belum mendalam.	Hanya sedikit menyinggung nilai atau pesan tanpa pengembangan.	Tidak menunjukkan keterhubungan dengan nilai atau pesan apa pun.
Kerapian Penyajian	Tabel terisi lengkap, rapi, dan sesuai kaidah bahasa.	Tabel terisi cukup lengkap, ada sedikit kesalahan penulisan.	Tabel terisi sebagian, banyak kesalahan penulisan.	Tabel tidak lengkap, berantakan, dan sulit dibaca.

Rumus Nilai Akhir:

Nilai Akhir = (Jumlah skor yang didapat / Skor maksimal: 20) × 100

Kriteria Penilaian

- 16–20 : Sangat Baik
- 11–15 : Baik
- 6–10 : Cukup
- 1–5 : Kurang

Kegiatan 2 : Menyampaikan ulasan film pendek

Bentuk : Tes tertulis

Instrumen : Soal uraian dan rubrik penilaian

Latihan 1

Peserta didik diminta membuat ulasan film pendek *Gadis Kecil dari Tepi Rel Kereta Api*.

Tabel 2.6 Rubrik Penilaian Membuat Ulasan Film Pendek

Aspek yang Dinilai	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Judul Film	Menuliskan judul film dengan tepat, lengkap, dan konsisten.	Menuliskan judul film dengan tepat meskipun kurang konsisten.	Menuliskan judul film kurang lengkap/ kurang tepat.	Tidak menuliskan judul film atau salah.
Sinopsis	Menulis ringkasan cerita (3–5 kalimat) runtut, jelas, dan sesuai isi film.	Menulis ringkasan cerita cukup jelas, tetapi kurang runtut atau terlalu panjang/ pendek.	Ringkasan cerita dangkal, kurang sesuai isi film.	Tidak menulis sinopsis atau tidak sesuai isi film.
Tokoh Utama	Mengidentifikasi tokoh utama dengan tepat, menjelaskan peran dan transformasinya secara detail.	Menyebutkan tokoh utama dengan benar, penjelasan peran masih umum.	Menyebutkan tokoh utama, tetapi penjelasan peran kurang tepat/ dangkal.	Tidak menyebutkan tokoh utama atau salah.
Pesan Moral	Menyebutkan pesan moral secara lengkap, mendalam, dan relevan dengan cerita.	Menyebutkan pesan moral cukup sesuai dengan cerita meskipun kurang mendalam.	Menyebutkan pesan moral secara umum tanpa penjelasan yang memadai.	Tidak menyebutkan pesan moral atau tidak sesuai isi film.
Pendapat Pribadi	Menyampaikan pendapat pribadi yang kritis, argumentatif, menyebutkan kelebihan dan kekurangan film.	Menyampaikan pendapat pribadi cukup jelas, tetapi hanya menyoroti salah satu sisi (kelebihan/ kekurangan)	Pendapat pribadi bersifat umum, kurang argumentatif.	Tidak menyampaikan pendapat pribadi atau tidak relevan.

Rumus Nilai Akhir:

Nilai Akhir = (Jumlah skor yang didapat / Skor maksimal: 20) × 100

Kriteria Penilaian

16–20 : Sangat Baik

11–15 : Baik

6–10 : Cukup

1–5 : Kurang

Latihan 2

Peserta didik diminta membuat diagram alur cerita film pendek *Gadis Kecil dari Tepi Rel Kereta Api* dengan menuliskan bagian-bagian cerita, meliputi eksposisi, konflik, klimaks, dan resolusi.

Tabel 2.7 Rubrik Penilaian Membuat Diagram Alur Cerita Film Pendek

Aspek yang Dinilai	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Perlu Bimbingan)
Kejelasan Eksposisi	Menjelaskan latar, tokoh utama, dan kondisi awal secara lengkap dan runtut.	Menyebutkan sebagian elemen utama (tokoh/latar/kondisi) meski tidak terlalu rinci.	Hanya menyebut tokoh atau latar tanpa kejelasan hubungan keduanya.	Eksposisi tidak ditulis, tidak jelas, atau tidak sesuai dengan isi film.
Kejelasan Konflik	Menjelaskan konflik utama secara mendalam, sesuai dengan motivasi tokoh dan latar cerita.	Menjelaskan konflik dengan cukup baik meskipun belum terlalu rinci atau reflektif.	Menyebut konflik secara umum tanpa kedalaman analisis atau kurang relevan.	Konflik tidak disebutkan dengan jelas atau tidak sesuai dengan isi cerita.
Kejelasan Klimaks	Menggambarkan puncak ketegangan cerita dengan jelas dan runtut, serta menunjukkan perubahan tokoh.	Menjelaskan bagian klimaks dengan baik meskipun belum sepenuhnya kuat secara emosi atau detail.	Menyebut bagian klimaks, tetapi tidak meyakinkan atau kurang tepat posisinya.	Bagian klimaks tidak dijelaskan atau tertukar dengan bagian lain.
Kejelasan Resolusi	Menjelaskan akhir cerita secara reflektif dan menyentuh, menunjukkan makna dari perjuangan tokoh.	Menyebut resolusi dengan cukup baik dan relevan.	Menyebut akhir cerita, tetapi kurang menggambarkan makna atau dampak emosionalnya.	Resolusi tidak dijelaskan dengan jelas atau tidak sesuai isi cerita.
Keterpaduan dan Alur Logis	Bagian-bagian alur saling terhubung dengan baik dan membentuk urutan cerita yang runtut dan padu.	Sebagian besar bagian saling terhubung meski ada transisi yang agak lemah.	Hubungan antarbagian masih kurang jelas, terasa melompat-lompat.	Alur cerita tidak tersusun logis atau tidak runtut
Bahasa dan Ketepatan Ungkapan	Bahasa runtut, jelas, dan efektif. Ungkapan mencerminkan pemahaman mendalam terhadap isi film.	Bahasa cukup baik dan dapat dipahami. Ada sedikit ketidaktepatan dalam penyusunan kalimat.	Bahasa antarbagian masih kurang jelas sehingga kurang dapat dipahami	Pemakaian bahasa dan ungkapan tidak runtut dan tidak logis.

Rumus Nilai Akhir:

Nilai Akhir = (Jumlah skor yang didapat / Skor maksimal: 24) × 100

Subbab B. Membaca Cerpen dan Memirsa Film Ekranisasi

● Indikator Pembelajaran

Peserta didik mampu mengidentifikasi unsur intrinsik (tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, amanat) dan unsur ekstrinsik (sosial, budaya, sejarah) dari cerpen sebelum dialihwahanakan menjadi film pendek. Peserta didik juga dapat menganalisis perubahan yang terjadi dalam ekranisasi dengan membandingkan alur, tokoh, dan latar, sekaligus memahami alasan artistik maupun kontekstual di balik perbedaan tersebut. Selain itu, peserta didik mampu mendiskusikan nilai kehidupan yang disampaikan melalui film dengan menafsirkan simbol, adegan, maupun dialog yang sarat pesan sosial. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami perbedaan teks dan film, tetapi juga mampu merefleksikan makna di baliknya.

1. Pengalaman Belajar

Tabel 2.8 Pengalaman Belajar

Subbab B. Membaca Cerpen dan Memirsa Film Ekranisasi

Kode dan Judul Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Kegiatan 1: Menganalisis cerpen ekranisasi	Memahami	Mampu mengenali dan memahami struktur serta elemen penting dalam cerita asli, baik dari sisi isi cerita maupun konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya.
	Mengaplikasi	Mengkaji perubahan unsur cerita secara kritis, memahami alasan artistik dan kontekstual dalam adaptasi, serta mengevaluasi dampaknya terhadap makna cerita.
Kegiatan 2: Mendiskusikan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam film	Mengaplikasi	Menganalisis aspek ekstrinsik berupa nilai sosial yang disampaikan melalui tokoh, konflik, dan <i>setting</i> , serta merefleksikan relevansinya dalam kehidupan nyata.
	Merefleksi	Menyintesis informasi dari film untuk mengonstruksi pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan, serta melatih keterampilan berpikir kritis dan reflektif.

Tahapan pembelajaran dalam subbab ini dirancang berdasarkan prinsip Pembelajaran Mendalam yang menekankan pemahaman, penerapan, dan refleksi. Pada kegiatan pertama, peserta didik diarahkan untuk memahami struktur serta elemen penting dalam cerpen ekranisasi, termasuk konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Setelah itu, mereka mengaplikasikan pemahaman tersebut dengan mengkaji perubahan unsur cerita dalam proses adaptasi menjadi film, sekaligus menilai alasan artistik maupun kontekstual serta dampaknya terhadap makna.

Pada kegiatan kedua, peserta didik diajak mengaplikasikan analisis dengan menelaah nilai-nilai sosial yang tecermin dalam tokoh, konflik, dan *setting* film, kemudian merefleksikan relevansinya dengan kehidupan nyata. Dari sini, mereka melakukan sintesis untuk membangun pemahaman baru tentang nilai kehidupan yang terkandung dalam karya tersebut. Proses ini sekaligus melatih keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan apresiatif sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pada kegiatan pertama, yaitu menganalisis cerpen ekranisasi, diferensiasi diterapkan melalui penyediaan teks cerpen dalam bentuk cetak maupun digital, serta lembar kerja dengan tingkat kesulitan berbeda sesuai kemampuan literasi peserta didik. Mereka juga diberi pilihan cara mengungkapkan hasil analisis, seperti menulis esai, membuat tabel perbandingan, atau menyajikan dalam bentuk infografik.

Sementara itu, pada kegiatan kedua, yaitu mendiskusikan nilai-nilai kehidupan dalam film, guru menerapkan diferensiasi proses dengan pengelompokan fleksibel berdasarkan minat atau gaya belajar peserta didik (visual, auditori, kinestetik). Produk pembelajaran juga dibuat bervariasi, misalnya berupa laporan lisan, catatan reflektif, atau rekaman diskusi. Dengan strategi ini, setiap peserta didik dapat belajar secara optimal sesuai kebutuhan dan potensi masing-masing.

3. Miskonsepsi dan Materi Sensitif

Dalam kegiatan menganalisis cerpen ekranisasi, beberapa miskonsepsi yang sering muncul adalah sebagai berikut. Pertama, peserta didik sering memahami ekranisasi hanya sebatas melihat film sebagai salinan visual cerpen tanpa

menyadari adanya perubahan artistik dan kontekstual. Kedua, peserta didik kerap menganggap nilai kehidupan dalam film sama persis dengan teks asli. Padahal, ada perbedaan makna yang muncul akibat medium dan gaya penyajian. Ketiga, dalam menganalisis unsur ekstrinsik, sebagian peserta didik terjebak pada penilaian stereotipe atau bias terhadap latar sosial dan budaya tertentu yang digambarkan dalam cerita. Guru perlu mengantisipasi hal ini dengan penjelasan kontekstual, diskusi terbimbing, serta latihan analisis yang mengarahkan peserta didik pada pemahaman kritis dan reflektif.

Adapun materi cerpen dan film yang disajikan tidak mengandung isu sensitif atau muatan kontroversial sehingga aman digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam subbab ini. Namun demikian, guru sebaiknya tetap menyiapkan panduan diskusi agar peserta didik memahami konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi cerita. Jika ada bagian yang berpotensi menimbulkan sensitivitas, guru dapat menyajikannya dalam bentuk narasi deskriptif atau memberi penjelasan tambahan untuk memperhalus makna. Dengan langkah ini, pembelajaran berlangsung secara kritis, inklusif, dan etis.

4. Keamanan, Kenyamanan, dan Keselamatan (K3)

Agar kegiatan membaca dan menonton film pendek dapat berjalan optimal, guru perlu melakukan beberapa hal berikut. Pertama, guru memastikan pengaturan tempat duduk dan pencahayaan ruangan cukup terang, terutama saat membaca cerpen, untuk mencegah kelelahan mata.

Kedua, guru mengelola penggunaan perangkat elektronik, seperti laptop, proyektor, atau ponsel, dengan aman dan tepat. Kabel dan sumber daya listrik perlu ditata rapi agar tidak membahayakan peserta didik.

Ketiga, guru menjaga keamanan psikologis dan sosial dalam diskusi materi yang mungkin mengandung tema sensitif, seperti konflik, ketidakadilan, atau representasi budaya. Guru membangun suasana yang terbuka dan terarah dengan membuat peraturan diskusi berdasarkan kesepakatan bersama. Penerapan prinsip K3 dalam kegiatan ini sangat penting untuk memastikan pembelajaran berlangsung secara aman, sehat, dan bermartabat.

5. Formatif

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, guru memfasilitasi latihan yang dirancang untuk memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi.

Guru membagikan lembar kerja untuk melatih kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen yang mengalami ekranisasi serta membimbing diskusi kelompok untuk menganalisis perubahan unsur cerita antara cerpen dan film, termasuk menelusuri perbedaan, persamaan, serta alasan artistik dan kontekstual di baliknya

Selanjutnya, guru mengarahkan diskusi tentang pesan sosial yang muncul dalam film. Peserta didik diarahkan untuk menafsirkan simbol atau adegan penting yang menyampaikan pesan sosial serta membuktikan penyampaian nilai-nilai kehidupan dalam film dengan merujuk pada adegan atau dialog tertentu. Kegiatan ini ditutup dengan penyusunan peta konsep nilai kehidupan, yang dinilai berdasarkan ketepatan isi dan kreativitas penyajian. Seluruh aktivitas ini bertujuan melatih berpikir kritis, reflektif, dan ekspresif dalam memahami dan menanggapi karya sastra serta visual.

Kegiatan 1 : Menganalisis cerpen ekranisasi

Bentuk : Tes tertulis

Instrumen : Tugas analisis dan rubrik penilaian sebagai pendekatan kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran

Latihan 1

Peserta didik diminta membaca cerpen ekranisasi yang telah dipilih bersama guru, lalu menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsiknya.

Tabel 2.9 Rubrik Penilaian Menganalisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerpen Ekranisasi

Skor	Ketepatan Isi	Analisis	Keterkaitan Unsur	Argumentasi dan Kejelasan Penulisan
4	Memuat penjelasan lengkap tentang tema, tokoh, dan nilai-nilai penting.	Analisis mendalam dan kritis tentang bentuk isi cerita.	Keterkaitan antarunsur sangat logis dan runut.	Gagasan ditulis jelas, runut, dan meyakinkan dengan bahasa yang tepat.
3	Memuat sebagian besar unsur yang diminta (dua dari tiga unsur).	Analisis cukup baik meski belum sepenuhnya mendalam.	Keterkaitan antarunsur cukup logis.	Penulisan cukup jelas dan runut, tetapi ada sedikit keaburan dalam menyampaikan ide.

Skor	Ketepatan Isi	Analisis	Keterkaitan Unsur	Argumentasi dan Kejelasan Penulisan
2	Menyebutkan unsur-unsur tanpa penjelasan yang cukup.	Analisis dangkal dan sebagian besar berupa deskripsi.	Keterkaitan antarunsur kurang terlihat.	Bahasa cukup jelas, tetapi ide cenderung campur aduk.
1	Hanya menyebut sebagian kecil unsur tanpa analisis.	Minim analisis atau hanya berupa rangkuman.	Keterkaitan antarunsur tidak tampak.	Penulisan tidak runtut dan membingungkan.
0	Tidak menjawab atau jawabannya sama sekali tidak relevan.	Tidak ada analisis.	Tidak ada kaitan antarunsur.	Jawaban membingungkan atau tidak dapat dinilai.

Rumus Nilai Akhir:

Nilai Akhir = (Jumlah skor yang diperoleh / Skor maksimal: 16) × 100

Kriteria Penilaian

13–16 : Sangat Baik

9–12 : Baik

5–8 : Cukup

1–4 : Kurang

Latihan 2

Peserta didik diminta menonton film pendek *Berubah* dan membaca cerpen yang menjadi dasar ekranisasinya, lalu membandingkan penyajian adegan klimaks dalam kedua versi tersebut. Setelah itu, peserta didik menjelaskan perbedaan pendekatan media (cerpen dan film) dalam menggambarkan pesan sosial dan memberikan alasan mengapa perubahan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan konteks estetis dan etis.

Tabel 2.10 Rubrik Penilaian Membandingkan Cerpen dan Film

Aspek yang Dinilai	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Ketepatan Identifikasi Adegan Klimaks	Mengidentifikasi adegan klimaks di cerpen dan film dengan tepat, lengkap, dan jelas.	Mengidentifikasi adegan klimaks di cerpen dan film dengan cukup tepat meskipun ada sedikit kekurangan detail.	Identifikasi kurang tepat, hanya jelas pada salah satu media (cerpen/film).	Tidak mampu mengidentifikasi adegan klimaks secara tepat.

Aspek yang Dinilai	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Perbandingan Penyajian Adegan Klimaks	Perbandingan rinci, menunjukkan persamaan dan perbedaan penting dengan uraian yang logis.	Perbandingan cukup jelas, memuat persamaan dan perbedaan, tetapi kurang mendalam.	Perbandingan sangat terbatas, hanya menyinggung salah satu aspek (persamaan/perbedaan).	Tidak ada perbandingan yang jelas.
Analisis Pesan Sosial	Menjelaskan pesan sosial dalam cerpen dan film secara tajam, kritis, dan reflektif.	Menjelaskan pesan sosial dalam kedua media, tetapi masih bersifat umum.	Menjelaskan pesan sosial hanya pada salah satu media.	Tidak mampu menjelaskan pesan sosial.
Alasan Perubahan (Konteks Estetis & Etis)	Alasan perubahan dijelaskan dengan mendalam, mencakup pertimbangan estetis (artistik) dan etis (nilai/konteks sosial).	Alasan perubahan dijelaskan cukup baik, menyebut aspek estetis atau etis meski belum seimbang.	Alasan perubahan dijelaskan sangat sederhana, hanya menyebut satu aspek.	Tidak ada alasan perubahan yang dijelaskan.
Argumentasi dan Kejelasan Bahasa	Argumentasi sangat logis, runut, dan meyakinkan; bahasa jelas, sistematis, dan komunikatif.	Argumentasi logis, cukup runut, Bahasa relatif jelas meski ada kekurangan.	Argumentasi lemah, bahasa masih kurang terstruktur.	Argumentasi tidak logis, bahasa membingungkan.

Rumus Nilai Akhir:

Nilai Akhir = (Jumlah skor yang diperoleh / Skor maksimal: 20) × 100

Kriteria Penilaian

17–20	= Sangat Baik
13–16	= Baik
9–12	= Cukup
≤ 8	= Kurang

Kegiatan 2 : Mendiskusikan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam film

Bentuk : Nontes

Instrumen : Lembar kerja eksplorasi/observasi

Latihan 1

Peserta didik diminta mengeksplorasi simbol dan lambang yang digunakan dalam menyampaikan pesan sosial dalam film *Gadis Kecil dari Tepi Rel Kereta Api* yang telah disimak dan menuliskannya pada tabel yang tersedia.

Tabel 2.11 Rubrik Penilaian Mengeksplorasi Simbol dan Lambang dalam Film Pendek

Skor	Simbol dalam Film	Adegan Bermakna	Pesan Sosial	Kualitas Penulisan
4	Mengidentifikasi simbol dengan tepat, rinci, dan relevan dengan konteks film.	Menyebutkan adegan yang jelas, spesifik, dan sesuai dengan simbol.	Menjelaskan pesan sosial yang mendalam, kritis, dan berkaitan erat dengan adegan serta simbol.	Ditulis runtut, jelas, dan menggunakan bahasa yang efektif.
3	Mengidentifikasi simbol yang cukup tepat meski belum lengkap.	Menyebutkan adegan cukup jelas meski kurang detail.	Menjelaskan pesan sosial cukup relevan, tetapi belum mendalam.	Ditulis cukup runtut dan mudah dipahami.
2	Simbol yang diidentifikasi kurang tepat atau masih umum.	Adegan yang disebutkan kurang spesifik/ kurang sesuai dengan simbol.	Pesan sosial kurang jelas, hanya berupa pernyataan umum.	Penulisan kurang runtut, ada kalimat ambigu.
1	Tidak mampu mengidentifikasi simbol atau salah tafsir.	Tidak menyebutkan adegan yang sesuai.	Pesan sosial tidak relevan/tidak ada.	Penulisan tidak jelas, sulit dipahami.

Rumus Nilai Akhir:

Nilai Akhir = (Jumlah skor yang diperoleh / Skor maksimal: 16) × 100

Kriteria Penilaian

16 : Sangat Baik

13–15 : Baik

10–12 : Cukup

7–9 : Kurang

≤6 : Sangat Kurang

Latihan 2

Peserta didik diminta menganalisis nilai-nilai kehidupan dalam film pendek pilihan sendiri dan menuliskan hasilnya pada tabel.

Tabel 2.12 Rubrik Penilaian Menganalisis Nilai-Nilai Kehidupan dalam Film Pendek

Skor	Identifikasi Nilai Kehidupan	Analisis Adegan	Relevansi dengan Kehidupan Nyata	Argumentasi dan Kejelasan Penulisan
4	Menyebutkan nilai kehidupan secara lengkap dan tepat sesuai isi film.	Analisis adegan sangat jelas, kritis, dan mendalam.	Relevansi dengan kehidupan nyata sangat kuat dan logis.	Argumentasi runtut dan meyakinkan, bahasa jelas dan efektif.
3	Menyebutkan nilai kehidupan cukup tepat meski belum lengkap.	Analisis adegan jelas, tetapi kurang mendalam.	Relevansi dengan kehidupan nyata cukup kuat.	Argumentasi cukup jelas dan runtut, bahasa mudah dipahami.
2	Menyebutkan nilai kehidupan secara umum, kurang tepat atau masih terbatas.	Analisis adegan kurang jelas, dangkal, atau sebagian tidak sesuai.	Relevansi dengan kehidupan nyata kurang kuat.	Argumentasi kurang runtut, ada kalimat ambigu.
1	Tidak mampu menyebutkan nilai kehidupan yang relevan.	Tidak menganalisis adegan atau salah tafsir.	Tidak ada relevansi dengan kehidupan nyata.	Argumentasi tidak jelas, tulisan sulit dipahami.

Rumus Nilai Akhir:

Nilai Akhir = (Jumlah skor yang diperoleh / Skor maksimal: 16) × 100

Subbab C. Menulis Skenario dan Instruksi Teknis Produksi Film Pendek

● Indikator Pembelajaran

Peserta didik diharapkan mampu menulis naskah film pendek yang memuat narasi, dialog, dan arahan visual dengan struktur dramatik yang utuh disertai instruksi teknis produksi secara sistematis. Selain itu, mereka mampu mempraktikkan pengambilan gambar sesuai teknik dasar sinematografi, mengedit video, dan berkolaborasi dalam tim produksi. Peserta didik juga mampu mempresentasikan hasil karya dengan menjelaskan ide cerita, pesan yang ingin disampaikan, serta pengalaman produksi. Pembelajaran menulis skenario film pendek diarahkan pada proses yang reflektif, kontekstual, kolaboratif, dan menyenangkan.

1. Pengalaman Belajar

Tabel 2.13 Pengalaman Belajar

Subbab C. Menulis Skenario dan Instruksi Teknis Produksi Film Pendek

Judul dan Kode Kegiatan	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Kegiatan 1: Memodifikasi teks sastra menjadi film pendek		
Menulis skenario film pendek	Mengaplikasi	Analitis, kolaboratif, dan sistematis berbasis manajemen proyek sederhana.
Menyusun instruksi teknis produksi	Mengaplikasi	Praktis, teknologis, kolaboratif, dan eksploratif.

Kegiatan pembelajaran menulis skenario dan instruksi teknis produksi film pendek dirancang untuk memberi pengalaman belajar yang mendalam melalui proses kreatif memodifikasi teks sastra menjadi film pendek. Peserta didik menulis skenario dengan narasi, dialog, dan arahan visual yang utuh sekaligus menyusun instruksi teknis produksi berupa detail adegan, lokasi, serta perlengkapan secara sistematis. Proses ini menumbuhkan kemampuan berpikir analitis, kritis, dan kreatif, sekaligus melatih kerja kolaboratif dengan

pendekatan manajemen proyek sederhana. Selain itu, peserta didik diarahkan untuk menguasai keterampilan teknis produksi dan sinematografi dasar sehingga pembelajaran bersifat praktis dan aplikatif. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengalami langsung proses produksi film.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi dalam kegiatan menulis kerangka skenario dan instruksi teknis produksi film pendek mencakup diferensiasi konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten dapat diterapkan dengan menyediakan bahan ajar sesuai kesiapan peserta didik. Misalnya, peserta didik pemula diberi kerangka skenario berupa kolom “tokoh, dialog, dan deskripsi adegan” untuk dilengkapi, sementara peserta didik yang lebih mahir ditantang menulis kerangka skenario orisinal lengkap dengan penanda alur dramatik. Dalam instruksi teknis produksi, guru dapat menyiapkan contoh *script breakdown* sederhana (menyebutkan lokasi dan properti dasar) untuk peserta didik pemula, sedangkan peserta didik yang sudah mahir diberi tugas menambahkan detail teknis, seperti *angle* kamera, pencahayaan, atau pergerakan tokoh.

Diferensiasi proses dilakukan dengan memberi pilihan cara kerja. Misalnya, ada peserta didik yang lebih nyaman menggambar *storyboard* sebelum menulis kerangka skenario; ada yang langsung menulis dialog dan narasi; atau bekerja dalam kelompok kecil untuk membagi peran penulis adegan, penyusun dialog, dan pencatat teknis produksi.

Adapun diferensiasi produk diwujudkan dengan variasi hasil. Misalnya, sebagian peserta didik menghasilkan kerangka skenario lengkap beserta *script breakdown*; sebagian fokus pada satu adegan kunci dengan instruksi teknis rinci; sebagian lain membuat presentasi visual alur cerita dalam bentuk *storyboard*; dan ada pula yang membuat *video pitch* untuk memaparkan ide cerita. Dengan strategi ini, setiap peserta didik diarahkan mencapai kompetensi menulis skenario dan instruksi teknis produksi melalui jalur berbeda sesuai dengan gaya belajar, tingkat kemampuan, dan kreativitas masing-masing.

3. Miskonsepsi dan Materi Sensitif

Ada beberapa miskonsepsi yang sering terjadi saat kegiatan menulis kerangka skenario dan instruksi teknis produksi film pendek. Pertama, peserta didik mengira skenario hanya berupa dialog antartokoh tanpa menyertakan deskripsi adegan, narasi, atau arahan visual sehingga naskah menjadi tidak utuh. Kedua, peserta didik kerap menganggap instruksi teknis produksi (*script breakdown*) hanyalah tambahan, padahal skrip ini merupakan panduan penting bagi proses pengambilan gambar. Ketiga, ada anggapan bahwa menulis skenario bisa langsung masuk ke detail adegan tanpa memperhatikan struktur dramatik (orientasi-komplikasi-resolusi) sehingga cerita tampak tidak runtut. Keempat, peserta didik sering menyamakan *storyboard* dengan skenario, padahal *storyboard* hanyalah representasi visual, sementara skenario memuat detail narasi, dialog, dan teknis.

Dalam pembelajaran ini, guru perlu memastikan tidak ada aktivitas yang menyinggung SARA, norma sosial, atau nilai budaya yang berlaku. Hal-hal sensitif tersebut bisa saja muncul ketika peserta didik memilih tema cerita. Pastikan tema yang dipilih tidak mengandung stereotipe gender, adegan kekerasan, dan sebagainya. Guru dapat mengarahkan peserta didik memilih tema yang universal dan edukatif, seperti persahabatan, tanggung jawab, atau kepedulian sosial. Apabila ada ide cerita yang berpotensi mengarah ke hal sensitif, guru dapat mengarahkan revisi pada sudut pandang yang lebih aman, memberi contoh alternatif pengemasan cerita, atau memfasilitasi diskusi etis sebelum naskah dilanjutkan ke tahap produksi.

4. Keamanan, Kenyamanan, dan Keselamatan (K3)

Dalam melaksanakan pembelajaran menulis skenario film pendek, aspek keamanan dan keselamatan kerja (K3) perlu diperhatikan, khususnya dalam dua tahapan penting, yaitu eksplorasi cerita berbasis teks sastra dan penulisan naskah. Pada tahap eksplorasi, peserta didik dituntut memahami isi dan makna cerita secara mendalam agar dapat menerjemahkannya ke bentuk visual yang komunikatif. Proses ini mungkin akan melibatkan aktivitas di luar sekolah, seperti observasi dan wawancara, untuk memperkuat pemahaman mengenai cerita yang akan diadaptasi. Guru harus memastikan bahwa kegiatan ini dilakukan di lingkungan yang aman dengan arahan yang jelas dan batasan lokasi yang telah disetujui.

Setelah memahami cerita secara mendalam, peserta didik akan memasuki tahap penulisan. Pada tahap ini, penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, termasuk pengaturan posisi duduk yang ergonomis, pencahayaan yang memadai, serta waktu istirahat yang cukup untuk mencegah kelelahan mata dan fisik. Jika peserta didik bekerja dalam kelompok, guru perlu mengingatkan mereka agar menjaga sikap kerja sama yang sehat dan *fair*. Dengan memperhatikan prinsip K3, guru tidak hanya menumbuhkan kepedulian terhadap keselamatan fisik, tetapi juga mengajarkan nilai tanggung jawab dan disiplin dalam setiap tahapan proses kreatif menulis skenario film pendek.

5. Formatif

Kegiatan 1 : Memodifikasi teks sastra menjadi film pendek

Bentuk : Nontes

Instrumen : Penilaian proyek/penilaian kinerja kelompok dan rubrik penilaian sebagai pendekatan kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran

Latihan 1

Peserta didik diminta menyusun sinopsis dan membuat papan cerita menggunakan teks cerpen lain.

Tabel 2.14 Rubrik Penilaian Menyusun Sinopsis dan Papan Cerita

Aspek	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Sinopsis Cerita	Rangkaian alur ringkas, lengkap, dan menggambarkan cerita dengan jelas dan logis.	Alur cukup jelas dan logis, hanya ada sedikit kekurangan dalam kelengkapan.	Alur agak kabur atau kurang lengkap, tetapi masih bisa dipahami.	Alur tidak jelas, membingungkan, atau terlalu singkat.
Pemilihan Tema	Tema sesuai isi cerita dan dituliskan secara eksplisit dan kuat.	Tema sesuai dengan isi cerita meskipun kurang eksplisit.	Tema kurang tepat atau terlalu umum.	Tema tidak sesuai atau tidak dicantumkan.
Tokoh dan Karakterisasi	Tokoh dan karakter dijelaskan lengkap dan sesuai isi cerita.	Tokoh dijelaskan cukup lengkap dan sesuai isi cerita.	Tokoh utama disebutkan, tetapi karakterisasi kurang jelas.	Tidak menyebutkan tokoh atau karakter tidak sesuai.

Aspek	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Desain Papan Cerita	Visualisasi sangat sesuai dengan cerita, mendalam dan terstruktur baik.	Visualisasi sesuai dengan cerita dan cukup terstruktur.	Visualisasi kurang rinci atau ada elemen yang kurang konsisten.	Visualisasi tidak relevan atau tidak menggambarkan cerita.
Narasi/ Dialog	Dialog dan narasi menguatkan isi adegan dan menggambarkan emosi atau konflik secara kuat.	Dialog cukup sesuai dengan adegan dan tema.	Dialog masih kaku atau kurang mendukung adegan.	Dialog tidak relevan atau terlalu umum.
Jenis <i>Shot</i> dan Ekspresi	Pemilihan <i>shot</i> dan ekspresi tokoh tepat serta memperkuat pesan adegan.	<i>Shot</i> dan ekspresi cukup sesuai, tetapi belum maksimal.	<i>Shot</i> dan ekspresi tidak konsisten atau tidak mendukung adegan.	Tidak menyebutkan jenis <i>shot</i> atau ekspresi tidak sesuai.
Nuansa dan Pencahayaan	Pencahayaan dan suasana disesuaikan dengan emosi adegan secara detail dan kreatif.	Pencahayaan dan nuansa cukup mendukung, tetapi belum konsisten.	Pencahayaan masih acak atau kurang menggambarkan suasana.	Tidak menggambarkan nuansa atau pencahayaan secara tepat.
Kerja Kelompok	Kerja sama sangat baik, pembagian tugas jelas dan semua anggota berkontribusi.	Kerja sama cukup baik, sebagian besar anggota terlibat.	Kerja kelompok kurang seimbang, hanya beberapa anggota aktif.	Tidak ada kerja sama atau hanya dikerjakan oleh satu atau dua anggota.

Rumus Nilai Akhir:

Nilai Akhir = (Jumlah skor yang diperoleh / Skor maksimal: 32) × 100

Skor maksimal per aspek: 4 poin (8 aspek x 4 = 32)

Kriteria Penilaian:

28–32 = Sangat Baik

21–27 = Baik

14–20 = Cukup

8–13 = Kurang

Latihan 2

Peserta didik diminta untuk menggambarkan adegan-adegan penting. Satu baris satu adegan utama. Usahakan tabel dicetak sehingga peserta didik dapat menggambar sketsa secara manual di kolom gambar.

Tabel 2.15 Rubrik Penilaian Menggambarkan Adegan-Adegan Penting

Aspek Penilaian	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Sketsa/ Deskripsi Visual	Menggambarkan adegan dengan detail, jelas, dan sesuai konteks cerita.	Menggambarkan adegan cukup jelas meskipun masih ada detail yang kurang.	Gambaran visual kurang rinci dan agak membingungkan.	Gambaran visual sangat minim/tidak sesuai dengan konteks.
Narasi/ Dialog	Dialog/narasi sesuai dengan suasana adegan, menguatkan makna, dan runtut.	Dialog/narasi cukup sesuai dengan suasana adegan meskipun kurang kuat.	Dialog/narasi masih lemah dan kurang mendukung adegan.	Dialog/narasi tidak sesuai atau tidak ditulis.
Jenis Shot	Pemilihan jenis <i>shot</i> tepat, bervariasi, dan mendukung kekuatan visual.	Pemilihan <i>shot</i> cukup tepat meskipun kurang variasi.	Pemilihan <i>shot</i> kadang tidak sesuai dengan kebutuhan adegan.	Tidak mencantumkan atau salah dalam memilih jenis <i>shot</i> .
Ekspresi Tokoh	Ekspresi tokoh sesuai situasi, jelas, dan mendukung suasana.	Ekspresi tokoh cukup sesuai, tetapi kurang kuat.	Ekspresi tokoh lemah, tidak konsisten dengan adegan.	Ekspresi tokoh tidak sesuai atau tidak ditulis.
Pencahayaan dan Nuansa	Nuansa dan pencahayaan digambarkan tepat, hidup, dan mendukung atmosfer cerita.	Nuansa dan pencahayaan cukup sesuai meskipun kurang detail.	Nuansa dan pencahayaan lemah dan kurang mendukung adegan.	Tidak menggambarkan nuansa atau pencahayaan.
Keterpaduan Unsur	Semua kolom saling mendukung, membentuk adegan utuh, runtut, dan komunikatif.	Unsur cukup padu meskipun masih ada bagian yang kurang terhubung.	Unsur sering tidak selaras, membuat adegan terasa lemah.	Unsur terpisah-pisah, tidak membentuk gambaran adegan yang utuh.

Rumus Nilai Akhir:

Nilai Akhir = (Jumlah skor yang diperoleh / Skor maksimal: 24) × 100

Kriteria Penilaian:

21–24 = Sangat Baik

16–20 = Baik

11–15 = Cukup

6–10 = Kurang

Subbab D. Mempresentasikan Hasil Produksi Cerita dalam Bentuk Film Pendek

● Indikator Pembelajaran

Peserta didik mampu menayangkan hasil produksi kelompok, menjelaskan konsep cerita, pesan, serta proses kreatif yang ditempuh, kemudian menuliskan refleksi tentang tantangan, keberhasilan, dan peran tim secara jujur. Selanjutnya, peserta didik mampu memberikan umpan balik konstruktif terhadap karya teman sejawat dengan memperhatikan kesesuaian cerpen, alur, estetika visual, dan orisinalitas.

1. Pengalaman Belajar

Tabel 2.16 Pengalaman Belajar

Subbab D. Mempresentasikan Hasil Produksi Cerita dalam Bentuk Film Pendek

Judul dan Kode Kegiatan	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Kegiatan 1: Produksi film pendek: dari pengambilan gambar hingga pengeditan	Mengaplikasi	<ul style="list-style-type: none">• Kolaboratif: setiap anggota berperan sesuai tanggung jawab.• Kreatif: mengekspresikan ide cerita melalui bahasa visual.• Reflektif: memahami tantangan dan solusi selama produksi.
Kegiatan 2: Mempersiapkan format presentasi film pendek	Memahami dan Merefleksi	<ul style="list-style-type: none">• <i>Mindful</i>: menyadari isi, tujuan, dan makna karya.• <i>Meaningful</i>: presentasi langsung menghubungkan teori dan praktik.• <i>Joyful</i>: menghadirkan rasa bangga dan apresiasi atas karya sendiri maupun kelompok.

Pada subbab ini, peserta didik mengalami pembelajaran mendalam melalui dua kegiatan utama, yaitu produksi film pendek dan persiapan presentasi. Dalam tahap produksi, mereka berlatih kolaboratif dengan berbagi peran, mengekspresikan ide cerita secara kreatif melalui bahasa visual, serta bersikap reflektif dalam menghadapi tantangan dan mencari solusi. Pada tahap presentasi, peserta didik diajak untuk menyadari isi, tujuan, dan makna karya yang ditampilkan, sekaligus menghubungkan teori dengan praktik nyata. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menekankan

hasil akhir berupa film, tetapi juga proses berpikir kritis, kerja sama, serta penguatan karakter melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran mempresentasikan hasil produksi film pendek dirancang dengan pendekatan berdiferensiasi pada konten, proses, dan produk sehingga setiap peserta didik dapat menunjukkan potensi sesuai minat, kesiapan, dan gaya belajarnya. Dari sisi konten, guru tidak hanya menyediakan teori dasar perfilman, tetapi juga menyiapkan materi dalam format yang bervariasi sesuai kebutuhan. Peserta didik yang masih membutuhkan penguatan dapat mengakses modul praktis berisi panduan menyiapkan paparan ide sederhana, contoh narasi presentasi, serta video tutorial teknis. Sementara itu, peserta didik yang sudah lebih siap difasilitasi dengan studi kasus presentasi film pendek di festival, analisis gaya promosi visual di media sosial, dan referensi strategi publikasi profesional sehingga mereka bisa memperkaya perspektif sebelum menyusun presentasi kelompok.

Pada aspek proses, peserta didik diberi ruang pilihan sesuai kemampuan. Peserta didik bisa berperan sebagai presenter utama yang menjelaskan alur dan pesan film; sebagai pengelola aspek teknis, seperti menayangkan video atau membuat *slide* pendukung; atau sebagai penyusun narasi promosi atau menyiapkan materi refleksi kelompok. Guru juga memberi keleluasaan dalam bentuk refleksi. Peserta didik bisa menulis esai singkat, menyusun jurnal visual, atau membuat video *vlog* tentang pengalaman produksi dan presentasi. Proses ini dilakukan secara kolaboratif dalam kelompok yang multiperan sehingga setiap peran saling melengkapi dan menumbuhkan dinamika kerja kreatif.

Dari segi produk, hasil akhir yang dinilai tidak hanya film pendek, tetapi juga kualitas presentasi yang dihasilkan. Produk bisa berupa paparan ide kreatif, poster digital yang ditampilkan selama presentasi, video trailer singkat sebagai pembuka, atau narasi promosi yang dibacakan dengan meyakinkan. Peserta didik dengan performa unggul dapat diberi tantangan tambahan, misalnya mempresentasikan film mereka seolah di depan dewan juri festival atau memberikan *mentoring* pada kelompok lain. Penilaian pun menggunakan rubrik fleksibel, mencakup aspek isi presentasi, kejelasan penyampaian pesan, kreativitas visual, dan kemampuan refleksi kelompok.

Dengan begitu, diferensiasi konten, proses, dan produk benar-benar terwujud dalam konteks mempresentasikan film pendek, membuat pembelajaran lebih adaptif, kontekstual, sekaligus mendorong peserta didik berpikir kritis, kreatif, dan reflektif.

3. Miskonsepsi dan Materi Sensitif

Dalam kegiatan produksi film pendek dan penyusunan format presentasi, terdapat sejumlah miskonsepsi yang sering muncul di kelas. Pada kegiatan produksi film pendek, sebagian peserta didik kerap beranggapan bahwa keberhasilan karya hanya diukur dari aspek teknis, seperti kualitas pengambilan gambar dan efek visual. Padahal, kekuatan pesan, kreativitas dalam alur cerita, serta nilai reflektif yang terkandung merupakan hal-hal yang tidak kalah penting. Ada pula kecenderungan peserta didik melihat refleksi hanya sebagai laporan teknis, bukan sebagai sarana untuk menggali pengalaman emosional, tantangan yang dihadapi, dan pembelajaran yang didapat selama proses produksi. Adapun dalam penyusunan format presentasi, sering muncul anggapan bahwa presentasi hanya sekadar menampilkan hasil karya dengan *slide* yang indah tanpa memperhatikan struktur alur, kejelasan pesan, dan kemampuan menyampaikan ide secara persuasif.

Selain itu, kemungkinan munculnya materi sensitif juga perlu diantisipasi, misalnya ketika peserta didik mengangkat isu yang berhubungan dengan SARA, kekerasan, pornografi, atau stereotipe yang tidak disaring secara bijak, baik dalam film maupun bahan presentasi. Hal ini sangat mungkin terjadi di kelas karena peserta didik cenderung mengambil ide dari lingkungan sekitar atau media populer tanpa mempertimbangkan etika. Oleh karena itu, guru perlu memberikan arahan yang jelas mengenai etika berkarya, memastikan konten yang diproduksi bebas dari unsur yang berpotensi menyinggung, sekaligus menumbuhkan sikap kritis, tanggung jawab, dan sensitivitas sosial dalam setiap proses pembelajaran.

4. Keamanan, Kenyamanan, dan Keselamatan (K3)

Prinsip keamanan, kenyamanan, dan keselamatan (K3) perlu diperhatikan saat melakukan praktik produksi film. Misalnya, pada saat syuting di kelas, peserta didik harus memastikan area kerja bebas dari hambatan, seperti kabel listrik yang berserakan atau peralatan yang diletakkan sembarangan.

Saat menggunakan kamera, lampu, atau perangkat listrik lainnya, peserta didik perlu memeriksa kondisi kabel, menjaga kerapian instalasi, serta memastikan stop kontak tidak kelebihan beban. Jika lokasi syuting berada di luar kelas, faktor cuaca dan kondisi lingkungan juga harus diperhatikan, seperti menyiapkan peralatan pelindung hujan atau memilih tempat yang tidak terlalu ramai kendaraan.

Kenyamanan tim juga penting diperhatikan, misalnya dengan mengatur jadwal syuting yang tidak terlalu padat, memberi waktu istirahat yang cukup, dan membagi peran kerja secara proporsional. Dalam hal keselamatan, peserta didik perlu membekali diri dengan pakaian lapangan, membawa alat pelindung sederhana bila diperlukan, serta menjaga sikap profesional agar tidak mengganggu lingkungan sekitar lokasi syuting. Pada saat presentasi hasil produksi, perangkat presentasi harus dipastikan tersambung dengan aman, ruangan dalam kondisi nyaman, dan semua anggota tim memahami perannya. Dengan membiasakan penerapan langkah-langkah ini, peserta didik tidak hanya belajar membuat film pendek yang kreatif, tetapi juga melatih kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap keamanan serta keselamatan dalam setiap kegiatan.

5. Formatif

Kegiatan 1 : Produksi film pendek: dari pengambilan gambar hingga pengeditan
Bentuk : Nontes
Instrumen : Tugas praktik dan instrumen penilaian proyek dan kinerja

Latihan:

Peserta didik diminta melakukan latihan berikut secara berkelompok.

1. Mempelajari kembali proses atau tahapan kerja produksi film pendek ekranisasi.
2. Melakukan kegiatan menulis rencana produksi film pendek berbasis cerpen pilihan mereka.
3. Melakukan proses produksi film pendek.
4. Mempresentasikan hasilnya di depan kelas sebagai bentuk pertanggungjawaban kegiatan produksi film pendek yang telah mereka lakukan.

Tabel 2.17 Instrumen Penilaian Latihan Produksi Film Pendek

Aspek Penilaian	Indikator	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Pemahaman Proses Produksi	Menunjukkan pemahaman ulang terhadap tahapan produksi film pendek ekranisasi.	Memahami seluruh tahapan secara runtut, jelas, dan kritis.	Memahami sebagian besar tahapan dengan baik.	Memahami tahapan secara umum, kurang rinci.	Tidak menunjukkan pemahaman tahapan.
Rencana Produksi Film Pendek	Menulis rencana produksi (alur, tokoh, teknis, jadwal, pembagian tugas) berdasarkan cerpen.	Rencana sangat rinci, lengkap, realistis, dan sesuai cerpen.	Rencana cukup rinci dan sesuai cerpen.	Rencana masih umum dan kurang realistis.	Rencana tidak jelas atau tidak sesuai cerpen.
Pelaksanaan Produksi Film Pendek	Melakukan proses produksi film (pengambilan gambar, editing, penyusunan adegan).	Produksi sangat rapi, sesuai rencana, dan kreatif.	Produksi sesuai rencana meski ada sedikit kekurangan.	Produksi kurang teratur dan tidak konsisten.	Produksi tidak selesai/ tidak sesuai rencana.
Kreativitas dan Kualitas Produk	Kreativitas dalam pengolahan cerita, visual, dialog, pencahayaan, dan kesesuaian hasil film.	Sangat kreatif, berkualitas, dan sesuai pesan cerita.	Cukup kreatif dan sesuai cerita.	Kreativitas terbatas, kualitas kurang maksimal.	Tidak kreatif atau kualitas rendah.
Presentasi dan Pertanggung-jawaban	Kemampuan menyajikan hasil, menjelaskan proses, dan menjawab pertanyaan di depan kelas.	Presentasi runtut, komunikatif, dan menjawab pertanyaan dengan baik.	Presentasi cukup jelas dan komunikatif.	Presentasi kurang runtut dan jawaban terbatas.	Presentasi tidak jelas dan tidak mampu menjawab pertanyaan.
Kerja Sama Kelompok	Keterlibatan dan kontribusi setiap anggota kelompok.	Semua anggota aktif, kerja sama sangat baik.	Sebagian besar anggota aktif.	Hanya beberapa anggota aktif.	Dikerjakan oleh satu/dua orang saja.

Rumus Nilai Akhir:

Nilai Akhir = (Jumlah skor yang diperoleh / Skor maksimal: 24) × 100

Kriteria Penilaian:

- 21–24 = Sangat Baik
- 16–20 = Baik
- 11–15 = Cukup
- 6–10 = Kurang

Subbab E. Memublikasikan dan Mempromosikan Film Pendek

● Indikator Pembelajaran

Peserta didik mampu menentukan platform digital yang sesuai untuk memublikasikan film pendek dan menjelaskan alasan pemilihannya berdasarkan karakteristik target penonton. Peserta didik juga dapat menyiapkan materi unggahan sesuai standar teknis (seperti format, resolusi, dan metadata) dan mengunggahnya ke media digital serta membuat laporan unggahan (akun, waktu, tautan video, dokumentasi berupa tangkapan layar dan *thumbnail*). Dalam kegiatan promosi, peserta didik mampu mengidentifikasi target audiens secara tepat, merancang strategi promosi yang kreatif dan sesuai platform, menyusun konten promosi yang komunikatif, serta memanfaatkan kanal digital untuk menyebarkan promosi film pendek. Peserta didik juga mampu mengevaluasi efektivitas strategi promosi berdasarkan interaksi dan respons dari penonton.

1. Pengalaman Belajar

Tabel 2.18 Pengalaman Belajar

Subbab E. Memublikasikan dan Mempromosikan Film Pendek

Kode dan Judul Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Kegiatan 1: <ul style="list-style-type: none">• Merancang konsep dan strategi publikasi film pendek• Mengunggah film pendek ke media digital• Membuat laporan publikasi film pendek di media digital	Mengaplikasi	Menyadari relevansi media digital dalam publikasi karya, menghubungkan teori publikasi dengan praktik nyata, dan merasakan kebanggaan saat karya mereka dipublikasikan dan diapresiasi.
Kegiatan 2: <ul style="list-style-type: none">• Mempromosikan film pendek• Menganalisis target audiens dan strategi promosi• Melakukan aktivitas promosi film pendek	Memahami dan Mengaplikasi	Bekerja sama dalam membagi peran promosi, mengasah keterampilan menyampaikan pesan promosi, dan merasakan langsung dampak promosi terhadap penerimaan karya mereka.

Kegiatan merancang strategi publikasi dan mempromosikan film pendek dirancang untuk menghadirkan pengalaman pembelajaran di setiap tahapan. Pada tahap publikasi, peserta didik tidak hanya berlatih mengunggah karya ke media digital, tetapi juga merefleksikan efektivitasnya melalui laporan yang disusun secara sistematis. Proses ini melatih berpikir kritis sekaligus memberikan pengalaman berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan karena peserta didik dapat melihat langsung respons nyata atas karya mereka yang ditayangkan.

Selanjutnya, pada tahap promosi, peserta didik diajak menganalisis target audiens dan merancang strategi komunikasi yang sesuai sehingga mereka belajar kolaborasi, kreativitas, dan tanggung jawab sosial. Aktivitas ini tidak berhenti pada teori, tetapi menghubungkan pengetahuan dengan praktik nyata yang membentuk sikap percaya diri dan kesadaran akan dampak karya di ruang publik.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Diferensiasi pembelajaran pada kegiatan memublikasikan dan mempromosikan film pendek dilakukan dengan menyesuaikan konten, proses, dan produk berdasarkan tingkat kesiapan, gaya belajar, serta kreativitas peserta didik. Pada aspek konten, peserta didik pemula difasilitasi dengan panduan langkah demi langkah, templat laporan publikasi, dan contoh konten promosi sederhana. Peserta didik tingkat menengah diarahkan untuk membandingkan karakteristik berbagai platform digital, memodifikasi templat promosi, dan menambahkan analisis target audiens dalam laporan publikasi. Sementara itu, peserta didik yang mahir diberikan tantangan untuk memublikasikan di beberapa platform sekaligus, mengoptimalkan metadata dengan prinsip optimasi mesin telusur (*search engine optimization/SEO*), serta merancang konten promosi orisinal yang sesuai karakteristik media.

Penyesuaian proses pembelajaran juga mempertimbangkan gaya belajar peserta didik, seperti penggunaan video tutorial dan infografik bagi pembelajar visual, diskusi dan studi kasus bagi pembelajar auditori, serta praktik langsung dan simulasi promosi bagi pembelajar kinestetik. Pada aspek produk, hasil publikasi peserta didik dibedakan dari yang sederhana di satu platform hingga yang kompleks di beberapa platform dengan optimasi konten. Laporan publikasi dapat dimulai dari format sederhana yang memuat

nama platform, waktu unggah, dan tautan, kemudian berkembang menjadi laporan yang memuat refleksi hingga analisis interaksi dan evaluasi strategi.

Konten promosi pun disesuaikan, mulai dari *caption* dan poster berbasis templat hingga karya orisinal dalam bentuk poster, *teaser*, dan video promosi kreatif. Strategi dukungan pembelajaran meliputi penugasan bertahap dari publikasi hingga evaluasi, bimbingan kelompok hingga peserta mahir menjadi mentor bagi pemula, serta pemberian umpan balik formatif pada setiap tahap. Pada akhir pembelajaran, peserta didik menulis refleksi terstruktur tentang pengalaman, kendala, dan solusi. Dengan tahapan-tahapan tersebut, peserta didik tidak hanya mengasah keterampilan teknis publikasi dan promosi film pendek, tetapi juga kemampuan analitis, kreatif, dan kolaboratif mereka.

3. Miskonsepsi dan Materi Sensitif

Miskonsepsi yang umum terjadi dalam kegiatan memublikasikan adalah peserta didik menganggap bahwa publikasi film pendek cukup dilakukan hanya dengan mengunggah *file* ke media digital tanpa memperhatikan aspek teknis, etika, dan hukum (seperti hak cipta musik, penggunaan gambar orang lain tanpa izin, atau penyebaran konten yang melanggar norma). Miskonsepsi mengenai strategi promosi juga kerap terjadi. Misalnya, peserta didik mengira makin sering membagikan tautan maka otomatis akan meningkatkan penonton/pengunjung. Padahal, tanpa segmentasi audiens yang tepat, promosi bisa menjadi tidak efektif.

Selain itu, potensi munculnya materi sensitif dalam pembelajaran ini juga perlu diwaspadai. Pastikan konten visual, dialog, atau narasi film tidak memuat unsur kekerasan, ujaran kebencian, stereotipe, atau isu SARA yang berpotensi memicu kontroversi. Untuk itu, guru perlu menekankan prinsip moderasi konten, memberikan pemahaman tentang etika publikasi digital, serta melatih keterampilan literasi media agar peserta didik mampu menilai kelayakan materi sebelum dipublikasikan. Pendampingan yang terarah dan penyediaan daftar periksa (*checklist*) etika publikasi akan membantu memastikan setiap film pendek yang dipublikasikan dan dipromosikan tetap menghormati nilai-nilai budaya, hak privasi, serta peraturan yang berlaku.

4. Keamanan, Kenyamanan, dan Keselamatan (K3)

Dalam kegiatan memublikasikan dan mempromosikan film pendek, aspek K3 penting diperhatikan, terutama dalam hal keamanan digital dan etika bermedia. Guru perlu mengingatkan peserta didik tentang pentingnya melindungi data pribadi saat mengunggah karya, memperkuat keamanan akun media digital yang digunakan, memeriksa hak cipta gambar atau musik yang digunakan sebagai pendukung, serta menghindari konten yang berpotensi menyinggung kelompok tertentu.

Guru juga perlu membimbing peserta didik menggunakan perangkat teknologi secara aman dan nyaman. Dengan penerapan prinsip K3 ini, peserta didik tidak hanya belajar memublikasikan karya secara kreatif, tetapi juga memahami pentingnya menjaga keamanan, etika, dan tanggung jawab di ruang digital.

5. Formatif

Kegiatan 1 : Merancang konsep dan strategi publikasi film pendek

Bentuk : Tes kinerja

Instrumen : Format laporan publikasi film pendek, daftar periksa proses unggah film, dan rubrik penilaian sebagai acuan ketercapaian tujuan pembelajaran

Latihan

Peserta didik diminta menyusun laporan publikasi film pendek dengan urutan sebagai berikut.

1. Tuliskan identitas diri dan judul film pendek!
2. Lengkapi data materi unggahan sesuai komponen yang tersedia!
3. Pilihlah platform digital yang sesuai dan jelaskan tujuan penggunaannya!
4. Lakukan proses pengunggahan film ke YouTube langkah demi langkah!
5. Catatlah akun, tanggal, waktu unggah, dan tempelkan tautan video!
6. Dokumentasikan proses unggah dengan tangkapan layar dan *thumbnail*!
7. Tulislah refleksi singkat tentang pengalaman mengunggah film!

Tabel 2.19 Rubrik Penilaian Laporan Publikasi Film Pendek

Aspek yang Dinilai	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
Identitas diri dan judul film	Identitas lengkap, jelas, sesuai format, judul film ditulis konsisten.	Identitas dan judul film jelas, tetapi kurang konsisten.	Identitas kurang lengkap, judul film ditulis tidak konsisten.	Identitas tidak dicantumkan, judul film tidak jelas/tidak ada.
Data materi unggahan	Semua komponen data diisi lengkap, rapi, sesuai instruksi.	Sebagian besar data diisi lengkap, hanya ada sedikit kekurangan.	Data diisi sebagian, masih banyak kekurangan.	Data hampir tidak diisi, tidak sesuai format.
Pemilihan platform digital dan tujuan	Platform dipilih tepat, tujuan dijelaskan logis, relevan dengan target audiens.	Platform tepat, tujuan diuraikan cukup jelas, tetapi kurang detail.	Platform dipilih kurang tepat, tujuan dijelaskan tidak relevan.	Platform tidak disebutkan, tujuan tidak dijelaskan.
Langkah pengunggahan film (YouTube)	Langkah diuraikan lengkap, runtut, dan sistematis, tidak ada bagian yang terlewat.	Langkah diuraikan cukup lengkap, ada detail kecil yang terlewat.	Langkah dijelaskan sebagian, kurang runtut.	Langkah tidak jelas/tidak sesuai instruksi.
Catatan akun, tanggal, waktu, dan tautan video	Semua data dicatat lengkap dan jelas; tautan berfungsi baik.	Data dicatat lengkap, tetapi kurang rapi; tautan berfungsi.	Data hanya sebagian dicatat; tautan tidak berfungsi baik karena salah pengaturan.	Data tidak dicatat, tautan tidak berfungsi.
Dokumentasi unggah (<i>screenshot</i> dan <i>thumbnail</i>)	Semua dokumentasi lengkap, jelas, relevan, disajikan rapi.	Dokumentasi ada, cukup jelas, tetapi kurang rapi.	Dokumentasi ada, tetapi kurang relevan/jelas.	Tidak ada dokumentasi.
Refleksi pengalaman	Refleksi ditulis mendalam, jujur, menggambarkan tantangan dan solusi.	Refleksi cukup jujur, ada gambaran pengalaman, tetapi kurang mendalam	Refleksi singkat, hanya menceritakan hal umum.	Refleksi tidak ada atau hanya formalitas.

Rumus Nilai Akhir:

$$\text{Nilai Akhir} = (\text{Jumlah skor yang diperoleh} / \text{Skor maksimal: 28}) \times 100$$

Kegiatan 2 : Mempromosikan film pendek

Bentuk : Produk

Instrumen : Lembar kerja dan rubrik penilaian produk

Latihan 1

Peserta didik diminta membuat rancangan pengantar promosi, lalu melakukan kegiatan promosi film pendek. Sebelum itu, mereka melakukan analisis terhadap genre, pesan, audiens, dan platform yang sesuai dengan film yang akan dipromosikan, kemudian menulis hasil analisisnya menggunakan format strategi promosi yang ditentukan.

Tabel 2.20 Rubrik Penilaian Menganalisis Rancangan Pengantar Promosi Film Pendek

Aspek yang Dinilai	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Genre dan Pesan Utama	Genre dan pesan dijelaskan secara jelas, singkat, relevan, dan konsisten dengan film.	Genre dan pesan jelas, tetapi kurang detail.	Genre dan pesan hanya disebutkan secara umum.	Genre dan pesan tidak jelas/tidak sesuai.
Target Audiens	Usia, minat, dan kebiasaan media audiens dijelaskan lengkap dan logis.	Usia, minat, dan kebiasaan media dijelaskan, tetapi kurang detail.	Hanya 1–2 aspek audiens yang dijelaskan.	Tidak menjelaskan target audiens.
Platform Digital	Platform dipilih tepat, alasan kuat, dan relevan dengan audiens.	Platform tepat, alasan cukup jelas.	Platform kurang sesuai, alasan lemah.	Platform tidak disebutkan/ tidak relevan.
Media Promosi	Media promosi dipilih beragam, relevan, dan kreatif.	Media promosi cukup tepat, tetapi kurang bervariasi.	Media promosi hanya satu dan kurang sesuai.	Tidak mencantumkan media promosi.
Gaya Bahasa dan Visual	Gaya bahasa dan visual dijelaskan lengkap, sesuai target audiens, dan kreatif.	Gaya bahasa dan visual cukup jelas, tetapi masih kurang menonjol.	Gaya bahasa dan visual kurang sesuai audiens.	Tidak mencantumkan gaya bahasa dan visual.
Jadwal Unggah/ Kampanye	Jadwal terperinci, realistis, dan konsisten.	Jadwal ada, cukup jelas, tetapi kurang detail.	Jadwal terlalu umum/tidak realistis.	Tidak ada jadwal.

Rumus Nilai Akhir:

Nilai Akhir = (Jumlah skor yang diperoleh / Skor maksimal: 24) × 100

Latihan 2

Peserta didik diminta memperhatikan trailer film pendek berbasis cerpen yang dapat diakses melalui tautan <https://buku.kemdikbud.go.id/s/BITL27>. Contoh tersebut dapat dijadikan acuan untuk membuat media promosi film pendek. Kegiatan promosi juga bisa dilakukan dengan membuat poster penayangan perdana film pendek hasil ekranisasi.

Tabel 2.21 Rubrik Penilaian Menyusun Media Promosi Film Pendek Berbentuk Trailer

Aspek yang Dinilai	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Ketepatan Sasaran Audiens	Media promosi sangat sesuai dengan karakteristik audiens (usia, minat, dan kebiasaan media); pendekatan yang digunakan efektif dan tepat.	Media promosi cukup sesuai dengan karakteristik audiens meskipun masih bisa lebih tepat dalam pendekatan.	Media promosi cukup sesuai dengan audiens, tetapi pendekatan yang digunakan kurang fokus.	Media promosi tidak sesuai dengan audiens yang dituju, pendekatan tidak tepat.
Kreativitas dan Daya Tarik Visual/Audio	Desain dan penyusunan media sangat kreatif, menarik, dan sesuai dengan tema film; unsur estetika dan orisinalitas kuat.	Media promosi menarik dan cukup kreatif; terdapat unsur estetika yang mendukung.	Media promosi cukup sederhana dan kurang menonjol dalam kreativitas dan desain.	Media promosi tidak menarik secara visual/audio dan tidak menunjukkan kreativitas.
Kejelasan Pesan Promosi	Pesan yang disampaikan sangat jelas, menyentuh, dan sesuai dengan isi serta pesan film; mampu menggugah audiens.	Pesan cukup jelas dan relevan dengan isi film.	Pesan kurang jelas dan tidak sepenuhnya menggambarkan isi film.	Pesan promosi tidak jelas, kabur, atau tidak sesuai dengan film.
Strategi Promosi Digital	Strategi promosi (jadwal unggah, platform, gaya bahasa) sangat terstruktur, logis, dan kontekstual.	Strategi promosi cukup jelas dan logis meskipun bisa lebih terstruktur.	Strategi promosi kurang terencana atau tidak sepenuhnya relevan dengan platform digital.	Tidak ada strategi promosi yang jelas atau tidak sesuai dengan karakteristik platform digital.
Kolaborasi dan Peran dalam Tim (jika dinilai per kelompok)	Seluruh anggota aktif berkontribusi sesuai peran, menunjukkan kerja sama dan komunikasi yang baik.	Sebagian besar anggota berkontribusi aktif, kerja sama cukup baik.	Hanya beberapa anggota yang aktif, kolaborasi kurang merata.	Hampir tidak ada kerja sama yang terlihat, peran anggota tidak seimbang.

Tabel 2.22 Rubrik Penilaian Menyusun Media Promosi Film Pendek Berbentuk Poster

Aspek yang Dinilai	Baik Sekali (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
Ketepatan Sasaran Audiens	Media promosi sangat sesuai dengan karakteristik audiens (usia, minat, dan kebiasaan media); pendekatan yang digunakan efektif dan tepat.	Media promosi cukup sesuai dengan karakteristik audiens meskipun masih bisa lebih tepat dalam pendekatan.	Media promosi cukup sesuai dengan audiens, tetapi pendekatan yang digunakan kurang fokus.	Media promosi tidak sesuai dengan audiens yang dituju, pendekatan tidak tepat.
Kreativitas dan Daya Tarik Visual/Audio	Desain dan penyusunan media sangat kreatif, menarik, dan sesuai dengan tema film; unsur estetika dan orisinalitas kuat.	Media promosi menarik dan cukup kreatif; terdapat unsur estetika yang mendukung.	Media promosi cukup sederhana dan kurang menonjol dalam kreativitas dan desain.	Media promosi kurang menarik secara visual/ audio dan tidak menunjukkan kreativitas.
Kejelasan Pesan Promosi	Pesan yang disampaikan sangat jelas, menyentuh, dan sesuai dengan isi serta pesan film; mampu menggugah audiens.	Pesan cukup jelas dan relevan dengan isi film.	Pesan kurang jelas dan tidak sepenuhnya menggambarkan isi film.	Pesan promosi tidak jelas, kabur, atau tidak sesuai dengan film.
Strategi Promosi Digital	Strategi promosi (jadwal unggah, platform, gaya bahasa) sangat terstruktur, logis, dan kontekstual.	Strategi promosi cukup jelas dan logis meskipun bisa lebih terstruktur.	Strategi promosi kurang terencana atau tidak sepenuhnya relevan dengan platform digital.	Tidak ada strategi promosi yang jelas atau tidak sesuai dengan karakteristik platform digital.
Kolaborasi dan Peran dalam Tim <i>(jika dinilai per kelompok)</i>	Seluruh anggota aktif berkontribusi sesuai peran, menunjukkan kerja sama dan komunikasi yang baik.	Sebagian besar anggota berkontribusi aktif, kerja sama cukup baik.	Hanya beberapa anggota yang aktif, kolaborasi kurang merata.	Hampir tidak ada kerja sama yang terlihat, peran anggota tidak seimbang.

Kriteria Penilaian

- 17–20 : Sangat Baik
- 13–16 : Baik
- 9–12 : Cukup
- ≤8 : Perlu Bimbingan

G. Sumatif

Asesmen sumatif pada bab II dirancang dalam bentuk Uji Kompetensi yang terdapat pada bagian akhir Buku Siswa. Bentuk soal asesmen bervariasi, seperti pilihan ganda tunggal dan kompleks, isian singkat, menjodohkan, uraian, dan unjuk kerja. Jumlah soal yang disajikan sebanyak 25 butir yang mencerminkan tiga pengalaman belajar, yaitu memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Pengembangan soal asesmen juga didasarkan pada tujuan pembelajaran yang dibahas pada bab ini. Berikut ini disajikan kisi-kisi penyusunan soal sumatif pada bab ini.

Tabel 2.23 Kisi-Kisi Sumatif/Uji Kompetensi Bab II

No.	Tujuan Pembelajaran	Indikator Soal	Nomor Soal	Bentuk Soal	Level Kognitif
1.	Peserta didik mampu mengidentifikasi perubahan karakter tokoh dalam film pendek.	Menentukan perubahan karakter Akmal berdasarkan sinopsis film <i>Berubah</i> .	1	Pilihan ganda	C2 (Memahami)
2.	Peserta didik mampu menafsirkan tindakan tokoh dalam film pendek.	Menafsirkan makna tindakan Rizky memberi makanan pada pengemis.	2	Pilihan ganda	C2 (Memahami)
3.	Peserta didik mampu menemukan nilai moral utama dari film pendek.	Mengidentifikasi nilai yang paling kuat dari film <i>Berubah</i> .	3	Pilihan ganda	C3 (Mengaplikasikan)
4.	Peserta didik mampu mengemukakan opini berdasarkan transformasi tokoh.	Memberi opini yang tepat sebagai teman Akmal setelah menyaksikan perubahan dirinya.	4	Pilihan ganda	C4 (Menganalisis)
5.	Peserta didik mampu menemukan informasi faktual tentang tokoh.	Mengidentifikasi informasi benar tentang sosok Rizky.	5	Pilihan ganda	C1 (Mengingat)

No.	Tujuan Pembelajaran	Indikator Soal	Nomor Soal	Bentuk Soal	Level Kognitif
6.	Peserta didik mampu menyimpulkan tema utama dalam film.	Menyimpulkan tema utama dari film <i>The Boy Who Harnessed the Wind</i> .	6	Pilihan ganda (3 jawaban benar)	C2 (Memahami)
7.	Peserta didik mampu menemukan penyebab utama suatu peristiwa dalam film.	Mengidentifikasi penyebab kelaparan di desa William.	7	Pilihan ganda (3 jawaban benar)	C3 (Mengaplikasikan)
8.	Peserta didik mampu menafsirkan simbol dalam film.	Menafsirkan makna simbolis dinamo sepeda.	8	Pilihan ganda (3 jawaban benar)	C4 (Menganalisis)
9.	Peserta didik mampu menjelaskan peran keluarga dalam mendukung tokoh.	Mengidentifikasi bentuk dukungan keluarga William.	9	Pilihan ganda (3 jawaban benar)	C2 (Memahami)
10.	Peserta didik mampu menarik pesan moral dari film.	Menentukan pesan moral relevan dengan konteks global.	10	Pilihan ganda (3 jawaban benar)	C5 (Mengevaluasi)
11.	Peserta didik mampu memahami peran sinopsis dalam adaptasi karya sastra.	Memasangkan pernyataan dengan fungsi sinopsis, <i>storyboard</i> , dan tantangan adaptasi.	11	Menjodohkan	C2 (Memahami)
12.	Peserta didik mampu menjelaskan hubungan antara sinopsis dan <i>storyboard</i> .	Memasangkan pernyataan dengan jawaban yang tepat.	12	Menjodohkan	C2 (Memahami)
13.	Peserta didik mampu mengidentifikasi elemen teknis dalam <i>storyboard</i> .	Memasangkan pernyataan dengan elemen penting <i>storyboard</i> .	13	Menjodohkan	C3 (Mengaplikasikan)

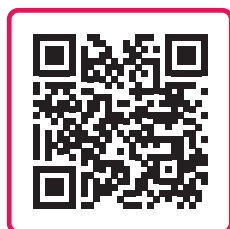
No.	Tujuan Pembelajaran	Indikator Soal	Nomor Soal	Bentuk Soal	Level Kognitif
14.	Peserta didik mampu menjelaskan fungsi sinopsis dan <i>storyboard</i> dalam praproduksi.	Memasangkan pernyataan dengan jawaban tepat.	14	Menjodohkan	C3 (Mengaplikasikan)
15.	Peserta didik mampu mengidentifikasi tantangan durasi dalam adaptasi film.	Memasangkan pernyataan dengan jawaban tepat.	15	Menjodohkan	C4 (Menganalisis)
16.	Peserta didik mampu mengidentifikasi informasi sesuai isi film.	Menentukan pernyataan yang benar tentang Dimas dalam film <i>Langit Tak Selamanya Abu-Abu</i> .	16	Pilihan ganda	C1 (Mengingat)
17.	Peserta didik mampu menyimpulkan isi dan pesan film.	Menyimpulkan pesan utama cerita.	17	Pilihan ganda	C2 (Memahami)
18.	Peserta didik mampu mengidentifikasi pernyataan tidak sesuai isi teks.	Menentukan pernyataan yang tidak sesuai dengan isi cerita.	18	Pilihan ganda	C3 (Mengaplikasikan)
19.	Peserta didik mampu menafsirkan makna simbolis judul film.	Menentukan makna simbolis judul <i>Langit Tak Selamanya Abu-Abu</i> .	19	Pilihan ganda	C4 (Menganalisis)
20.	Peserta didik mampu memprediksi kelanjutan cerita.	Meramalkan kemungkinan yang terjadi pada tokoh Dimas.	20	Pilihan ganda	C6 (Mencipta)
21.	Peserta didik mampu memverifikasi informasi dalam teks film.	Menentukan kebenaran pernyataan tentang cara guru menghadapi Dimas.	21	Benar/Salah	C1 (Mengingat)

No.	Tujuan Pembelajaran	Indikator Soal	Nomor Soal	Bentuk Soal	Level Kognitif
22.	Peserta didik mampu memverifikasi nilai kepedulian dalam film.	Menentukan kebenaran pernyataan tentang dukungan guru dan teman.	22	Benar/Salah	C2 (Memahami)
23.	Peserta didik mampu membedakan cara efektif dan tidak efektif dalam motivasi.	Menentukan kebenaran pernyataan tentang cara menekan peserta didik.	23	Benar/Salah	C3 (Mengaplikasikan)
24.	Peserta didik mampu menafsirkan simbol dalam judul film.	Menentukan kebenaran pernyataan tentang kesedihan dan harapan.	24	Benar/Salah	C4 (Menganalisis)
25.	Peserta didik mampu memprediksi perkembangan tokoh setelah cerita berakhir.	Menentukan kebenaran pernyataan tentang perubahan positif Dimas.	25	Benar/Salah	C6 (Mencipta)

H. Kunci Jawaban

Berikut disediakan kunci jawaban untuk tiap asesmen. Guru boleh mengganti beberapa jawaban yang sifatnya subjektif. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat menyesuaikan jawaban dengan konteks lokal, sudut pandang peserta didik, serta dinamika diskusi yang muncul di kelas.

Untuk melihat kunci jawaban asesmen tiap kegiatan, pindai kode QR atau akses tautan berikut.



Pindai QR

<https://buku.kemdikbud.go.id/s/BITL62>

Adapun kunci jawaban Uji Kompetensi disajikan di bawah ini.

Uji Kompetensi

Film Pendek *Berubah* (Soal 1–5)

1. B. Akmal berubah menjadi lebih mandiri dan peduli orang lain.

Pembahasan: Akmal mengalami perubahan karakter menjadi lebih mandiri dan peduli setelah melihat keteladanan Rizky. Ia tidak lagi sombong dan mulai terbuka terhadap nilai-nilai positif.

2. B. Tindakan tersebut mencerminkan empati dan sikap peduli.

Pembahasan: Rizky memberi makan pengemis sebagai wujud empati dan kepedulian sosial, bukan sekadar akting atau pencitraan dalam cerita.

3. D. Rasa syukur, mandiri, dan kepedulian sosial

Pembahasan: Film menanamkan nilai utama, seperti rasa syukur, kemandirian, dan kepedulian sosial, melalui transformasi karakter utama.

4. B. “Perubahanmu menunjukkan keberanian dan sangat inspiratif.”

Pembahasan: Jika menjadi temannya, kita akan memuji perubahan Akmal yang inspiratif, bukan menyangsikannya. Sebab, film menunjukkan proses dan ketulusan perubahan tersebut.

5. C. Dia seorang yatim piatu yang jualan koran untuk hidup.

Pembahasan: Diceritakan bahwa Rizky adalah anak yang bertanggung jawab, bekerja sambil sekolah, dan bukan berasal dari keluarga kaya.

Sinopsis film *The Boy Who Harnessed the Wind* (Soal 6–10)

6. $x-\sqrt{x}-\sqrt{-\sqrt{x}}$

Jawaban:

- Kekuatan inovasi dan ketekunan dalam menghadapi krisis
- Peran teknologi modern dalam mengatasi kemiskinan
- Ketergantungan masyarakat pada bantuan luar negeri

Pembahasan: Tema utama film menyoroti pentingnya inovasi teknologi sederhana, ketekunan individu, serta kritik terhadap ketergantungan pada bantuan luar negeri.

Adaptasi Cerpen ke Film Pendek (Soal 11–15)

11. 1–A, 2–B, 3–D

Pembahasan:

- Sinopsis menyajikan alur secara kronologis, tetapi padat.
- *Storyboard* menyertakan elemen teknis (*angle* kamera, cahaya, suasana).
- Tantangan adaptasi cerpen ke film pendek adalah memilih elemen paling esensial karena keterbatasan durasi.

12. 1–B, 2–D, 3–E

Pembahasan:

- Sinopsis adalah fondasi visualisasi cerita ke dalam film pendek.
- Bahasa naratif memudahkan pembaca memahami alur dan konflik.
- Sinopsis menjadi acuan teknis dalam menyusun *storyboard*.

13. 13. 1–A, 2–D, 3–D

Pembahasan:

- Panel *storyboard* memuat dialog, latar tempat, dan teknik gambar.
- Deskripsi membantu memahami suasana dan aktivitas tokoh.
- Keterangan teknis menjelaskan pencahayaan dan jenis pengambilan gambar.

14. 1–A, 2–C, 3–C

Pembahasan:

- *Storyboard* membantu kru memahami alur dan visualisasi sebelum syuting.
- Sinopsis tidak perlu detail agar tetap fokus pada inti cerita.
- Sinopsis memberikan panduan ringkas terhadap alur utama.

15. 1–A, 2–B, 3–D

Pembahasan:

- *Storyboard* mengarahkan visualisasi agar sesuai dengan skenario.
- Bahasa naratif pada sinopsis harus lugas, runut, dan menggugah.
- Durasi pendek menuntut seleksi elemen penting cerita untuk diangkat.

Narasi dalam film pendek *Langit Tak Selamanya Abu-Abu* (Soal 16–20)

16. C. Dimas berubah setelah teman-temannya menunjukkan kepedulian.
17. C. Guru dan teman yang peduli dapat menumbuhkan semangat peserta didik.
18. D. Sanksi dan tekanan adalah cara tepat untuk memulihkan semangat.
19. C. Kesulitan yang dialami pasti akan berganti dengan harapan.
20. A. Menjadi pribadi yang mampu bangkit dan memberi inspirasi.

Ringkasan film pendek *Langit Tak Selamanya Abu-Abu* (Soal 21–25)

21. Salah
22. Benar
23. Salah
24. Benar
25. Benar

I. Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil asesmen formatif maupun sumatif, guru perlu melakukan analisis terhadap capaian peserta didik guna menentukan tindak lanjut secara tepat. Tindak lanjut dapat berupa pengayaan dan remedial. Program pengayaan diberikan kepada peserta yang sudah mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran, sementara program remedial diberikan kepada peserta yang belum mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran. Berikut ini disajikan gambaran kegiatan pengayaan dan remedial sebagai acuan bagi guru dalam merancang tindak lanjut pembelajaran yang bersifat adaptif dan berkeadilan.

1. Pengayaan

Program pengayaan ini bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik yang telah menguasai materi untuk mengembangkan kreativitas, wawasan lintas teks, dan ekspresi kritis dalam bentuk yang lebih kompleks. Kegiatan pada tabel berikut dapat dijadikan alternatif kegiatan pengayaan. Guru dapat mengembangkan dan menyesuaikannya dengan kondisi peserta didik.

Tabel 2.24 Bentuk Kegiatan Pengayaan

Capaian Pembelajaran	Kegiatan Pengayaan	Media/Alat	Strategi Penilaian
Menemukan hal menarik	Menulis esai apresiatif tentang estetika dalam film pendek berjudul <i>Kalau Aku Meninggal Dulu, Nenek Mau Titip Pesan Apa?</i> yang disimak.	Film pendek berjudul <i>Kalau Aku Meninggal Dulu, Nenek Mau Titip Pesan Apa?</i> rubrik esai	Ketajaman analisis dan keunikan sudut pandang
Menyampaikan isi cerita	Menulis ulang alur cerita dalam bentuk puisi naratif atau monolog tokoh.	Buku tulis kreatif, contoh teks sastra naratif	Keaslian, gaya bahasa, dan kesesuaian alur
Menganalisis perubahan unsur cerita	Membuat infografik perubahan alur atau karakter dari cerpen ke film.	Canva/ PowerPoint, catatan analisis	Kreativitas desain dan ketepatan konten
Membuktikan nilai kehidupan	Membuat podcast singkat berisi opini kritis terhadap nilai-nilai kehidupan dalam film.	Audio recorder, rubrik podcast	Kekuatan argumen, struktur isi, dan kualitas presentasi
Memproduksi film	Membuat film pendek alternatif berdurasi maksimal satu menit bertema "Empati dalam Aksi".	Kamera ponsel, editor video	Kesesuaian tema, kualitas visual, dan daya tarik film
Strategi promosi film	Mendesain media promosi berbasis TikTok/Instagram Reel dengan format kampanye sosial.	Media sosial, alat digital	Daya tarik konten, kreativitas visual, dan keterlibatan audiens
Memberikan umpan balik	Menjadi panel juri mini untuk menilai karya teman dengan rubrik profesional sederhana.	Rubrik <i>peer review</i>	Kedalaman umpan balik dan sikap profesional dalam menilai

2. Remedial

Program remedial ini bertujuan untuk membantu peserta didik yang belum mencapai kompetensi dalam memahami, mengklasifikasi, dan memproduksi karya berbasis film pendek dari teks sastra. Kegiatan pada tabel berikut dapat dijadikan alternatif kegiatan remedial. Guru dapat mengembangkan dan menyesuaikannya dengan kondisi peserta didik.

Tabel 2.25 Bentuk Kegiatan Remedial Berdasarkan Kesulitan

Kegiatan Pembelajaran	Kesulitan Peserta Didik	Bentuk Remedial	Contoh Aktivitas
Menyimak film pendek dan mencatat hal-hal menarik	Peserta didik tidak mampu menangkap detail penting atau hal menarik dari film.	Menyimak ulang potongan adegan dengan fokus terbatas	Guru menayangkan adegan singkat (1–2 menit) dan meminta peserta didik menuliskan satu hal yang paling menarik (misalnya ekspresi tokoh, <i>setting</i> unik, atau konflik singkat), lalu dibagikan dalam diskusi kelas.
Mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik sinopsis film	Peserta didik bingung membedakan antara unsur intrinsik (alur, tokoh, tema) dan ekstrinsik (nilai sosial, budaya, moral).	Latihan berbasis tabel perbandingan sederhana	Guru menyiapkan teks pendek (bukan film, misalnya cerita rakyat singkat) lalu meminta peserta didik mengisi tabel dua kolom: “apa yang ada dalam cerita” (intrinsik) dan “apa yang ada di luar cerita” (ekstrinsik).
Menganalisis perbedaan cerpen dan film (ekranisasi)	Peserta didik hanya fokus pada alur sehingga lupa aspek lain (tokoh, latar, pesan).	Menggunakan media gambar komik sederhana untuk membandingkan	Guru menampilkan satu adegan dalam bentuk cuplikan film dan panel komik yang sama, lalu meminta peserta didik menyebutkan persamaan dan perbedaan (tokoh, ekspresi, latar).
Menafsirkan simbol dalam film	Peserta didik hanya menangkap arti literal, belum bisa melihat makna simbolis.	Latihan asosiasi simbol dengan kehidupan sehari-hari	Guru menunjukkan gambar benda sehari-hari (misalnya lilin, jembatan, dan hujan) dan meminta peserta didik menuliskan makna lain (contoh: lilin = pengorbanan).
Mengevaluasi film pendek	Peserta didik bingung memberi penilaian yang objektif, hanya menilai “bagus” atau “tidak bagus”.	Latihan memberi komentar dengan rubrik sederhana	Guru memberi rubrik tiga aspek sederhana: alur, tokoh, pesan. Peserta didik menonton iklan singkat, lalu memberi penilaian sederhana (baik, sedang, kurang) disertai alasan singkat.

Kegiatan Pembelajaran	Kesulitan Peserta Didik	Bentuk Remedial	Contoh Aktivitas
Menyampaikan opini kritis	Peserta didik kurang percaya diri mengemukakan pendapat di depan kelas.	Latihan opini dalam forum kecil	Guru membentuk kelompok (3–4 orang), lalu tiap peserta didik menyampaikan pendapat tentang satu tokoh film dalam satu kalimat saja.
Menyusun <i>storyboard</i>	Peserta didik hanya menulis garis besar, kurang detail gambar/teknis.	Latihan dengan media komik strip kosong	Guru memberi lembar 3–4 panel kosong seperti komik, peserta didik menggambar adegan sederhana, lalu menambahkan keterangan teks singkat.
Produksi film pendek	Peserta didik bingung membagi peran dan tanggung jawab.	Latihan simulasi peran tanpa kamera	Guru membuat permainan peran: 1 orang jadi sutradara, 2 orang jadi aktor, 1 orang jadi kameramen (tanpa kamera), lalu berlatih memerankan satu adegan percakapan singkat.
<i>Editing film</i>	Peserta didik kesulitan menggunakan aplikasi <i>editing</i> .	Alternatif <i>editing</i> manual dengan potongan kertas/gambar	Guru menyediakan potongan gambar adegan, lalu peserta didik menyusun urutan logis seperti layaknya proses " <i>editing manual</i> ".
Refleksi akhir	Peserta didik belum mampu mengaitkan pengalaman produksi dengan nilai karakter.	Latihan menulis refleksi dengan kalimat sederhana	Guru meminta peserta didik menuliskan "Satu hal yang saya pelajari dari film ini untuk hidup saya adalah ..." di kertas kecil, lalu ditempel di papan refleksi kelas.

Catatan Tambahan untuk Guru:

- Peserta didik remedial sebaiknya dibimbing dalam kelompok kecil dan diberikan waktu tambahan.
- Peserta didik pengayaan dapat diarahkan untuk mengikuti lomba video pendek, menulis kritik film, atau membuat kanal apresiasi sastra digital.
- Gunakan pendekatan *student voice* agar kegiatan lebih berorientasi pada minat dan bakat peserta didik.

J. Refleksi

Refleksi pembelajaran menjadi aktivitas penting dalam memahami, memaknai, dan memperbaiki proses belajar. Kegiatan ini tidak hanya memberi ruang bagi peserta didik untuk mengenali pengalaman belajarnya, tetapi juga menjadi alat bagi guru untuk memperoleh umpan balik autentik dalam menyusun tindak lanjut pembelajaran.

1. Refleksi Peserta Didik

Refleksi ini bertujuan agar peserta didik dapat mengenali sejauh mana pemahaman, keterampilan, dan sikap mereka berkembang selama proses pembelajaran tentang film pendek. Guru mengajak dan memandu peserta didik untuk melakukan refleksi pembelajaran pada bab ini. Minta peserta didik untuk menjawab pertanyaan atau menandai pernyataan refleksi yang tersedia di Buku Siswa. Guru dapat mengembangkan lebih lanjut pernyataan dan pertanyaan refleksi tersebut untuk mendapatkan informasi lebih dalam dan spesifik terkait dengan pemahaman peserta didik terhadap materi maupun aktivitas yang telah dilakukan.

Hasil refleksi dapat menjadi dasar bagi guru dalam merancang langkah-langkah perbaikan ke depan. Tindak lanjut ini sebaiknya mempertimbangkan kondisi nyata di kelas, capaian peserta didik, serta kebijakan dan karakteristik satuan pendidikan. Dengan demikian, setiap guru memiliki kewenangan untuk menentukan strategi yang paling relevan. Meskipun demikian, beberapa alternatif solusi berikut dapat dijadikan sebagai acuan atau inspirasi untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran masing-masing.

Tabel 2.26 Contoh Solusi Berdasarkan Refleksi untuk Memperbaiki Pembelajaran

No.	Masalah yang Ditemukan	Alternatif Solusi
1.	Sebagian peserta didik kurang fokus ketika menyimak tayangan film pendek, sehingga ada informasi penting yang terlewat.	Guru memberikan panduan pertanyaan kunci sebelum pemutaran film, membagi tayangan dalam segmen pendek, dan meminta peserta didik mencatat poin penting.
2.	Peserta didik kesulitan memahami sinopsis dan membedakan antara unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita.	Guru menyiapkan tabel identifikasi unsur cerita, memberi contoh analisis sinopsis sederhana, lalu meminta siswa melengkapi secara berkelompok.

No.	Masalah yang Ditemukan	Alternatif Solusi
3.	Saat menganalisis perbedaan antara cerpen dan film (ekranisasi), peserta didik hanya melihat alur, belum pada aspek tokoh, setting, dan gaya penyajian.	Guru mengarahkan diskusi dengan peta konsep analisis perbedaan (alur–tokoh–latar–nilai), lalu tiap kelompok mempresentasikan hasil analisis untuk dibandingkan.
4.	Peserta didik kurang mendalam dalam menafsirkan simbol atau pesan moral film, sering berhenti pada makna literal.	Guru memberikan contoh simbol dan makna metaforis dalam film, mengajak peserta didik latihan menafsirkan simbol dengan analogi dari kehidupan nyata.
5.	Dalam mengevaluasi kualitas film pendek, peserta didik cenderung subjektif tanpa kriteria jelas.	Guru menyediakan rubrik penilaian (alur, akting, sinematografi, pesan) dan melatih siswa menggunakan rubrik secara berkelompok.
6.	Peserta didik masih malu-malu ketika menyampaikan opini dan hasil analisis di depan kelas.	Guru menerapkan metode “ <i>gallery walk</i> ” atau diskusi kelompok kecil, agar siswa terbiasa berbicara dalam forum terbatas sebelum presentasi pleno.
7.	Pada tahap menyusun <i>storyboard</i> , sebagian kelompok belum detail dalam menggambarkan adegan, hanya menulis garis besar.	Guru memberi contoh <i>storyboard</i> sederhana (panel bergambar + keterangan teknis) dan meminta kelompok melengkapi dengan gambar, narasi, serta <i>angle</i> kamera.
8.	Dalam produksi film pendek, beberapa peserta didik kesulitan membagi peran (sutradara, kameramen, aktor).	Guru membantu memfasilitasi pembagian peran berdasarkan minat dan kemampuan, serta membuat daftar tanggung jawab tiap posisi.
9.	Saat mengedit film pendek, siswa sering terkendala teknis penggunaan aplikasi.	Guru menyediakan tutorial singkat (video/ panduan langkah) dan membolehkan siswa menggunakan aplikasi yang lebih sederhana sesuai kemampuan.
10.	Pada tahap refleksi akhir pembelajaran, tidak semua siswa bisa mengaitkan pengalaman produksi film dengan pembelajaran nilai karakter.	Guru memberi pertanyaan pemantik reflektif (apa pelajaran hidup dari film yang dibuat? nilai apa yang bisa diterapkan dalam keseharian?) dan meminta siswa menuliskan dalam jurnal belajar.

2. Refleksi Guru

Guru juga perlu melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Melalui refleksi, guru dapat meninjau kembali perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memahami

sejauh mana strategi yang digunakan mampu memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran, mengidentifikasi hambatan yang muncul di kelas, serta merancang perbaikan untuk pertemuan berikutnya.

Berikut adalah panduan refleksi yang dapat Bapak/Ibu gunakan. Namun demikian, Bapak/Ibu diberikan kebebasan untuk melakukan refleksi berdasarkan capaian pembelajaran pada sekolah masing-masing.



Tabel 2.27 Refleksi Guru

No.	Pertanyaan/Pernyataan Refleksi	Catatan Refleksi
1.	Apakah pendekatan yang saya gunakan memicu rasa ingin tahu peserta didik?	Ya, pendekatan berbasis tayangan film pendek mampu memicu rasa ingin tahu. Peserta didik aktif mengajukan pertanyaan tentang makna adegan dan nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.
2.	Bagian mana dari pembelajaran yang paling banyak memunculkan respons dari peserta didik?	Saat menonton film dan melakukan diskusi kelompok, terutama ketika mereka diminta menghubungkan adegan dengan pengalaman pribadi. Respon terlihat dari antusiasme berbagi pendapat.
3.	Apakah peserta didik menikmati proses belajar?	Sebagian besar menikmati, karena pembelajaran berbasis film terasa lebih kontekstual, dekat dengan keseharian, dan memadukan unsur hiburan serta analisis.
4.	Bagaimana dinamika interaksi peserta didik selama tugas proyek berlangsung?	Terlihat kolaboratif; meski ada beberapa kelompok yang pasif, sebagian besar saling berbagi tugas dalam menganalisis film dan menyusun hasil pada tabel.
5.	Apa indikator bahwa peserta didik siap melanjutkan ke Bab II?	Peserta didik mampu menuliskan hasil analisis nilai kehidupan dalam film secara runtut, menunjukkan pemahaman makna, serta mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata.
6.	Bagaimana saya mempraktikkan pembelajaran yang berkesadaran dalam bab ini?	Dengan memberikan ruang aman bagi peserta didik untuk berekspresi, mendengarkan pengalaman pribadi yang muncul dari refleksi film, dan mengarahkan diskusi pada nilai-nilai positif tanpa menghakimi.
7.	Pada tahapan pembelajaran manakah yang paling menantang bagi saya untuk mempraktikkan pembelajaran yang menggembirakan dalam bab ini?	Saat kegiatan analisis individu. beberapa peserta didik tampak kesulitan menuliskan hasil pengamatan secara runtut. Guru perlu memberi variasi contoh yang sederhana agar proses tetap menyenangkan dan tidak menimbulkan beban berlebih.

K. Sumber Belajar

Sumber belajar utama yang digunakan dalam pembelajaran bab ini adalah Buku Siswa *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut untuk SMA/MA Kelas XII (Edisi Revisi)* yang diterbitkan oleh Kemendikdasmen. Selain itu, guru juga dapat menggunakan sumber lain sebagai pendamping. Beberapa sumber berikut dapat digunakan.

Tabel 2.28 Sumber Pendamping

No.	Sumber	Tautan/Kode QR
1.	Film <i>Janji Ayah Mana?</i>	 https://buku.kemdikbud.go.id/s/BITL50
2.	Film <i>Kalau Aku Meninggal Dulu, Nenek Mau Titip Pesan Apa?</i>	 https://buku.kemdikbud.go.id/s/BITL51

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA, 2025

Panduan Guru Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut
untuk SMA/MA Kelas XII (Edisi Revisi)

Penulis: Nurul Ludfia Rochmah, Ramajani Sinaga, Sa'bani
ISBN: 978-634-00-2486-9 (jil.2 PDF)

Panduan Khusus Bab III

Menelusuri Realitas Sosial melalui Drama Indonesia dan Dunia



A. Pendahuluan

1. Tujuan Pembelajaran dan Indikator

Tujuan pembelajaran pada bab ini adalah peserta didik mampu (1) mengapresiasi drama Indonesia dan dunia secara kritis; (2) menemukan unsur-unsur pembangun drama naskah; (3) menulis drama naskah dengan mengadaptasi cerita pendek; (4) mempresentasikan dan menampilkan drama pentas secara kreatif; serta (5) memublikasikan hasil pertunjukan drama pentas melalui media cetak maupun digital.

Adapun indikator pembelajaran dalam bab ini adalah peserta didik diharapkan dapat:

- a. mengapresiasi drama Indonesia yang didengarkan;
- b. mengapresiasi drama dunia yang dipentaskan;
- c. mengidentifikasi unsur pembangun dalam drama naskah;
- d. menafsirkan konflik dan solusi dalam drama naskah;
- e. merumuskan ide cerita dari cerita pendek;
- f. menulis drama naskah berdasarkan cerita pendek;
- g. membuat poster drama untuk pentas seni sekolah;
- h. menampilkan drama pentas Indonesia dan dunia dengan menarik;
- i. memublikasikan drama naskah melalui media digital; dan
- j. memublikasikan drama pentas melalui media digital;

2. Peta Konsep



Gambar 3.1 Peta Konsep

Materi pembelajaran pada bab III tentang drama disusun secara berjenjang, mulai dari kegiatan apresiasi (mendengarkan drama Indonesia dan menyaksikan drama dunia), analisis (mengidentifikasi unsur pembangun, menafsirkan konflik, dan merumuskan ide cerita), hingga produksi (menulis naskah berdasarkan cerita pendek, membuat poster, menampilkan pementasan, dan memublikasikan karya melalui media digital). Dengan alur tersebut, peserta didik tidak hanya memahami drama sebagai teks, tetapi juga mengembangkan keterampilan kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.

Keterkaitan materi bab III dengan bab lain juga sangat erat. Dengan bab IV, misalnya, ketika mengungkap realitas sosial melalui drama, peserta didik menggunakan keterampilan yang sama seperti pada mengeksplorasi khazanah budaya Nusantara melalui tulisan feature. Demikian juga ketika menulis dan menyunting naskah drama, peserta didik menggunakan keterampilan serupa untuk menulis dan menyunting surat lamaran pekerjaan (bab I) maupun menulis dan menyunting skrip film pendek (bab II). Bahkan, materi dalam bab ini memiliki pertalian sangat erat dengan bab II. Sebab, baik drama maupun film pendek, keduanya sama-sama berangkat dari teks sastra (cerpen/naskah drama) yang diolah menjadi karya audio visual dan dipublikasikan ke berbagai media.

Selain itu, pembelajaran drama juga memiliki hubungan dengan mata pelajaran lain, seperti Seni Budaya melalui akting, artistik, dan pentas; PPKn dan Sosiologi melalui nilai sosial dan budaya; Sejarah melalui latar cerita; serta TIK melalui publikasi digital. Dengan demikian, keterampilan berbahasa yang diperoleh peserta didik dalam bab ini saling melengkapi dengan bab lain, bahkan dengan mata pelajaran lain, sehingga membentuk kompetensi literasi yang mendukung.

3. Saran Periode/Waktu Pembelajaran

Materi pada bab ini diajarkan dalam 50 JP (10 kali pertemuan x 5 JP). Namun, dalam pelaksanaannya, guru dapat menyesuaikan dengan kondisi aktual pembelajaran dan kemampuan masing-masing sekolah. Berikut ini disajikan tabel saran periode/waktu pembelajaran pada bab III.

Tabel 3.1 Periode Pembelajaran Bab III

Pertemuan ke-	Materi Pembelajaran Utama	Submateri/ Fokus Kegiatan	Alokasi Waktu
1–2	Menyimak Kritis Teks Drama	<ul style="list-style-type: none"> Mengapresiasi drama Indonesia yang didengarkan Mengapresiasi drama dunia yang dipentaskan 	10 JP
3–4	Membaca Cermat Teks Drama	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi unsur pembangun dalam drama naskah Menafsirkan konflik dan solusi dalam drama naskah 	10 JP
5–6	Menulis Teks Drama	<ul style="list-style-type: none"> Merumuskan ide cerita dari cerita pendek Menulis drama naskah berdasarkan cerita pendek 	10 JP
7–8	Mempresentasikan dan Menampilkan Pementasan Drama	<ul style="list-style-type: none"> Membuat poster drama untuk pentas seni sekolah Menampilkan drama pentas Indonesia dan dunia dengan menarik 	10 JP
9–10	Memublikasikan Teks Drama ke Berbagai Media	<ul style="list-style-type: none"> Memublikasikan drama naskah melalui media digital Memublikasikan drama pentas melalui media digital 	10 JP

B. Konsep dan Keterampilan Prasyarat

Sebelum mempelajari materi “Menelusuri Realitas Sosial melalui Drama Indonesia dan Dunia”, peserta didik diharapkan sudah menguasai beberapa keterampilan prasyarat. Keterampilan ini mencakup (1) pemahaman unsur-unsur intrinsik dalam teks narasi, seperti tokoh, alur, latar, tema, dan konflik, (2) kemampuan menulis narasi sederhana sebagai dasar untuk menyusun naskah drama, (3) keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan keberanian berekspresi untuk menafsirkan konflik dan menghidupkan tokoh, serta (4) pemahaman awal mengenai dialog sederhana yang mendukung keterampilan membaca dan menulis naskah drama. Sebagian besar keterampilan ini telah diperoleh peserta didik di kelas X dan XI melalui pembelajaran teks cerita pendek dan teks narasi. Keterampilan ini akan menjadi dasar yang kuat untuk mempelajari drama secara efektif.

Selain itu, peserta didik juga diharapkan sudah memiliki bekal keterampilan proses, seperti (1) membaca ekspresif untuk melatih intonasi, lafal, dan penghayatan dialog, (2) bekerja sama dalam kelompok untuk menyiapkan pementasan, (3) menafsirkan teks untuk memahami karakter dan dinamika konflik, (4) mengeksplorasi emosi melalui suara, mimik, dan gerak tubuh, (5) improvisasi untuk mengembangkan dialog atau adegan, (6) menyusun penataan artistik sederhana, seperti properti dan tata panggung, serta (7) menyampaikan hasil karya melalui pementasan atau pembacaan naskah. Keterampilan proses ini sangat penting meskipun tidak menjadi prasyarat utama karena akan terus dilatih dalam setiap aktivitas pembelajaran pada bab ini. Dengan keterampilan ini, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berteater secara lebih komunikatif, ekspresif, dan kolaboratif

Berdasarkan pemahaman awal peserta didik, guru perlu memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan kompetensi, memperkuat karakter, Profil Lulusan, dan mendukung program “Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat”. Selain itu, guru juga harus berkomitmen untuk mengembangkan kompetensi sebagai pendidik dan terbuka untuk berkolaborasi dengan guru lainnya guna memperkaya pengalaman belajar dan hasil pembelajaran. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat menelusuri realitas sosial melalui drama Indonesia dan dunia secara lebih mendalam dan bermakna.

C. Kerangka Pembelajaran

Kerangka pembelajaran disusun sebagai panduan sistematis dalam merancang desain pembelajaran. Melalui kerangka ini, berbagai elemen pembelajaran dapat diintegrasikan. Adapun kerangka pembelajaran pada bab III ini adalah sebagai berikut.

1. Praktik Pedagogis

Fokus pelajaran Bahasa Indonesia adalah pemahaman teks. Oleh karena itu, salah satu pendekatan yang dapat direkomendasikan pada materi “Menelusuri Realitas Sosial melalui Drama Indonesia dan Dunia” adalah pendekatan konstruktivis yang memungkinkan peserta didik membangun pemahamannya melalui pengalaman langsung. Guru juga dapat memadukan model pembelajaran kooperatif, *project-based learning*, dan *performance-based learning* yang memberi ruang bagi peserta didik untuk berkreasi. Dengan kombinasi tersebut, peserta didik tidak hanya membaca dan menganalisis drama sebagai teks, tetapi juga menghayatinya melalui peran, gerak, dan ekspresi di atas panggung. Guru bisa menambahkan teknik diskusi kelompok, presentasi, maupun proyek berbasis budaya untuk memperkaya pemahaman peserta didik tentang pesan sosial yang disampaikan drama.

Pada tahap apresiasi dan analisis, guru dapat menggunakan strategi *active listening* dan *close reading*. Misalnya, ketika peserta didik mendengarkan drama radio atau menonton drama dunia, guru memberi pertanyaan penuntun untuk menggali pesan, konflik, dan realitas sosial yang ditampilkan. Strategi *think pair share* atau diskusi kelompok kecil dapat dipakai ketika peserta didik mengidentifikasi unsur pembangun drama, seperti tokoh, alur, latar, dialog, dan konflik. Selain itu, untuk menafsirkan konflik serta merumuskan solusi, guru dapat menerapkan metode analisis kasus agar peserta didik terbiasa melihat masalah sosial dari berbagai perspektif. Dengan cara ini, kegiatan apresiasi drama menjadi sarana membangun keterampilan berpikir kritis sekaligus empati terhadap persoalan kehidupan nyata.

Pada tahap kreasi dan publikasi, guru dapat menerapkan *project-based learning* dengan produk akhir berupa naskah drama yang dipentaskan. Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mengadaptasi cerpen menjadi naskah drama, membagi peran sebagai penulis dialog, penyusun alur, aktor, sutradara, atau penata artistik. Proses ini dapat diperkuat dengan latihan

keaktoran, pembuatan poster, dan penataan panggung. Untuk publikasi, pementasan bisa direkam dan diunggah ke kanal digital, sementara naskah dapat dipublikasikan ke media cetak maupun digital. Agar lebih variatif, guru bisa menggunakan metode *gallery walk* untuk menampilkan poster dan dokumentasi pentas, atau simulasi konferensi pers setelah pertunjukan, sehingga peserta didik berlatih mengomunikasikan karya mereka secara meyakinkan. Dengan strategi-strategi ini, pembelajaran drama menjadi lebih hidup, kreatif, dan bermakna karena menghubungkan teks dengan ekspresi seni, media digital, dan realitas sosial di sekitar peserta didik.

Secara terperinci, rekomendasi praktik pedagogis bab III dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Rekomendasi Praktik Pedagogis

Aktivitas Pembelajaran	Strategi/ Pendekatan yang Direkomendasikan	Uraian Singkat
Mengapresiasi drama Indonesia yang didengarkan	<i>Active Listening</i> , Diskusi Kelompok	Guru memutar rekaman drama radio Indonesia, lalu peserta didik mendiskusikan pesan dan realitas sosial yang diangkat.
Mengapresiasi drama dunia yang dipentaskan	<i>Comparative Study</i> , Diskusi Pleno	Peserta didik menonton drama dunia, kemudian membandingkan dengan drama Indonesia untuk melihat kesamaan dan perbedaan realitas sosial.
Mengidentifikasi unsur pembangun drama naskah	<i>Close Reading</i> , <i>Think-Pair-Share</i>	Peserta didik menandai alur, tokoh, dialog, konflik, lalu berbagi temuan dengan pasangan/kelas.
Menafsirkan konflik dan solusi dalam naskah	Analisis Kasus, Diskusi Kelas	Peserta didik mendiskusikan konflik utama dalam naskah dan merumuskan solusi alternatif.
Merumuskan ide cerita dari cerpen	<i>Brainstorming</i> , <i>Story Mapping</i>	Guru memandu peserta didik memilih cerpen, lalu memetakan ide cerita yang bisa diadaptasi menjadi naskah drama.
Menulis naskah drama	<i>Project-Based Learning</i>	Peserta didik bekerja dalam kelompok menulis naskah drama berdasarkan cerpen dengan pembagian peran (penulis dialog, penyusun alur, penyunting).
Membuat poster drama untuk pentas seni	<i>Design Thinking</i> , Kolaborasi Multimedia	Peserta didik membuat poster digital/manual untuk mempromosikan pementasan.

Aktivitas Pembelajaran	Strategi/ Pendekatan yang Direkomendasikan	Uraian Singkat
Menampilkan drama pentas Indonesia dan dunia	<i>Performance-Based Learning</i>	Peserta didik memerankan naskah yang ditulis atau diadaptasi dengan latihan keaktoran dan penataan artistik.
Memublikasikan naskah drama	Publikasi Digital, <i>Peer Review</i>	Peserta didik mengunggah naskah drama ke blog kelas/majalah sekolah setelah disunting bersama.
Memublikasikan drama pentas	<i>Authentic Learning</i> , Proyek Digital	Pementasan direkam, lalu diunggah ke kanal sekolah (YouTube, Instagram, <i>website</i>) sebagai bentuk apresiasi publik.

2. Kemitraan Pembelajaran

Kemitraan pembelajaran dalam bab ini bertujuan untuk membangun interaksi kolaboratif antara peserta didik, guru, dan berbagai sumber daya lain guna memperdalam pemahaman terhadap naskah drama maupun pementasan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik dalam menjalin kerja sama dengan sesama teman, guru lain, pustakawan, serta ahli di bidang tertentu, misalnya pelaku budaya atau tokoh masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami teks drama secara lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan tanggung jawab dalam sebuah produksi seni.

Dalam kegiatan membaca dan menganalisis naskah drama, guru dapat memfasilitasi kemitraan dengan pustakawan untuk memperkenalkan koleksi naskah drama Indonesia maupun dunia. Peserta didik juga bisa bekerja sama dengan guru seni budaya untuk mendiskusikan latar belakang budaya dan konflik sosial yang terkandung dalam teks. Diskusi ini memperkaya pemahaman peserta didik terhadap realitas sosial yang digambarkan dalam drama.

Pada tahap latihan keaktoran, kemitraan dapat dilakukan dengan guru seni teater atau komunitas teater lokal. Peserta didik berlatih olah tubuh, suara, dan ekspresi dengan bimbingan yang lebih profesional sehingga keterampilan akting mereka berkembang. Guru dapat berperan sebagai penghubung antara peserta didik dan pihak luar yang relevan, sementara peserta didik belajar mempraktikkan teori dalam bentuk nyata.

Kemitraan juga dapat terlihat dalam penataan artistik, seperti penyusunan properti, kostum, tata panggung, dan musik pengiring. Dalam hal ini, guru seni rupa atau prakarya dapat diajak berkolaborasi, sementara orang tua atau komunitas lokal yang memiliki keterampilan menjahit, membuat dekorasi, atau memainkan musik bisa menjadi mitra yang mendukung kebutuhan pementasan. Dengan begitu, peserta didik memahami bahwa pementasan drama adalah hasil kerja tim lintas bidang yang saling melengkapi.

Pada aspek administrasi pementasan, peserta didik dapat menjalin kerja sama dengan pihak tata usaha atau OSIS untuk menyusun surat izin, proposal kegiatan, dan undangan penonton. Kegiatan ini melatih mereka dalam menulis dokumen formal serta memahami alur koordinasi kegiatan di sekolah. Sementara itu, pada tahap publikasi dan dokumentasi, guru dapat mengarahkan peserta didik untuk bekerja sama dengan guru TIK atau unit kegiatan sekolah yang bergerak di bidang media. Peserta didik dapat membuat poster digital, menulis ulasan pertunjukan, atau mendistribusikan publikasi melalui media sosial sekolah.

Dengan rangkaian kemitraan tersebut, pembelajaran drama menjadi lebih kontekstual, kolaboratif, dan bermakna. Peserta didik tidak hanya mengasah keterampilan sastra, tetapi juga belajar mengelola kerja tim, berinteraksi dengan berbagai pihak, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap karya yang dihasilkan dan ditampilkan.

3. Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan belajar yang kondusif sangat berpengaruh dalam pembelajaran drama. Ruang kelas sebaiknya dibuat fleksibel untuk membaca naskah, berdiskusi, maupun melakukan simulasi adegan. Guru juga dapat memanfaatkan ruang terbuka, aula, atau panggung sederhana sebagai tempat berlatih pementasan agar peserta didik terbiasa dengan situasi panggung.

Selain aspek fisik, guru juga perlu menciptakan suasana sosial yang positif sehingga peserta didik merasa aman, nyaman, dan dihargai pendapatnya. Lingkungan belajar dapat diperkaya dengan fasilitas konvensional maupun modern (teknologi), seperti menayangkan rekaman pementasan atau menggunakan media digital sekolah untuk publikasi karya. Dengan begitu, pembelajaran drama menjadi ruang interaksi yang mendorong kreativitas, kolaborasi, dan keberanian berekspresi.

4. Pemanfaatan Digital

Pemanfaatan digital dalam pembelajaran bab ini dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik secara signifikan. Guru dapat menggunakan platform digital seperti YouTube untuk menayangkan pementasan drama, baik dari naskah Indonesia maupun dunia, sehingga peserta didik dapat menganalisis adegan, ekspresi, dan pengembangan karakter. Alat bantu seperti perekam suara dan video mendukung peserta didik dalam mendokumentasikan latihan dan pementasan sehingga mereka dapat meninjau kembali penampilan sendiri dan teman sekelas.

Pada tahap menulis dan menyunting naskah drama, peserta didik dapat memanfaatkan Google Docs atau platform kolaboratif sejenis untuk bekerja secara bersama-sama, memberi komentar, dan merevisi dialog secara *real-time*. Selanjutnya, dalam kegiatan membuat poster pertunjukan, Canva atau aplikasi desain sejenis dapat digunakan untuk menyajikan informasi pementasan secara menarik dan profesional.

Untuk publikasi dan promosi pementasan, perangkat digital memungkinkan peserta didik mengunggah karya ke media sosial sekolah, blog kelas, atau kanal YouTube sekolah. Guru dapat memanfaatkan Google Formulir atau Quizizz untuk asesmen formatif dan menerima umpan balik secara cepat. Dengan integrasi teknologi di setiap tahap kegiatan, pembelajaran drama menjadi lebih kolaboratif, kreatif, dan kontekstual, serta selaras dengan perkembangan zaman.

D. Apersepsi

Sebelum memulai pembelajaran pada bab III ini, guru dapat menghubungkan pengalaman belajar peserta didik dengan materi drama yang akan dipelajari. Guru memulai kegiatan dengan meminta peserta didik mengamati ilustrasi pada bagian "Siap-Siap Belajar" Buku Siswa, di mana tampak sekelompok peserta didik menampilkan drama pentas di atas panggung, sementara kelompok lain tengah mendiskusikan drama naskah. Ilustrasi ini dapat menjadi titik awal



Gambar 3.2 Drama Naskah dan Drama Pentas

untuk mengenalkan bahwa drama hadir dalam dua bentuk, yaitu drama naskah dan drama pentas, serta memberi gambaran alur pembelajaran bab ini yang dimulai dari menyimak drama pentas, membaca dan menulis drama naskah, hingga menampilkan dan memublikasikan karya drama.

Dalam kegiatan apersepsi ini (atau “Siap-Siap Belajar” pada Buku Siswa), guru dapat memandu peserta didik untuk berbagi pengalaman mengenai drama yang pernah mereka saksikan atau baca. Gunakan pertanyaan pemandu, seperti “Apakah kamu pernah membaca drama naskah? Bagian mana yang paling menarik?” atau “Apakah kamu pernah menonton drama pentas, baik secara langsung maupun melalui video? Apa yang paling berkesan dari pementasan tersebut?” Guru dapat mengembangkan pertanyaan lebih lanjut untuk membantu peserta didik mengekspresikan kesan, menceritakan alur, tokoh, suasana panggung, atau hal-hal menarik lainnya. Aktivitas ini tidak hanya memantik rasa ingin tahu, tetapi juga menyiapkan peserta didik untuk memahami struktur, karakter, konflik, dan teknik pementasan drama secara lebih mendalam.

Selain itu, guru dapat menambahkan variasi apersepsi lain, misalnya (1) menayangkan cuplikan video drama pentas lokal maupun internasional atau (2) meminta peserta didik berdiskusi dalam kelompok kecil tentang pengalaman mereka menonton atau membaca drama. Diskusi ini dapat diperluas dengan pertanyaan reflektif yang menghubungkan pengalaman menonton atau membaca dengan pembelajaran naskah dan pementasan drama yang akan dilakukan di bab ini.

E. Formatif Awal

Formatif awal merupakan proses evaluasi awal yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran bab III. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memahami kemampuan, pengalaman, dan potensi peserta didik sehingga guru dapat merancang strategi, pendekatan, dan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kelas. Pada bab ini, fokus penilaian awal adalah mengeksplorasi pengalaman peserta didik tentang drama naskah dan drama pentas, baik dari segi pemahaman teks, interpretasi tokoh, konflik, maupun pengalaman menonton pementasan drama.

Guru dapat memulai aktivitas ini dengan meminta peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tersedia di Buku Siswa pada bagian “Ayo, Mengingat Kembali”.

1. Pernahkah kamu menyimak pertunjukan drama pentas? Ceritakan hal yang paling kamu ingat!
2. Apakah kamu pernah membaca drama naskah? Bagian apa yang paling menarik saat kamu membaca drama naskah tersebut?
3. Menurutmu, cerita pendek seperti apa yang sesuai untuk diadaptasi menjadi drama naskah?
4. Apa hal penting yang harus dimiliki seorang aktor pementasan agar drama pentas terasa hidup?

Guru perlu menekankan pentingnya kejujuran, kemandirian, dan tanggung jawab peserta didik dalam menjawab pertanyaan. Aktivitas ini memungkinkan guru memperoleh informasi mengenai pengalaman awal peserta didik, daya analisis, dan pemahaman mereka terhadap elemen drama, seperti struktur naskah, karakter tokoh, konflik, suasana panggung, dan teknik pementasan.

Untuk memperkaya data awal, guru dapat menambahkan beberapa variasi aktivitas. Misalnya, pada pertanyaan pertama, guru dapat menayangkan cuplikan video pementasan drama Indonesia maupun dunia, lalu meminta peserta didik menuliskan respons spontan tentang tokoh, konflik, suasana panggung, dan kesan yang mereka rasakan. Aktivitas ini juga dapat diperluas dengan diskusi kelas untuk membahas bagaimana konflik dalam cerita dekat dengan realitas sosial. Dengan demikian, peserta didik dapat mengaitkan pengalaman menonton dengan pemahaman drama pentas.

Pada pertanyaan kedua, guru dapat membagikan potongan dialog atau naskah drama, lalu meminta peserta didik menafsirkan karakter, emosi, dan relasi antartokoh. Guru dapat menekankan unsur-unsur penting drama naskah, seperti alur, konflik, dan bahasa yang digunakan sehingga peserta didik mulai membangun kesadaran literasi dramatis mereka.

Untuk pertanyaan ketiga, guru dapat meminta peserta didik membandingkan cerita pendek yang mereka baca dengan naskah drama yang pernah mereka simak, kemudian berdiskusi mengenai kriteria cerita yang cocok untuk diadaptasi menjadi drama naskah, seperti konflik yang kuat, karakter yang menarik, atau tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini dapat dilakukan dalam kelompok kecil agar peserta didik dapat saling bertukar pendapat dan belajar menganalisis cerita secara kritis.

Pada pertanyaan keempat, guru dapat meminta peserta didik menyebutkan kualitas penting yang harus dimiliki seorang aktor pementasan, seperti kemampuan mengekspresikan emosi, penguasaan gerak tubuh, artikulasi suara, atau kerja sama tim. Guru dapat mengaitkan jawaban ini dengan latihan sederhana di kelas, misalnya membaca naskah secara berpasangan atau berlatih mengekspresikan emosi tokoh, sehingga peserta didik mulai memahami keterampilan praktis dalam pementasan drama. Selain kegiatan inti tersebut, guru dapat menggunakan instrumen tambahan, seperti wawancara terbuka, kuis kreatif, atau observasi partisipatif untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai penguasaan awal materi.

F. Panduan Pembelajaran Buku Siswa

Menelusuri realitas sosial melalui drama Indonesia dan dunia merupakan materi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami, mengapresiasi, dan menciptakan teks drama. Dalam materi ini, teks drama digunakan sebagai media untuk menelusuri realitas sosial serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran pada bab ini dimulai dengan menyimak pementasan drama dan membaca drama naskah. Selanjutnya, peserta didik menulis drama naskah dan mempresentasikannya secara berkelompok. Semua pembelajaran dikemas dalam bentuk aktivitas yang melibatkan kerja secara mandiri dan kolaboratif.

Secara sistematis, pembelajaran dimulai dengan aktivitas menyimak drama pentas untuk mengapresiasi drama Indonesia dan dunia. Selanjutnya, peserta didik membaca drama naskah untuk mengidentifikasi unsur pembangun cerita dan menafsirkan konflik dan solusi. Pada tahap berikutnya, peserta didik menulis drama naskah berdasarkan cerita pendek, lalu menyiapkan publikasi visual berupa poster. Bab ini diakhiri dengan kegiatan mempresentasikan dan mementaskan drama pentas serta memublikasikan hasil drama pentas melalui media digital.

Subbab A. Menyimak Kritis Teks Drama

● Indikator Pembelajaran

Peserta didik mampu mengidentifikasi unsur-unsur penting dalam drama pentas. Peserta didik juga mampu mengapresiasi kekuatan isi, bentuk, dan pesan yang disampaikan dalam pertunjukan drama pentas Indonesia dan dunia. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kemampuan menyimak kritis, memperluas wawasan budaya, serta membangun empati melalui pemahaman terhadap konflik dan nilai-nilai dalam drama.

1. Pengalaman Belajar

Tabel 3.3 Pengalaman Belajar
Subbab A. Menyimak Kritis Teks Drama

Kode & Judul Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik Pengalaman Belajar
Kegiatan 1: Mengapresiasi drama Indonesia yang didengarkan	Memahami	Mengembangkan kepekaan dalam menyimak audio, mengaitkan isi drama dengan pengalaman emosional pribadi.
Kegiatan 2: Mengapresiasi drama dunia yang dipentaskan	Memahami	Mengenalkan drama dunia, membangun sikap terbuka terhadap keragaman budaya negara lain.

Pada kegiatan pertama, guru mengawali dengan orientasi berupa pengenalan cara mengapresiasi drama melalui media audio. Peserta didik diajak berdiskusi singkat tentang pengalaman mereka mendengarkan sandiwara radio atau rekaman drama, sekaligus mengenal unsur-unsur penting yang perlu dicermati, seperti suara, intonasi, musik latar, tempo, dan efek suara. Pada eksplorasi, peserta didik menyimak drama radio *Mager* karya MAN Insan Cendekia Pasuruan melalui media digital dengan panduan pertanyaan dari guru. Selanjutnya, pada elaborasi, peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan hasil penyimakannya, meliputi tokoh utama, konflik, karakter tokoh pendukung, serta kritik terhadap salah satu adegan atau dialog. Hasil diskusi dikomunikasikan melalui presentasi singkat antarkelompok. Pada tahap refleksi, peserta didik menyampaikan kesan dan pemahaman pribadi mengenai pesan serta kekuatan drama yang telah mereka simak.

Pada kegiatan kedua, yaitu mengapresiasi drama dunia yang dipentaskan, pembelajaran diawali dengan pengenalan mengenai cara memberi apresiasi terhadap pertunjukan drama dunia, khususnya aspek akting, konflik, pesan moral, serta unsur artistik, seperti kostum, pencahayaan, tata panggung, dan musik. Peserta didik kemudian menyimak pementasan drama *Antigone* karya Sophocles yang dipentaskan oleh SMKI Yogyakarta melalui media digital dengan panduan pertanyaan yang membantu mereka mengamati tokoh menonjol, konflik utama, adegan penting, serta kekuatan unsur artistiknya. Hasil pengamatan tersebut didiskusikan dalam kelompok kecil dan dipresentasikan untuk mendapat masukan dari kelompok lain. Sebagai penutup, peserta didik melakukan refleksi dengan menyampaikan pemahaman pribadi mengenai pesan moral yang terkandung dalam drama *Antigone* serta mengungkapkan apresiasi terhadap kelebihan dan kekuatan pementasan dari segi isi, bentuk, maupun pesan yang disampaikan.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Kegiatan pertama, yaitu mengapresiasi drama Indonesia yang didengarkan, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyediakan konten yang relevan, seperti drama *Mager*. Guru dapat memilih atau mengganti drama sesuai dengan minat dan konteks peserta didik. Proses pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, misalnya dengan memberi panduan menyimak bagi peserta didik yang memerlukan lebih dari satu kali simakan. Produk akhir juga fleksibel, peserta didik dapat menyampaikan apresiasi secara lisan, tulisan, atau bentuk lain yang sesuai dengan gaya belajar mereka.

Pada kegiatan kedua, peserta didik diajak untuk mengapresiasi drama dunia *Antigone*. Kegiatan ini menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui pemilihan konten yang memberi wawasan lintas budaya dunia. Guru dapat menyesuaikan tayangan atau cuplikan drama yang ditampilkan sesuai dengan konteks dan karakteristik peserta didik. Proses pembelajaran ini juga dapat dibedakan, misalnya dengan memberikan panduan apresiasi atau mendampingi diskusi lebih intensif bagi peserta didik yang membutuhkan. Produk akhir berupa apresiasi bisa disampaikan melalui berbagai bentuk, seperti diskusi lisan, catatan reflektif, presentasi, atau laporan tertulis sesuai dengan gaya belajar masing-masing peserta didik.

3. Miskonsepsi dan Materi Sensitif

Miskonsepsi yang sering terjadi dalam kegiatan menyimak adalah guru hanya meminta peserta didik membaca naskah drama dari buku tanpa memutar audio atau video drama pentas secara utuh. Hal ini mengaburkan tujuan menyimak sebagai proses memahami melalui indra pendengaran dan pengamatan langsung. Untuk mengatasinya, guru perlu memastikan bahwa media audio dan video benar-benar diputar dan disimak bersama peserta didik sebelum diskusi atau analisis dimulai. Adapun materi drama *Mager* dan *Antigone* tidak mengandung isu sensitif atau muatan kontroversial sehingga aman digunakan sebagai bahan pembelajaran. Kedua drama ini menyajikan nilai sosial dan kemanusiaan yang dapat mendorong empati serta pemahaman lintas budaya.

4. Keamanan dan Keselamatan Kerja (K3)

Guru perlu mengingatkan peserta didik untuk menggunakan perangkat elektronik secara aman saat mengakses audio atau video drama, termasuk menjaga kebersihan alat, posisi duduk yang ergonomis, serta tidak berbagi *earphone* atau *headphone* demi menjaga kesehatan dan privasi. Lingkungan kelas juga perlu diatur agar kondusif, misalnya dengan mengatur jarak antarkelompok dan menjaga volume diskusi agar tidak saling mengganggu. Dengan begitu, kegiatan menyimak berlangsung aman, nyaman, dan efektif.

5. Formatif

Kegiatan 1 : Mengapresiasi drama Indonesia yang didengarkan
Bentuk : Tes tertulis
Instrumen : Soal uraian (4 soal) dan rubrik penilaian sebagai pendekatan kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran

Latihan:

Peserta didik diminta menyimak drama audio berjudul *Mager*, kemudian mendiskusikan dan menganalisis berbagai aspek cerita, meliputi tokoh utama, konflik yang muncul, karakter tokoh pendukung, serta kritik terhadap adegan atau dialog tertentu.

Tabel 3.4 Rubrik Penilaian Mengapresiasi Drama Indonesia yang Didengarkan

No.	Aspek Penilaian	Nilai dan Kriteria				
		Sangat Baik (81-100)	Baik (61-80)	Cukup (41-60)	Kurang (21-40)	Sangat Kurang (<20)
1.	Kemampuan mengapresiasi drama audio melalui jawaban uraian terkait tokoh, konflik, karakter, dan kritik adegan.	Peserta didik menjawab semua pertanyaan dengan uraian yang lengkap, jelas, dan menunjukkan apresiasi mendalam.	Peserta didik menjawab dua pertanyaan dengan uraian cukup lengkap dan apresiasi cukup baik.	Peserta didik menjawab dua pertanyaan dengan uraian kurang lengkap atau tidak terlalu tepat.	Peserta didik menjawab satu pertanyaan dengan uraian kurang tepat dan minim apresiasi.	Peserta didik tidak mampu menjawab dengan benar dan tidak menunjukkan apresiasi.

Total Skor Maksimal: 100 poin (4 soal x skor maksimal 25 poin per soal)

Kegiatan 2 : Mengapresiasi drama dunia yang dipentaskan

Bentuk : Tes tertulis

Instrumen : Soal uraian (4 soal) dan rubrik penilaian sebagai pendekatan kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran

Latihan:

Peserta didik diminta menyimak drama dunia *Antigone* karya Sophocles dan mendiskusikan berbagai aspek pementasan, seperti penokohan, konflik, adegan penting, kekuatan artistik, serta pesan moral yang disampaikan.

Tabel 3.5 Rubrik Penilaian Mengapresiasi Drama Dunia yang Dipentaskan

No.	Aspek Penilaian	Nilai dan Kriteria				
		Sangat Baik (81-100)	Baik (61-80)	Cukup (41-60)	Kurang (21-40)	Sangat Kurang (<20)
1.	Kemampuan mengemukakan tanggapan terhadap kekuatan pementasan dan pesan yang disampaikan	Peserta didik menjawab semua pertanyaan dengan uraian yang reflektif, mendalam, dan menunjukkan pemahaman konteks pementasan.	Peserta didik menjawab dua pertanyaan dengan cukup reflektif dan pemahaman memadai.	Peserta didik menjawab dua pertanyaan, tetapi uraian bersifat umum dan kurang analitis.	Peserta didik hanya menjawab satu pertanyaan secara sederhana tanpa analisis.	Peserta didik tidak menjawab pertanyaan secara tepat atau tidak menunjukkan pemahaman.

Total Skor Maksimal: 100 poin (4 soal x skor maksimal 25 poin per soal)

Subbab B. Membaca Cermat Teks Drama

● Indikator Pembelajaran

Peserta didik mampu mengidentifikasi unsur pembangun teks drama, seperti alur, tokoh, latar, dialog, dan amanat. Peserta didik juga mampu menganalisis konflik dan solusi dalam naskah drama, baik secara eksplisit maupun implisit, serta mengevaluasi struktur dan gaya penyajian naskah secara kritis.

1. Pengalaman Belajar

Tabel 3.6 Pengalaman Belajar
Subbab B. Membaca Cermat Teks Drama

Kode & Judul Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik Pengalaman Belajar
Kegiatan 1: Mengidentifikasi unsur pembangun dalam drama naskah	Memahami	Menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya.
Kegiatan 2: Menafsirkan konflik dan solusi dalam naskah drama	Menganalisis	Menstimulasi proses berpikir peserta didik penalaran dan diskusi.

Pada kegiatan pertama, yaitu mengidentifikasi unsur pembangun dalam drama naskah, peserta didik terlebih dahulu membaca kutipan naskah drama yang disajikan dalam Buku Siswa, kemudian mengajukan pertanyaan mengenai unsur-unsur pembangun drama, seperti tema, alur/konflik, tokoh/penokohan, amanat, dialog, latar, dan teks samping. Setelah itu, mereka menandai serta mengklasifikasikan bagian naskah yang mencerminkan masing-masing unsur disertai bukti kutipan teks, lalu menalar fungsi unsur tersebut dalam membangun keutuhan cerita. Hasil identifikasi kemudian dikomunikasikan kembali melalui diskusi kelas atau presentasi kelompok. Aktivitas ini diakhiri dengan refleksi singkat untuk menegaskan pemahaman peserta didik.

Pada kegiatan kedua, yaitu menafsirkan konflik dan solusi dalam drama naskah, pembelajaran diawali dengan kegiatan membaca cuplikan naskah *Agoraphobia* karya Zoex Zabidi untuk menemukan alur peristiwa dan konflik

yang muncul. Peserta didik kemudian mencermati jenis konflik internal maupun eksternal yang dialami tokoh, menandai dialog yang menunjukkan perbedaan pandangan atau emosi antartokoh, serta mendiskusikan bukti-bukti yang mendukung analisis mereka. Selanjutnya, mereka menalar bagaimana solusi ditampilkan dalam naskah, baik berupa perubahan sikap tokoh, perdamaian, maupun pemahaman baru yang muncul. Hasil penafsiran konflik dan solusi tersebut kemudian dipresentasikan secara kelompok untuk mendapat tanggapan dari peserta didik lain. Kegiatan ini diakhiri dengan refleksi pribadi tentang pesan moral yang dapat dipetik dari drama tersebut.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pada kegiatan pertama, yaitu mengidentifikasi unsur pembangun drama naskah, guru dapat menyajikan teks dari berbagai latar budaya atau daerah agar peserta didik lebih mudah memahami isi dan struktur cerita sesuai dengan pengalaman mereka. Guru juga dapat memberikan pilihan bentuk penyajian materi, seperti infografik atau video pendek.

Pada kegiatan kedua, saat peserta didik menafsirkan konflik dan solusi dalam drama, guru dapat memberikan alternatif cara belajar, seperti diskusi kelompok, penugasan tertulis, atau presentasi lisan. Peserta didik diberi kebebasan memilih pendekatan yang paling sesuai dengan gaya belajar dan minat mereka untuk memperkuat pemahaman terhadap dinamika konflik dalam cerita.

3. Miskonsepsi dan Materi Sensitif

Miskonsepsi yang sering muncul saat kegiatan membaca cermat teks drama adalah anggapan bahwa drama hanya sebatas dialog antartokoh dan tidak memiliki struktur naratif yang utuh. Padahal, teks drama memiliki unsur-unsur pembangun cerita (alur, tokoh, latar, konflik, amanat) yang perlu dicermati secara menyeluruh seperti halnya karya fiksi lainnya. Jika guru hanya fokus pada percakapan, peserta didik akan kehilangan pemahaman terhadap konteks dan pesan yang disampaikan dalam teks. Untuk menghindari hal tersebut, guru perlu menekankan pentingnya membaca keseluruhan teks secara cermat serta menggali dinamika konflik dan realitas sosial yang diangkat.

Adapun teks drama yang digunakan dalam Buku Siswa telah disusun dengan mempertimbangkan sensitivitas tema, seperti pada drama *Matahari Pagi di Bumi Candi* yang mengangkat isu lingkungan dan budaya secara edukatif. Teks drama tersebut tidak menyinggung isu-isu sensitif sehingga aman digunakan dalam pembelajaran.

4. Keamanan dan Keselamatan Kerja (K3)

Penerapan prinsip K3 dalam pembelajaran membaca cermat teks drama berfokus pada penciptaan suasana belajar yang aman secara fisik dan emosional. Pada kegiatan pertama, yaitu mengidentifikasi unsur pembangun dalam drama naskah, guru dapat mengondisikan ruang kelas agar nyaman untuk membaca dan berdiskusi. Pengaturan tempat duduk secara melingkar atau berkelompok mendorong interaksi yang sehat dan kolaboratif. Guru juga perlu memastikan bahwa teks drama yang dipilih tidak mengandung kekerasan verbal, stereotipe negatif, atau tema yang terlalu dewasa bagi jenjang usia peserta didik.

Pada kegiatan kedua, saat menafsirkan konflik dan solusi dalam drama, penting bagi guru untuk memfasilitasi diskusi dengan empati dan keterbukaan, terutama ketika peserta didik membahas konflik batin atau persoalan sosial dalam naskah. Guru perlu memastikan bahwa tidak ada peserta didik yang merasa terintimidasi oleh pandangan yang berbeda. Dengan menjaga ruang kelas tetap inklusif, guru tidak hanya menerapkan prinsip K3 secara fisik, tetapi juga menciptakan ruang yang aman untuk eksplorasi pemikiran dan ekspresi emosi yang sehat.

5. Formatif

Kegiatan 1 : Mengidentifikasi unsur pembangun dalam drama naskah
 Bentuk : Tes tertulis
 Instrumen : Soal uraian (4 soal) dan rubrik penilaian sebagai pendekatan kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran

Latihan:

Peserta didik diminta untuk membaca kutipan drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer, lalu menjawab beberapa pertanyaan untuk mengukur pemahaman mereka terkait tokoh, latar, tema, amanat, serta kekuatan dialog dalam menggambarkan watak dan emosi tokoh.

Tabel 3.7 Rubrik Penilaian Mengidentifikasi Unsur Pembangun Drama Naskah

No.	Aspek Penilaian	Sangat Baik (81–100)	Baik (61–80)	Cukup (41–60)	Kurang (21–40)	Sangat Kurang (<20)
1.	Ketepatan identifikasi tema dan pesan drama	Menyebutkan tema dan pesan dengan tepat, lengkap, serta menyertakan bukti dari teks.	Menyebutkan tema dan pesan dengan tepat, tetapi kurang bukti.	Menyebutkan tema atau pesan, tetapi tidak keduanya.	Jawaban kurang tepat dan tanpa bukti.	Tidak menjawab atau jawaban tidak relevan.
2.	Kemampuan menemukan konflik dalam drama	Menjelaskan konflik dengan tepat serta menyertakan petikan dialog yang sesuai.	Menjelaskan konflik dengan tepat, tetapi petikan dialog kurang mendukung.	Menjelaskan konflik secara umum tanpa bukti dari teks.	Konflik tidak sesuai dengan isi naskah.	Tidak menjawab atau isi tidak sambung.
3.	Ketepatan menyebut latar tempat	Menyebut seluruh latar tempat yang ada secara tepat.	Menyebut sebagian besar latar tempat yang ada.	Menyebut satu latar tempat dengan tepat.	Menyebut latar tempat yang tidak sesuai.	Tidak menyebutkan latar tempat.
4.	Kemampuan mengidentifikasi tokoh utama dan pendukung	Menyebut tokoh utama dan pendukung dengan benar serta menjelaskan peran keduanya.	Menyebut tokoh utama dan pendukung dengan benar, tetapi tanpa penjelasan.	Menyebut hanya salah satu tokoh dengan tepat.	Salah menyebut tokoh atau perannya.	Tidak menjawab atau tidak sesuai pertanyaan.

Total Skor Maksimal: 100 poin (4 soal x skor maksimal 25 poin per soal)

Kegiatan 2 : Menafsirkan konflik dan solusi dalam drama naskah
 Bentuk : Tes tertulis
 Instrumen : Soal uraian dan rubrik penilaian sebagai pendekatan kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran

Latihan:

Peserta didik diminta membaca cuplikan drama *Agoraphobia* karya Zoex Zabidi, kemudian menganalisis jenis konflik, perbedaan cara pandang antartokoh, reaksi emosional, serta bentuk penyelesaian konflik yang ditampilkan dalam dialog.

Tabel 3.8 Rubrik Penilaian Menafsirkan Konflik dan Solusi dalam Drama Naskah

No.	Aspek Penilaian	Sangat Baik (81-100)	Baik (61-80)	Cukup (41-60)	Kurang (21-40)	Sangat Kurang (<20)
1.	Kemampuan mengidentifikasi jenis konflik	Menyebutkan dua jenis konflik (internal dan eksternal) secara tepat dan memberi penjelasan lengkap.	Menyebutkan dua konflik, tetapi penjelasan belum lengkap.	Hanya menyebutkan satu jenis konflik dengan penjelasan terbatas.	Menyebutkan konflik, tetapi tidak relevan.	Tidak menjawab atau tidak relevan.
2.	Ketepatan menjelaskan penyelesaian konflik	Menjelaskan penyelesaian konflik secara runtut, logis, dan sesuai konteks naskah.	Menjelaskan penyelesaian konflik secara cukup tepat, tetapi kurang runtut.	Menyebutkan solusi secara umum, tetapi tidak jelas hubungannya.	Jawaban tidak sesuai dengan isi drama.	Tidak menjawab.
3.	Penilaian terhadap efektivitas solusi dalam drama	Memberi penilaian kritis dan argumentatif terhadap solusi, menunjukkan pemahaman mendalam terhadap konflik.	Memberikan pendapat yang cukup logis, tetapi kurang mendalam.	Pendapat belum kuat dan kurang mendukung argumen.	Jawaban tidak menjawab efektivitas.	Tidak menjawab atau tidak sesuai.
4.	Pemahaman terhadap pesan moral dari pemecahan konflik	Menyebutkan pesan moral yang relevan, bermakna, dan menjelaskan keterkaitannya dengan kehidupan nyata.	Menyebutkan pesan moral yang sesuai meskipun belum dikaitkan dengan kehidupan nyata.	Menyebutkan pesan moral secara umum dan belum tepat.	Pesan moral tidak sesuai dengan konteks cerita.	Tidak menjawab atau tidak relevan.

Total Skor Maksimal: 100 poin (4 soal x skor maksimal 25 poin per soal)

Subbab C. Menulis Teks Drama

● Indikator Pembelajaran

Peserta didik mampu mengembangkan ide cerita dari cerita pendek menjadi naskah drama dengan alur yang logis dan struktur yang lengkap. Selanjutnya, peserta didik mampu menuliskan naskah drama menggunakan dialog yang sesuai dengan karakter tokoh serta menyuntingnya agar siap dipentaskan. Peserta didik juga mampu mempromosikan karya drama mereka melalui media visual yang menarik, seperti poster, untuk pentas seni sekolah.

1. Pengalaman Belajar

Tabel 3.9 Pengalaman Belajar
Subbab C. Menulis Teks Drama

Kode & Judul Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik Pengalaman Belajar
Kegiatan 1: Merumuskan ide cerita dari cerita pendek	Mengaplikasi	Mengembangkan ide dan alur cerita secara kreatif berbasis bacaan.
Kegiatan 2: Menulis drama naskah berdasarkan cerita pendek	Mengaplikasi	Menerapkan teknik penulisan drama, seperti penggunaan dialog dan konflik

Pada kegiatan pertama, peserta didik diajak membaca cerita pendek “Tukang Obat Itu Mencuri Hikayatku” karya Herman RN secara saksama untuk memahami alur, tokoh, latar, dan konflik yang membangun cerita. Setelah itu, mereka merumuskan ide cerita dengan cara membuat ringkasan, menemukan konflik utama, menentukan tokoh dan latar pentas, serta menyesuaikan alur agar dapat diadaptasi menjadi naskah drama. Peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan bagian cerita yang paling menarik untuk diangkat ke bentuk drama, sekaligus menuliskan alasan pemilihannya. Kegiatan diakhiri dengan presentasi ide adaptasi di depan kelas sebagai dasar untuk pengembangan naskah drama pada tahap berikutnya.

Pada kegiatan kedua, peserta didik belajar menulis naskah drama berdasarkan cerita pendek dengan mengikuti langkah sistematis mulai

dari menentukan tema, menyesuaikan latar, menciptakan tokoh beserta karakter dan ciri fisiknya, hingga menyusun petunjuk penulis, dialog, serta alur yang terbagi dalam babak dan adegan. Peserta didik membaca cerita pendek yang telah dipilih, kemudian mendiskusikan unsur-unsurnya dalam kelompok kecil untuk menemukan konflik utama yang dapat dikembangkan ke dalam drama. Setelah itu, mereka menyusun adaptasi dengan menuliskan naskah drama lengkap berisi tokoh, dialog, petunjuk penulis, dan pengaturan panggung. Kegiatan diakhiri dengan presentasi hasil naskah adaptasi sebagai latihan awal sebelum diarahkan pada pengembangan pementasan.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Kegiatan pertama, yaitu merumuskan ide cerita dari cerita pendek, menerapkan diferensiasi melalui penyesuaian konten. Peserta didik dengan kemampuan literasi tinggi dapat diberi cerita pendek dengan konflik yang kompleks atau simbolisme yang mendalam, sedangkan peserta didik dengan kemampuan literasi rendah dapat menggunakan cerita yang lebih sederhana dan eksplisit. Dengan cara ini, setiap peserta didik tetap dapat mengakses sumber ide yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Pada tahap proses, peserta didik yang mandiri dapat menyusun rumusan ide secara individu, sementara peserta didik yang membutuhkan bimbingan dapat bekerja dalam kelompok kecil dengan arahan guru melalui pertanyaan pemandu. Produk dari kegiatan ini pun dapat bervariasi, mulai dari ringkasan sederhana ide cerita hingga kerangka cerita yang lebih rinci sebagai dasar penulisan naskah drama.

Kegiatan kedua, yaitu menulis drama naskah berdasarkan cerita pendek, menerapkan diferensiasi dalam konten, proses, dan produk. Dari sisi konten, peserta didik dapat menulis naskah sederhana berupa satu babak dengan dialog singkat, atau naskah lebih panjang dengan alur dramatik yang kompleks. Proses pembelajaran dapat dilakukan secara mandiri bagi peserta didik yang sudah terampil menulis, sedangkan peserta didik yang kurang terampil dapat menulis secara berkelompok dengan bimbingan guru, misalnya dalam menyusun alur, membangun tokoh, atau menulis dialog. Produk akhir juga dibedakan: ada yang menghasilkan naskah drama sederhana berfokus pada percakapan tokoh utama, ada pula yang menampilkan naskah lebih kompleks dengan berbagai tokoh, konflik, dan petunjuk pementasan lengkap.

3. Miskonsepsi dan Materi Sensitif

Miskonsepsi yang sering muncul adalah peserta didik mengira bahwa menulis naskah drama sama seperti menulis cerpen sehingga mereka cenderung membuat narasi panjang alih-alih dialog. Untuk mengatasinya, guru perlu menegaskan bahwa naskah drama berfokus pada dialog, petunjuk panggung, serta konflik yang dibangun antartokoh. Guru dapat memberikan contoh naskah drama sederhana agar peserta didik memahami perbedaannya dengan teks naratif. Miskonsepsi lain adalah menganggap bahwa naskah drama harus langsung panjang dan kompleks. Padahal, peserta didik bisa memulai dari naskah satu babak dengan dua atau tiga tokoh saja. Hal ini perlu diluruskan agar mereka tidak merasa terbebani.

Mengenai materi sensitif, cerita pendek yang dipilih untuk diadaptasi harus dipastikan tidak mengandung isu yang berpotensi menyinggung perbedaan agama, budaya, atau konflik sosial tertentu. Jika cerita memuat unsur tradisi atau ritual, guru sebaiknya memberikan penjelasan konteks budaya agar peserta didik dapat memahami isi cerita secara kritis tanpa salah tafsir. Materi sensitif juga dapat muncul ketika peserta didik memilih tema drama yang menyentuh isu-isu sosial atau budaya yang kompleks, seperti kemiskinan, stereotipe gender, konflik antargenerasi, atau kepercayaan adat. Apabila tidak ditangani dengan bijak, penyajian tema-tema tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau reaksi negatif. Oleh karena itu, guru perlu mendampingi peserta didik sejak tahap perencanaan naskah serta memberikan panduan etika berkarya, misalnya menghargai keberagaman, menghindari penggambaran tokoh yang bias atau diskriminatif, dan menyusun narasi yang membangun empati. Suasana kelas yang inklusif dan dialog terbuka menjadi kunci agar peserta didik merasa aman dan didorong untuk saling menghormati dalam berekspresi.

4. Keamanan dan Keselamatan Kerja (K3)

Dalam pembelajaran menulis teks drama, aspek keamanan dan keselamatan kerja (K3) perlu diperhatikan, khususnya dalam dua tahapan penting, yaitu eksplorasi ide dan penulisan naskah. Pada tahap eksplorasi ide berbasis cerita pendek atau pengalaman nyata, peserta didik mungkin diminta mengamati situasi sosial atau melakukan wawancara ringan sebagai inspirasi penulisan. Guru harus memastikan bahwa kegiatan ini dilakukan di lingkungan yang aman dengan arahan yang jelas dan batasan lokasi yang telah disetujui.

Setelah memperoleh ide cerita, peserta didik akan memasuki tahap penulisan dan penyuntingan naskah drama. Pada tahap ini, penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, termasuk pengaturan posisi duduk yang ergonomis, pencahayaan yang memadai, serta waktu istirahat yang cukup untuk mencegah kelelahan mata dan fisik. Jika peserta didik bekerja dalam kelompok, guru juga perlu mengingatkan mereka untuk menjaga sikap kerja sama yang sehat dan menghindari konflik yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

Dengan memperhatikan prinsip K3, guru tidak hanya menumbuhkan kepedulian terhadap keselamatan fisik, tetapi juga mengajarkan nilai tanggung jawab dan disiplin dalam setiap tahapan proses kreatif menulis teks drama. Kegiatan merumuskan ide cerita dan menulis drama naskah pun dapat berlangsung dengan optimal.

5. Formatif

Kegiatan 1 : Merumuskan ide cerita dari cerita pendek

Bentuk : Tes tertulis

Instrumen : Soal uraian (3 soal) dan rubrik penilaian sebagai pendekatan kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran

Latihan:

Peserta didik diminta menganalisis cerita pendek “Tukang Obat Itu Mencuri Hikayatku” karya Herman RN dengan cara menuliskan ringkasan isi cerita, memilih bagian paling menarik untuk diadaptasi menjadi naskah drama, serta mengidentifikasi konflik utama yang dialami tokoh.

Tabel 3.10 Rubrik Penilaian Merumuskan Ide Cerita dari Cerita Pendek

No.	Aspek Penilaian	Sangat Baik (81–100)	Baik (61–80)	Cukup (41–60)	Kurang (21–40)	Sangat Kurang (<20)
1.	Ketepatan dan kelengkapan ringkasan isi cerita pendek	Ringkasan mencakup tokoh, latar, alur, dan konflik secara lengkap dan runtut.	Ringkasan mencakup tiga dari empat unsur dengan urutan cukup runtut.	Ringkasan hanya mencakup dua unsur atau kurang runtut.	Ringkasan hanya mencakup satu unsur secara kurang jelas.	Tidak menjawab atau isi tidak sesuai sama sekali.

No.	Aspek Penilaian	Sangat Baik (81–100)	Baik (61–80)	Cukup (41–60)	Kurang (21–40)	Sangat Kurang (<20)
2.	Alasan pemilihan bagian cerita yang menarik untuk diadaptasi	Alasan jelas, logis, dan berkaitan langsung dengan kekuatan cerita.	Alasan cukup jelas dan cukup berkaitan dengan cerita.	Alasan kurang logis atau kurang berkaitan dengan cerita.	Alasan tidak relevan atau terlalu umum.	Tidak menjawab atau tidak memberi alasan.
3.	Pemahaman terhadap konflik utama dalam cerita	Konflik utama dijelaskan secara tepat, singkat, dan mencerminkan isi cerita.	Konflik dijelaskan cukup tepat meski kurang ringkas atau kurang fokus.	Penjelasan konflik kurang tepat atau terlalu umum.	Penjelasan tidak sesuai dengan isi cerita.	Tidak menjawab atau jawaban keliru seluruhnya.

Total Skor Maksimal: 75 poin (3 soal x skor maksimal 25 poin per soal)

Kegiatan 2 : Menulis drama naskah berdasarkan cerita pendek

Bentuk : Praktik (performa) dan tes tertulis

Instrumen : Soal uraian dan rubrik penilaian sebagai pendekatan kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran

Latihan:

Peserta didik diminta berdiskusi dalam kelompok untuk menganalisis dan mengadaptasi cerita pendek “Mati Sunyi” karya Cok Sawitri menjadi naskah drama. Kegiatan ini mencakup mengidentifikasi konflik utama, menentukan jumlah babak, menganalisis tokoh dan suasana, serta menyusun naskah adaptasi dengan unsur tokoh, dialog, petunjuk penulis, dan struktur drama yang sesuai.

Tabel 3.11 Rubrik Penilaian Menulis Drama Naskah Berdasarkan Cerita Pendek

No.	Aspek Penilaian	Sangat Baik (81–100)	Baik (61–80)	Cukup (41–60)	Kurang (21–40)	Sangat Kurang (<20)
1.	Pemahaman terhadap konflik utama cerita	Konflik utama dijelaskan dengan tepat, logis, dan sesuai isi cerita.	Konflik cukup tepat dan relevan meski kurang fokus.	Konflik dijelaskan kurang tepat atau terlalu umum.	Penjelasan tidak sesuai dengan isi cerita.	Tidak menjawab atau keliru seluruhnya.
2.	Ketepatan estimasi jumlah adegan/babak	Jumlah babak sesuai alur cerita dan proporsional.	Jumlah babak cukup sesuai, tetapi kurang rinci.	Jumlah babak kurang sesuai atau terlalu sederhana.	Estimasi tidak logis atau tidak didukung penjelasan.	Tidak menjawab atau asal isi.

No.	Aspek Penilaian	Sangat Baik (81–100)	Baik (61–80)	Cukup (41–60)	Kurang (21–40)	Sangat Kurang (<20)
3.	Deskripsi tokoh (fisik dan sifat)	Tokoh penting dijelaskan lengkap, akurat, dan mendalam.	Tokoh dijelaskan cukup lengkap dan sesuai cerita.	Tokoh dijelaskan secara terbatas atau kurang tepat.	Deskripsi tokoh sangat minim atau keliru.	Tidak menjawab atau tidak relevan.
4.	Desain tata panggung sesuai latar cerita	Tata panggung menggambarkan suasana dengan kreatif dan sesuai konteks budaya.	Tata panggung cukup menggambarkan suasana meski belum maksimal.	Tata panggung masih umum atau kurang menggambarkan suasana.	Tata panggung tidak sesuai latar atau budaya.	Tidak menjawab atau tidak berhubungan dengan cerita.
5.	Kualitas naskah drama adaptasi	Naskah lengkap (tokoh, dialog, petunjuk, struktur), kreatif, dan sesuai isi cerita asli.	Naskah cukup lengkap dan sesuai meski belum sepenuhnya runtut.	Naskah belum lengkap atau kurang runtut.	Naskah tidak mencerminkan isi cerita atau struktur drama.	Tidak membuat naskah atau hanya potongan yang tidak utuh.
Total Skor Maksimal: 100 poin (5 soal x skor maksimal 20 poin per soal)						

Subbab D. Mempresentasikan dan Menampilkan Pementasan Drama

● Indikator Pembelajaran

Peserta didik mampu membuat poster drama untuk pentas seni sekolah. Selain itu, peserta didik juga mampu menampilkan drama pentas Indonesia dan dunia dengan menarik.

1. Pengalaman Belajar

Tabel 3.12 Pengalaman Belajar

Subbab D. Mempresentasikan dan Menampilkan Pementasan Drama

Kode & Judul Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik Pengalaman Belajar
Kegiatan 1: Membuat poster drama untuk pentas seni sekolah	Mengaplikasi	Mewujudkan gagasan ke dalam media promosi visual yang komunikatif dan menarik.

Kode & Judul Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik Pengalaman Belajar
Kegiatan 2: Menampilkan drama pentas Indonesia dan dunia dengan menarik	Mengaplikasi	Mengekspresikan pemahaman terhadap teks drama melalui pertunjukan yang mencerminkan kreativitas, kerja sama, dan penghayatan peran.

Pada kegiatan pertama, peserta didik diajak membuat poster untuk mempromosikan pementasan drama dalam pentas seni sekolah. Poster berfungsi sebagai media visual grafis yang menyampaikan informasi penting secara ringkas dan menarik, meliputi judul drama, penulis naskah, sutradara, waktu, dan tempat pertunjukan, serta didukung ilustrasi, warna, tipografi, dan elemen visual lain. Dalam pengerjaannya, peserta didik dapat memanfaatkan aplikasi desain (Canva dan sejenisnya), kemudian memublikasikannya melalui medium digital, seperti media sosial (Instagram, TikTok, Facebook, dll.), situs web, atau kanal digital lainnya. Melalui latihan ini, peserta didik belajar memadukan kreativitas seni rupa dan kemampuan komunikasi untuk menarik penonton agar hadir dalam pertunjukan drama kelas mereka.

Pada kegiatan kedua, peserta didik belajar menampilkan drama pentas Indonesia maupun dunia melalui tahapan perencanaan, latihan, hingga pelaksanaan. Pada tahap perencanaan, peserta didik berdiskusi menentukan peran masing-masing dalam produksi drama, mulai dari penulis naskah, sutradara, aktor, hingga penata artistik (tata rias, kostum, musik, lampu, dan panggung). Selanjutnya, pada tahap latihan, peserta didik berlatih mengenai keaktoran untuk menghayati tokoh melalui observasi dan riset, artikulasi dan teknik ucapan, penguasaan panggung, serta pengekspresian emosi dengan mata, tangan, dan suara. Setelah persiapan matang, drama dipentaskan dengan melibatkan kerja sama seluruh kru dan aktor agar pertunjukan berjalan tepat waktu, tertib, dan mampu menghadirkan pengalaman seni yang hidup dan bermakna bagi penonton.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam kegiatan membuat poster drama, peserta didik diberi keleluasaan sesuai minat dan penguasaan media, mulai dari poster digital dengan desain mandiri hingga poster menggunakan templat yang disediakan guru. Diferensiasi proses difokuskan pada pilihan media untuk menyampaikan gagasan promosi

pementasan sehingga setiap peserta didik dapat berkontribusi sesuai potensi mereka. Misalnya, peserta didik dengan kecenderungan visual bisa membuat desain grafis, sementara yang verbal dapat menambahkan slogan atau teks promosi. Dengan cara ini, poster berfungsi sebagai media promosi sebelum pementasan.

Dalam kegiatan menampilkan drama pentas, guru dapat menerapkan diferensiasi proses dengan memberi ruang pada peserta didik untuk memilih peran sesuai minat dan kemampuannya. Misalnya, ada peserta didik yang lebih tertarik mendalami penghayatan tokoh dan dialog, sementara lainnya lebih menonjolkan ekspresi tubuh, gerak panggung, atau keterlibatan dalam penataan artistik. Melalui variasi ini, setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk menampilkan potensi terbaiknya dalam mendukung keberhasilan pementasan secara keseluruhan.

Guru juga dapat menerapkan diferensiasi produk dalam kegiatan menampilkan drama dengan memberi pilihan kontribusi yang beragam. Misalnya, peserta didik dapat berperan sebagai aktor yang menonjolkan penghayatan tokoh, sebagai penata panggung yang mengatur artistik dan properti, atau sebagai sutradara kecil yang membantu mengarahkan adegan. Penilaian dapat memperhatikan aspek ekspresi, kerja sama, dan kesesuaian dengan naskah. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya belajar menampilkan drama dengan percaya diri, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi efektif.

3. Miskonsepsi dan Materi Sensitif

Salah satu miskonsepsi yang sering muncul dalam kegiatan membuat poster untuk pentas seni sekolah adalah anggapan bahwa poster drama yang baik harus memiliki desain grafis yang rumit atau dibuat dengan aplikasi canggih. Padahal, inti dari poster drama adalah menyampaikan informasi penting (judul, waktu, tempat, kelompok pementas) dan daya tarik visual yang sesuai dengan isi cerita. Poster sederhana dengan komposisi jelas, ilustrasi relevan, dan teks yang mudah dibaca sudah cukup efektif sebagai media promosi. Guru perlu menekankan bahwa pesan dan kejelasan informasi tidak kalah penting dari tampilan teknis.

Miskonsepsi dalam kegiatan menampilkan drama pentas Indonesia dan dunia dengan menarik adalah anggapan bahwa pertunjukan drama

yang berhasil selalu ditentukan oleh kelengkapan tata panggung, kostum mewah, atau teknologi pencahayaan dan suara. Akibatnya, peserta didik bisa merasa kurang percaya diri jika fasilitas minim. Guru perlu menekankan bahwa keberhasilan pertunjukan justru terletak pada penghayatan peran, ekspresi tokoh, kekompakan tim, dan kemampuan menyampaikan pesan cerita kepada penonton.

Hal lain yang perlu diperhatikan oleh guru adalah kemungkinan munculnya materi sensitif dalam kegiatan membuat poster untuk pentas seni sekolah. Peserta didik tanpa sadar dapat menggunakan gambar, simbol, atau kata-kata yang berpotensi menyinggung kelompok tertentu, misalnya stereotipe budaya, penggunaan simbol agama, atau bahasa yang bias gender. Guru perlu mengingatkan peserta didik untuk memilih elemen visual dan verbal yang menghargai keberagaman, bersifat inklusif, dan fokus pada tema pementasan, bukan pada hal-hal yang berpotensi menimbulkan salah tafsir atau kontroversi. Dalam kegiatan pementasan drama, materi sensitif dapat muncul pada saat penyajian tokoh, dialog, atau adegan tertentu yang menyinggung isu sosial dan budaya, misalnya kemiskinan, stereotipe gender, konflik antargenerasi, atau praktik adat. Jika penyajiannya tidak dikelola dengan bijak, hal ini berpotensi memunculkan salah tafsir atau tanggapan negatif dari penonton. Guru perlu membimbing peserta didik selama proses latihan agar pertunjukan disajikan secara inklusif, menghormati keberagaman, dan menghindari penggambaran yang bias atau diskriminatif. Dengan demikian, pementasan bukan sekadar kesempatan untuk unjuk karya, melainkan juga menjadi sarana membangun empati dan sikap toleran di antara peserta didik maupun penonton.

4. Keamanan dan Keselamatan Kerja (K3)

Dalam kegiatan membuat poster drama sebagai media promosi, peserta didik perlu memperhatikan aspek K3, baik dari segi teknis maupun etika. Dari sisi teknis, guru dapat mengingatkan agar peserta didik menggunakan perangkat desain secara aman, menjaga postur tubuh saat bekerja di depan komputer, serta mengatur waktu layar agar tidak berlebihan. Dari sisi etika digital, poster yang dibuat harus menggunakan gambar, ilustrasi, atau kutipan yang sah dan tidak melanggar hak cipta. Identitas pribadi (seperti foto wajah atau data diri) sebaiknya tidak dicantumkan tanpa izin. Guru juga

dapat mengarahkan agar promosi dilakukan melalui kanal resmi sekolah atau media kelas yang terkontrol sehingga kegiatan promosi berlangsung aman, sehat, dan bertanggung jawab.

Saat proses pementasan, peserta didik sering menggunakan peralatan teknis, seperti lampu sorot, penguas suara, properti, dan kostum. Guru perlu mengingatkan agar peralatan dipasang dengan aman, kabel listrik tidak berserakan, area panggung bersih dan rapi, serta prosedur penggunaan alat elektronik dipahami. Sisi emosional dan psikologis juga tidak boleh diabaikan. Guru perlu menciptakan suasana yang mendukung, baik saat latihan maupun pementasan, agar peserta didik nyaman berekspresi. Dengan memperhatikan aspek K3 secara menyeluruh (fisik, digital, emosional), peserta didik dapat tampil percaya diri, kreatif, dan bertanggung jawab dalam proses berkarya.

5. Formatif

Kegiatan 1 : Membuat poster drama untuk pentas seni sekolah
 Bentuk : Praktik (performa) dan tes tertulis
 Instrumen : Soal uraian dan rubrik penilaian sebagai pendekatan kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran

Latihan:

Peserta didik diminta mengamati contoh poster pertunjukan drama, kemudian menganalisis unsur informasi dan visual yang ditampilkan. Selanjutnya, melalui diskusi kelompok, peserta didik menyampaikan pendapat mengenai daya tarik poster, memilih media publikasi yang sesuai, serta berlatih membuat poster pertunjukan drama karya sendiri dengan memuat informasi penting dan elemen visual yang menarik.

Tabel 3.13 Rubrik Penilaian Membuat Poster Drama untuk Pentas Seni Sekolah

No	Aspek Penilaian	Sangat Baik (81–100)	Baik (61–80)	Cukup (41–60)	Kurang/Perlu Bimbingan (21–40)	Sangat Kurang (<20)
1.	Kemampuan mengidentifikasi informasi dari poster	Informasi utama dan tambahan dijelaskan lengkap, runtut, dan rinci.	Informasi dijelaskan cukup lengkap, tapi belum sepenuhnya rinci.	Informasi hanya sebagian yang disebutkan.	Informasi tidak lengkap atau banyak kekeliruan.	Tidak menjawab atau salah total.

No	Aspek Penilaian	Sangat Baik (81–100)	Baik (61–80)	Cukup (41–60)	Kurang/Perlu Bimbingan (21–40)	Sangat Kurang (<20)
2.	Ketepatan dalam menyebutkan waktu dan tempat pertunjukan	Menyebutkan waktu dan tempat dengan tepat dan jelas.	Menyebutkan dengan tepat, tetapi kurang jelas.	Menyebutkan sebagian atau kurang tepat.	Tidak tepat atau tidak menjawab.	Tidak menyebutkan sama sekali.
3.	Argumentasi tentang daya tarik poster	Penilaian disertai alasan logis dan pertimbangan visual serta isi.	Penilaian cukup logis, meskipun kurang mendalam.	Penilaian masih umum dan kurang berbasis pengamatan.	Penilaian tidak berdasar atau tidak sesuai isi poster.	Tidak memberikan pendapat.

Total Skor Maksimal: 100 poin (5 soal x skor maksimal 20 poin per soal)

Kegiatan 2 : Menampilkan drama pentas Indonesia dan dunia dengan menarik
 Bentuk : Unjuk kerja
 Instrumen : Pedoman pementasan dan rubrik penilaian yang digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan

Latihan:

Peserta didik diminta melakukan serangkaian latihan pementasan drama, meliputi riset tokoh dengan menjawab pertanyaan pemandu dan mengisi tabel pengamatan, melatih artikulasi melalui dialog berbisik yang tetap terdengar jelas, berlatih penguasaan panggung dengan mengimajinasikan berbagai ruangan dan bergerak seolah nyata, serta menampilkan mini drama sederhana dengan premis “kehilangan sesuatu yang sangat penting di dalam tas” untuk melatih ekspresi mata, tangan, dan suara. Setelah latihan, peserta didik mendiskusikan pengalaman mereka dalam kelompok dan menyampaikan refleksi di kelas.

Tabel 3.14 Rubrik Penilaian Menampilkan Drama Pentas Indonesia dan Dunia

No	Aspek Penilaian	Sangat Baik (81–100)	Baik (61–80)	Cukup (41–60)	Kurang (21–40)	Sangat Kurang (<20)
1.	Penjiwaan tokoh	Sangat hidup, ekspresi kuat, meyakinkan	Cukup hidup, ekspresi jelas	Penjiwaan terbatas, ekspresi kurang kuat	Penjiwaan lemah, ekspresi kaku	Tidak menghayati tokoh

No	Aspek Penilaian	Sangat Baik (81–100)	Baik (61–80)	Cukup (41–60)	Kurang (21–40)	Sangat Kurang (<20)
2.	Artikulasi & teknik ucapan	Sangat jelas, terdengar hingga baris belakang	Cukup jelas, kadang kurang tegas	Kurang jelas, perlu diulang	Banyak ucapan tidak terdengar	Hampir tidak dapat dipahami
3.	Penguasaan panggung	Gerak luwes, menguasai ruang panggung sepenuhnya	Cukup luwes, kadang kurang konsisten	Gerakan kaku, penguasaan terbatas	Sering salah arah, canggung	Tidak bergerak sesuai peran
4.	Tata artistik (kostum, rias, musik, properti, cahaya)	Sangat sesuai, mendukung suasana & budaya	Cukup sesuai, masih ada kekurangan	Seadanya, kurang mendukung suasana	Banyak elemen tidak relevan	Tidak ada elemen artistik
5.	Koordinasi tim & profesionalisme	Sangat kompak, disiplin waktu, harmonis	Cukup kompak, kadang kurang disiplin	Koordinasi terbatas, banyak improvisasi tidak terarah	Kurang disiplin, koordinasi lemah	Tidak ada kerja sama tim
Total Skor Maksimal: 100 poin (5 soal x skor maksimal 20 poin per soal)						

Subbab E. Memublikasikan Karya Drama ke Berbagai Media

● Indikator Pembelajaran

Peserta didik mampu memublikasikan drama naskah dan drama pentas melalui media digital maupun cetak secara kreatif, komunikatif, dan bertanggung jawab dengan memanfaatkan keterampilan teknis, estetis, serta berpikir kritis sehingga karya sastra (naskah maupun pementasan) dapat terdokumentasi dan tersebar luas.

1. Pengalaman Belajar

Tabel 3.15 Pengalaman Belajar

Subbab E. Memublikasikan Karya Drama ke Berbagai Media

Kode & Judul Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik Pengalaman Belajar
Kegiatan 1: Memublikasikan drama naskah melalui media digital	Mengaplikasi	Menerapkan kemampuan berpikir kritis, teknis, dan estetis dalam menyunting, mendokumentasikan, dan menyebarkan hasil tulisan ke platform digital yang relevan.

Kode & Judul Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik Pengalaman Belajar
Kegiatan 2: Memublikasikan drama pentas melalui media digital	Mengaplikasi	Menerapkan kemampuan berpikir kritis, teknis, dan estetik dalam menyunting, mendokumentasikan, dan menyebarluaskan hasil pertunjukan ke platform digital yang relevan.

Pada kegiatan pertama, peserta didik belajar memublikasikan drama naskah melalui media digital agar gagasan, alur, dan pesan yang ingin disampaikan dapat dikenal lebih luas. Proses ini diawali dengan memilih bentuk publikasi, misalnya artikel blog, *ebook* PDF, video pembacaan naskah, atau ulasan pembaca. Selanjutnya, naskah disunting agar rapi dan layak publikasi dengan memperhatikan bahasa, ejaan, serta kelengkapan struktur (judul, tokoh, alur, petunjuk pentas). Peserta didik kemudian merancang desain tampilan publikasi yang menarik, dilengkapi sampul digital, nama penulis, ringkasan isi naskah, serta ilustrasi tokoh atau dialog pilihan. Setelah disimpan dalam format digital (pdf, docx, dll.), naskah diunggah ke media publikasi yang dipilih, misalnya blog sekolah, situs penulis, media sosial, atau platform daring sastra. Sebagai bagian dari pembelajaran kolaboratif, peserta didik juga memberikan apresiasi terhadap publikasi kelompok lain dengan membaca, memberi komentar positif, serta mendiskusikan ide dan kekuatan drama naskah yang dipublikasikan.

Pada kegiatan kedua, peserta didik belajar memublikasikan drama pentas melalui media digital agar karya pertunjukan dapat menjangkau penonton lebih luas dan menjadi sarana pembelajaran bersama. Proses ini diawali dengan menentukan bentuk publikasi, misalnya rekaman pertunjukan penuh, potongan adegan menarik, video ulasan penonton, atau poster digital pementasan. Setelah itu, materi publikasi disunting agar layak ditampilkan dengan memperhatikan kualitas visual, audio, durasi, serta kelengkapan informasi. Peserta didik kemudian merancang tampilan publikasi yang menarik, dilengkapi judul pertunjukan, deskripsi singkat tema/alur, nama kelompok, sekolah, serta elemen visual pendukung, seperti cuplikan adegan atau poster digital. Produk publikasi disimpan dalam format digital (misalnya MP4 minimal resolusi 720p) dan diunggah ke media publikasi yang dipilih, seperti YouTube sekolah, *IG Reels*, blog kelas, atau situs web sekolah. Sebagai

wujud apresiasi, peserta didik menonton karya kelompok lain, memberikan komentar positif, dan mendiskusikan strategi publikasi yang efektif untuk memperkuat pesan pertunjukan drama.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pada kegiatan pertama, yaitu memublikasikan drama naskah melalui media digital, diferensiasi diterapkan melalui variasi konten dan produk yang dihasilkan. Peserta didik dapat memilih bentuk publikasi sesuai minat dan gaya belajarnya, misalnya artikel blog, *ebook* PDF, poster digital, atau video pembacaan naskah. Guru dapat menyiapkan beberapa contoh publikasi digital sebagai referensi agar peserta didik memperoleh gambaran yang jelas. Dengan cara ini, peserta didik dengan kecenderungan visual, verbal, maupun kinestetik tetap dapat menyalurkan kreativitasnya dan menyampaikan isi drama naskah secara komunikatif serta bertanggung jawab.

Pada kegiatan kedua, yaitu memublikasikan drama pentas melalui media digital, diferensiasi proses dilakukan melalui metode dokumentasi dan penyajian. Peserta didik dapat memilih dokumentasi pertunjukan dalam bentuk video penuh, cuplikan singkat, poster pertunjukan, atau ulasan penonton yang dikemas secara kreatif. Guru memberikan keleluasaan penggunaan berbagai platform publikasi, seperti media sosial sekolah atau situs web sastra. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat mengasah keterampilan teknis, estetik, sekaligus berpikir kritis sesuai dengan gaya dan minatnya. Dengan demikian, publikasi drama pentas menjadi lebih variatif, menarik, dan relevan dengan dunia digital mereka.

3. Miskonsepsi dan Materi Sensitif

Salah satu miskonsepsi yang sering muncul ketika peserta didik memublikasikan drama naskah melalui media digital adalah anggapan bahwa kualitas materi publikasi hanya ditentukan oleh tampilan visual yang mewah karena menggunakan aplikasi desain yang canggih. Padahal, hal terpenting adalah ketepatan isi naskah, kejelasan alur, serta kemampuan menyajikan gagasan secara komunikatif dan bertanggung jawab. Guru perlu menekankan bahwa publikasi digital yang baik tidak selalu identik dengan penggunaan teknologi canggih, tetapi dengan kekuatan konten, kreativitas, dan konsistensi dalam penyajian.

Dalam kegiatan memublikasikan drama pentas, materi sensitif dapat muncul, terutama ketika pementasan atau dokumentasi drama menyinggung isu sosial, budaya, atau kepercayaan tertentu. Misalnya, pertunjukan yang menggambarkan stereotipe gender, konflik antaragama, atau tradisi lokal yang masih diperdebatkan bisa memicu perasaan tidak nyaman bagi sebagian peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu mengarahkan peserta didik untuk memilih dan menyajikan tema dengan bijaksana, menghormati keberagaman, serta menghindari penggambaran yang menyinggung kelompok tertentu. Selain itu, guru juga perlu membangun suasana kelas yang inklusif dengan memberikan arahan mengenai etika publikasi, baik dalam bentuk teks maupun pertunjukan digital. Pendekatan ini penting untuk menjaga kenyamanan, keamanan psikologis, dan sikap saling menghargai di antara peserta didik.

4. Keamanan dan Keselamatan Kerja (K3)

Pada kegiatan pertama, yaitu memublikasikan drama naskah melalui media digital, penerapan prinsip K3 dapat dilakukan dengan membimbing peserta didik menggunakan perangkat teknologi secara aman dan bertanggung jawab. Guru perlu mengingatkan pentingnya menjaga privasi data pribadi saat mengunggah karya, memeriksa hak cipta gambar atau musik yang digunakan sebagai pendukung naskah, serta menghindari konten yang berpotensi menyinggung kelompok tertentu. Dengan demikian, publikasi digital dapat berlangsung secara aman, etis, dan sesuai kaidah.

Pada kegiatan kedua, yaitu memublikasikan drama pentas, penerapan K3 meliputi aspek teknis maupun nonteknis. Dari sisi teknis, guru perlu memastikan penggunaan peralatan perekaman (kamera, tripod, mikrofon, dan pencahayaan) dilakukan dengan hati-hati agar tidak menimbulkan risiko cedera atau kerusakan. Dari sisi nonteknis, guru perlu menekankan etika dalam mendokumentasikan dan membagikan video pementasan, seperti meminta persetujuan semua pemeran, memastikan rekaman menampilkan pertunjukan secara pantas dan proporsional, serta memilih platform publikasi yang aman. Dengan penerapan prinsip K3 ini, peserta didik tidak hanya belajar memublikasikan karya secara kreatif, tetapi juga memahami pentingnya keselamatan, keamanan, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

5. Formatif

- Kegiatan 1** : Memublikasikan drama naskah melalui media digital
 Bentuk : Tes tertulis (uraian reflektif)
 Instrumen : Soal uraian (3 soal) dan rubrik penilaian diri untuk merefleksikan pemahaman, keterampilan, serta sikap apresiatif.

Latihan:

Peserta didik diminta melakukan penilaian diri berdasarkan tiga soal yang telah dikerjakan. Penilaian ini berfungsi untuk merefleksikan sejauh mana mereka memahami strategi publikasi naskah drama, ketepatan memilih media digital, serta kemampuan memberi apresiasi terhadap karya orang lain.

Tabel 3.16 Rubrik Penilaian Publikasi Drama Naskah

No.	Aspek Penilaian	Sangat Baik (81–100)	Baik (61–80)	Cukup (41–60)	Kurang (21–40)	Sangat Kurang (<20)
1.	Perancangan strategi publikasi drama	Strategi publikasi jelas, kreatif, lengkap (konten, target audiens, alasan pemilihan), serta menunjukkan keterkaitan dengan tujuan publikasi.	Strategi publikasi cukup jelas dan relevan, tetapi belum sepenuhnya kreatif atau mendalam.	Strategi publikasi masih umum, penjelasan konten dan alasan pemilihan terbatas.	Strategi publikasi tidak relevan dengan tujuan, penjelasan sangat terbatas.	Tidak menjawab atau jawaban tidak sesuai.
2.	Pemilihan media digital untuk publikasi	Menyebutkan media digital secara spesifik, memberi alasan kuat dan logis, serta menunjukkan kesesuaian dengan sasaran pembaca.	Menyebutkan media digital dengan alasan cukup logis meskipun belum mendalam.	Menyebutkan media digital, tetapi alasan masih umum atau kurang tepat.	Menyebutkan media digital tidak sesuai, tanpa alasan jelas.	Tidak menjawab.
3.	Komentar terhadap naskah drama kelompok lain	Memberikan komentar positif, mendalam, relevan dengan isi publikasi, serta menyebutkan minimal satu hal yang dipelajari dengan jelas.	Memberikan komentar positif relevan dan menyebutkan hal yang dipelajari meski kurang detail.	Memberikan komentar sangat singkat atau hanya menyebut hal yang dipelajari tanpa penjelasan.	Komentar tidak relevan dengan publikasi atau tidak menyebut hal yang dipelajari.	Tidak menjawab.

No.	Aspek Penilaian	Sangat Baik (81–100)	Baik (61–80)	Cukup (41–60)	Kurang (21–40)	Sangat Kurang (<20)
4.	Kerja sama kelompok	Semua anggota berpartisipasi aktif, menunjukkan kolaborasi dan pembagian tugas seimbang.	Sebagian besar anggota aktif, pembagian tugas cukup baik.	Hanya beberapa anggota aktif, partisipasi tidak merata.	Kerja sama sangat minim, hanya 1–2 anggota yang aktif.	Tidak ada kerja sama yang terlihat.

Total Skor Maksimal: 100 poin (4 soal x skor maksimal 25 poin per soal)

Kegiatan 2 : Memublikasikan drama pentas melalui media digital

Bentuk : Unjuk kerja

Instrumen : Pedoman publikasi video pementasan dan rubrik penilaian

Latihan:

Peserta didik diminta menyimak publikasi drama pentas *Wabah* karya Teater Koma melalui video yang tersedia, kemudian mendiskusikan isi, tampilan, dan strategi publikasinya. Selanjutnya, melalui kerja kelompok, peserta didik menyebutkan informasi yang diperoleh, menilai efektivitas publikasi, merancang strategi publikasi drama kelompok, memilih media digital yang sesuai, serta membuat produk publikasi dalam bentuk digital yang memuat informasi penting dan elemen visual pendukung.

Tabel 3.17 Rubrik Penilaian Publikasi Drama Pentas

Pernyataan	Sangat Setuju (5)	Setuju (4)	Cukup Setuju (3)	Kurang Setuju (2)	Tidak Setuju (1)	Alasan dan Bukti
Pemain menunjukkan penghayatan peran melalui dialog, ekspresi, gerak, dan intonasi.						
Pementasan menunjukkan kerja sama tim, pembagian peran, dan koordinasi yang baik.						
Pemain mampu berinteraksi dengan audiens atau memberikan respons terhadap umpan balik dengan baik.						

G. Sumatif

Asesmen sumatif pada bab III ini disajikan dalam bentuk Uji Kompetensi di bagian akhir Buku Siswa. Soal-soal dirancang untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam aspek membaca dan menulis naskah drama, mencakup pemahaman unsur intrinsik, tata artistik, struktur teks, dan keterampilan evaluatif. Bentuk soal bervariasi, seperti pilihan ganda tunggal dan kompleks, isian benar-salah, menjodohkan, uraian, serta tabel perbandingan.

Tabel 3.18 Kisi-Kisi Sumatif/Uji Kompetensi Bab III

No. Soal	Elemen	Tujuan Pembelajaran	Cangkupan Materi	Indikator Soal	Bentuk Soal	Pendekatan KKTP	Prinsip Pembelajaran	Pengalaman Belajar
1	Membaca	Menganalisis tokoh dan konflik dalam drama	Tokoh utama dan konflik	Mengidentifikasi tokoh utama dan peran pentingnya	Pilihan Ganda	Interval Nilai	Bermakna	Memahami
2	Membaca	Menganalisis faktor konflik dalam drama	Konflik utama	Menentukan faktor dominan penyebab konflik	Pilihan Ganda	Interval Nilai	Bermakna	Memahami
3	Membaca	Mengevaluasi adegan dramatis	Adegan penting	Menentukan alasan adegan menyentuh penonton	Pilihan Ganda	Interval Nilai	Bermakna	Merefleksi
4	Membaca	Menganalisis makna adegan	Babak 1 (slogan)	Menafsirkan makna adegan tokoh berslogan	Pilihan Ganda	Interval Nilai	Menyenangkan	Memahami
5	Membaca	Mengevaluasi karakter tokoh	Karakterisasi	Menentukan sifat Bagong dalam Babak 3	Pilihan Ganda	Interval Nilai	Bermakna	Memahami
6	Membaca	Menganalisis fungsi latar	Latar tempat dan suasana	Menjelaskan fungsi latar pada drama <i>Mangir</i>	Pilihan Ganda	Interval Nilai	Bermakna	Memahami
7	Membaca	Mengidentifikasi tema dan amanat	Tema dan amanat	Menentukan tema utama dan amanat drama <i>Mangir</i>	Pilihan Ganda	Interval Nilai	Bermakna	Memahami
8	Membaca	Mengidentifikasi konflik drama	Jenis konflik	Menentukan konflik dalam adegan Klinting-Suriwang	Pilihan Ganda	Interval Nilai	Bermakna	Memahami
9	Membaca	Mengevaluasi tindakan tokoh	Simbol adegan	Menentukan tujuan Klinting menancapkan tombak	Pilihan Ganda	Interval Nilai	Bermakna	Mengaplikasi

No. Soal	Elemen	Tujuan Pembelajaran	Cangkupan Materi	Indikator Soal	Bentuk Soal	Pendekatan KKTP	Prinsip Pembelajaran	Pengalaman Belajar
10	Membaca	Menganalisis ringkasan cerita	Ringkasan cerpen adaptasi	Menentukan ringkasan cerita tokoh Kiplik	Pilihan Ganda	Interval Nilai	Bermakna	Memahami
11	Membaca	Mengevaluasi nilai drama	Nilai moral	Menentukan nilai moral dari tindakan tokoh	Pilihan Ganda	Interval Nilai	Bermakna	Merefleksi
12	Membaca	Mengidentifikasi sudut pandang	Sudut pandang tokoh	Menentukan sudut pandang tokoh dalam drama	Pilihan Ganda	Interval Nilai	Bermakna	Memahami
13	Membaca	Menganalisis fungsi ironi	Unsur ironi	Menjelaskan fungsi ironi dalam drama	Pilihan Ganda	Interval Nilai	Bermakna	Memahami
14	Membaca	Menganalisis nilai realitas sosial	Kritik sosial	Menentukan bentuk kritik sosial dalam drama	Pilihan Ganda	Interval Nilai	Bermakna	Merefleksi
15	Membaca	Mengevaluasi makna simbol	Simbolisme	Menjelaskan makna simbol tertentu dalam drama	Pilihan Ganda	Interval Nilai	Bermakna	Memahami
16	Menulis	Mendesain poster drama	Unsur visual	Menentukan unsur penting agar poster menarik	Pilihan Ganda	Interval Nilai	Menyenangkan	Meng-aplikasi
17	Menulis	Menyusun ide cerita	Observasi sosial	Menjelaskan alasan pengamatan sosial diperlukan	Pilihan Ganda	Interval Nilai	Bermakna	Merefleksi
18	Berbicara/Keaktoran	Menghayati peran	Observasi aktor	Menentukan pentingnya pengamatan untuk peran	Pilihan Ganda	Interval Nilai	Bermakna	Meng-aplikasi
19	Berbicara/Keaktoran	Menguasai panggung	Teknik bermain	Menentukan teknik penguasaan panggung	Pilihan Ganda (Jawaban Jamak)	Interval Nilai	Menyenangkan	Berlatih
20	Membaca	Mengevaluasi pemahaman drama	Unsur pokok drama	Menentukan benar/salah tentang drama	Benar-Salah	Interval Nilai	Bermakna	Memahami
21	Menulis	Menulis kritik drama	Fungsi kritik	Menjelaskan fungsi kritik drama	Uraian Singkat	Interval Nilai	Bermakna	Meng-aplikasi
22	Membaca	Mengevaluasi realitas sosial	Perbandingan karya	Menjelaskan perbedaan realitas sosial dalam drama Indonesia dan dunia	Uraian	Interval Nilai	Bermakna	Merefleksi

No. Soal	Elemen	Tujuan Pembelajaran	Cangkupan Materi	Indikator Soal	Bentuk Soal	Pendekatan KKTP	Prinsip Pembelajaran	Pengalaman Belajar
23	Menulis	Menjelaskan pentingnya realitas sosial	Topik sosial (kemiskinan)	Mengemukakan alasan pentingnya realitas sosial	Uraian	Interval Nilai	Bermakna	Merefleksi
24	Membaca	Menganalisis tata panggung	Tata peralatan	Menjelaskan arti dan contoh tata peralatan panggung	Uraian	Interval Nilai	Bermakna	Mengaplikasi
25	Membaca	Membandingkan konflik	Konflik internal dan eksternal	Menentukan konflik yang paling emosional	Uraian	Interval Nilai	Bermakna	Merefleksi
26	Membaca	Mengevaluasi peran naskah	Hakikat naskah	Menjelaskan alasan naskah disebut nyawa drama	Uraian	Interval Nilai	Bermakna	Merefleksi
27	Membaca	Membandingkan bentuk sastra	Drama vs. prosa	Menyusun tabel perbedaan drama dan prosa	Uraian/ Tabel	Interval Nilai	Bermakna	Mengaplikasi
28	Menulis	Menyimpulkan esensi drama	Fungsi sosial drama	Menjelaskan peran drama dalam memahami realitas sosial	Uraian	Interval Nilai	Bermakna	Merefleksi

H. Kunci Jawaban

Berikut disediakan kunci jawaban untuk tiap asesmen. Guru boleh mengganti beberapa jawaban yang sifatnya subjektif. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat menyesuaikan jawaban dengan konteks lokal, sudut pandang peserta didik, serta dinamika diskusi yang muncul di kelas.

Untuk melihat kunci jawaban asesmen tiap kegiatan, pindai kode QR atau akses tautan berikut.



Pindai QR

<https://buku.kemdikbud.go.id/s/BITL63>

Adapun kunci jawaban Uji Kompetensi disajikan di bawah ini.

Uji Kompetensi

1. A. Romo Semar – mengawasi anak-anaknya dan menegur mereka agar tetap bijak.

Pembahasan: Romo Semar menjadi pusat konflik karena perannya menegur anak-anaknya yang sibuk mengejar popularitas. Ia mewakili pesan moral bahwa jabatan adalah pengabdian bukan ketenaran.

2. A. Persaingan anak-anak Semar dalam menarik perhatian masyarakat.

Pembahasan: Konflik muncul dari ambisi Gareng, Petruk, dan Bagong yang masing-masing memakai cara berbeda untuk menarik perhatian, mulai dari baliho, teman, hingga media sosial.

3. A. Mengingatkan penonton bahwa ketenaran tidak sebanding dengan tanggung jawab.

Pembahasan: Adegan Romo Semar menegur anak-anaknya menyampaikan kritik sosial yang tajam tentang biaya kampanye dan tujuan kekuasaan sehingga memberi pesan reflektif bagi penonton.

4. B. Menunjukkan persaingan dan ambisi yang tumpang tindih di antara mereka.

Pembahasan Slogan yang diucapkan bersamaan menggambarkan perebutan perhatian publik yang tidak sinkron, menegaskan adanya persaingan yang penuh ego.

5. A. Ambisius dan fokus pada popularitas melalui media sosial.

Pembahasan: Bagong menonjolkan jumlah *like* di TokTok dan tayangan videotron, memperlihatkan bahwa ia lebih mementingkan popularitas dibanding pengabdian nyata.

6. E. Latar pendopo, ornamen kayu, dan alat-alat seperti tombak dan *gendi* membantu membangun ketegangan, menyoroti kekuatan dan kedudukan tokoh utama serta interaksi dengan tokoh pendukung.

Pembahasan: Latar pendopo dengan detail ornamen dan tombak bukan sekadar hiasan, melainkan menegaskan suasana serius, kekuasaan, dan simbol kekuatan tokoh Baru Klinting.

7. B. Tema: Kekuasaan dan tanggung jawab; Amanat: Keputusan bijaksana datang dari pertimbangan matang dan loyalitas.

Pembahasan: Dialog Klinting–Suriwang menyinggung kekuatan tombak dan loyalitas, merefleksikan tema besar tentang kekuasaan, strategi, dan tanggung jawab pemimpin.

8. B. Konflik eksternal antara Baru Klinting dan Suriwang.

Pembahasan: Interaksi Klinting–Suriwang memperlihatkan ketegangan meski tersamar dalam dialog; Klinting menguji kualitas buatan Suriwang dan menegaskan otoritasnya.

9. B. Menyortir mana yang pantas untuk digunakan.

Pembahasan: Dengan menancapkan salah satu tombak, Klinting menandai pilihan terbaik dari sekian banyak buatan Suriwang untuk dipakai, bukan karena marah ataupun sekadar menguji.

10. B. Kiplik belajar membaca doa dengan benar, memahami makna dongeng, dan membagikan kebahagiaan dari doa yang tepat kepada orang lain, hingga dikenal sebagai Guru Kiplik.

Pembahasan: Cerita menekankan perjalanan Kiplik dari pemahaman doa yang benar hingga membagikan kebahagiaan kepada orang lain.

11. B. Karena memperlihatkan interaksi tokoh utama dengan banyak orang dan bisa diekspresikan secara visual di panggung.

Pembahasan: Adegan ini memberi ruang bagi interaksi sosial, ekspresi tokoh, dan suasana kebersamaan yang dapat divisualkan di panggung drama.

12. B. Berdoa dengan benar dan penuh kesadaran dapat membawa ketenangan jiwa serta kebahagiaan, yang bisa dibagikan kepada orang lain.

Pembahasan: Nilai utama yang disampaikan cerpen adalah pentingnya doa yang benar, bukan sekadar gerakan atau ucapan, melainkan juga kesadaran dan keyakinan.

13. B. Kiplik dan orang-orang yang belajar doa darinya; Kiplik bijak, sabar, dan rendah hati.

Pembahasan Kiplik digambarkan sebagai guru yang arif dan tulus membagikan kebahagiaan. Orang-orang yang belajar doa darinya berperan sebagai tokoh pendukung yang memperlihatkan dampak ajarannya.

14. A. Bagian ketika Kiplik pertama kali mencoba membaca doa karena menampilkan karakter awal dan motivasinya.

Pembahasan: Bagian ini tepat untuk pembuka drama karena memperkenalkan tokoh utama, latar pemikiran, dan motivasinya yang menjadi dasar cerita.

15. B. Menyampaikan informasi penting secara singkat dan menarik.

Pembahasan: Poster digunakan sebagai media promosi untuk menarik perhatian publik sekaligus memberikan informasi penting, seperti judul, waktu, tempat, dan tema pertunjukan.

16. B. Keseimbangan warna, kalimat jelas, dan menarik perhatian penonton

Pembahasan: Poster drama harus komunikatif, visualnya seimbang, serta mampu menarik perhatian audiens dengan teks yang singkat dan jelas.

17. D. Agar tokoh dan cerita terasa hidup dan realistis.

Pembahasan: Pengamatan sosial membantu penulis memahami realitas masyarakat sehingga tokoh, konflik, dan dialog dalam drama lebih autentik.

18. E. Aktor perlu melakukan riset dan pengamatan agar dapat menghayati peran dengan baik.

Pembahasan: Observasi membantu aktor memahami karakter yang diperankan secara mendalam, bukan sekadar hafalan teks.

19. $\sqrt{-\sqrt{-x-x}}$

Jawaban:

- A. Berlatih berjalan dengan postur yang percaya diri
- B. Melatih posisi dan gerakan tubuh di atas panggung
- C. Menghindari gerakan tidak perlu karena gugup

Pembahasan: Penguasaan panggung menuntut aktor mengatur tubuh dan gerak dengan percaya diri serta menghindari gerakan berlebihan yang mengganggu.

20. S-B-B-B-S-S-S-B-S

Soal	Benar	Salah	Pembahasan
Konflik di dalam drama merupakan unsur yang tidak terlalu penting untuk menunjukkan realitas sosial.		√	Konflik justru merupakan unsur penting dalam drama karena dari konfliklah realitas sosial dapat ditampilkan. Tanpa konflik, drama akan kehilangan daya tarik dan kedalaman.
Semua jenis drama dapat digunakan untuk menyampaikan kritik sosial.	√		Drama, baik bergenre komedi, tragedi, maupun realis, bisa menjadi media untuk menyampaikan kritik sosial karena mengangkat persoalan manusia dan masyarakat.
Realitas sosial mengacu pada sudut pandang tokoh terhadap kondisi sosial.	√		Drama menampilkan realitas sosial melalui sudut pandang tokoh-tokohnya, baik berupa dialog, tindakan, maupun konflik yang mereka alami.
Tidak semua konflik dalam naskah drama harus diselesaikan secara sempurna.	√		Beberapa drama memang menyisakan konflik terbuka (<i>open ending</i>) untuk mengajak penonton berpikir dan merenungkan persoalan yang diangkat.
Konflik batin adalah konflik yang terjadi antara tokoh dengan lingkungannya.		√	Konflik batin terjadi di dalam diri tokoh (pertentangan antara pikiran, perasaan, atau keinginan). Konflik dengan lingkungan termasuk konflik eksternal.
Menulis naskah drama yang menarik cukup dengan ide luar biasa tanpa melakukan pengamatan.		√	Ide saja tidak cukup. Penulis perlu melakukan pengamatan, riset, dan pendalaman agar naskah lebih realistis, hidup, dan meyakinkan.
Petunjuk penulis dalam naskah drama biasanya berupa dialog antartokoh.		√	Petunjuk penulis (<i>stage direction</i>) bukan dialog, melainkan keterangan tambahan, seperti <i>setting</i> , ekspresi tokoh, atau gerakan aktor. Dialog adalah bagian dari peran tokoh, bukan petunjuk penulis.
Tata musik berfungsi untuk memperkuat suasana dan memperindah jalannya cerita dalam drama.	√		Musik mendukung suasana dramatik, memberi aksen emosional, dan memperindah jalannya cerita, sehingga penonton lebih terhanyut dalam pementasan.
Semua aktor boleh berimprovisasi tanpa mengindahkan arahan sutradara.		√	Improvisasi boleh dilakukan, tetapi tetap dalam koridor arahan sutradara agar tidak merusak kesatuan pementasan.

21. Contoh jawaban:

Ya, drama sangat efektif dalam menyampaikan isu-isu sosial karena menghadirkan konflik, tokoh, dan situasi secara langsung di atas panggung. Penonton bisa merasakan emosi, ketegangan, dan pesan sosial melalui ekspresi dan interaksi antartokoh. Selain itu, pementasan yang visual dan auditif membuat pesan lebih mudah dicerna dibandingkan puisi atau prosa yang lebih bersifat pribadi dan reflektif.

22. Contoh jawaban:

Petunjuk penulis adalah arahan teknis atau deskripsi dalam naskah drama. Contohnya:

(Baru Klinting duduk di sebuah bangku pada ujung meja, menoleh pada penonton).

Adapun dialog adalah percakapan antartokoh.

Contoh:

BARU KLINTING: “Hmm! Sini, kau Suriwang!”

23. Contoh jawaban:

Realitas sosial seperti kemiskinan penting dalam naskah drama karena dapat mencerminkan kondisi nyata masyarakat. Dengan menghadirkan tema tersebut, drama tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana kritik sosial, refleksi, dan empati bagi penonton. Isu kemiskinan, misalnya, bisa memperlihatkan konflik hidup sehari-hari, perjuangan, dan ketidakadilan sehingga drama terasa lebih relevan, bermakna, dan mampu menyadarkan penonton akan pentingnya kepedulian sosial.

24. Contoh jawaban:

Tata peralatan panggung adalah penataan dan penggunaan berbagai perlengkapan (*props*) yang mendukung jalannya pementasan drama. Fungsinya adalah untuk memperkuat suasana, memperjelas latar, dan membantu aktor berinteraksi sehingga cerita lebih hidup dan realistis.

Contoh:

- a. Meja dan kursi dalam adegan ruang tamu untuk menunjukkan *setting* rumah.
- b. Pedang atau tombak dalam adegan peperangan untuk menegaskan konflik dan karakter tokoh.

25. Contoh jawaban:

Ekspresi mata, tangan, dan suara penting karena menjadi sarana utama aktor menyalurkan emosi dan makna. Tanpa ekspresi yang tepat, penonton sulit merasakan kedalaman karakter dan konflik dalam drama.

26. Contoh jawaban:

Konflik internal sering membuat penonton lebih emosional karena menyangkut pergulatan batin tokoh, seperti dilema moral, rasa bersalah, atau pilihan hidup yang sulit. Penonton biasanya mudah berempati terhadap konflik batin karena pernah mengalami perasaan serupa dalam kehidupan nyata.

Contoh jawaban:

Naskah drama disebut sebagai “nyawa” karena menjadi dasar dan pedoman seluruh unsur pementasan. Naskah memuat alur, tokoh, dialog, konflik, hingga pesan yang ingin disampaikan. Tanpa naskah, pertunjukan drama kehilangan arah sehingga aktor, sutradara, dan kru tidak memiliki pijakan untuk mewujudkan pertunjukan yang utuh.

27. Contoh jawaban (tabel perbandingan drama dan prosa):

Aspek	Drama	Prosa
Bentuk	Berupa dialog antartokoh dengan petunjuk pementasan	Berupa narasi atau cerita panjang
Bahasa	Singkat, padat, komunikatif; menekankan percakapan	Deskriptif, naratif; lebih bebas dan detail
Cara Penyampaian	Disajikan melalui pementasan (ditampilkan di panggung)	Disampaikan melalui tulisan untuk dibaca pembaca

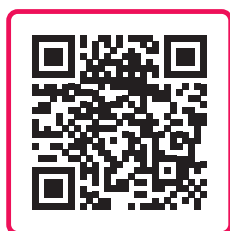
I. Tindak Lanjut

Tindak lanjut pembelajaran merupakan bagian integral dari proses asesmen yang berorientasi pada perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran. Berdasarkan hasil asesmen formatif maupun sumatif, guru perlu melakukan analisis terhadap capaian belajar peserta didik guna menentukan langkah selanjutnya secara tepat. Peserta didik yang telah mencapai atau melampaui kriteria ketuntasan pembelajaran sebaiknya diberikan kegiatan pengayaan yang bersifat menantang dan mendorong pengembangan potensi lebih lanjut. Sebaliknya, peserta didik

yang belum mencapai ketuntasan perlu mendapatkan program remedial yang dirancang secara sistematis dan proporsional untuk mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi. Berikut ini disajikan gambaran kegiatan pengayaan dan remedial sebagai acuan bagi guru dalam merancang tindak lanjut pembelajaran yang adaptif dan berkeadilan.

1. Pengayaan

Dalam pembelajaran “Menelusuri Realitas Sosial melalui Drama Indonesia dan Dunia”, kegiatan pengayaan bertujuan memperluas wawasan peserta didik mengenai praktik pementasan drama profesional. Tayangan yang dipilih adalah cuplikan drama *Sementara Tetangga* oleh Teater Pandora.



Pindai QR

<https://buku.kemdikbud.go.id/s/BITL37>

Setelah pemutaran video, guru dapat mengarahkan peserta didik untuk:

- Mengamati teknik pemeranan, khususnya bagaimana aktor menjiwai tokoh melalui ekspresi, intonasi, dan gerak tubuh.
- Mengidentifikasi tata artistik yang mendukung pementasan (kostum, rias, musik, properti, pencahayaan).
- Menganalisis pesan sosial yang disampaikan drama serta keterkaitannya dengan kondisi nyata di masyarakat.
- Mendiskusikan hasil pengamatan secara berkelompok, lalu menyusun simpulan sederhana.
- Menyajikan simpulan dalam bentuk presentasi di depan kelas dan memberi tanggapan terhadap kelompok lain.

Sebagai alternatif pengayaan selain melalui penyajian video, guru dapat merancang aktivitas berbasis eksplorasi lokal atau studi kasus sederhana yang relevan dengan tema drama. Peserta didik dapat diarahkan untuk mengamati pementasan drama di lingkungan sekitar, mendokumentasikan unsur artistik dari pertunjukan sekolah, atau mewawancarai pelaku seni teater setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kepekaan

peserta didik terhadap praktik teater nyata sekaligus mengembangkan keterampilan observasi dan apresiasi seni. Hasil kegiatan dapat diolah menjadi catatan reflektif, artikel singkat, atau presentasi kelompok yang memuat analisis pemeranan, tata artistik, serta pesan sosial yang ditangkap dari pengalaman tersebut.

2. Remedial

Kegiatan remedial dalam pembelajaran drama sebaiknya dirancang secara spesifik sesuai kesulitan yang dialami oleh peserta didik, bukan sekadar mengulang kembali materi yang telah dibahas dalam bab ini. Guru dapat memberikan bentuk kegiatan yang lebih sederhana dan terfokus pada aspek yang belum dikuasai. Misalnya, bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyimak kritis teks drama, guru dapat menayangkan cuplikan drama berdurasi singkat dengan pertanyaan pemandu sederhana. Sementara itu, bagi peserta didik yang kesulitan dalam membaca cermat teks drama, guru dapat memberikan potongan naskah dengan penanda khusus untuk membantu mengenali unsur-unsur pembangun cerita. Adapun bagi peserta didik yang masih kesulitan dalam menulis naskah drama, remedial dapat berupa penyusunan dialog pendek dengan kerangka tokoh dan konflik yang sudah ditentukan. Dengan demikian, kegiatan remedial benar-benar membantu peserta didik sesuai kebutuhan mereka sekaligus mendorong peningkatan keterampilan secara bertahap. Kegiatan pada tabel berikut dapat dijadikan alternatif kegiatan remedial.

Tabel 3.19 Alternatif Kegiatan Remedial Berdasarkan Kesulitan

Kegiatan Pembelajaran	Kesulitan Peserta Didik	Bentuk Remedial	Contoh Aktivitas
Menyimak kritis teks drama	Belum mampu menangkap konflik atau pesan utama dari pementasan.	Menyajikan cuplikan drama yang lebih singkat dengan pertanyaan pemandu.	Menjawab pertanyaan sederhana seperti "Siapa tokoh utama?", "Apa masalah yang terjadi?", "Bagaimana akhir cerita?"
Membaca cermat teks drama	Kesulitan mengidentifikasi tokoh, latar, dan konflik.	Memberikan potongan naskah dengan penanda khusus.	Mengisi tabel identifikasi tokoh, latar, dan konflik dari cuplikan naskah singkat.

Kegiatan Pembelajaran	Kesulitan Peserta Didik	Bentuk Remedial	Contoh Aktivitas
Menulis teks drama	Kesulitan menyusun naskah secara utuh.	Menyediakan kerangka naskah atau dialog sebagian.	Melanjutkan dialog antar tokoh dengan konflik yang sudah disiapkan guru.
Mempresentasikan dan menampilkan drama	Gugup atau kurang sistematis saat tampil di drama pentas.	Latihan pementasan terbimbing dalam kelompok kecil.	Menampilkan satu adegan sederhana (2–3 menit) dengan panduan ekspresi dan intonasi.
Memublikasikan teks/pentas drama	Bingung menggunakan media digital untuk publikasi.	Memberikan latihan sederhana membuat materi publikasi.	Membuat caption singkat untuk poster drama atau mencoba mengunggah cuplikan video.

J. Refleksi

Refleksi merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, bertujuan mendorong peserta didik dan guru untuk meninjau kembali pengalaman belajar mereka secara kritis. Dalam konteks pembelajaran drama, refleksi ini diharapkan sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran belajar yang berkelanjutan dan mendorong tumbuhnya apresiasi terhadap karya drama sebagai cerminan kehidupan.

1. Refleksi Peserta Didik

Refleksi ini bertujuan agar peserta didik dapat mengenali sejauh mana pemahaman, keterampilan, dan sikap mereka berkembang selama proses pembelajaran mengenai drama. Guru mengajak dan memandu peserta didik untuk melakukan refleksi pembelajaran pada bab ini. Minta peserta didik untuk menjawab pertanyaan atau menandai pernyataan refleksi yang tersedia di Buku Siswa. Guru dapat mengembangkan lebih lanjut pernyataan dan pertanyaan refleksi tersebut untuk mendapatkan informasi lebih dalam dan spesifik terkait dengan pemahaman peserta didik terhadap materi maupun aktivitas yang telah dilakukan.

Hasil refleksi pembelajaran dapat menjadi dasar bagi guru dalam merancang langkah-langkah perbaikan yang tepat. Tindak lanjut ini sebaik-

nya mempertimbangkan kondisi nyata di kelas, capaian peserta didik, serta kebijakan dan karakteristik satuan pendidikan. Setiap guru memiliki kewenangan dalam menentukan strategi yang paling relevan. Meskipun demikian, beberapa alternatif solusi berikut dapat dijadikan sebagai acuan atau inspirasi untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran masing-masing.

Tabel 3.20 Contoh Solusi Berdasarkan Refleksi

No.	Masalah yang Ditemukan	Alternatif Solusi
1.	Peserta didik belum memahami struktur naskah drama dengan lengkap	Membimbing peserta didik dalam mengidentifikasi bagian-bagian naskah drama melalui contoh konkret dan diskusi kelas.
2.	Peserta didik kesulitan menafsirkan konflik dan solusi dalam drama.	Menggunakan teknik role-play untuk mengeksplorasi konflik dan solusi; membahas dinamika karakter secara terarah.
3.	Peserta didik kesulitan menulis naskah drama dari ide cerita.	Menyediakan kerangka penulisan drama (alur, tokoh, latar, dialog); mencontohkan adaptasi dari cerita pendek.
4.	Peserta didik belum terbiasa membaca drama secara ekspresif dan apresiatif.	Melakukan latihan membaca peran secara bergantian; memberikan contoh pembacaan ekspresif oleh guru atau video.
5.	Peserta didik kurang percaya diri tampil dalam pementasan.	Latihan pentas bertahap (individu & kelompok & kelas); menciptakan ruang aman untuk berekspresi.
6.	Peserta didik belum menguasai cara membuat poster drama yang komunikatif.	Memberikan contoh dan templat poster; mengintegrasikan pelatihan desain sederhana dengan pemahaman isi drama.
7.	Peserta didik belum terbiasa mendokumentasikan atau memublikasikan pementasan drama.	Melibatkan peserta didik dalam proses dokumentasi; mengenalkan platform digital untuk publikasi sederhana.
8.	Guru kesulitan memfasilitasi pementasan dengan sumber daya terbatas.	Menggunakan properti sederhana dari lingkungan sekitar; berkolaborasi dengan guru seni atau wali kelas.
9.	Tidak semua peserta didik menyelesaikan naskah atau poster sesuai waktu.	Memberikan jadwal fleksibel dan umpan balik bertahap; melakukan pendampingan khusus pada peserta didik tertentu.
10.	Guru belum terbiasa menggunakan format digital untuk mendiseminasi karya peserta didik.	Berkolaborasi dengan guru TIK; mengunggah hasil karya ke blog kelas, kanal YouTube, atau platform pembelajaran digital lainnya.

2. Refleksi Guru

Guru juga perlu melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Melalui refleksi, guru dapat meninjau kembali perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memahami sejauh mana strategi yang digunakan mampu memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran, mengidentifikasi hambatan yang muncul di kelas, serta merancang perbaikan untuk pertemuan berikutnya. Pada pembelajaran ini, guru perlu merefleksikan efektivitas pendekatan yang digunakan dalam mengembangkan kompetensi peserta didik dalam menulis dan mementaskan drama, serta memanfaatkan media digital untuk mendokumentasikan dan memublikasikan karya mereka.

Berikut adalah panduan refleksi yang dapat Bapak/Ibu gunakan. Namun demikian, Bapak/Ibu diberikan kebebasan untuk menyesuaikan refleksi berdasarkan capaian pembelajaran di masing-masing satuan pendidikan.

Tabel 3.21 Refleksi Guru

No.	Pernyataan Refleksi	Catatan Refleksi
1.	Apakah tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan indikator yang telah dirumuskan?	
2.	Bagaimana respons dan tingkat partisipasi peserta didik selama pembelajaran berlangsung?	
3.	Apa saja media atau sumber belajar yang paling efektif dan menarik bagi peserta didik?	
4.	Apa tantangan atau kendala yang saya hadapi dalam menyampaikan materi dan membimbing kegiatan drama?	
5.	Strategi apa yang saya gunakan untuk mengatasi kendala tersebut?	
6.	Apakah metode pembelajaran yang saya terapkan sudah sesuai untuk mengembangkan keterampilan berdrama?	
7.	Apakah kegiatan pengayaan dan remedial telah terlaksana dengan tepat sasaran dan memberikan dampak positif?	
8.	Bagaimana efektivitas penggunaan media digital dalam mendukung proses publikasi drama secara daring?	
9.	Apakah instrumen penilaian yang digunakan sudah mencerminkan capaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh?	
10.	Apa bentuk tindak lanjut yang akan saya lakukan untuk memperbaiki atau menguatkan pembelajaran selanjutnya?	

No.	Pernyataan Refleksi	Catatan Refleksi
11.	Bagaimana saya mempraktikkan pembelajaran yang berkesadaran dalam bab ini?	
12.	Pada tahapan pembelajaran manakah yang paling menantang bagi saya untuk mempraktikkan pembelajaran yang menggembirakan dalam bab ini?	

K. Sumber Belajar

Sumber belajar utama yang digunakan dalam pembelajaran bab ini adalah Buku Siswa *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut untuk SMA/MA Kelas XII (Edisi Revisi)* yang diterbitkan oleh Kemendikdasmen. Selain itu, guru juga dapat menggunakan sumber lain sebagai pendamping. Beberapa sumber berikut dapat digunakan.

Tabel 3.22 Sumber Pendamping

No.	Sumber	Tautan/Kode QR
1.	Terampil Bermain Drama	 https://buku.kemdikbud.go.id/s/BITL52
2.	Kumpulan Naskah Drama Bakdi Soemanto: Arloji Daku dari Perak; Bukan Orang Asing; Wajah-wajah	 https://buku.kemdikbud.go.id/s/BITL53
3.	Gadis Rempah	 https://buku.kemdikbud.go.id/s/BITL54
4.	Anak-anak Hujan	 https://buku.kemdikbud.go.id/s/BITL55

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA, 2025

Panduan Guru Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut
untuk SMA/MA Kelas XII (Edisi Revisi)

Penulis: Nurul Ludfia Rochmah, Ramajani Sinaga, Sa'bani
ISBN: 978-634-00-2486-9 (jil.2 PDF)

Panduan Khusus Bab IV

Mengeksplorasi Khazanah Budaya Nusantara melalui Feature Berbasis Digital



A. Pendahuluan

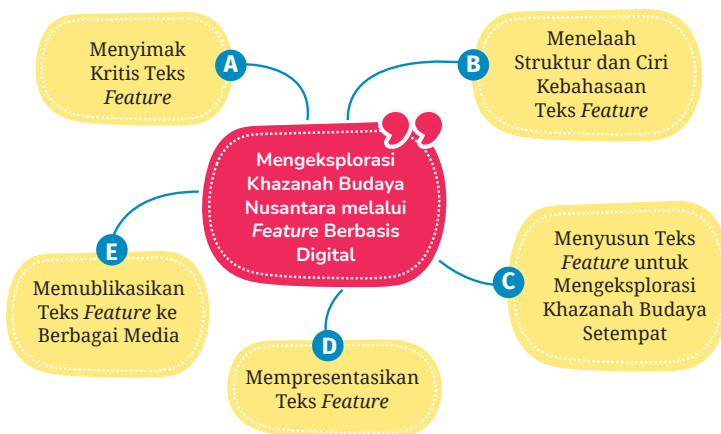
1. Tujuan Pembelajaran dan Indikator

Tujuan pembelajaran pada bab ini adalah peserta didik mampu (1) mengidentifikasi dan mengevaluasi teks feature dalam konteks sosial melalui kegiatan menyimak dan membaca; (2) menyusun teks feature untuk mengeksplorasi budaya yang ada di tempat masing-masing; serta (3) mempresentasikan dan memublikasikan feature ke berbagai media sebagai upaya melestarikan khazanah budaya Nusantara.

Adapun indikator pembelajaran dalam bab ini adalah peserta didik diharapkan dapat:

- mengidentifikasi informasi dalam teks feature;
- mengevaluasi gagasan dan pandangan penulis (pewarta/produser) dalam teks feature;
- mengidentifikasi struktur teks feature;
- menganalisis ciri kebahasaan teks feature;
- menulis feature budaya;
- menyunting naskah feature;
- membuat media presentasi yang menarik;
- mempresentasikan teks feature; dan
- memublikasikan teks feature ke berbagai media.

2. Peta Konsep



Gambar 4.1 Peta Konsep

Bab ini membahas tentang teks feature dengan fokus pada eksplorasi khazanah budaya Nusantara melalui media digital. Setiap materi dalam bab ini saling berkaitan secara berurutan. Peserta didik terlebih dahulu mengidentifikasi informasi dalam teks feature, kemudian mengevaluasi gagasan dan pandangan penulis untuk melatih sikap kritis. Setelah itu, peserta didik diarahkan untuk menganalisis struktur dan ciri kebahasaan sehingga memiliki bekal dalam menulis teks feature bertema budaya setempat. Naskah feature yang sudah ditulis kemudian disunting sesuai kaidah sebelum diolah menjadi media presentasi yang menarik. Selanjutnya, peserta didik berlatih mempresentasikan feature mereka di depan audiens dan memublikasikannya melalui berbagai media digital. Dengan alur ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep teks feature, tetapi juga mampu menghasilkan karya nyata yang kontekstual.

Keterkaitan materi dalam bab IV dengan bab lain juga erat. Misalnya, ketika menyunting naskah feature, peserta didik menggunakan keterampilan yang sama seperti pada penyusunan surat lamaran pekerjaan (bab I). Kemampuan menganalisis struktur teks feature dan penyampaian ide ke dalam tulisan juga terkait dengan pembelajaran teks film pendek (bab II) dan teks drama (bab III). Dengan demikian, setiap bab dalam buku ini saling melengkapi keterampilan berbahasa peserta didik.

Selain itu, materi teks feature juga terhubung dengan mata pelajaran lain. Eksplorasi budaya setempat dapat mendukung mata pelajaran IPS (sejarah dan kebudayaan daerah), pengolahan data tentang tradisi bisa mengait dengan IPA (teknologi pangan, lingkungan, atau kearifan lokal dalam menjaga alam), sementara penyajian dalam Bahasa Inggris dapat melatih peserta didik membuat *bilingual* feature untuk audiens internasional. Publikasi digital berkaitan erat dengan TIK karena peserta didik perlu memahami media daring. Lebih jauh, kegiatan menulis dan memublikasikan teks feature tentang budaya sangat relevan dengan Seni Budaya karena menumbuhkan apresiasi, kreativitas, serta pelestarian karya seni dan tradisi lokal.

3. Saran Periode/Waktu Pembelajaran

Materi pada bab ini disampaikan dalam 30 JP (6 kali pertemuan X 5 JP). Namun, dalam pelaksanaannya, guru dapat menyesuaikan dengan kondisi aktual pembelajaran dan kemampuan masing-masing sekolah. Berikut ini disajikan tabel saran periode/waktu pembelajaran pada bab IV.

Tabel 4.1 Periode Pembelajaran Bab IV

Pertemuan ke-	Materi Pembelajaran Utama	Submateri/ Fokus Kegiatan	Alokasi Waktu
1	Menyimak Kritis Teks Feature	<ul style="list-style-type: none">Mengidentifikasi informasi dalam teks featureMengevaluasi gagasan dan pandangan penulis (pewartawakan/ produser) dalam teks feature	5 JP
2	Menelaah Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks Feature	<ul style="list-style-type: none">Mengidentifikasi struktur teks feature	5 JP
3		<ul style="list-style-type: none">Mengevaluasi ciri kebahasaan teks feature	5 JP
4	Menyusun Teks Feature untuk Mengeksplorasi Khazanah Budaya Setempat	<ul style="list-style-type: none">Menulis feature budayaMenyunting naskah feature	5 JP
5	Mempresentasikan Teks Feature	<ul style="list-style-type: none">Membuat media presentasi yang menarikMempresentasikan teks feature di depan kelas	5 JP
6	Memublikasikan Teks Feature ke Berbagai Media	<ul style="list-style-type: none">Memahami tata cara publikasi di berbagai mediaMemublikasikan teks feature ke berbagai media	5 JP

B. Konsep dan Keterampilan Prasyarat

Sebelum mempelajari materi “Mengeksplorasi Khazanah Budaya Nusantara melalui Feature Berbasis Digital”, peserta didik diharapkan sudah menguasai beberapa keterampilan prasyarat. Keterampilan ini mencakup (1) kemampuan menulis yang baik untuk menyusun narasi, (2) gaya bahasa yang menarik agar tulisan lebih komunikatif, (3) kreativitas dan kepekaan terhadap peristiwa yang mengandung *human interest*, dan (4) kemampuan menarik perhatian pembaca melalui tulisan. Sebagian besar keterampilan ini telah diperoleh oleh peserta didik di kelas X dan XI, yaitu pada materi “Teks Cerita Pengalaman” dan “Teks Berita”. Keterampilan ini akan menjadi dasar yang kuat untuk mempelajari feature secara efektif.

Selain itu, peserta didik juga diharapkan sudah memiliki bekal keterampilan proses, seperti (1) riset mendalam untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, (2) observasi untuk mendapatkan data yang akurat, (3) wawancara untuk menggali informasi, (4) pengolahan data untuk menganalisis informasi, (5) penulisan draf awal untuk menyusun alur cerita, (6) revisi dan penyuntingan untuk meningkatkan kualitas tulisan, dan (7) penyampaian hasil secara lisan dalam presentasi. Keterampilan proses ini sangat penting meskipun tidak menjadi prasyarat utama karena akan terus dilatih dalam setiap aktivitas pembelajaran. Dengan keterampilan ini, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan menulis feature yang komunikatif dan menarik.

Berdasarkan pemahaman awal peserta didik, guru perlu memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan kompetensi, memperkuat karakter, Profil Lulusan, dan mendukung program “Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat”. Selain itu, guru juga harus berkomitmen untuk mengembangkan kompetensi sebagai pendidik dan terbuka untuk berkolaborasi dengan guru mata pelajaran lain guna memperkaya pengalaman belajar dan hasil pembelajaran. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat mengeksplorasi khazanah budaya Nusantara secara lebih mendalam dan bermakna sehingga mampu menghargai dan melestarikan warisan budaya yang ada melalui teks feature.

C. Kerangka Pembelajaran

Kerangka pembelajaran disusun sebagai panduan dalam merancang desain pembelajaran, dengan tujuan utama memfasilitasi pemahaman dan penerapan materi secara lebih efektif. Melalui kerangka ini, berbagai elemen pembelajaran dapat diintegrasikan sehingga menciptakan proses pembelajaran yang lebih terstruktur. Adapun kerangka pembelajaran dalam bab IV ini adalah sebagai berikut.

1. Praktik Pedagogis

Fokus pelajaran Bahasa Indonesia adalah pemahaman teks. Oleh karena itu, salah satu pendekatan yang dapat direkomendasikan dan diterapkan pada materi “Mengeksplorasi Khazanah Budaya Nusantara melalui Feature Berbasis Digital” adalah pendekatan konstruktivis. Selain itu, guru bisa menggunakan model pembelajaran kooperatif dan *inquiry-based learning*, yang

memungkinkan peserta didik untuk bekerja sama dalam menganalisis teks serta melakukan eksplorasi budaya setempat. Guru juga dapat menerapkan teknik diskusi kelompok, presentasi hasil penelitian, unggah karya ke media massa, serta proyek berbasis budaya untuk memperkaya pemahaman peserta didik tentang teks feature.

Pada tahap mengidentifikasi informasi serta mengevaluasi gagasan dan pandangan penulis, guru dapat menggunakan strategi *close reading* dan *guided questions*. Guru memandu peserta didik membaca teks feature secara cermat, kemudian memberikan pertanyaan penuntun berbasis 5W+1H atau ADIKSIMBA. Strategi ini membantu peserta didik berlatih membaca kritis dan menemukan sudut pandang penulis. Selanjutnya, dalam kegiatan menganalisis struktur dan ciri kebahasaan, guru dapat menggunakan *jigsaw learning* dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil, masing-masing mempelajari bagian tertentu (judul, *lead*, *body*, *punch*, atau aspek kebahasaan), lalu saling menyampaikan hasil analisisnya kepada teman sekelompok.

Ketika peserta didik masuk ke tahap menulis, menyunting, dan memublikasikan feature budaya, guru dapat menerapkan strategi *project-based learning* dengan produk akhir berupa naskah feature yang siap dipublikasikan. Proyek dapat dilakukan secara berkelompok, dengan masing-masing anggota memegang peran tertentu (penulis, penyunting, desainer media, presenter). Untuk presentasi karya, guru bisa menerapkan metode *gallery walk* atau simulasi konferensi pers sehingga peserta didik tidak hanya berlatih berbicara di depan umum, tetapi juga mengasah kemampuan komunikasi yang meyakinkan. Strategi-strategi ini memberi guru beragam pilihan sesuai karakter kelas sehingga pembelajaran teks feature terasa lebih hidup, kontekstual, dan bermakna.

Secara terperinci, sebaran rekomendasi praktik pedagogis bab ini tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 4.2 Rekomendasi Praktik Pedagogis

Aktivitas Pembelajaran	Strategi/Pendekatan yang Direkomendasikan	Uraian Singkat
Mengidentifikasi informasi dalam teks feature	<i>Close Reading</i> , <i>Guided Questions</i>	Guru memandu peserta didik membaca teks feature secara cermat dan memberi pertanyaan berbasis 5W+1H atau ADIKSIMBA.

Aktivitas Pembelajaran	Strategi/Pendekatan yang Direkomendasikan	Uraian Singkat
Mengevaluasi gagasan dan pandangan penulis	<i>Critical Thinking Exercise</i> , Diskusi Kelas	Peserta didik diajak menilai objektivitas dan relevansi gagasan penulis melalui diskusi kelompok atau pleno.
Menganalisis struktur teks feature	<i>Jigsaw Learning</i>	Peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil, masing-masing fokus pada bagian tertentu (judul, <i>lead</i> , <i>body</i> , <i>punch</i>), lalu berbagi pemahaman.
Menganalisis ciri kebahasaan	Analisis Kolaboratif, <i>Think-Pair-Share</i>	Peserta didik mengidentifikasi kosakata khas feature, gaya bahasa, dan kalimat efektif melalui diskusi berpasangan sebelum berbagi ke kelas.
Menulis teks feature budaya	<i>Project-Based Learning</i>	Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menulis feature budaya dengan pembagian peran (penulis, peneliti, penyunting).
Menyunting naskah feature	<i>Peer Review</i> , Kolaborasi Digital	Peserta didik saling menilai hasil tulisan dengan rubrik sederhana, menggunakan kertas atau aplikasi daring (Google Docs, Padlet).
Membuat media presentasi	<i>Design Thinking</i> , Kolaborasi Multimedia	Peserta didik menyusun presentasi dengan memanfaatkan aplikasi (Canva, PowerPoint) agar teks feature lebih menarik.
Mempresentasikan teks feature	<i>Gallery Walk</i> , Simulasi Konferensi Pers	Peserta didik menyajikan feature di depan kelas atau berpindah kelompok untuk mendengar presentasi teman.
Memublikasikan teks feature	<i>Authentic Learning</i> , Publikasi Digital	Peserta didik mengunggah karya ke situs web/blog, majalah, buletin, atau media sosial sekolah sebagai bentuk apresiasi nyata.

2. Kemitraan Pembelajaran

Salah satu tujuan kemitraan pembelajaran adalah membangun kerja sama antara peserta didik, guru, dan sumber daya lain untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih variatif. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung peserta didik dalam menjalin kemitraan belajar. Kemitraan dapat terjadi antarpeserta didik serta dengan sumber belajar lain. Sumber belajar tersebut mencakup guru lain, pustakawan, dan ahli di bidang tertentu, seperti pelaku budaya atau tokoh masyarakat.

Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi dan memahami teks feature secara lebih mendalam serta meningkatkan keterampilan analisis dan sintesis informasi.

Dalam bab ini, kemitraan pembelajaran dapat diintegrasikan dalam beberapa aktivitas kunci. Pada kegiatan mengeksplorasi informasi dan mengevaluasi pandangan penulis dalam teks feature, guru dapat mengajak peserta didik bekerja sama dengan guru mata pelajaran IPS atau pustakawan sekolah untuk memperkaya perspektif. Peserta didik dapat berdiskusi tentang konteks budaya dalam teks feature serta belajar mencari sumber informasi yang valid dan beragam.

Pada tahap penulisan teks feature budaya, kemitraan bisa dilakukan dengan tokoh masyarakat, pelaku budaya, atau narasumber lokal. Peserta didik dapat melakukan wawancara atau observasi langsung sehingga naskah feature yang disusun memiliki sudut pandang yang lebih autentik. Guru dapat berperan memfasilitasi kontak dengan narasumber, sementara peserta didik menyusun pertanyaan dan menuliskan hasil eksplorasi.

Dalam kegiatan menyunting naskah dan membuat media presentasi, peserta didik dapat bekerja sama dengan guru TIK atau guru Bahasa Inggris untuk mengembangkan keterampilan desain media digital atau *bilingual* feature. Jika sekolah memiliki program literasi, guru dapat menggandeng komunitas literasi lokal atau jurnalis media lokal untuk memberikan masukan penyuntingan naskah.

Pada tahap mempresentasikan dan memublikasikan feature, kemitraan dapat dilakukan dengan pihak sekolah, OSIS, atau unit kegiatan majalah sekolah. Peserta didik juga dapat bekerja sama dengan radio komunitas, blog sekolah, atau media sosial resmi sekolah untuk menyebarkan karya mereka secara lebih luas. Kemitraan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab peserta didik terhadap hasil karyanya.

3. Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan belajar yang optimal sangat penting dalam pembelajaran "Mengeksplorasi Khazanah Budaya Nusantara melalui Feature Berbasis Digital". Ruang kelas perlu dirancang agar mendukung interaksi aktif dengan penyediaan materi belajar, seperti buku, multimedia, dan sumber-sumber

digital tentang budaya Nusantara. Selain itu, fasilitas seperti ruang diskusi dan area presentasi dapat memfasilitasi kolaborasi antarpeserta didik sehingga mereka dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman yang beragam mengenai khazanah budaya.

Di sisi lain, menciptakan lingkungan sosial yang positif juga sangat diperlukan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi, kerja kelompok, dan refleksi bersama. Suasana kelas yang terbuka, inklusif, dan menghargai perbedaan akan membantu peserta didik merasa aman untuk mengemukakan pendapat dan bereksperimen dengan ide-ide baru. Dengan demikian, lingkungan belajar yang mendukung, baik secara fisik maupun sosial, akan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap teks feature dan konteks budaya Nusantara.

4. Pemanfaatan Digital

Pemanfaatan digital dalam pembelajaran ini dapat meningkatkan pengalaman belajar peserta didik secara signifikan. Dengan sumber daya digital (seperti video dokumenter, artikel daring, dan *platform* pembelajaran interaktif), peserta didik dapat mengakses informasi yang kaya tentang berbagai aspek budaya Nusantara. Di sisi lain, pemanfaatan digital membantu guru memberikan umpan balik yang cepat dan penilaian yang lebih efektif sehingga peserta didik dapat terus mengembangkan keterampilan menulis dan analisis mereka dalam konteks budaya dan kehidupan nyata yang luas.

Pada kegiatan mengidentifikasi informasi dalam teks feature, peserta didik dapat menggunakan sumber digital (seperti artikel daring, *ebook*, dan video dokumenter) untuk memperluas wawasan tentang budaya Nusantara. Akses ke KBBI daring dan EYD V digital juga membantu mereka memahami penggunaan bahasa yang tepat. Pada tahap mengevaluasi gagasan dan pandangan penulis, guru dapat memanfaatkan platform diskusi daring (misalnya Google Classroom atau forum belajar daring) untuk menampung tanggapan peserta didik. Fitur komentar dan kuis interaktif dengan Quizizz atau Google Formulir dapat membantu mengukur tingkat pemahaman sekaligus mendorong diskusi reflektif.

Dalam kegiatan menulis dan menyunting teks feature budaya, peserta didik dapat bekerja kolaboratif melalui Google Docs atau Padlet. Dengan platform ini, setiap anggota kelompok bisa memberikan kontribusi dan

komentar secara *real-time*. Akses ke pedoman penulisan digital juga membantu menjaga konsistensi gaya bahasa dan kaidah penulisan.

Selanjutnya, pada tahap membuat media presentasi dan mempresentasikan feature, peserta didik dapat memanfaatkan PowerPoint atau Canva untuk mengemas teks feature mereka dalam format visual yang lebih menarik. Guru dapat mendorong peserta didik mengunggah karya ke platform digital sekolah, blog kelas, atau kanal YouTube agar lebih banyak audiens dapat memberikan apresiasi dan umpan balik. Dengan pemanfaatan digital yang terintegrasi dalam setiap kegiatan, peserta didik tidak hanya terbantu dalam mengakses informasi dan menulis teks feature, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang relevan dengan tuntutan era digital sekaligus memperkuat keterampilan literasi informasi, kolaborasi, dan komunikasi mereka.

D. Apersepsi

Dalam kegiatan apersepsi pada bab ini (atau “Siap-Siap Belajar” pada Buku Siswa), guru mengajak peserta didik untuk mengamati gambar “Keanekaragaman Budaya Nusantara” yang terdapat pada halaman awal bab Buku Siswa. Mintalah peserta didik mengamatinya dengan saksama dan membaca informasi singkat mengenai budaya yang ditampilkan. Selanjutnya, berikan pertanyaan pemandu yang dapat membantu peserta didik menangkap detail mengenai elemen-elemen budaya dalam gambar tersebut, seperti pakaian adat, tradisi, warisan sejarah, kerajinan tradisional, arsitektur tradisional, dan lain-lain. Penggalian detail ini bertujuan untuk memantik rasa ingin tahu peserta didik sekaligus memperdalam pemahaman mereka tentang kekayaan budaya Indonesia.

Setelah itu, ajak peserta didik untuk berbagi pengalaman mengenai tradisi atau budaya di sekitar mereka. Minta mereka menggambarkan elemen-elemen tersebut berdasarkan apa yang mereka amati di lingkungan tempat tinggal. Diskusi ini akan membantu peserta didik mengaitkan pengetahuan mereka dengan konsep penulisan feature yang akan dipelajari dalam bab ini. Hal itu



Gambar 4.2 Kover Bab IV Buku Siswa

akan meningkatkan pemahaman mereka tentang cara menyampaikan informasi budaya secara menarik.

Selain menggunakan metode di atas, guru dapat mengembangkan bentuk apersepsi lainnya. Berikut adalah beberapa alternatif variasi apersepsi yang dapat diterapkan.

1. Ajak peserta didik untuk menonton video pendek tentang keanekaragaman budaya Nusantara, seperti tari tradisional, upacara adat, dan permainan tradisional. Setelah itu, diskusikan elemen-elemen budaya yang muncul dalam video dan minta peserta didik berbagi pendapat tentang hal yang menarik bagi mereka. Tanyakan alasan di balik pilihan mereka untuk mendorong keterlibatan aktif. Mintalah peserta didik menulis refleksi singkat tentang nilai-nilai yang dapat mereka ambil dan bagaimana budaya tersebut terhubung dengan kehidupan sehari-hari mereka.
2. Apabila model di atas kurang sesuai, guru dapat menggunakan opsi diskusi kecil. Mintalah peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok kecil tentang pengalaman mereka dengan budaya lokal. Setiap kelompok dapat membagikan temuan mereka kepada kelompok lain. Adakan sesi tanya jawab agar peserta didik dapat mengajukan pertanyaan tentang budaya yang mereka ingin ketahui lebih lanjut. Sebagai guru, pantiklah diskusi dengan pertanyaan pemandu untuk memperdalam pemahaman. Akhiri dengan meminta peserta didik menulis refleksi singkat tentang pelajaran yang mereka ambil, kemudian hubungkan hasil refleksi tersebut dengan pembelajaran yang akan dilakukan pada bab ini.

E. Formatif Awal

Formatif awal adalah proses evaluasi yang dilakukan sebelum pembelajaran untuk memahami kemampuan, kebutuhan, dan potensi peserta didik. Tujuannya adalah mengidentifikasi titik awal belajar peserta didik dan merancang pembelajaran yang sesuai. Melalui aktivitas ini, guru mengumpulkan data relevan tentang pengetahuan dan keterampilan peserta didik sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Selain itu, kegiatan ini juga membantu mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan perhatian khusus.

Pada bab ini, formatif awal (atau “Ayo Mengingat Kembali” dalam Buku Siswa) dimulai dengan pengamatan kolase feature yang diterbitkan media massa dan elektronik. Setelah mengamati gambar tersebut, peserta didik diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan untuk menggali pemahaman dan analisis mereka. Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk memberikan stimulus pemikiran kritis dan meningkatkan keterlibatan peserta didik. Berikut adalah daftar pertanyaan yang terdapat dalam Buku Siswa.

1. Jelaskan pengertian feature sebagai salah satu jenis karya jurnalistik!
2. Sebutkan ciri-ciri atau karakteristik teks feature yang membedakannya dengan jenis teks jurnalistik lainnya!
3. Apa saja langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menyusun teks feature berbasis digital?
4. Bagaimana cara mengeksplorasi budaya di tempat masing-masing untuk dijadikan bahan penulisan feature?
5. Jelaskan pentingnya memublikasikan feature sebagai upaya melestarikan khazanah budaya Nusantara!

Minta peserta didik untuk mengerjakan soal-soal tersebut dengan jujur, mandiri, dan penuh tanggung jawab. Setelah itu, lakukan koreksi bersama peserta didik dan analisis hasilnya. Gunakan hasil analisis tersebut untuk merancang strategi dan metode pembelajaran yang sesuai.

Guru dapat juga menyusun pertanyaan atau aktivitas tambahan berdasarkan perspektif mereka dalam mengembangkan kegiatan ini untuk mengevaluasi pengetahuan dasar yang diperlukan oleh peserta didik. Misalnya, guru bisa memperkenalkan dua jenis teks feature, seperti teks tentang tokoh terkenal dan teks tentang fenomena alam. Peserta didik diminta untuk mengidentifikasi jenis kedua teks tersebut dan membedakan karakteristik bahasa yang digunakan. Sebagai acuan bagi guru dalam merancang instrumen penilaian, kegiatan ini bisa dilakukan secara individual atau berkelompok. Hasilnya sebaiknya didiskusikan bersama di kelas.

Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai penguasaan materi, guru juga dapat menggunakan instrumen wawancara yang dapat disesuaikan dengan kreativitas masing-masing. Penting bagi guru untuk mendokumentasikan proses kegiatan ini. Sebab, hasil penilaian sebelum pembelajaran sangat berharga untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai untuk langkah selanjutnya. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru, meliputi:

1. Bagaimana kondisi peserta didik saat melakukan penilaian sebelum pembelajaran? Kondisi ini dapat memengaruhi hasil kerja mereka. Peserta didik yang berada dalam keadaan tidak mendukung kemungkinan akan memberikan hasil yang kurang optimal dan tidak mencerminkan kemampuan sebenarnya.
2. Apa kata-kata kunci yang menunjukkan pemahaman atau kesalahan pemahaman (miskonsepsi) pada peserta didik? Tingkat pemahaman ini dapat membantu guru dalam merancang langkah-langkah pembelajaran dan menyesuaikan tingkat kesulitan materi. Informasi tentang miskonsepsi yang diidentifikasi dapat digunakan untuk memberikan penguatan sebelum melanjutkan ke konsep yang lebih kompleks.

F. Panduan Pembelajaran Buku Siswa

“Mengeksplorasi Khazanah Budaya Nusantara melalui Feature Berbasis Digital” merupakan materi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik mengenali dan mengevaluasi teks feature dalam konteks sosial. Dalam materi ini, feature dikemas dalam aktivitas kontekstual berbasis digital yang relevan dengan pelestarian budaya. Melalui kegiatan yang interaktif dan kreatif, peserta didik akan merasakan pengalaman belajar yang penuh kesadaran, bermakna, dan menyenangkan. Hal ini diharapkan akan mendorong mereka untuk lebih menghargai warisan budaya yang ada.

Pembelajaran pada bab ini dimulai dengan menyimak dan membaca teks feature untuk mengevaluasi isi serta mengidentifikasi struktur dan kebahasaan teks tersebut. Selanjutnya, peserta didik akan diajarkan cara menyusun teks feature guna menggali budaya lokal di daerah masing-masing. Bab ini akan ditutup dengan kegiatan presentasi dan publikasi feature ke berbagai media sebagai upaya untuk melestarikan kekayaan budaya Nusantara.

Secara sistematis, pembelajaran dimulai dengan aktivitas menyimak untuk mengidentifikasi informasi dan mengevaluasi gagasan penulis. Selanjutnya, membaca teks feature untuk mengidentifikasi struktur dan menganalisis ciri kebahasaan. Setelah itu, menyusun (menulis dan menyunting) teks feature berdasarkan eksplorasi budaya di tempat masing-masing. Aktivitas pada bab ini diakhiri dengan mempresentasikan dan memublikasikan feature yang telah disusun untuk menjangkau pembaca yang lebih luas.

Subbab A. Menyimak Kritis Teks *Feature*

● Indikator Pembelajaran

Peserta didik mampu mengidentifikasi informasi kunci dalam teks *feature*. Peserta didik juga dapat mengevaluasi gagasan dan pandangan penulis dengan kritis. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan menulis *feature*.

1. Pengalaman Belajar

Tabel 4.3 Pengalaman Belajar
Subbab A. Menyimak Kritis Teks *Feature*

Kode & Judul Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Kegiatan 1: Mengidentifikasi informasi dalam teks <i>feature</i>	Memahami	Menghubungkan dengan konteks nyata dan atau kehidupan sehari-hari
Kegiatan 2: Mengevaluasi gagasan dan pandangan penulis (pewarta/produser) dalam teks <i>feature</i>	Memahami	Menanamkan nilai-nilai moral dan etika, serta nilai positif lainnya

Pada kegiatan pertama, yaitu mengidentifikasi informasi dalam teks *feature*, pembelajaran diawali dengan tahap orientasi. Pada tahap ini, guru menjelaskan tujuan kegiatan sekaligus mengaitkannya dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Selanjutnya, pada tahap eksplorasi, peserta didik menyimak teks *feature* melalui media audio-visual atau teks tertulis. Mereka diarahkan untuk menemukan informasi kunci dengan panduan pertanyaan 5W+1H atau ADIKSIMBA. Setelah itu, peserta didik mendiskusikan hasil temuan guna memperluas pemahaman melalui berbagai sudut pandang. Sebagai tindak lanjut, peserta didik memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh untuk menjawab soal-soal yang tersedia sehingga pemahaman mereka dapat terukur. Dengan alur ini, keterampilan menyimak kritis dan memahami isi teks *feature* dilatih secara bertahap dan mendalam.

Pada kegiatan kedua, yaitu mengevaluasi gagasan dan pandangan penulis (pewarta/produser) dalam teks *feature*, tahapan pembelajaran juga berangkat dari orientasi. Guru memulai dengan menjelaskan bahwa evaluasi bukan hanya

mencari benar atau salah, melainkan menimbang kekuatan dan kelemahan argumen penulis. Tahap eksplorasi dilakukan dengan menyimak kembali teks feature, tetapi kali ini fokus diarahkan pada gaya penyajian, sudut pandang, dan pesan yang ingin disampaikan penulis (pewartaproduser). Peserta didik kemudian memasuki tahap elaborasi dengan membandingkan isi teks feature tersebut dengan pengalaman pribadi, informasi lain, atau konteks budaya di sekitarnya. Pada tahap refleksi, peserta didik menyampaikan penilaian kritis secara tertulis dengan menjawab soal-soal yang telah disediakan. Melalui tahapan ini, peserta didik tidak hanya belajar memahami teks feature, tetapi juga menumbuhkan kepekaan etis, kemampuan berpikir kritis, dan penghargaan terhadap keberagaman sudut pandang.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Kegiatan pertama, yaitu mengidentifikasi informasi dalam teks feature, menerapkan diferensiasi dengan menyediakan konten yang relevan dan menarik bagi peserta didik. Peserta didik diberikan teks (video) mengenai budaya lokal yang dapat mereka hubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Selain video berjudul “Panji Laras Panji Liris”, guru dapat menggunakan video lain sebagai media pembelajaran menyimak. Dengan menggunakan panduan 5W+1H, peserta didik dapat memahami informasi secara lebih mendalam, sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Melalui pendekatan ini, peserta didik yang memiliki latar belakang dan minat berbeda dapat mengakses informasi yang sama, tetapi dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka.

Pada kegiatan kedua, peserta didik diajak untuk mengevaluasi gagasan penulis dalam teks feature. Diferensiasi proses pembelajaran terlihat melalui berbagai metode yang dapat digunakan, seperti diskusi kelompok, penulisan reflektif, atau presentasi. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik menganalisis dan menginterpretasi materi dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Selain itu, mereka didorong untuk mempertimbangkan pandangan penulis dari berbagai perspektif sehingga dapat memperkaya pemahaman tentang isu yang dibahas.

3. Miskonsepsi dan Materi Sensitif

Miskonsepsi yang umum terjadi saat kegiatan menyimak adalah guru tidak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyimak video, tetapi

meminta mereka membaca teks dari Buku Siswa. Untuk mengatasi hal ini, teks disediakan dalam lampiran terpisah dari buku utama. Pada buku utama hanya disediakan kode QR dan tautan video untuk diakses menggunakan perangkat elektronik. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat fokus pada aktivitas menyimak dan tidak beralih ke membaca.

Selain itu, materi video feature "Panji Laras Panji Liris" dan "Jejak Terakhir Penyadap Kemenyan - Sumatra Utara" tidak mengandung materi sensitif sehingga dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang baik. Kedua video ini menyajikan informasi yang edukatif tanpa menimbulkan kontroversi, memungkinkan peserta didik untuk memahami budaya dan tradisi dengan aman dan efektif. Dengan demikian, penggunaan video ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar peserta didik, tetapi juga mendorong diskusi yang konstruktif dalam kelas. Hal ini mendukung tujuan pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan konteks sosial atau kehidupan nyata.

4. Keamanan dan Keselamatan Kerja (K3)

Keamanan dan keselamatan kerja dalam aktivitas menyimak sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Dalam konteks ini, guru perlu memastikan peserta didik memahami pentingnya menggunakan perangkat elektronik dengan benar saat mengakses video, termasuk menjaga privasi dan keamanan data pribadi. Selain itu, peserta didik harus diajarkan untuk bisa fokus pada materi yang disajikan, menghindari gangguan dari lingkungan sekitar, dan menggunakan *earphone* atau *headphone* untuk meningkatkan kualitas pendengaran. Dengan mengutamakan aspek keamanan dan keselamatan kerja, kegiatan menyimak dapat berlangsung dengan optimal sehingga pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan.

5. Formatif

Kegiatan 1 : Mengidentifikasi informasi dalam teks feature

Bentuk : Tes tertulis

Instrumen : Soal uraian (10 soal) dan rubrik penilaian sebagai pendekatan kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran.

Latihan:

Peserta didik diminta mengingat kembali informasi dalam video berjudul "Panji Laras Panji Liris" yang telah disimak.

Tabel 4.4 Rubrik Penilaian Mengidentifikasi Informasi dalam Teks Feature

No.	Aspek Penilaian	Nilai dan Kriteria				
		Sangat Baik (81-100)	Baik (61-80)	Cukup (41-60)	Kurang (21-40)	Sangat Kurang (<20)
1.	Kemampuan mengingat dan menuliskan informasi secara eksplisit yang tepat berdasarkan kegiatan menyimak video "Panji Laras-Panji Liris".	Peserta didik mampu menjawab delapan hingga sepuluh pertanyaan dengan benar.	Peserta didik mampu menjawab enam hingga tujuh pertanyaan dengan benar.	Peserta didik mampu menjawab empat hingga lima pertanyaan dengan benar.	Peserta didik mampu menjawab satu hingga tiga pertanyaan dengan benar.	Peserta didik tidak mampu menjawab pertanyaan dengan benar.

Rumus Nilai Akhir:

Nilai Akhir = (Jumlah Jawaban Benar / Jumlah Soal) × 100

Kegiatan 2 : Mengevaluasi gagasan dan pandangan penulis (pewartaproduser) dalam teks feature

Bentuk : Tes tertulis

Instrumen : Soal uraian (10 soal) dan rubrik penilaian sebagai pendekatan kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran.

Latihan:

Peserta didik diminta menyimak feature berjudul "Jejak Terakhir Penyadap Kemenyan - Sumatera Utara". Setelah itu, peserta didik diminta menentukan gagasan dan pandangan penulis dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tersedia.

Tabel 4.5 Rubrik Penilaian Mengevaluasi Gagasan dan Pandangan Penulis (Pewartaproduser) dalam Teks Feature

No.	Aspek Penilaian	Nilai dan Kriteria				
		Sangat Baik (81-100)	Baik (61-80)	Cukup (41-60)	Kurang (21-40)	Sangat Kurang (<20)
1.	Kemampuan mengevaluasi gagasan dan pandangan pewarta/produser berdasarkan kegiatan menyimak video "Jejak Terakhir Penyadap Kemenyan - Sumatera Utara".	Peserta didik mampu menjawab delapan hingga sepuluh pertanyaan dengan benar.	Peserta didik mampu menjawab enam hingga tujuh pertanyaan dengan benar.	Peserta didik mampu menjawab empat hingga lima pertanyaan dengan benar.	Peserta didik mampu menjawab satu hingga tiga pertanyaan dengan benar.	Peserta didik tidak mampu menjawab pertanyaan dengan benar.

Rumus Nilai Akhir:

Nilai Akhir = (Jumlah Jawaban Benar / Jumlah Soal) × 100

Subbab B. Menelaah Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks *Feature*

● Indikator Pembelajaran

Peserta didik mampu mengidentifikasi struktur teks *feature*, menjelaskan fungsi masing-masing bagian dan karakteristik teks *feature*, serta memberikan contoh yang relevan. Selain itu, peserta didik juga dapat mengidentifikasi ciri kebahasaan, menganalisis gaya bahasa yang digunakan oleh penulis, serta mengevaluasi ciri kebahasaan dalam menyampaikan informasi.

1. Pengalaman Belajar

Tabel 4.6 Pengalaman Belajar

Subbab B. Menelaah Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks *Feature*

Kode dan Judul Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Kegiatan 1: Mengidentifikasi struktur teks <i>feature</i>	Memahami	Menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya.
Kegiatan 2: Mengevaluasi ciri kebahasaan teks <i>feature</i>	Memahami	Menstimulasi proses berpikir peserta didik.

Tahapan pembelajaran pada setiap kegiatan di atas mengikuti prinsip Pembelajaran Mendalam. Pada kegiatan pertama, yaitu mengidentifikasi struktur teks *feature*, peserta didik terlebih dahulu mengamati infografik dan contoh teks *feature* yang disajikan dalam Buku Siswa, kemudian mengajukan pertanyaan mengenai bagian-bagian strukturnya. Setelah itu, mereka menandai serta mengklasifikasikan bagian teks, meliputi judul, *lead*, *bridge*, *body*, dan *punch*. Proses ini dilanjutkan dengan menalar fungsi masing-masing bagian sehingga peserta didik dapat memahami peran tiap struktur dalam membangun teks *feature*. Hasil identifikasi kemudian dikomunikasikan kembali melalui diskusi kelas atau presentasi kelompok.

Pada kegiatan kedua, yaitu mengevaluasi ciri kebahasaan teks *feature*, peserta didik diajak untuk mengamati ciri kebahasaan yang terdapat dalam teks *feature*. Mereka kemudian mendiskusikan alasan penggunaan gaya

bahasa tertentu oleh penulis serta mencari dan mencatat contoh kalimat yang menunjukkan ciri kebahasaan khas. Analisis dilakukan dengan menalar efektivitas gaya bahasa dalam menyampaikan informasi. Setelah itu, peserta didik mengerjakan soal-soal yang disediakan untuk mengevaluasi unsur kebahasaan yang digunakan oleh penulis. Mereka diminta untuk menulis jawaban secara lengkap dan logis, disertai kutipan dari teks sebagai bukti pendukung.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pada kegiatan pertama, yaitu mengidentifikasi struktur teks feature, diferensiasi diterapkan dengan memberikan konten yang beragam dan relevan. Dengan menggunakan referensi dari beberapa ahli, peserta didik dapat memahami berbagai pandangan mengenai struktur teks feature. Selain itu, perbandingan antara teks feature dalam bentuk tulisan dan video memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaitkan materi dengan pengalaman mereka. Guru diberikan kebebasan memilih teks dan video lain yang relevan untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peserta didik dengan latar belakang dan minat yang berbeda dapat mengakses informasi serupa dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka.

Kegiatan kedua berfokus pada analisis ciri kebahasaan teks feature. Diferensiasi proses pembelajaran dapat dilakukan melalui metode yang digunakan. Peserta didik diajak untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, melakukan penulisan reflektif, atau menyajikan analisis mereka secara lisan. Metode yang beragam ini memungkinkan peserta didik untuk menganalisis dan mengevaluasi ciri kebahasaan dengan cara yang paling cocok bagi mereka. Dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dalam diskusi, diharapkan dapat memperkaya pemahaman peserta didik mengenai kaidah kebahasaan yang digunakan dalam teks feature.

3. Miskonsepsi dan Materi Sensitif

Miskonsepsi yang biasanya terjadi pada materi ini adalah pemahaman guru tentang teks feature. Sebagian guru beranggapan bahwa teks feature sama dengan teks berita, padahal kedua jenis teks ini memiliki karakteristik yang berbeda meskipun terdapat persamaan di dalamnya. Teks berita cenderung bersifat objektif dan langsung, berfokus pada penyampaian

fakta dan informasi terkini. Sementara itu, teks feature lebih bersifat naratif dan deskriptif, sering kali mengedepankan sudut pandang penulis serta memperhatikan elemen emosional. Ketidaktahuan akan perbedaan ini dapat menyebabkan kesalahan dalam pengajaran sehingga guru tidak dapat membimbing peserta didik dengan tepat dalam memahami dan menghasilkan teks feature yang berkualitas.

Memahami kedua jenis teks ini secara mendalam sangat penting untuk mengembangkan keterampilan literasi peserta didik. Untuk menambah referensi mengenai perbedaan teks feature dengan teks berita, guru dapat mencermati tabel berikut.

Tabel 4.7 Perbedaan Teks Feature dengan Teks Berita

Kriteria	Teks Feature	Teks Berita
Tujuan	Menyampaikan cerita atau informasi secara mendalam	Memberikan informasi terkini dan faktual
Gaya Penulisan	Naratif dan deskriptif, lebih kreatif (sastrawi)	Objektif dan langsung, fokus pada fakta
Struktur	Lebih fleksibel	Struktur tetap
Sumber	Bisa dari wawancara, observasi, atau penelitian	Berbasis fakta dan sumber yang dapat dipercaya
Pendekatan	Lebih subjektif, menekankan sudut pandang penulis	Lebih objektif, berusaha menyajikan berita apa adanya
Contoh	Cerita manusia, profil, atau analisis mendalam	Berita tentang peristiwa terkini atau kejadian
Masa Relevansi	Lebih panjang, tetap menarik meskipun peristiwa telah berlangsung lama	Lebih singkat dan langsung, menyajikan peristiwa terkini

Berkaitan dengan pemilihan teks feature sebagai materi ajar, contoh-contoh yang disajikan dalam Buku Siswa dipilih dengan cermat untuk memastikan tidak mengandung unsur yang sensitif. Dua teks feature berjudul “Mengenal Kebudayaan di Wilayah Perkotaan” karya Atiek Ishlahiyah Al Hamasy dan “Kampanye Literasi kepada 85 Penyuluh Islam di Perbatasan” karya Rosadi Jamani menyajikan informasi yang edukatif dan inspiratif tanpa menyentuh tema-tema sensitif. Kedua teks tersebut bertujuan untuk memperluas wawasan peserta didik mengenai kebudayaan dan pentingnya

literasi sehingga dapat mendorong diskusi yang positif dan konstruktif di dalam kelas.

4. Keamanan dan Keselamatan Kerja (K3)

Pada subbab ini, K3 dalam pembelajaran dapat dengan mudah dikondisikan. Dalam kegiatan pertama, yaitu mengidentifikasi struktur teks feature, guru hanya perlu mengatur ruang kelas untuk menciptakan suasana diskusi yang nyaman dan terbuka. Pengaturan tempat duduk yang baik sangat penting untuk mendukung diskusi yang aktif. Selain itu, guru juga harus mempertimbangkan pemilihan teks feature yang tepat sebagai bahan analisis. Dengan memilih teks yang relevan dan aman, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Dalam kegiatan kedua, yaitu menganalisis ciri kebahasaan teks feature, penting untuk melakukan seleksi terhadap konten yang digunakan agar terhindar dari unsur SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) dan isu sensitif lainnya. Dengan memastikan bahwa teks yang dipilih tidak mengandung konten yang dapat menimbulkan kontroversi atau perdebatan yang tidak perlu, guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif. Hal ini tidak hanya menjaga keamanan emosional peserta didik, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap beragam perspektif tanpa merasa terancam. Dengan demikian, penerapan prinsip K3 dalam pembelajaran teks feature dapat memberikan pengalaman belajar yang aman dan efektif.

5. Formatif

Asesmen formatif pada kegiatan 1 bertujuan untuk mengidentifikasi struktur teks feature. Asesmen ini terdiri atas dua bentuk, yaitu (1) asesmen esai yang dirancang untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap elemen-elemen penting dalam teks feature dan (2) asesmen refleksi (penilaian diri) yang bertujuan untuk mendorong peserta didik mengevaluasi pemahaman dan keterampilan mereka secara pribadi. Berikut adalah rubrik penilaian untuk kedua asesmen tersebut.

Kegiatan 1 : Mengidentifikasi struktur teks feature

Bentuk : Tes tertulis

Instrumen : Soal uraian (10 soal) dan rubrik penilaian sebagai pendekatan kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran.

Latihan:

Peserta didik diminta membaca feature berjudul “Mengenal Kebudayaan di Wilayah Perkotaan”. Setelah itu, peserta didik diminta mengidentifikasi struktur teks feature dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tersedia.

Tabel 4.8 Rubrik Penilaian Mengidentifikasi Struktur Teks Feature

Nomor Soal	Kriteria	Skor Maksimal Tiap Soal
1	Ketepatan jawaban	5
2	Ketepatan jawaban	5
3	Ketepatan jawaban	5
4	Ketepatan jawaban	5
5	Ketepatan jawaban	5
6	Kedalaman analisis dan ketepatan contoh yang diberikan	10
7	Kedalaman analisis dan ketepatan contoh yang diberikan	10
8	Kedalaman analisis dan evaluasi permasalahan	15
9	Kedalaman analisis dan evaluasi permasalahan	15
10	Kedalaman analisis, evaluasi, dan argumen yang kuat untuk menanggapi permasalahan	25
Skor Maksimal		100

Kriteria Penskoran

90–100 : Sangat Baik

75–89 : Baik

60–74 : Cukup

0–59 : Perlu Perbaikan

Kegiatan 1 : Mengidentifikasi struktur teks feature

Bentuk : Tes tertulis

Instrumen : Soal uraian (5 soal) dan rubrik penilaian sebagai refleksi pemahaman dan keterampilan.

Penilaian Diri:

Peserta didik diminta melakukan penilaian diri dengan acuan lima soal yang telah disediakan. Penilaian ini untuk merefleksikan dan mempertimbangkan bagaimana pemahaman peserta didik mengenai struktur, format penyajian teks, dan konteks kebudayaan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui feature.

Tabel 4.9 Rubrik Penilaian Diri

Kriteria	4 (Sangat Baik)	3 (Baik)	2 (Cukup)	1 (Kurang)
Kejelasan dan keteraturan penulisan	Jawaban ditulis dengan sangat jelas, terstruktur, dan mudah dipahami.	Jawaban cukup jelas, tetapi ada beberapa bagian yang kurang teratur.	Jawaban kurang jelas dan sulit dipahami.	Jawaban tidak terstruktur dan sangat sulit dipahami.
Kedalaman refleksi	Refleksi sangat mendalam dan menunjukkan pemahaman yang baik tentang kebudayaan.	Refleksi baik, tetapi ada beberapa aspek yang kurang digali.	Refleksi dangkal, kurang mendalam.	Refleksi tidak ada atau sangat minim.
Keterkaitan dengan pengalaman pribadi	Menghubungkan pengalaman pribadi dengan kebudayaan secara kuat dan relevan.	Menghubungkan pengalaman pribadi, tetapi kurang mendalam.	Keterkaitan dengan pengalaman pribadi kurang jelas.	Tidak ada keterkaitan dengan pengalaman pribadi.
Contoh dan bukti dari kehidupan sehari-hari	Menggunakan contoh konkret yang relevan dan mendukung jawaban.	Menggunakan contoh yang baik, tetapi kurang spesifik.	Beberapa contoh kurang relevan atau lemah.	Tidak ada contoh dari kehidupan sehari-hari.
Kreativitas dan orisinalitas	Menunjukkan pemikiran kreatif dan orisinal dalam refleksi.	Menunjukkan beberapa ide kreatif.	Ide yang disampaikan kurang orisinal.	Tidak ada kreativitas dalam jawaban.

Total Skor Maksimal : 20 poin (5 soal x 4 poin maksimal per kriteria)

Kriteria Penilaian

18–20 : Sangat Baik

14–17 : Baik

10–13 : Cukup

5–9 : Kurang

Kegiatan 2 : Mengevaluasi ciri kebahasaan teks feature

Bentuk : Tes tertulis

Instrumen : Soal uraian (10 soal) dan rubrik penilaian sebagai pendekatan kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran.

Latihan:

Peserta didik diminta membaca feature berjudul “Kampanye Literasi kepada 85 Penyuluh Islam di Perbatasan”. Setelah itu, peserta didik diminta menentukan ciri kebahasaan teks feature dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tersedia.

Tabel 4.10 Rubrik Penilaian Menganalisis Ciri Kebahasaan Teks Feature

Nomor Soal	Kriteria	Skor Maksimal Tiap Soal
1	Ketepatan jawaban dan contoh pada teks	5
2	Ketepatan identifikasi dan penunjukan bagian teks	10
3	Ketepatan analisis dan penyampaian tujuan	5
4	Ketepatan jawaban dan penyampaian fungsi	5
5	Ketepatan jawaban dan penyampaian fungsi	5
6	Ketepatan jawaban dan penyampaian fungsi	5
7	Kedalaman analisis, identifikasi, dan contoh yang diberikan	15
8	Kedalaman analisis dan evaluasi permasalahan	15
9	Kedalaman evaluasi dan pesan moral yang disampaikan	15
10	Kedalaman evaluasi dan argumen yang kuat untuk menanggapi permasalahan	20
Skor Maksimal		100

Kriteria Penilaian

90–100 : Sangat Baik

75–89 : Baik

60–74 : Cukup

0–59 : Perlu Perbaikan

Subbab C. Menyusun Teks *Feature* untuk Mengeksplorasi Khazanah Budaya Setempat

● Indikator Pembelajaran

Peserta didik mampu menggali dan mendokumentasikan budaya setempat melalui observasi langsung, wawancara, dan riset, serta menyajikan data tersebut dalam bentuk teks yang informatif. Selanjutnya, peserta didik mampu menulis teks *feature* yang jelas dan terstruktur serta menggunakan bahasa yang sesuai dan menarik sehingga dapat meningkatkan pemahaman pembaca mengenai budaya lokal yang diangkat.

1. Pengalaman Belajar

Tabel 4.11 Pengalaman Belajar

Subbab C. Menyusun Teks *Feature* untuk Mengeksplorasi Khazanah Budaya Setempat

Kode & Judul Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Kegiatan 1: Menulis <i>feature</i> budaya	Mengaplikasi	Berpikir kritis dan mencari solusi inovatif berdasarkan pengetahuan yang ada.
Kegiatan 2: Menyunting naskah <i>feature</i>	Mengaplikasi	Menerapkan pengetahuan ke dalam situasi nyata atau bidang lain.

Pada kegiatan pertama, yaitu menulis *feature* budaya, pembelajaran dimulai dengan tahap orientasi. Guru menjelaskan tujuan kegiatan dan mengaitkannya dengan budaya setempat yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Selanjutnya, peserta didik melakukan observasi, wawancara, dan riset pada tahap eksplorasi untuk menggali informasi budaya secara langsung dari sumbernya. Informasi yang diperoleh kemudian diolah dan disusun menjadi kerangka tulisan pada tahap elaborasi. Setelah itu, melalui diskusi dan umpan balik dari guru maupun teman, peserta didik masuk ke tahap konfirmasi sehingga ide tulisan makin jelas dan terarah. Dengan tahapan ini, kegiatan menulis tidak hanya menghasilkan teks *feature*, tetapi juga menumbuhkan kemampuan mengonstruksi pengetahuan baru secara kritis dan kontekstual.

Adapun pada kegiatan kedua, yaitu menyunting naskah feature, pembelajaran dimulai dari tahap orientasi dengan penekanan pada pentingnya penyuntingan sebagai bagian dari proses menulis. Pada tahap eksplorasi, peserta didik mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan naskah, baik dari segi kebahasaan, struktur, maupun kelengkapan informasi. Temuan tersebut kemudian ditindaklanjuti pada tahap elaborasi dengan menyusun perbaikan naskah secara sistematis agar sesuai dengan kaidah bahasa dan ciri teks feature. Pada tahap konfirmasi, peserta didik melakukan refleksi bersama untuk menilai sejauh mana hasil penyuntingan telah meningkatkan kualitas tulisan. Dengan tahapan ini, peserta didik berlatih berpikir kritis, reflektif, dan terbuka terhadap umpan balik sehingga keterampilan menulisnya berkembang lebih mendalam.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi dalam aktivitas menyusun teks feature dapat melibatkan tiga aspek, yakni diferensiasi konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten dapat dilakukan dengan menyesuaikan materi yang diajarkan sesuai tingkat pemahaman peserta didik. Misalnya, peserta didik dengan pemahaman lebih tinggi dapat diberikan teks feature yang lebih kompleks, sementara peserta didik dengan pemahaman lebih rendah dapat belajar dengan teks yang lebih sederhana dan fokus pada satu budaya.

Sementara itu, diferensiasi proses mencakup variasi dalam cara peserta didik belajar dan berinteraksi. Peserta didik yang lebih mandiri dapat melakukan riset dan observasi sendiri, sedangkan mereka yang membutuhkan bimbingan dapat bekerja dalam kelompok kecil di bawah pengawasan guru untuk mendiskusikan dan mengumpulkan data. Hal ini akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan masing-masing peserta didik.

Dalam konteks diferensiasi produk, hasil dari kegiatan ini adalah tulisan berupa teks feature tentang budaya. Untuk menerapkan diferensiasi produk, guru dapat membedakan hasil yang diharapkan berdasarkan kualitas dan kompleksitas. Misalnya, peserta didik dengan kemampuan tinggi dapat diminta untuk menghasilkan teks feature yang lebih mendalam dan kreatif, sementara mereka yang memiliki kemampuan lebih rendah dapat fokus pada teks yang lebih sederhana. Dengan cara ini, setiap peserta didik dapat

menghasilkan produk yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka sehingga meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

3. Miskonsepsi dan Materi Sensitif

Miskonsepsi yang umum terjadi dalam pembelajaran menulis feature adalah mengenai pemahaman konsep budaya, feature, dan observasi. Dalam konteks budaya, sering kali peserta didik beranggapan bahwa budaya hanya mencakup seni dan tradisi yang terlihat, seperti tarian dan musik. Padahal, budaya juga meliputi nilai, norma, serta praktik sehari-hari yang membentuk identitas suatu komunitas. Guru perlu menegaskan pemahaman ini agar peserta didik dapat menggali lebih dalam tentang keunikan budaya lokal yang dapat diangkat dalam teks feature.

Begitu juga mengenai feature, peserta didik acapkali menganggap teks feature hanya menyajikan fakta tanpa adanya unsur cerita. Padahal, teks feature juga mengandung narasi yang menarik dan dapat menggugah emosi pembaca. Oleh karena itu, penting untuk menjelaskan bahwa penulisan teks feature tidak hanya informatif, tetapi juga harus naratif sehingga mampu menggugah perasaan pembaca.

Dalam hal observasi pun demikian, peserta didik kerap kali berasumsi bahwa observasi hanya melibatkan pengamatan fisik. Guru perlu memastikan peserta didik memahami bahwa observasi juga mencakup metode lain, seperti wawancara dan pengumpulan informasi dari berbagai sumber, termasuk membaca buku. Pendekatan ini akan membantu mereka mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai objek yang diamati, yaitu budaya yang ada di sekitar.

Perihal materi sensitif, beberapa budaya mungkin memiliki praktik atau tradisi yang kontroversial, seperti ritual tertentu yang dapat dianggap tidak etis oleh sebagian orang. Oleh karena itu, guru perlu memberikan panduan tentang cara membahas topik ini dengan sensitivitas dan menghargai pandangan yang berbeda. Selain itu, ketika peserta didik diminta untuk berbagi pengalaman pribadi terkait budaya, ada kemungkinan beberapa dari mereka memiliki latar belakang yang menyakitkan atau traumatis. Penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung sehingga mereka merasa nyaman untuk berbagi tanpa tekanan.

Hal lain yang perlu diperhatikan oleh guru adalah ketika diskusi tentang budaya sering kali dapat mengarah pada stereotipe atau generalisasi yang tidak tepat. Guru harus memastikan bahwa peserta didik memahami kompleksitas budaya dan menghindari pandangan yang berpotensi merendahkan kelompok tertentu. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran tentang budaya dapat menjadi pengalaman yang memperkaya dan saling menghormati.

4. Keamanan dan Keselamatan Kerja (K3)

Dalam pembelajaran menulis teks feature berbasis budaya lokal, penting untuk memperhatikan aspek keamanan dan keselamatan kerja (K3), terutama dalam dua kegiatan utama, yakni observasi budaya dan penulisan naskah. Pada tahap observasi, peserta didik diharapkan mengamati unsur budaya di sekitar mereka. Guru perlu memberikan arahan yang jelas mengenai tujuan dan lokasi observasi, serta memastikan bahwa peserta didik dilengkapi dengan alat yang aman. Lingkungan observasi harus dipilih dengan hati-hati untuk menghindari risiko yang tidak diinginkan. Selain itu, harus ada pengawasan dari guru atau pendamping untuk memastikan kegiatan berlangsung dengan aman.

Setelah observasi, peserta didik akan menulis teks feature berdasarkan hasil pengamatan mereka. Dalam proses ini, penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan mendukung sehingga peserta didik dapat fokus tanpa gangguan. Selain itu, pengaturan tempat duduk saat menulis dan menyunting naskah juga harus diperhatikan. Dengan memperhatikan K3, peserta didik tidak hanya belajar menulis dengan baik, tetapi juga memahami pentingnya keselamatan dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan.

5. Formatif

Asesmen formatif dalam kegiatan 1, yaitu menulis teks feature budaya, dilakukan melalui unjuk kerja atau praktik menulis. Sementara itu, dalam kegiatan 2, yaitu menyunting naskah fitur, asesmen dilakukan dalam bentuk penilaian antarteman. Berikut adalah tabel rubrik penilaian untuk dua asesmen tersebut.

Kegiatan 1 : Menulis feature budaya

Bentuk : Unjuk kerja

Instrumen : Pedoman penulisan dan rubrik penilaian sebagai pendekatan kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran.

Latihan:

Peserta didik diminta untuk melakukan observasi terhadap budaya setempat. Setelah itu, peserta didik membuat teks feature berdasarkan data hasil observasi yang telah dilakukan.

Tabel 4.12 Rubrik Penilaian Menulis Feature Budaya

Kriteria	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Penggunaan Bahasa	Bahasa sangat santai, mengalir, dan menarik.	Bahasa santai dan mudah dipahami	Bahasa cukup santai, tetapi masih kaku	Bahasa tidak santai atau sulit dipahami
Struktur Naratif	Narasi sangat kuat dan menarik, mengalir dengan baik	Narasi jelas dan terstruktur dengan baik	Narasi ada, tetapi kurang kohesif	Tidak ada narasi yang jelas
Kalimat Langsung	Banyak kalimat langsung yang kuat dan mendalam	Beberapa kalimat langsung yang mendukung narasi	Hanya satu kalimat langsung yang kurang relevan	Tidak ada kalimat langsung
Kreativitas	Sangat kreatif, dengan penggunaan gaya bahasa yang menarik	Kreativitas terlihat dalam beberapa bagian	Beberapa elemen kreatif, tetapi kurang memadai	Tidak ada kreativitas
Penggunaan Konjungsi	Penggunaan konjungsi sangat baik, menghubungkan ide dengan efektif	Penggunaan konjungsi cukup baik	Penggunaan konjungsi kurang tepat	Tidak ada penggunaan konjungsi
Bahasa Sastrawi	Banyak unsur bahasa sastrawi yang memperkaya teks	Ada beberapa unsur bahasa sastrawi yang baik	Ada beberapa unsur, tetapi kurang menarik	Tidak ada unsur bahasa sastrawi
Tata Bahasa	Tata bahasa sangat baik, tanpa kesalahan	Tata bahasa umumnya baik, sedikit kesalahan	Beberapa kesalahan tata bahasa	Banyak kesalahan tata bahasa

Kriteria Penilaian:

21–28 : Sangat Baik

14–20 : Baik

7–13 : Cukup

0–6 : Kurang

Kegiatan 2 : Menyunting naskah feature

Bentuk : Unjuk kerja

Instrumen : Pedoman penyuntingan dan rubrik penilaian sebagai pendekatan kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran.

Latihan:

Peserta didik diminta berkelompok untuk mendiskusikan teks feature yang telah dibuat. Selanjutnya, mereka diminta untuk melakukan penyuntingan dengan pedoman yang telah ditentukan.

Tabel 4.13 Rubrik Penilaian Penyuntingan Naskah Feature

Kriteria	Skor 4 (Sangat Tinggi)	Skor 3 (Tinggi)	Skor 2 (Sedang)	Skor 1 (Rendah)
Ketepatan Ejaan	Tidak ada kesalahan ejaan	Ejaan umumnya tepat, sedikit kesalahan	Beberapa kesalahan ejaan, tetapi tidak mengganggu pemahaman	Banyak kesalahan ejaan yang mengganggu pemahaman
Penggunaan Tanda Baca	Penggunaan tanda baca sangat tepat	Penggunaan tanda baca tepat, sedikit kesalahan	Beberapa kesalahan penggunaan tanda baca	Penggunaan tanda baca salah atau tidak ada
Kualitas Umpan Balik	Umpan balik sangat konstruktif dan detail	Umpan balik jelas dan membantu	Umpan balik ada, tetapi tidak spesifik	Umpan balik tidak jelas atau tidak berguna
Penyusunan Struktur Teks	Struktur teks sangat baik dan logis	Struktur teks baik dan mudah dipahami	Struktur teks ada, tetapi tidak teratur	Struktur teks sangat buruk dan membingungkan
Partisipasi dalam Diskusi	Sangat aktif dan memberikan kontribusi signifikan	Berpartisipasi dengan baik dalam diskusi	Partisipasi minim dan tidak aktif	Tidak berpartisipasi dalam diskusi

Total Skor: Jumlah Perolehan / 20 x 100

Kriteria Penilaian

90–100 : Sangat Baik

75–89 : Baik

60–74 : Cukup

0–59 : Perlu Perbaikan

Subbab D. Mempresentasikan Teks *Feature*

● Indikator Pembelajaran

Peserta didik mampu menyusun media presentasi yang menarik. Selain itu, peserta didik juga mampu mempresentasikan teks *feature* dengan percaya diri, menggunakan bahasa yang baik, dan memanfaatkan media dengan tepat.

1. Pengalaman Belajar

Tabel 4.14 Pengalaman Belajar
Subbab D. Mempresentasikan Teks *Feature*

Kode & Judul Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Kegiatan 1: Membuat media presentasi yang menarik	Mengaplikasi	Berpikir kritis dan mencari solusi inovatif berdasarkan pengetahuan yang ada.
Kegiatan 2: Mempresentasikan teks <i>feature</i> di depan kelas	Mengaplikasi	Menerapkan pengetahuan ke dalam situasi nyata atau bidang lain.

Pada kegiatan pertama, yaitu membuat media presentasi yang menarik, pembelajaran diawali dengan tahap orientasi ketika guru menjelaskan tujuan dan kriteria media yang efektif. Peserta didik kemudian melakukan eksplorasi dengan memilih informasi penting dari teks *feature* yang telah ditulis untuk ditampilkan dalam bentuk visual yang ringkas, jelas, dan komunikatif. Pada tahap elaborasi, mereka merancang serta menyusun media presentasi, baik berupa video, poster, infografik, salindia (PowerPoint/Google Slides), buku tempel (*scrapbook*), maupun bentuk kreatif lainnya dengan memanfaatkan teknologi yang sesuai. Proses ini dilanjutkan pada tahap konfirmasi melalui diskusi dan umpan balik dari guru maupun teman sehingga peserta didik dapat memperbaiki media yang dibuat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menyajikan informasi.

Sementara itu, pada kegiatan kedua, yaitu mempresentasikan teks *feature* di depan kelas, pembelajaran kembali dimulai dengan orientasi ketika guru

memberi arahan mengenai teknik berbicara, penggunaan bahasa, serta sikap percaya diri yang harus ditunjukkan. Peserta didik kemudian memasuki tahap eksplorasi dengan melakukan latihan penyampaian presentasi, baik secara individual maupun kelompok, sambil memperhatikan intonasi, ekspresi, dan kejelasan informasi. Selanjutnya, pada tahap elaborasi, mereka menyajikan presentasi secara langsung di depan kelas dengan memanfaatkan media yang telah dibuat. Pada tahap konfirmasi, guru dan teman sebaya memberikan tanggapan untuk menilai efektivitas penyampaian serta memberi masukan perbaikan. Melalui tahapan ini, peserta didik belajar mengintegrasikan keterampilan menulis, menyusun media, dan berbicara di depan umum sehingga pengalaman belajar menjadi lebih utuh, mendalam, dan aplikatif.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Diferensiasi proses dengan memberikan beragam pilihan media yang dapat digunakan peserta didik untuk menyampaikan inti teks feature. Misalnya, peserta didik yang memiliki gaya belajar visual dapat membuat infografik, poster digital, atau salindia yang menampilkan banyak gambar. Sementara itu, peserta didik dengan kecenderungan kinestetik atau verbal dapat membuat video narasi, membuat maket, atau menyusun tayangan interaktif menggunakan aplikasi presentasi. Pemberian pilihan ini memungkinkan peserta didik mengekspresikan gagasan mereka dengan cara yang paling sesuai dengan kekuatan dan preferensi belajarnya sehingga proses penyusunan media menjadi lebih bermakna.

Selanjutnya, dalam kegiatan mempresentasikan teks feature di depan kelas, guru dapat menerapkan diferensiasi konten dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih aspek budaya lokal yang sesuai dengan minat atau latar belakang mereka. Misalnya, peserta didik yang tertarik pada bidang kuliner dapat memilih tema makanan tradisional, sedangkan peserta didik yang menyukai sejarah dapat mengangkat tokoh atau peristiwa budaya lokal yang menarik. Dengan demikian, peserta didik memiliki ruang untuk mengeksplorasi topik yang benar-benar mereka sukai tanpa keluar dari kerangka tujuan pembelajaran teks feature.

Selain itu, guru juga dapat menerapkan diferensiasi produk dengan memberikan opsi format presentasi. Peserta didik dapat memilih cara menyampaikan hasil presentasi mereka, apakah secara langsung di depan kelas melalui tayangan video atau dalam bentuk pameran kelas interaktif.

Penilaian pun dapat mempertimbangkan orisinalitas ide, kreativitas dalam penyampaian, serta kedalaman isi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam menyampaikan gagasan, tetapi juga memperkaya dinamika pembelajaran di kelas karena hadirnya keragaman cara pandang dan bentuk presentasi.

3. Miskonsepsi dan Materi Sensitif

Salah satu miskonsepsi yang umum terjadi saat peserta didik membuat media presentasi adalah anggapan bahwa presentasi yang menarik hanya bergantung pada penggunaan alat yang canggih, seperti perangkat lunak mahal atau teknologi terbaru. Banyak peserta didik mungkin berpikir jika mereka tidak memiliki akses ke teknologi tersebut, presentasi tidak akan berhasil. Padahal, kualitas konten, penyampaian pesan, dan keterlibatan audiens merupakan faktor yang jauh lebih penting. Oleh karena itu, guru perlu menekankan bahwa kreativitas dalam menyampaikan informasi dan memahami audiens adalah kunci keberhasilan dalam presentasi.

Dalam kegiatan mempresentasikan teks feature di depan kelas, materi sensitif dapat muncul ketika peserta didik membawakan topik yang berkaitan dengan isu-isu sosial atau budaya yang kompleks, seperti peran gender, kepercayaan lokal, atau praktik adat yang masih diperdebatkan. Misalnya, jika seorang peserta didik mempresentasikan feature tentang tradisi yang hanya dianut oleh kelompok tertentu, hal ini bisa menimbulkan ketegangan atau respons emosional dari peserta didik lain yang memiliki latar belakang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu membimbing mereka agar dapat menyampaikan topik-topik tersebut dengan cara yang bijaksana dan menghargai keberagaman. Guru juga perlu membangun suasana kelas yang inklusif dan memberikan arahan tentang batasan etika dalam menyampaikan isi presentasi agar tidak menyinggung atau mendiskreditkan kelompok tertentu. Pendekatan ini penting untuk menjaga keamanan psikologis dan membentuk karakter saling menghormati antarpeserta didik.

4. Keamanan dan Keselamatan Kerja (K3)

Dalam kegiatan membuat media presentasi, penerapan Keamanan dan Keselamatan Kerja (K3) sangat penting, terutama ketika peserta didik menggunakan peralatan dan teknologi digital. Guru perlu mengingatkan peserta didik untuk menjaga keamanan perangkat yang digunakan, seperti

laptop, proyektor, dan alat presentasi lainnya. Hal ini mencakup penggunaan perangkat dengan benar, menjaga kebersihan area kerja, serta menghindari kabel yang berserakan untuk mencegah kecelakaan. Selain itu, peserta didik juga harus diberi pemahaman tentang etika digital, termasuk perlunya menghormati hak cipta dan tidak menggunakan materi yang dilindungi tanpa izin. Dengan mematuhi prinsip K3, peserta didik dapat berfokus pada kreativitas dan penyampaian informasi tanpa khawatir akan risiko yang tidak perlu.

Sementara itu, ketika peserta didik mempresentasikan teks feature di depan kelas, aspek K3 juga perlu diperhatikan. Peserta didik harus dibekali pemahaman tentang cara menyampaikan informasi dengan aman dan bertanggung jawab, termasuk tidak menyebutkan data pribadi pihak lain tanpa izin atau menyampaikan informasi yang dapat menimbulkan konflik di lingkungan kelas. Guru dapat memberikan pengarahan tentang etika presentasi, seperti menjaga bahasa tubuh, intonasi, serta pilihan kata agar tidak menyinggung audiens. Selain itu, penting untuk menciptakan suasana yang mendukung sehingga semua peserta didik merasa aman untuk tampil dan didengar.

5. **Formatif**

Asesmen formatif dalam kegiatan mempresentasikan teks feature adalah asesmen unjuk kerja berupa presentasi. Tujuan asesmen ini adalah untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menyampaikan isi teks feature secara lisan dengan runtut, menarik, dan sesuai kaidah kebahasaan. Selain itu, asesmen ini juga bertujuan untuk menilai sejauh mana mereka mampu menjelaskan gagasan secara meyakinkan, menggunakan media pendukung yang telah dibuat, dan menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap topik yang diangkat. Berikut adalah rubrik penilaian untuk asesmen tersebut.

Kegiatan 2 : Mempresentasikan teks feature di depan kelas

Bentuk : Unjuk kerja

Instrumen : Pedoman presentasi dan rubrik penilaian yang digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan

Presentasi:

Peserta didik diminta menyiapkan media presentasi terlebih dahulu. Setelah itu, peserta didik menyampaikan presentasi di depan kelas sesuai dengan pedoman presentasi yang telah ditetapkan.

Tabel 4.15 Rubrik Penilaian Presentasi Teks Feature

Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Cukup Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Alasan dan Bukti
	(5)	(4)	(3)	(2)	(1)	
Materi dipaparkan secara relevan, mendalam, akurat, sistematis, dan menunjukkan kemampuan analisis-sintesis yang kuat.						
Komunikasi lisan dilakukan dengan jelas, lancar, menggunakan bahasa yang baik, disertai kontak mata, gestur, dan pengaturan tempo yang efektif.						
Media pemaparan dibuat menarik, rapi, dan mudah dibaca, dengan penggunaan visual yang mendukung dan pemanfaatan media presentasi yang efektif.						
Pemapar menunjukkan pemahaman yang sangat mendalam atas topik dan kemampuan menjawab pertanyaan dengan jelas dan tepat.						
Pemapar mampu menyampaikan paparan sesuai alokasi waktu dan mengatur waktu pada setiap bagian dengan sangat baik.						
Pemapar mampu berinteraksi dengan audiens dan memberikan respons sangat baik terhadap pertanyaan dan umpan balik.						

Kriteria Penilaian:

Skor 24–30 : Sangat Baik

Skor 18–23 : Baik

Skor 12–17 : Cukup

Skor 0–11 : Kurang

Subbab E. Memublikasikan Teks *Feature* ke Berbagai Media

● Indikator Pembelajaran

Peserta didik diharapkan mampu menjelaskan prosedur publikasi karya ke berbagai media, baik cetak maupun digital. Selain itu, mereka juga mampu memilih media yang sesuai dengan karakteristik teks *feature* yang telah dibuat untuk memublikasikan karya secara tepat dan efektif.

1. Pengalaman Belajar

Tabel 4.16 Pengalaman Belajar

Subbab E. Memublikasikan Teks *Feature* ke Berbagai Media

Kode & Judul Aktivitas	Pengalaman Belajar	Karakteristik
Kegiatan 1: Memahami tata cara publikasi di berbagai media	Memahami	Menstimulasi proses berpikir peserta didik.
Kegiatan 2: Memublikasikan teks <i>feature</i> ke berbagai media	Mengaplikasi	Berpikir Kritis dan mencari solusi inovatif berdasarkan pengetahuan yang ada.

Pada kegiatan pertama, yaitu memahami tata cara publikasi di berbagai media, pembelajaran dimulai dengan orientasi ketika guru memperkenalkan pentingnya publikasi karya tulis sebagai sarana berbagi pengetahuan dan memperluas wawasan. Peserta didik kemudian masuk pada tahap eksplorasi dengan mengkaji berbagai contoh publikasi teks *feature*, seperti majalah, situs web, blog, dan media sosial (Instagram, TikTok, Facebook, YouTube, dll.) yang dikelola oleh sekolah. Melalui pengamatan ini, mereka dapat menemukan perbedaan karakteristik, gaya penyajian, serta jangkauan pembaca dari masing-masing media. Selanjutnya, pada tahap elaborasi, peserta didik mendiskusikan kelebihan dan tantangan tiap media sehingga mereka mampu menimbang strategi publikasi yang paling sesuai. Tahap konfirmasi dilakukan melalui penjelasan dan penguatan dari guru agar pemahaman peserta didik makin utuh mengenai proses publikasi karya tulis.

Sementara itu, pada kegiatan kedua, yaitu memublikasikan teks feature ke berbagai media, pembelajaran diawali dengan orientasi berupa arahan teknis dari guru mengenai prosedur pengiriman atau pengunggahan naskah. Peserta didik kemudian melaksanakan tahap eksplorasi dengan menyiapkan naskah feature yang telah disunting, lalu menyesuaikannya dengan karakteristik media yang dipilih. Pada tahap elaborasi, mereka mengirimkan atau memublikasikan naskah tersebut melalui majalah, situs web, blog, atau media sosial. Proses ini dilanjutkan dengan tahap konfirmasi, yaitu peserta didik melakukan refleksi bersama guru dan teman sebaya mengenai pengalaman publikasi, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang ditemukan.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Diferensiasi proses dengan menyediakan berbagai cara bagi peserta didik untuk mempelajari materi sesuai gaya belajar dapat dilakukan pada kegiatan pertama. Misalnya, peserta didik yang menyukai visual dapat mempelajari alur publikasi melalui infografik atau video animasi, sementara peserta didik yang cenderung auditori dapat menyimak penjelasan dari rekaman wawancara dengan editor media. Bagi peserta didik yang kinestetik, guru dapat mengajak mereka melakukan simulasi mengirim karya ke redaksi atau bermain peran sebagai tim editorial. Diferensiasi konten juga dapat dilakukan dengan memberikan materi yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan, seperti teks bergambar dan glosarium istilah untuk pemula, atau studi kasus publikasi nyata bagi peserta didik yang lebih siap.

Selanjutnya, dalam kegiatan kedua, yaitu memublikasikan teks feature ke berbagai media, guru dapat menerapkan diferensiasi produk dengan memberi kebebasan kepada peserta didik dalam memilih format dan platform publikasi. Peserta didik yang mahir menggunakan media digital dapat memublikasikan teks feature di blog, media sosial, atau platform berbasis video, sementara peserta didik lain dapat memilih menerbitkannya dalam buletin cetak atau majalah sekolah. Guru juga dapat menerapkan diferensiasi proses dengan memberikan bimbingan teknis bertahap bagi peserta didik yang masih baru dalam publikasi digital sekaligus memberi tantangan tambahan bagi peserta didik yang sudah terbiasa, seperti membuat dua versi publikasi dengan gaya penyajian berbeda. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik menyalurkan kreativitasnya sekaligus membangun kompetensi literasi digital dan komunikasi publik secara bertahap sesuai kesiapan masing-masing.

3. Miskonsepsi dan Materi Sensitif

Beberapa peserta didik mungkin beranggapan bahwa publikasi hanya dapat dilakukan oleh orang dewasa atau profesional sehingga mereka merasa kurang percaya diri untuk menerbitkan karya sendiri. Ada pula kecenderungan peserta didik menyamakan prosedur publikasi di semua media, padahal media cetak, blog pribadi, dan media sosial memiliki karakteristik serta tahapan yang berbeda, termasuk proses penyuntingan dan kurasi. Miskonsepsi umum lainnya adalah anggapan bahwa internet merupakan ruang bebas tanpa batas sehingga mereka merasa bisa mengekspresikan apa pun tanpa mempertimbangkan etika digital, hak cipta, atau perlindungan data pribadi. Selain itu, dalam proses publikasi, peserta didik juga bisa terjebak pada pandangan bahwa karya yang viral pasti berkualitas. Beberapa peserta didik juga mungkin menganggap bahwa hanya media sosial yang cocok untuk publikasi anak muda, padahal ada banyak alternatif lain yang tidak kalah relevan, seperti buletin sekolah atau blog edukatif.

Materi sensitif dalam kegiatan ini muncul ketika peserta didik berhadapan dengan keterbatasan akses teknologi, penggunaan identitas pribadi atau orang lain tanpa izin, atau ketika memilih topik yang menyentuh isu sosial, budaya, etnis, agama, atau politik. Misalnya, jika seorang peserta didik menulis tentang kesenian berbasis tradisi keagamaan tertentu, hal ini bisa memicu perdebatan atau ketidaknyamanan di antara teman-teman sekelas yang memiliki pandangan berbeda. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan ruang belajar yang aman, inklusif, dan penuh empati agar peserta didik dapat mendiskusikan topik-topik sensitif secara terbuka, tetapi tetap menghargai keberagaman. Guru juga perlu memberikan panduan yang jelas tentang cara menyajikan informasi secara objektif dan bertanggung jawab agar proses pembelajaran tidak justru menimbulkan konflik baru, baik di dalam maupun di luar kelas.

4. Keamanan dan Keselamatan Kerja (K3)

Dalam kegiatan memahami tata cara publikasi dan memublikasikan teks feature ke berbagai media, aspek Keamanan dan Keselamatan Kerja (K3) perlu tetap diperhatikan meskipun aktivitas dilakukan di lingkungan belajar yang relatif aman. Guru perlu mengingatkan peserta didik untuk menjaga keselamatan digital, seperti tidak membagikan data pribadi (alamat, nomor

telepon, dll.) saat memublikasikan karya di platform daring. Selain itu, penggunaan perangkat elektronik, seperti komputer, laptop, dan gawai, juga harus diperhatikan, misalnya dengan duduk pada posisi yang benar, menjaga jarak pandang dari layar, dan tidak menggunakan perangkat secara berlebihan agar terhindar dari kelelahan mata dan gangguan kesehatan lainnya. Jika kegiatan publikasi dilakukan dalam bentuk cetak, guru perlu membimbing peserta didik menggunakan alat-alat, seperti gunting, lem, atau stapler, dengan aman dan hati-hati. Penerapan prinsip K3 ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya produktif, tetapi juga sehat dan aman, baik secara fisik maupun digital.

5. **Formatif**

Asesmen formatif dilakukan untuk memantau pemahaman dan keterampilan peserta didik selama proses publikasi teks feature. Setelah karya dipublikasikan, peserta didik melakukan penilaian diri atau saling menilai dalam kelompok kecil menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Hasil penilaian dibahas bersama untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan secara terbuka dan saling menghargai. Masukan yang diperoleh digunakan sebagai bahan perbaikan dan refleksi dalam pengembangan karya berikutnya.

Kegiatan 2 : Memublikasikan teks feature ke berbagai media

Bentuk : Unjuk kerja

Instrumen : Pedoman publikasi feature dan rubrik penilaian yang digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Publikasi Teks *Feature*:

Peserta didik diminta menyiapkan teks feature terlebih dahulu, kemudian memublikasikannya ke media yang dipilih sesuai dengan pedoman publikasi yang telah ditentukan.

Tabel 4.17 Rubrik Penilaian Publikasi Teks Feature

Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Cukup Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Alasan dan Bukti
	(5)	(4)	(3)	(2)	(1)	
Memahami persyaratan dan format yang dibutuhkan oleh media publikasi.						

Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Cukup Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Alasan dan Bukti
	(5)	(4)	(3)	(2)	(1)	
Mengetahui <i>deadline</i> pengumpulan teks feature (tulisan atau video) dan jadwal penerbitan/publikasi.						
Mampu menyusun teks feature (tulisan atau video) dengan struktur yang baik, isi yang menarik, dan penggunaan bahasa yang efektif.						
Mampu melakukan proses penyuntingan dan revisi sehingga teks feature (tulisan atau video) siap untuk diterbitkan.						
Mampu mengajukan permohonan publikasi kepada tim redaksi/pengelola media dengan baik.						
Mampu menyerahkan teks feature (tulisan atau video) melalui saluran yang disediakan sesuai dengan persyaratan.						
Mampu bernegosiasi dan berkomunikasi dengan tim redaksi/pengelola media dengan baik.						
Mampu menerima masukan dan melakukan revisi jika diperlukan.						
Mampu membantu mempromosikan feature (tulisan atau video) yang telah dipublikasikan melalui media sosial.						
Mampu menganalisis umpan balik dan pengalaman publikasi.						
<p>Kriteria Penilaian: Skor 41–50 : Sangat Baik Skor 31–40 : Baik Skor 21–30 : Cukup Baik Skor >20 : Kurang Baik</p>						

G. Sumatif

Asesmen sumatif pada bab IV ini disajikan dalam bentuk Uji Kompetensi yang terletak di bagian akhir Buku Siswa. Bentuk soal yang digunakan bervariasi, mencakup pilihan ganda tunggal dan kompleks, isian singkat, menjodohkan, uraian, serta unjuk kerja. Jumlah soal yang dikembangkan sebanyak 25 butir, dengan cakupan pengalaman belajar yang mencerminkan kemampuan memahami, mengaplikasikan, dan merefleksi. Penyusunan soal-soal tersebut mengacu langsung pada tujuan pembelajaran yang telah dibahas dalam bab ini. Adapun kisi-kisi penyusunan soal sumatif disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.18 Kisi-Kisi Sumatif/Uji Kompetensi Bab IV

No. Soal	Elemen	Tujuan Pembelajaran	Cakupan Materi	Indikator Soal	Bentuk Soal	Pendekatan KKTP	Prinsip Pembelajaran	Pengalaman Belajar
1	Membaca	Mengevaluasi teks feature berbentuk teks aural	Teks feature aural	Mengidentifikasi pandangan penulis terhadap tradisi <i>meugang</i>	Pilihan Ganda	Interval Nilai	Bermakna	Memahami
2	Membaca	Mengevaluasi teks feature berbentuk teks aural	Teks feature aural	Menentukan dampak tradisi <i>meugang</i> terhadap generasi muda	Pilihan Ganda	Interval Nilai	Bermakna	Memahami
3	Membaca	Mengevaluasi teks feature berbentuk teks aural	Format penyajian teks feature	Mengidentifikasi format penyajian teks feature <i>meugang</i>	Pilihan Ganda	Interval Nilai	Bermakna	Memahami
4	Membaca	Mengevaluasi teks feature berbentuk teks aural	Isi teks feature	Menilai kebenaran informasi dalam teks feature <i>meugang</i>	Pilihan Ganda Kompleks	Persentase	Bermakna	Memahami
5	Membaca	Mengevaluasi teks feature berbentuk teks aural	Isi teks feature	Menganalisis kesesuaian informasi dengan unsur 5W+1H	Pilihan Ganda Kompleks	Persentase	Bermakna	Memahami
6	Membaca	Mengevaluasi teks feature berbentuk teks aural	Struktur teks feature	Memasangkan bagian teks dengan struktur feature	Menjodohkan	Persentase	Menyenangkan	Mengaplikasi
7	Membaca	Mengevaluasi teks feature berbentuk teks aural	Nilai budaya dalam feature	Menentukan makna tradisi <i>meugang</i>	Pilihan Ganda Kompleks	Rubrik	Bermakna	Memahami
8	Membaca	Mengevaluasi teks feature berbentuk teks aural	Nilai dan tantangan budaya	Mengidentifikasi pandangan penulis terhadap tantangan <i>meugang</i>	Pilihan Ganda Kompleks	Persentase	Bermakna	Memahami
9	Menulis	Menulis teks feature dalam konteks sosial	Tradisi budaya lokal	Menulis teks feature budaya lokal	Esai	Rubrik	Bermakna	Mengaplikasi

No. Soal	Elemen	Tujuan Pembelajaran	Cakupan Materi	Indikator Soal	Bentuk Soal	Pendekatan KKTP	Prinsip Pembelajaran	Pengalaman Belajar
10	Menulis	Mengevaluasi teks feature berbentuk teks aural	Pengaruh zaman	Menganalisis pengaruh modernisasi terhadap tradisi <i>meugang</i>	Esai	Rubrik	Bermakna	Merefleksi
11	Membaca	Mengevaluasi teks feature yang digunakan dalam konteks sosial berbentuk cetak dan digital	Teks feature Imlek	Menganalisis kelogisan kata dalam teks feature Imlek	Pilihan Ganda	Interval Nilai	Bermakna	Memahami
12	Membaca	Mengevaluasi teks feature yang digunakan dalam konteks sosial berbentuk cetak dan digital	Kebahasaan feature	Menentukan ciri kebahasaan dominan dalam teks	Pilihan Ganda	Interval Nilai	Menyenangkan	Memahami
13	Membaca	Mengevaluasi teks feature yang digunakan dalam konteks sosial berbentuk cetak dan digital	Lead/Teras Teks	Menilai fungsi dan karakteristik <i>lead</i>	Pilihan Ganda Kompleks	Persentase	Bermakna	Memahami
14	Membaca	Mengevaluasi teks feature yang digunakan dalam konteks sosial berbentuk cetak dan digital	Isi teks feature	Mengaitkan elemen-elemen penting perayaan Imlek	Pilihan Ganda Kompleks	Persentase	Bermakna	Memahami
15	Membaca	Mengevaluasi teks feature yang digunakan dalam konteks sosial berbentuk cetak dan digital	Pandangan penulis	Mengidentifikasi pandangan pewarta terhadap masyarakat	Pilihan Ganda Kompleks	Rubrik	Bermakna	Memahami
16	Membaca	Mengevaluasi teks feature yang digunakan dalam konteks sosial berbentuk cetak dan digital	Kebenaran informasi	Menentukan benar salah informasi dari teks Imlek	Pilihan Ganda Kompleks	Persentase	Bermakna	Memahami
17	Membaca	Mengevaluasi teks feature yang digunakan dalam konteks sosial berbentuk cetak dan digital	Pesan moral	Menilai pesan moral pewarta dalam teks	Pilihan Ganda Kompleks	Persentase	Bermakna	Merefleksi
18	Menulis	Menulis teks feature dalam konteks sosial	Judul feature	Membuat judul menarik dari feature	Esai	Rubrik	Menyenangkan	Mengaplikasi
19	Menulis	Mengevaluasi teks feature berbentuk teks aural	Isi feature	Membuat simpulan teks feature	Esai	Rubrik	Bermakna	Mengaplikasi
20	Menulis	Mengevaluasi teks feature berbentuk teks aural	Struktur teks	Menjelaskan struktur teks feature	Esai	Rubrik	Bermakna	Mengaplikasi

No. Soal	Elemen	Tujuan Pembelajaran	Cakupan Materi	Indikator Soal	Bentuk Soal	Pendekatan KKTP	Prinsip Pembelajaran	Pengalaman Belajar
21	Membaca	Mengevaluasi teks feature yang digunakan dalam konteks sosial berbentuk cetak dan digital	Reog Ponorogo	Menentukan benar salah unsur paragraf feature	Pilihan Ganda Kompleks	Persentase	Menyenangkan	Memahami
22	Membaca	Mengevaluasi teks feature yang digunakan dalam konteks sosial berbentuk cetak dan digital	Nilai budaya	Menentukan nilai luhur Reog Ponorogo	Pilihan Ganda Kompleks	Persentase	Bermakna	Memahami
23	Membaca	Mengevaluasi teks feature yang digunakan dalam konteks sosial berbentuk cetak dan digital	Pendidikan	Menentukan peran Reog Ponorogo dalam pendidikan	Pilihan Ganda Kompleks	Rubrik	Bermakna	Memahami
24	Menulis	Mengevaluasi teks feature berbentuk teks aural	Istilah teknis	Menganalisis makna dan relevansi istilah teknis	Esai	Rubrik	Bermakna	Mengaplikasi
25	Menulis	Mengevaluasi teks feature berbentuk teks aural	Gaya bahasa	Menganalisis gaya bahasa dan dampaknya terhadap pembaca	Esai	Rubrik	Bermakna	Merefleksi

H. Kunci Jawaban

Berikut disediakan kunci jawaban untuk tiap asesmen. Guru boleh mengganti beberapa jawaban yang sifatnya subjektif. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat menyesuaikan jawaban dengan konteks lokal, sudut pandang peserta didik, serta dinamika diskusi yang muncul di kelas. Untuk melihat kunci jawaban lengkap, pindai kode QR atau akses tautan berikut.



Pindai QR

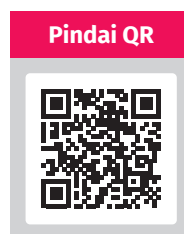
<https://buku.kemdikbud.go.id/s/BITL65>

I. Tindak Lanjut

Tindak lanjut pembelajaran merupakan bagian integral dari proses asesmen yang berorientasi pada perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran. Berdasarkan hasil asesmen formatif maupun sumatif, guru perlu melakukan analisis terhadap capaian peserta didik guna menentukan langkah selanjutnya secara tepat. Peserta didik yang telah mencapai atau melampaui kriteria ketuntasan pembelajaran sebaiknya diberi kegiatan pengayaan yang bersifat menantang dan mendorong pengembangan potensi lebih lanjut. Sebaliknya, peserta didik yang belum mencapai ketuntasan perlu mendapatkan program remedial yang dirancang secara sistematis dan proporsional untuk mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi. Berikut ini disajikan gambaran kegiatan pengayaan dan remedial sebagai acuan bagi guru dalam merancang tindak lanjut pembelajaran yang bersifat adaptif dan berkeadilan.

1. Pengayaan

Dalam pembelajaran “Mengeksplorasi Khazanah Budaya Nusantara melalui Feature Berbasis Digital”, kegiatan pengayaan dirancang dengan menyajikan video yang relevan dengan tema feature yang telah dibahas pada kegiatan sebelumnya. Video ini digunakan sebagai stimulus untuk membantu peserta didik mengidentifikasi permasalahan penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya berkaitan dengan isu kebudayaan. Video dapat disimak dengan mengakses tautan <https://buku.kemdikbud.go.id/s/BITL47> atau memindai kode QR yang tersedia.



Setelah pemutaran video, arahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan berikut.

- a. Mengkaji permasalahan yang muncul dalam video secara mendalam.
- b. Mengidentifikasi akar penyebab dari permasalahan tersebut.
- c. Menentukan pihak-pihak yang terlibat dalam permasalahan itu.
- d. Menelaah dampak permasalahan tersebut terhadap kehidupan masyarakat.
- e. Merumuskan solusi yang paling efektif untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan.

- f. Menyajikan hasil analisis dalam bentuk tulisan sederhana.
- g. Mempresentasikan hasil tulisan di depan kelas untuk memperoleh umpan balik dari teman dan guru.

Sebagai alternatif pengayaan selain melalui penyajian video, guru juga dapat merancang aktivitas berbasis riset sederhana atau studi kasus lokal yang relevan dengan tema kebudayaan. Peserta didik dapat diarahkan untuk melakukan observasi lapangan, wawancara dengan narasumber yang memahami budaya setempat, atau menelusuri sumber-sumber tertulis maupun digital yang kredibel. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kepekaan terhadap realitas budaya di sekitarnya sekaligus mengembangkan kemampuan literasi informasi. Hasil eksplorasi tersebut kemudian dapat diolah menjadi teks feature dalam berbagai format, seperti artikel digital, esai visual, atau poster interaktif. Selain itu, peserta didik juga dapat didorong untuk membuat proyek kolaboratif, seperti majalah kelas bertema budaya lokal, sebagai bentuk aktualisasi pemahaman mereka secara kreatif dan bermakna.

2. Remedial

Kegiatan remedial dalam pembelajaran ini sebaiknya dirancang secara spesifik sesuai kesulitan yang dialami oleh peserta didik, bukan sekadar mengulang kembali materi yang telah dibahas dalam bab ini. Guru dapat memberikan bentuk kegiatan yang lebih sederhana dan terfokus pada aspek yang belum dikuasai. Misalnya, bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi struktur teks feature, guru dapat memberikan potongan teks sederhana untuk dicocokkan dengan bagian struktur yang tepat. Sementara itu, bagi peserta didik yang kesulitan dalam membedakan fakta dan opini, guru dapat menyiapkan latihan klasifikasi kalimat dengan tingkat kerumitan yang lebih rendah. Adapun bagi peserta didik yang masih kesulitan dalam mempresentasikan teks feature, remedial dapat berupa latihan presentasi singkat secara berpasangan dengan panduan pertanyaan pemicu agar lebih mudah dipahami. Dengan demikian, kegiatan remedial benar-benar membantu peserta didik sesuai kebutuhan mereka sekaligus mendorong peningkatan keterampilan secara bertahap. Kegiatan pada tabel berikut dapat dijadikan alternatif kegiatan remedial.

Tabel 4.19 Alternatif Kegiatan Remedial Berdasarkan Kesulitan

Kegiatan Pembelajaran	Kesulitan Peserta Didik	Bentuk Remedial	Contoh Aktivitas
Mengidentifikasi struktur teks feature	Belum mampu membedakan bagian judul, <i>lead, bridge, body, punch</i> .	Memberikan teks feature yang sudah dipotong-potong dan meminta peserta didik menyusun ulang.	Menyusun potongan paragraf ke dalam urutan struktur feature yang benar.
Menentukan gagasan dan pandangan penulis	Kesulitan menemukan ide utama dan sudut pandang penulis.	Memberikan teks singkat dengan pertanyaan pemandu.	Menjawab pertanyaan: "Apa pokok pikiran paragraf ini?" atau "Bagaimana pandangan penulis terhadap tradisi ini?"
Mengevaluasi ciri kebahasaan feature	Kesulitan mengidentifikasi bahasa deskriptif, naratif, dan sastra.	Memberikan teks yang lebih pendek dengan penanda kebahasaan yang ditandai.	Menemukan kata/frasa yang termasuk ciri bahasa feature dalam paragraf singkat.
Menyusun teks feature	Kesulitan menyusun paragraf yang koheren.	Memberikan kerangka teks atau kalimat kunci sebagai <i>scaffolding</i> .	Melanjutkan kerangka paragraf yang sudah disiapkan guru.
Mempresentasikan teks feature	Gugup atau tidak sistematis saat presentasi.	Latihan presentasi terbimbing dalam kelompok kecil atau berpasangan.	Menyampaikan teks feature dalam 2–3 menit dengan bantuan pertanyaan panduan.

J. Refleksi

Refleksi pembelajaran merupakan komponen esensial dalam siklus pembelajaran yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Melalui refleksi, peserta didik maupun guru memiliki ruang untuk meninjau kembali proses, strategi, dan hasil pembelajaran secara kritis dan konstruktif. Bagi peserta didik, refleksi menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran metakognitif, mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan diri, dan merancang langkah perbaikan ke depan. Sementara itu, bagi guru, refleksi berperan penting dalam mengevaluasi efektivitas pendekatan pembelajaran, mengukur pencapaian tujuan instruksional, serta merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

1. Refleksi Peserta Didik

Refleksi ini bertujuan agar peserta didik dapat mengenali sejauh mana pemahaman, keterampilan, dan sikap mereka berkembang selama proses pembelajaran, khususnya dalam mengeksplorasi budaya melalui teks feature berbasis digital. Dengan demikian, guru dapat memetakan kemampuan mereka. Refleksi ini juga menjadi acuan bagi guru dalam memberikan bimbingan yang lebih tepat sesuai kebutuhan belajar masing-masing peserta didik.

Guru mengajak dan memandu peserta didik untuk melakukan refleksi pembelajaran pada bab ini. Minta peserta didik untuk menjawab pertanyaan atau menandai pernyataan refleksi yang tersedia di Buku Siswa. Guru dapat mengembangkan lebih lanjut pernyataan dan pertanyaan refleksi tersebut untuk mendapatkan informasi lebih dalam dan spesifik terkait dengan pemahaman peserta didik terhadap materi maupun aktivitas yang telah dilakukan.

Hasil refleksi terhadap proses pembelajaran dapat menjadi dasar bagi guru dalam merancang langkah-langkah perbaikan yang tepat. Tindak lanjut ini sebaiknya mempertimbangkan kondisi nyata di kelas, capaian peserta didik, serta kebijakan dan karakteristik satuan pendidikan. Dengan demikian, setiap guru memiliki kewenangan profesional dalam menentukan strategi yang paling relevan. Meskipun demikian, beberapa alternatif solusi berikut dapat dijadikan sebagai acuan atau inspirasi untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran masing-masing.

Tabel 4.20 Contoh Solusi Berdasarkan Refleksi untuk Memperbaiki Pembelajaran

No.	Masalah yang Ditemukan	Alternatif Solusi
1.	Peserta didik belum memahami struktur teks feature secara utuh.	Melakukan bedah teks feature secara kolektif; memberikan contoh feature dari berbagai sumber budaya.
2.	Peserta didik kesulitan membedakan antara opini penulis dan fakta budaya.	Memberikan latihan analisis kutipan; mengarahkan peserta didik mengidentifikasi opini dan fakta secara berpasangan.
3.	Peserta didik kesulitan menulis teks feature secara utuh.	Menyediakan <i>scaffolding</i> berupa kerangka penulisan feature; melakukan pembimbingan bertahap.

No.	Masalah yang Ditemukan	Alternatif Solusi
4.	Peserta didik belum terbiasa melakukan observasi budaya secara sistematis.	Menyediakan panduan observasi (lembar pengamatan 5W+1H); latihan observasi sederhana di lingkungan sekolah.
5.	Peserta didik kurang percaya diri saat presentasi feature budaya.	Melatih presentasi dalam kelompok kecil; memberikan rubrik dan umpan balik positif secara konstruktif.
6.	Peserta didik belum menguasai media digital untuk memublikasikan karya.	Memberikan pelatihan penggunaan platform digital sederhana (Canva, Blogspot, Google Sites, dll.).
7.	Guru kesulitan memfasilitasi pembelajaran yang terdiferensiasi.	Menyediakan lembar aktivitas berlevel; menyusun kelompok belajar berdasarkan gaya belajar dan kemampuan peserta didik.
8.	Tidak semua peserta didik menyelesaikan tugas dengan hasil optimal.	Melakukan bimbingan remedial individu/ kelompok; menyusun ulang jadwal penyelesaian tugas secara fleksibel.
9.	Kurangnya keterlibatan peserta didik dalam menggali khazanah budaya lokal.	Mengundang narasumber lokal; membuat proyek budaya yang kontekstual dengan kehidupan peserta didik.
10.	Guru belum terbiasa memublikasikan karya peserta didik secara digital.	Melakukan kolaborasi dengan guru TIK; menyusun majalah digital atau laman khusus untuk publikasi karya peserta didik.

2. Refleksi Guru

Guru juga perlu melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Melalui refleksi, guru dapat meninjau kembali perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memahami sejauh mana strategi yang digunakan mampu memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran, mengidentifikasi hambatan yang muncul di kelas, serta merancang perbaikan untuk pertemuan berikutnya. Pada pembelajaran ini, guru perlu merefleksikan efektivitas pendekatan yang digunakan dalam mengembangkan kompetensi peserta didik dalam menulis teks feature berbasis eksplorasi budaya lokal serta dalam memanfaatkan media digital secara kreatif.

Berikut adalah panduan refleksi yang dapat Bapak/Ibu gunakan. Namun demikian, Bapak/Ibu diberikan kebebasan untuk melakukan refleksi berdasarkan capaian pembelajaran pada sekolah masing-masing.

Tabel 4.21 Refleksi Guru

No.	Pernyataan Refleksi	Catatan Refleksi
1.	Apakah tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan indikator yang telah dirumuskan?	
2.	Bagaimana respons dan tingkat partisipasi peserta didik selama pembelajaran berlangsung?	
3.	Apa saja media atau sumber belajar yang paling efektif dan menarik bagi peserta didik?	
4.	Apa tantangan atau kendala yang saya hadapi dalam menyampaikan materi dan membimbing kegiatan menulis feature?	
5.	Strategi apa yang saya gunakan untuk mengatasi kendala tersebut?	
6.	Apakah metode pembelajaran yang saya terapkan sudah sesuai untuk mengembangkan keterampilan menulis feature budaya berbasis digital?	
7.	Apakah kegiatan pengayaan dan remedial telah terlaksana dengan tepat sasaran dan memberikan dampak positif bagi peserta didik?	
8.	Bagaimana efektivitas penggunaan media digital dalam mendukung pembelajaran feature berbasis budaya Nusantara?	
9.	Apakah instrumen penilaian yang digunakan sudah mencerminkan capaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh?	
10.	Apa bentuk tindak lanjut yang akan saya lakukan untuk memperbaiki atau menguatkan pembelajaran di pertemuan berikutnya?	
11.	Bagaimana saya mempraktikkan pembelajaran yang berkesadaran dalam bab ini?	
12.	Pada tahapan pembelajaran manakah yang paling menantang bagi saya untuk mempraktikkan pembelajaran yang menggembirakan dalam bab ini?	

K. Sumber Belajar

Sumber belajar utama yang digunakan dalam pembelajaran bab ini adalah Buku Siswa *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut untuk SMA/MA Kelas XII (Edisi Revisi)* yang diterbitkan oleh Kemendikdasmen. Selain itu, guru juga dapat menggunakan sumber lain sebagai pendamping. Beberapa sumber berikut dapat digunakan.

Tabel 4.22 Sumber Pendamping

No.	Judul	Kode QR & Tautan
1.	“Feature Budaya Dayak - Rumah Betang,” dipublikasikan oleh Adinda Septia.	 https://buku.kemdikbud.go.id/s/BITL56
2.	“FEATURE: Wayang Beber Diburu Peneliti Asing, tetapi Kurang Disokong Pemerintah,” dipublikasikan oleh David Kurniawan - Harian Jogja.	 https://buku.kemdikbud.go.id/s/BITL57
3.	“Jejak Leluhur Dayak Bulusu - Jejak Petualang,” dipublikasikan oleh 7 Adventures.	 https://buku.kemdikbud.go.id/s/BITL58
4.	“Film Dokumenter - Corak Nusantara Dalam Pesona Batik Sukapura,” dipublikasikan oleh Warisan Budaya Nusantara.	 https://buku.kemdikbud.go.id/s/BITL59
5.	“Pesona Indonesia ~ Eps ~ Makanan Tradisional dari Pulau Mansinam,” dipublikasikan oleh TVRI Papua Barat.	 https://buku.kemdikbud.go.id/s/BITL60

Glosarium

5W+1H	kerangka pertanyaan (<i>what, who, when, where, why, how</i>) untuk mengorganisir informasi
alih wahana (ekranisasi)	proses mengubah karya sastra (seperti cerpen atau novel) menjadi bentuk visual (seperti film pendek) dengan menyesuaikan elemen naratif ke dalam medium audiovisual
artikulasi	kejelasan pengucapan kata-kata oleh aktor agar dialog mudah dipahami penonton
bahasa baku	bahasa formal yang sesuai dengan kaidah kebahasaan resmi, digunakan dalam surat lamaran untuk menunjukkan profesionalisme
cerpen ekranisasi	cerita pendek yang telah diadaptasi menjadi film pendek melalui proses alih wahana
daftar riwayat hidup (CV)	dokumen yang merangkum informasi pribadi, pendidikan, pengalaman kerja, keterampilan, dan prestasi pelamar
dialog	percakapan antartokoh dalam film atau naskah yang berfungsi mengembangkan karakter dan alur cerita
diferensiasi pembelajaran	pendekatan mengajar yang menyesuaikan konten, proses, dan produk dengan kebutuhan peserta didik
dokumen pendukung	berkas tambahan, seperti fotokopi ijazah, KTP, pasfoto, sertifikat, dan SKCK yang dilampirkan bersama surat lamaran
drama naskah	karya sastra berbentuk teks, terdiri atas dialog, petunjuk panggung, dan struktur cerita, dirancang untuk dipentaskan.
drama pentas	pertunjukan drama yang dipentaskan di atas panggung dengan melibatkan aktor, dialog, gerak, dan tata artistik untuk menyampaikan cerita
editing	proses pascaproduksi untuk menyusun, memotong, dan menyempurnakan rekaman gambar/suara menjadi film utuh
ejaan yang disempurnakan (EYD)	pedoman penulisan bahasa Indonesia yang benar, mencakup penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan penulisan kata
ekspresi	penggunaan wajah, suara, dan gerak tubuh oleh aktor untuk menyampaikan emosi atau karakter tokoh

etika komunikasi digital	norma sopan santun dan kehati-hatian dalam berkomunikasi secara profesional melalui media digital
feature	jenis tulisan jurnalistik yang bersifat naratif, mendalam, dan mengangkat sisi <i>human interest</i> dengan gaya bercerita (<i>storytelling</i>)
film pendek	karya film berdurasi singkat (biasanya di bawah 30 menit) yang menyampaikan cerita atau pesan secara padat dan kreatif.
format surel	surat lamaran atau CV yang dibuat dan dikirim secara elektronik, misalnya melalui <i>email</i> atau platform <i>online</i>
format konvensional	surat lamaran yang ditulis tangan atau ditik dan dikirim secara fisik dalam bentuk cetak
formatif	asesmen selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan peserta didik dan memberikan umpan balik
human interest	unsur dalam tulisan yang menggugah emosi pembaca, biasanya terkait pengalaman atau kehidupan manusia
improvisasi	aksi spontan yang dilakukan aktor di luar naskah asli, biasanya untuk menanggapi situasi tertentu
indikator pembelajaran	tolok ukur kemampuan yang harus dicapai peserta didik dalam memahami, menganalisis, atau memproduksi film pendek
kalimat efektif	kalimat yang jelas, singkat, dan mudah dipahami, sesuai dengan konteks formal surat lamaran
keamanan dan keselamatan kerja (K3)	prinsip menjaga keamanan selama proses pembelajaran, termasuk penggunaan alat digital
kebahasaan teks feature	ciri-ciri bahasa yang digunakan dalam teks <i>feature</i> , seperti gaya naratif, deskriptif, dan sastra
klimaks	puncak ketegangan atau konflik dalam alur cerita film
konflik	pertentangan atau masalah yang menjadi inti cerita dalam drama, bisa bersifat internal (dalam diri tokoh) atau eksternal (antara tokoh dengan lingkungan)
konjungsi	kata penghubung yang menyatakan hubungan antarkata, frasa, atau kalimat
lead	paragraf pembuka teks <i>feature</i> yang dirancang untuk menarik perhatian pembaca
LinkedIn	platform profesional <i>online</i> untuk membangun jaringan, mencari pekerjaan, dan memamerkan profil karier
media presentasi	alat bantu visual untuk menyampaikan informasi, seperti infografik atau <i>slide</i>

<i>mindful</i>	pendekatan pembelajaran yang menekankan kesadaran penuh dalam mengamati, menganalisis, dan merefleksikan isi film
miskonsepsi	pemahaman yang salah atau tidak lengkap tentang suatu konsep
narasumber	orang yang memberikan informasi atau data untuk keperluan penulisan <i>feature</i>
naskah film	naskah tertulis yang berisi deskripsi adegan, dialog, dan arahan teknis untuk produksi film
observasi	proses pengamatan langsung terhadap objek atau fenomena budaya untuk mengumpulkan data
<i>peer review</i>	proses evaluasi antarteman sejawat untuk memberikan masukan dan perbaikan pada surat lamaran atau CV
pengayaan	aktivitas tambahan untuk memperdalam pemahaman peserta didik yang telah mencapai kriteria ketuntasan
penyuntingan (<i>editing</i>)	proses memperbaiki naskah untuk meningkatkan kualitas tulisan, termasuk tata bahasa, ejaan, dan kejelasan
<i>personal branding</i>	cara seseorang mempromosikan diri secara unik dan profesional melalui dokumen lamaran atau media digital
pesan moral	nilai atau ajaran kehidupan yang ingin disampaikan melalui cerita film
produksi film	tahapan pembuatan film, meliputi praproduksi, syuting, dan pascaproduksi (<i>editing</i>)
portofolio	kumpulan karya atau dokumen yang menunjukkan kemampuan dan pengalaman pelamar dalam bidang tertentu
poster drama	media visual yang mempromosikan pertunjukan drama, mencakup judul, tanggal, tempat, dan ilustrasi terkait cerita
publikasi digital	penyebarluasan karya melalui platform digital, seperti blog, media sosial, atau situs web
realitas sosial	kondisi atau isu nyata dalam masyarakat yang diangkat sebagai tema atau latar dalam drama
refleksi pembelajaran	kegiatan evaluasi diri untuk memahami pengalaman belajar, tantangan, dan keberhasilan selama proses pembelajaran
remedial	program perbaikan pembelajaran bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan kompetensi
<i>role-play</i>	teknik pembelajaran melalui simulasi peran untuk memahami karakter atau konflik dalam drama

rubrik penilaian	panduan evaluasi berbasis kriteria untuk menilai kinerja atau karya peserta didik secara objektif
scaffolding	bantuan atau panduan bertahap yang diberikan guru untuk memudahkan peserta didik menyelesaikan tugas
simulasi wawancara	latihan berbicara untuk mempersiapkan diri menghadapi wawancara kerja berdasarkan isi surat lamaran dan CV
sinematografi	teknik pengambilan gambar (pencahayaan, komposisi, sudut kamera) untuk menciptakan estetika visual film
sinopsis	ringkasan cerita film, mencakup alur, tokoh, dan konflik utama
storyboard	rangkaian sketsa visual yang menggambarkan urutan adegan dalam film beserta arahan teknisnya
struktur surat	susunan bagian-bagian surat lamaran, meliputi tempat/tanggal, alamat tujuan, salam pembuka, isi, penutup, dan tanda tangan
struktur teks <i>feature</i>	susunan bagian-bagian teks <i>feature</i> yang fleksibel, meliputi <i>lead</i> , <i>body</i> , <i>bridge</i> , dan <i>punch</i>
sumatif	asesmen di akhir pembelajaran untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh
surat lamaran pekerjaan	dokumen resmi yang digunakan untuk melamar pekerjaan, berisi informasi pribadi, tujuan melamar, kualifikasi, dan dokumen pendukung
target audiens	kelompok penonton yang menjadi sasaran utama suatu film berdasarkan usia, minat, atau kebiasaan konsumsi media
tata panggung	penataan elemen visual di atas panggung, termasuk properti, dekorasi, dan pencahayaan, untuk mendukung suasana cerita
tata rias dan kostum	desain riasan dan pakaian tokoh untuk memperkuat karakter dan suasana cerita
unsur ekstrinsik	faktor eksternal yang memengaruhi karya, seperti latar sosial, budaya, atau nilai pengarang
unsur intrinsik	elemen internal karya sastra/film, seperti tema, tokoh, alur, latar, dan amanat
unsur pembangun drama	komponen-komponen yang membentuk struktur drama, meliputi alur, tokoh, latar, konflik, tema, dan amanat
video resume CV	dalam bentuk video singkat yang memuat pengenalan diri, keterampilan, dan pengalaman pelamar
visualisasi	penyajian cerita melalui gambar, simbol, atau teknik sinematik untuk memperkuat pesan film

Daftar Pustaka

- Anggraini, Dwi, dan Trie Utari Dewi. "Ekranisasi Sastra terhadap Alih Wahana Novel *Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demonstan* ke dalam Film *Gie*." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 10, no 2 (2022): 143–58. <https://doi.org/10.24036/jbs.v10i2.116627>.
- Arcana, Putu Fajar. *Dodolitdodolitdodolibret*. Jakarta: Kompas, 2011.
- aris nurkhamidi. "Teknik Observasi." YouTube, 27 September 2020. Video, 14:30. <https://www.youtube.com/watch?v=di6WlO6V7G8>. Diakses 25 Agustus 2024, pukul 19.30 WIB.
- Balai Tekkomdik DIY. "Tips Menulis – Teknik Menulis *Feature*." *Balai TekKomDik*, 21 Oktober 2015. <https://btkp-diy.or.id/artikel/tips-menulis--teknik-menulis-feature>. Diakses 2 September 2024, pukul 14.30 WIB.
- bangros20. "Kampanye Literasi kepada 85 Penyuluh Islam di Perbatasan." TikTok photo, 5 Mei 2025. <https://www.tiktok.com/@bangros20/photo/7500981223179717893>. Diakses 11 Mei 2025, pukul 11.30 WIB.
- BPMPK. "Panji Laras Panji Liris." YouTube, 30 Juni 2021. Video, 10:46. <https://www.youtube.com/watch?v=h-eoJClGpiQ>. Diakses 20 Agustus 2024, pukul 19.00 WIB.
- Cube Films. "Berubah – Film Pendek." YouTube, 25 Juli 2017. Video, 9:33. <https://www.youtube.com/watch?v=0Nh61ktP90c>. Diakses 25 Juli 2025, pukul 15.30 WIB.
- Damono, Sapardi Djoko. *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Davia, Azka, Nabila Salsabila, Rahmayanti Puteri Rizanti, dan Syarif Hidayatullah. "Ekranisasi Novel *Silam* Karya Risa Saraswati ke dalam Film *Silam* Sutradara Jose Purnomo." *REFEREN* 1, no. 2 (November 2022): 149–66. <https://doi.org/10.22236/referen.v1i2.10495>.
- Ekrut. "Tips Interview Kerja dari Vina Muliana (Career Influencer)." YouTube, 20 Mei 2025. Video, 25:24. <https://youtu.be/vhMec9F9wc8?si=P9IDiVHtzbSHXWUH>. Diakses 10 Mei 2025, pukul 19.00 WIB.
- Eza Hazami. "Cara Kirim Lamaran Via EMAIL Pake Handphone." YouTube, 27 Desember 2021. Video, 15:09. <https://www.youtube.com/watch?v=o3QvQu12b9o>. Diakses 12 Juni 2025, pukul 19.30 WIB.
- Fachruddin, Andi. *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Fanta Fadil. "Gadis Kecil Dari Tepi Rel Kereta Api." YouTube, 18 Desember 2021. Video, 13:50. https://www.youtube.com/watch?v=A8l-PX_wd8&t=425s. Diakses 13 Juni 2025, pukul 14.50 WIB.
- GeNiUS. "Drama Radio 'Mager'." YouTube, 4 April 2021. Video, 18:40. <https://www.youtube.com/watch?v=-0vUBbsc-Oo&t=983s>. Diakses 25 Juni 2025, pukul 17.00 WIB.

- Gol A Gong Kreatif. <https://golagongkreatif.com/>. Diakses 25 Juni 2025.
- Gugah Nurani Indonesia. "Film Pendek Impian Bagus." YouTube, 8 Maret 2023. Video, 10:59. <https://www.youtube.com/watch?v=kPwfh-Zm1Og>. Diakses 11 Agustus 2025, pukul 15.50 WIB.
- Hamasy, Atiek Ishlahiyah Al, dan Rhama Purna Jati. "Mengenal Kebudayaan di Wilayah Perkotaan." *Harian Kompas*, 4 November 2023.
- harisenincom. "Cara Membuat CV yang Menarik dan ATS Friendly." YouTube, 20 Februari 2023. Video, 17:36. <https://www.youtube.com/watch?v=5UFhwdpbhGk>. Diakses 14 Mei 2025, pukul 17.00 WIB.
- Harmawan, Yudha Surya, dan I Nyoman Lodra. "Pembelajaran Menggambar Poster Digital dengan Aplikasi Canva." *Jurnal Seni Rupa* 10, no. 2 (2022). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/44701/37942>. Diakses 21 Juni 2025, pukul 11.00 WIB.
- Hartati, Aulia Rachmawati Widi, Euis Kurnia, dan Dian Hartati. "Transformasi Novel *Tujuh Rahasia Sophie* Karya Aditia Yudis dalam Film *Tujuh Misi Rahasia Sophie* Karya Sutradara Billy Christian: Kajian Sastra Bandingan dan Psikologi Sastra." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 11, no.3 (2021): 327–37.
- Hoam Teknologi. "Panduan dari 0! Cara Membuat LinkedIn bagi Fresh Graduate." YouTube, 28 Juni 2023. Video, 26:27. https://youtu.be/ora2hgLzpyU?si=qXnPS_o8dd4CUCD0. Diakses 14 Juni 2025, pukul 18.30 WIB.
- Jalan Sugik. "Cara Upload Video ke YouTube Biar Banyak yang Nonton dan Dapat Uang 2023." YouTube, 27 Maret 2022. Video, 11:19. <https://www.youtube.com/watch?v=gPTZj9mZRWA>. Diakses 1 September 2024, pukul 12.30 WIB.
- JEJAK PERADABAN NUSANTARA. "Kota Lamongan, Jejak Legenda Panji Laras & Liris." YouTube, 4 Juli 2024. Video, 10:53. <https://www.youtube.com/watch?v=hVXHC9VcwKQ>. Diakses 2 September 2024, pukul 15.00 WIB.
- Jobstreet by SEEK (Indonesia). "Cara Bikin CV ATS Friendly dengan Vina Muliana." YouTube, 9 Januari 2023. Video, 3:52. <https://www.youtube.com/watch?v=ujPEb8f8huQ>. Diakses 10 Mei 2025, pukul 15.30 WIB.
- kendedes Komputer. "Cara Membuat CV yang Menarik Di Canva." YouTube, 3 Juni 2023. Video, 6:36. <https://www.youtube.com/watch?v=6G7I2AyXhu0>. Diakses 12 Mei 2025, pukul 15.00 WIB.
- Khotimah, Khusnul. *Terampil Menulis Surat Lamaran Kerja: Terintegrasi Pendekatan Content and Language Integrated Learning (CLIL)*. Surabaya: Thalibul Ilmi Publishing & Education, 2024.
- Keratif Film School. "Kita Keluarga – Film Pendek." YouTube, 17 Mei 2020. Video, 13:52. <https://www.youtube.com/watch?v=uwXl0n4dyVM>. Diakses 13 Juli 2025, pukul 22.00 WIB.
- Kurnia. "Ini Cara Mudah Melamar Kerja Lewat Jobstreet." YouTube, 20 April 2024. Video, 4:16. <https://www.youtube.com/watch?v=HcnaVvHgYX0>. Diakses 10 Mei 2025, pukul 16.00 WIB.
- Lesmana, Fanny. *Feature: Tulisan Jurnalistik yang Kreatif*. Yogyakarta: Andi Offset, 2017.

- MAKIN MAHIR. "Surat Lamaran Kerja Diketik atau Ditulis." YouTube, 16 Februari 2022. Video, 5:36. <https://www.youtube.com/watch?v=hMLiZjqr4eE>. Diakses 10 Juni 2025, pukul 17.30 WIB.
- Marwati, Henny, dan K. Waskitaningty. *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas XI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- Nas Tutor Official. "Cara Membuat Surat Lamaran Kerja di Microsoft Word." YouTube, 30 Januari 2024. Video, 5:24. <https://www.youtube.com/watch?v=6EktAwlP-9g>. Diakses 14 Juli 2025, pukul 11.05 WIB.
- Nurlaelah M, Rustam Efendy Rasyid, dan Sitti Aisa. *Drama (Teknik Pembelajaran Menulis Naskah)*. Tasikmalaya: Rumah Cerdas, 2023.
- Nusa Teguh. "Belajar Bikin Video Pakai HP dari Nol (Step by Step)." YouTube, 29 Desember 2021. Video, 19:14. <https://www.youtube.com/watch?v=gwRjQtyGbrA>. Diakses 20 Agustus 2024, pukul 20.30 WIB.
- Prasetya, Irwan H. *Mengenal Drama dan Teater Modern*. Semarang: Mutiara Aksara, 2019.
- Puspitasari, A. *Menyimak Kritis: Teori dan Praktik Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Pustaka Edukasi, 2021.
- Rahmayantis, Marista Dwi, Endang Waryanti, dan Encil Puspitoningrum. *Menulis Kreatif Naskah Drama*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2021.
- Rendra, W.S. *Seni Drama untuk Remaja*. Bandung: Pustaka Jaya, 2013.
- Romli, Asep Syamsul M. *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2020.
- Sarjono, Agus R., Budiarto Danujaya, Ratna Indaswari Ibrahim, Sapardi Djoko Damono, Triyanto Triwikromo, Wayan Sunarta, Yanusa Nugroho, dkk. *Sepi pun Menari di Tepi Hari*. Jakarta: Kompas, 2004.
- Segitiga Film. "Ikuti Balik – Short Movie." YouTube, 4 April 2021. Video, 26:45. https://www.youtube.com/watch?v=wvcBMrn_Teg. Diakses 15 Agustus 2025, pukul 20.30 WIB.
- Semi, M. Atar. *Terampil Menulis Surat*. Bandung: Titian Ilmu, 2021.
- Sinaga, Ramajani. "Meunasah." Jakarta: *Media Indonesia*, 8 Oktober 2023.
- Sistem Informasi Perbukuan Indonesia (SIBI), Kemdikdasmen. <https://buku.kemendikdasmen.go.id>. Diakses 3 Juli 2025.
- SMKI YOGYAKARTA. "UKK Seni Pameran 2021/2022 'Antigone'." YouTube, 21 November 2022. Video, 1:31:08. <https://www.youtube.com/watch?v=KyctpB3cXWs>. Diakses 26 Juni 2025, pukul 13.30 WIB.
- Sumadiria, AS Haris. *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- Sumardjo, Jakob. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Sumiati. *Modul Pembelajaran SMA Bahasa Indonesia: Isi dan Sistematika Surat Lamaran Kerja*. Jakarta: Kemdikbud, 2020.
- Sutama, I Made, I Made Astika, dan Kadek Nara Widyatnyana. "Struktur dan Kebahasaan Berita Feature Kompas." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 11, no. 1 (Januari 2021): 37–47. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/29318>

- Teater Koma. "Wabah – Seri Panakawan." YouTube, 18 November 2020. Video, 25:25. <https://www.youtube.com/watch?v=kdnom5R0xTI>. Diakses 21 Juni 2025, pukul 16:30 WIB.
- The :PanasdalaMovie. "Film Pendek – Hujan yang Tak Bersuara." YouTube, 24 Desember 2020. Video, 12:48. <https://www.youtube.com/watch?v=OYAaCdbKGe4>. Diakses 15 Juli 2025, pukul 19.30 WIB.
- Toer, Pramoedya Ananta. *Mangir*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2000.
- TRANS7 OFFICIAL. "Baduy Penjaga Tradisi Leluhur." YouTube, 16 November 2021. Video, 29:17. <https://www.youtube.com/watch?v=EpzLGodplrs&t=1228s>. Diakses 29 Agustus 2024, pukul 08.30 WIB.
- Yulianti, Shilvia. "Meugang, Tradisi Istimewa Perayaan Kemenangan di Tanah Serambi Mekah." *Kompasiana*, 30 Juni 2024. <https://www.kompasiana.com/shilviayuliantis9911/6680d1c2ed641505bb3f5442/meugang-tradisi-istimewa-perayaan-kemenangan-di-tanah-serambi-mekah>. Diakses 2 September 2024, pukul 14.20 WIB.
- Yusriansyah, Eka. *Pengantar Drama: Teori, Sejarah, dan Perkembangannya*. Samarinda: Mulawarman University Press, 2023.
- Zabidi, Zoex. "Agoraphobia." *Majalah Karas*, 23 Juli 2021. <https://majalahkaras.kemdikbud.go.id/blog/2021/07/23/agoraphobia/>. Diakses 1 Juli 2025.

Indeks

A

alih wahana 102, 321
analisis cerpen 164
Antigone 195, 196, 197, 226, 328
apersepsi 40, 41, 110, 191, 262, 263

B

bahasa formal 6, 46, 47, 51, 60, 61, 64,
71, 73, 321
budaya Nusantara 104, 183, 254, 255, 257,
261, 263, 264, 265, 297, 319

C

ciri kebahasaan
surat lamaran 32, 34, 51, 52, 53, 56
teks *feature* 254, 256, 271, 272, 274,
276
curriculum vitae 39

D

daftar riwayat hidup 32, 33, 35, 36, 38,
39, 45, 58, 60, 63–72, 74, 75, 77, 86,
87, 89, 95, 96, 321
drama
Indonesia 182–185, 187, 188,
192–196, 223
naskah 182, 184, 187, 190–193, 198,
199, 200, 202, 203, 204, 206, 207,
215, 216, 217, 218, 224, 321

F

feature budaya 20, 254, 256, 258, 259, 260,
261, 278, 281, 294, 312, 318, 319
film pendek 6, 10–17, 19, 20, 21, 23–29,
33, 102–123, 125, 127, 129, 132–136,

139–147, 149, 150, 152, 155, 156,
162, 164, 166, 168, 171–179, 183,
255, 321, 322

format

konvensional 46, 47, 49, 79, 80, 322
surel 46, 47, 49, 79, 80, 322

G

Google Classroom 40, 261

K

kemitraan pembelajaran 4, 21, 107, 259,
260
kompetensi literasi 11, 22, 30, 104, 184, 290

L

lowongan pekerjaan 36, 39, 40, 44, 45, 51,
58, 62, 81, 82, 91, 93

M

menulis

feature 29, 254, 257, 259, 266, 278,
279, 298, 304, 319
surat lamaran 29, 32, 33, 39, 40, 41,
42, 43, 45, 54, 60, 61, 62, 78, 86,
97, 98, 99

menyimak film pendek 107, 109, 115, 119
menyunting surat lamaran 32, 183

N

naskah drama 6, 20, 29, 104, 183, 185–188,
190, 192, 196, 198, 203–208, 218, 219,
221, 224, 238, 243, 244, 247, 249
nilai kehidupan dalam film 104, 105, 126,
127, 128, 132, 173, 179

P

- pemanfaatan digital 109, 261, 262
- pementasan drama 23, 29, 189, 190–193, 195, 209, 211, 214, 237, 244, 246, 247, 250
- presentasi
 - feature* 318
 - surat lamaran 65, 66, 67
- publikasi
 - film pendek 105, 108, 144, 146, 147, 166
 - naskah drama 218
 - teks *feature* 289, 292

S

- struktur
 - surat lamaran 32, 42, 73
 - teks *feature* 254, 255, 256, 259, 270–275, 296, 315, 316, 318, 324

- surat lamaran pekerjaan 10, 14–17, 19, 20–29, 32, 36, 37, 39, 40, 42–47, 53, 70, 71, 72, 104, 183, 255, 324

T

- tayangan
 - film pendek 102, 104, 114, 115, 116, 118, 120, 155, 177, 179
- teks
 - feature* 11, 14, 15, 17, 19, 20, 21, 23–29, 33, 104, 254–262, 264, 265, 266, 267, 269–297, 302, 304, 315–319, 322, 324
 - sastra 8, 9, 13–17, 102, 104, 105, 107, 109, 133, 135, 136, 162, 173, 174, 183

U

- ulasan film pendek 105, 111, 115, 116, 117, 122, 156

Profil Pelaku Perbukuan

Profil Penulis

Nama Lengkap : Sa'bani, S.Pd.
Email : bani85@asn.jatengprov.go.id
Akun TikTok : Pak Bani (@pak.bani3)
Instansi : SMA Negeri 1 Tengaran
Alamat Instansi : Kembang Sari, RT 40 RW 10,
Karangduren, Kecamatan Tengaran
Kabupaten Semarang,
Provinsi Jawa Tengah
Bidang Keahlian : Guru Bahasa Indonesia



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

1. Guru SMA Negeri 1 Tengaran (2022 – Sekarang)
2. Guru SMK Telekomunikasi Tunas Harapan (2010 – 2022)
3. Guru SDIT Nidaul Hikmah Salatiga (2009 – 2010)

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. PPG Universitas Pancasakti Tegal (2020)
2. S-1 FKIP, Universitas Sebelas Maret Surakarta (2009)

■ Karya-Karya

1. Persiapan Menghadapi UTBK SNBT 2005/2026 (Bina Pustaka, 2025)
2. Persiapan Menghadapi UTBK SNBT 2024/2025 (Bina Pustaka, 2024)
3. UTBK SBMPTN TPS (Bina Pustaka, 2022)
4. Makin Tua Makin Menggoda: Tips dan Trik Merawat Motor Klasik (Tiga Serangkai, 2021)
5. Pesan Lintas Waktu (Bina Sarana Pustaka, 2020)
6. Yuk Belajar di luar (UNNES Press, 2018)
7. Kisah Anak Rantau (Badan Bahasa Kemdikbud, 2018)
8. Pujakesuma (Badan Bahasa Kemdikbud, 2017)

■ Informasi lain

Penulis telah tersertifikasi oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) pada bidang pekerjaan **Penulis Buku Nonfiksi**, No. 58110 26411 0 0002769 2021.

Profil Penulis



Nama Lengkap : Nurul Ludfia Rochmah, S.Pd., M.Pd.
Email : upikdfibanyuwangi@gmail.com
Akun IG : @nurul.lutfi
Instansi : MAN 1 Banyuwangi
Alamat Instansi : Jalan Ikan Tengiri 02 Sobo Banyuwangi
Bidang Keahlian : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

1. Guru di MAN 1 Banyuwangi (2004-sekarang)
2. Guru di Mts.N Genteng (2000-2004)
3. Penulis Penyusunan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia 2021
4. Reviewer Penyusunan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia 2022-2024
5. Instruktur Inti Nasional AKMI 2023-2024

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. Universitas Negeri Surabaya (2025-sekarang)
2. Universitas Muhammadiyah Surabaya (2013)
3. Universitas Negeri Yogyakarta (2000)

■ Karya-Karya

1. Buku kumpulan cerita *Kopi dan Karbit* (2017),
2. Buku kumpulan puisi *Perempuan Pematah Jalanan* (2020),
3. Buku *Kumpulan Esai Pendidikan: Menandai Musim Pandemi* (2020),
4. Buku kumpulan Puisi *HUN* (2021),
5. Buku *Sehimpun Artikel Sastra: Konsep Karya Selesa Hingga Kajian Memori Sastra* (2022),
6. Buku kumpulan cerita *Belajar Moto Kece Pakai Hape* (2022),

■ Judul Penelitian

1. Multiplatform Antiperundungan sebagai Strategi Mewujudkan Madrasah Inklusi dan Ramah Anak (2023)
2. Supporting Students Literacy in Writing Popular Articles Using a Social Media Application (2022)
3. Alih Wahana Cerpen Menjadi Sandiwara Siniar sebagai Bentuk Inovasi Pembelajaran Apresiasi Cerpen (2022)
4. Ngelukat: An Ecocriticism and Environmental Activism Study in The Life tradition of The Osing Community Banyuwangi. Prosiding. (2025)

Profil Penulis

Nama Lengkap : Ramajani Sinaga, S.Pd.
Email : ramajanisinaga@gmail.com
Akun Instagram : ramajani_sinaga
Instansi : MAN 2 Bener Meriah
Alamat Instansi : Jalan Simpang Bathin
Desa Pondok Gajah,
Kecamatan Bandar
Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh
Bidang Keahlian : Bahasa Indonesia



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

1. Guru MAN 2 Bener Meriah (2021 – Sekarang)
2. Guru MTsN 2 Bener Meriah (2021 – 2022)
3. Guru SMA Methodist Banda Aceh (2016 – 2021)

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S-1 FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Syiah Kuala (2015)

■ Karya-Karya

1. Rambut Putri Pantalassa (Badan Bahasa Kemdikbud, 2025)
2. Anak-Anak Sungai Sondong (Pusat Perbukuan Kemdikbud, 2023)
3. Jemuran Kecil (Badan Bahasa Kemdikbud, 2023)
4. Harmoni Cinta (Bhuana Sastra, 2020)
5. Kalung Setengah Hati (Bhuana Sastra, 2020)
6. Kelereng Persahabatan (Balai Bahasa Aceh, 2019)
7. Liburan Salsabila (Balai Bahasa Aceh, 2018)
8. Keumala (Kinomedia, 2017)

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Maman Suryaman
Email : maman_suryaman@uny.ac.id
Instansi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat Instansi : Jalan Kolombo No. 1, Yogyakarta
Bidang Keahlian : Pendidikan Bahasa Indonesia



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (5 Tahun Terakhir):

1. Dosen pada FBS UNY (1992 - sekarang)
2. Penyusun Instrumen Penilaian Buku Teks Pelajaran (2003-2005)
3. Penyusun Rancangan Undang-Undang Sistem Perbukuan (2010-2015)
4. Ketua Jurusan Merangkap Koorprodi PBSI FBS UNY (2012-2015)
5. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama FBS UNY (2015-2019 dan 2020 - 2023)
6. Penelaah Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SD s.d. SMA (2005 - sekarang)
7. Kepala Museum Pendidikan Indonesia (MPI) UNY (2023-2024)
8. Koordinator Program Studi Doktor (S3) Pendidikan Bahasa Indonesia (2024-2025)
9. Wakil Dekan Bidang Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni FBSB UNY (2025-sekarang)

■ Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. Pendidikan Bahasa S3 UPI 2001
2. Pendidikan Bahasa S2 IKIP Bandung 1997
3. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1 IKIP Bandung 1991

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pengantar Asesmen Pembelajaran Bahasa dan Sastra (2025)
2. Semiotika: Sebuah Pengantar (2024)
3. Penelitian Pendidikan: Kasus-kasus dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Kajian Sastra (2023)
4. Panduan Penyusunan Perangkat Asesmen Berpikir Aras Tinggi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (2022)
5. Membaca Bahasa Indonesia II untuk BIPA (2020)
6. Ensiklopedia Pendidikan Indonesia (2020)
7. Jalan Menuju Inovasi Budaya (2019)
8. Bahasa Indonesia SMA: Buku Siswa dan Buku Guru (2018)

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (5 Tahun Terakhir):

1. Resisting Erasure: Representations of Palestinian Struggle in Ghassan Kanafani's Short Stories (2025)
2. Revealing Women's Images in Charles Perrault's Cinderella: A Study Employing Ideological Feminist Literary Criticism (2025)
3. Studi Eksplorasi Pembelajaran Menulis Faktual sebagai Upaya Menyiapkan Generasi Cendekiawan (2025)
4. Representation of Gender Injustice in Wigati Novel: A Critical Discourse Analysis of Sara Mills (2025)
5. Developing a Proficient Assessment to Enhance Students' Understanding of Local Folklore through Oral Presentations (2025)
6. Studi Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Teks Fiksi pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII (2025)
7. Unleashing the Secrets of Academic Writing: Exploring Indonesian Language Courses in Higher Education (2024)

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. Khaerunnisa, M.Pd.
Email : khaerunnisa@umj.ac.id
Instansi : Universitas Muhammadiyah Jakarta
Alamat Instansi : Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeu,
Ciputat, Tangerang Selatan
Bidang Keahlian : Pembelajaran Bahasa dan
Sastra Indonesia



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Dosen Universitas Muhammadiyah Jakarta (2011-sekarang)
2. Ketua Program Studi PBSI, FIP UMJ (2014-2022)
3. Penilai Buku Teks Pelajaran dan Nonteks (2018-sekarang)
4. Fasilitator Program Sekolah Penggerak (2021-2024)
5. Penilai UKIN PPG (2021-sekarang)
6. Asesor PPG dan Sekolah Rakyat (2022-sekarang)

■ Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S-3 Linguistik Terapan, Universitas Negeri Jakarta (2017)
2. S-2 Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Jakarta (2008)
3. S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta (2003)

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Menyelami Dunia Sastra Anak (2023)
2. Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Project Method (2021)
3. Apresiasi Sastra Berbasis Project Method (2021)
4. Sociolinguistik: Teori dan Praktik (2018)
5. Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi (2018)
6. Buku Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Berbasis Multikultural (2018)
7. Mosaik Pembelajaran BIPA: Strategi, Metode, Teknik, Media, Evaluasi (2018)
8. Model Pendidikan Seksual Anak Usia Dini (2017)
9. Bermain dan Permainan (2015)

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Penanda dan Petanda dalam Buku Cerita Bergambar *Ketika Rob Datang* Karya Dwi Astutik (2025)
2. Representation of Women in *Buya Hamka's* Novel By A. Fuadi (2024)
3. Tailored Teaching Resources for Indonesian Language for Foreigner Speakers Based on Betawi Local Wisdom Through Multimedia Interactive for Beginner Level (2024)
4. Improving Learning Interest of Elementary School Students Through Indonesian Language Learning Animation Videos (2022)
5. Multicultural Education-Based BIPA Learning Implementation: a Critical Study of Facing Industrial Revolution (2018)

■ Informasi Lain

1. Editor Buku tersertifikasi BNSP

Profil Editor

Nama Lengkap : Muhammad Kodim
Email : mh.kodim@gmail.com
Instansi : Maskod Communication
Alamat Instansi : Gedung Office 8, Level 18-A,
SCBD, Jakarta
Bidang Keahlian : Editing, writing, visual communication,
media campaign



■ Pengalaman Kerja

1. Founder & CEO Maskod Communication (PT Maskod Komunika Indonesia, sebuah perusahaan konsultan yang bergerak di bidang *media relation* dan *digital communication*), 2013–sekarang
2. Jurnalis Tabloid Prioritas (Media Group), 2011–2013
3. Redaktur Pelaksana (Redpel) Majalah Intreprenneur, 2009–2011
4. Pemimpin Redaksi (Pemred) Buletin DEPORT *on Minority Issues*, 2008–2009
5. Kepala Bidang Advokasi Agama dan Kebudayaan DESANTARA Foundation, 2007–2009
6. Penulis Skenario Sinetron dan Film Televisi (FTV), 2006–2007

■ Pendidikan Terakhir

1. S1 UIN Sunan Ampel Surabaya, 1999–2005

■ Judul Buku yang Pernah Disunting

1. Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut: Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI (Edisi Revisi), Kemendikbudristek, 2024
2. Panduan Guru Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut: Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI (Edisi Revisi), Kemendikbudristek, 2024
3. Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X (Edisi Revisi), Kemendikbudristek, 2023
4. Panduan Guru Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X (Edisi Revisi), Kemendikbudristek, 2023
5. Pendidikan Pancasila untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI, Kemendikbudristek, 2023
6. Panduan Guru Pendidikan Pancasila untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI, Kemendikbudristek, 2023
7. Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA Kelas XI, Kemendikbudristek, 2021
8. Panduan Guru Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA Kelas XI, Kemendikbudristek, 2021
9. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SMA/SMK Kelas X, Kemendikbudristek, 2021
10. Panduan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SMA/SMK Kelas X, Kemendikbudristek, 2021
11. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SMA/SMK Kelas XI, Kemendikbudristek, 2021
12. Panduan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SMA/SMK Kelas XI, Kemendikbudristek, 2021
13. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SMA/SMK Kelas XII, Kemendikbudristek, 2021
14. Panduan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SMA/SMK Kelas XII, Kemendikbudristek, 2021

Profil Editor

Nama Lengkap : Devi Deratama
Email : devideratama@gmail.com
Instansi : Pusat Perbukuan
Alamat Instansi : Komplek Kemdikbud,
Jl. RS. Fatmawati Raya Gedung D,
RT.6/RW.5, Cipete Selatan, Cilandak,
Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12410
Bidang Keahlian : Pengembang Perbukuan, Editor
Bersertifikasi, Pendidikan Biologi



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Staf Pengajar Biologi di SMAN 1 Tasikmalaya (2018)
2. Pengembang Perbukuan di Pusat Perbukuan, BSKAP, Kemendikdasmen (2022-sekarang)

■ Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S2 Pendidikan Biologi, FPMIPA, Universitas Pendidikan Indonesia (2019)
2. S1 Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Siliwangi (2014)

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Deratama, D., Wulan, A. R., Diana, S., & Agustian, D. (2022). The Assessment Profile of The Skills to Interpret Data and Evidence Scientifically in High School on The Covid-19 Virus Pandemic Content. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 10(1), 47-58.
2. Deratama, D., Anggraeni, S., & Supriatno, B. (2020). Analisis Komponen Penyusun Lembar Kerja Siswa Biologi SMA Pada Praktikum Uji Enzim Katalase:(Analysis of the Students Worksheet Component of Senior High School Biology on Catalase Enzyme Test Practicum). *Biodik*, 6(3), 302-311.
3. Deratama, D., Surahman, E., & Fitriani, R. (2020). Pengaruh model problem based learning terhadap keterampilan proses sains dasar dan hasil belajar siswa pada konsep sistem pencernaan makanan pada manusia. *Assimilation: Indonesian Journal of Biology Education*, 3(2), 46-50.
4. Agustian, D., Deratama, D., Wulan, A. R., & Diana, S. (2021). Profil Awal Kompetensi Abad Ke-21 Siswa SMA dalam Menafsirkan Data dan Bukti Secara Ilmiah pada Konten COVID-19. *Prosiding Seminar Nasional Biologi, Saintek, dan Pembelajarannya*, 233-242.
5. Pengembangan Instrumen Tes Tertulis Kompetensi Abad Ke-21: Keterampilan Menafsirkan Data Dan Bukti Secara Ilmiah Pada Konten Pandemi Covid-19, 2021

■ Informasi Lain dari Editor:

1. Google Scholar: Devi Deratama
<https://scholar.google.com/citations?user=KemSu10AAAAJ&hl=id&oi=ao>

Editor Visual

Nama Lengkap : M. Firdaus Jubaedi
Nama Instansi : Thinkin Studio
Alamat Instansi : Jl. Permai 24 no. 9 Desa
Mekarrahayu Kecamatan
Margaasih Kab. Bandung
Email : muhafir@gmail.com
Bidang Keahlian : Desain Grafis, UI/UX Desain



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (dalam 10 Tahun Terakhir):

1. Creative Director, Thinkin Studio (2019 - sekarang)
2. Konsultan Komunikasi Visual, Ditjen PAUD, Dikdas, dan Dikmen, Kemendikbudristek (2022-2024)
3. Koordinator tim pengolah naskah Modul Belajar Literasi dan Numerasi, Jenjang SD Program Pembelajaran Jarak Jauh (2020–2021)
4. Staf pada Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA), Kemendikbud (2019–2020)
5. Staf pada Staf Ahli Mendikbud bidang pembangunan karakter (2018–2019)
6. Multimedia Designer, Cita Rasa Prima Indonesia Berjaya (2016–2018)
7. Intern Junior Art Director di Syafa'at Marcomm (2014)

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-1: Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Nasional Bandung (2011–2016)

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (dalam 10 Tahun Terakhir):

1. Dicky Susanto dkk. (2023), *Matematika untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X (Edisi Revisi)*,
2. Dicky Susanto dkk. (2021), *Matematika untuk SMA/SMK Kelas X*, Kemdikbud, Jakarta.
3. Dicky Susanto dkk. (2021), *Buku Panduan Guru Matematika untuk SMA/SMK Kelas X*, Kemdikbud, Jakarta.
4. Direktorat SMP (2021), *Inspirasi Pembelajaran yang Memperkuat Numerasi Pada Mata Pelajaran Matematika untuk Jenjang Sekolah Menengah Pertama*, Modul, Kemdikbud, Jakarta
5. Direktorat SMP (2021), *Inspirasi Pembelajaran yang Memperkuat Numerasi Pada Mata Pelajaran IPA, IPS, PJOK, dan Seni Budaya untuk Jenjang Sekolah Menengah Pertama*, Modul, Kemdikbud, Jakarta
6. Pusmenjar (2020), *Modul Belajar Literasi dan Numerasi Jenjang SD Program Pembelajaran Jarak Jauh: Modul Belajar Siswa Kelas 1 Tema 1-9 Subtema 1*, Modul, Kemdikbud, Jakarta.
7. Pusmenjar (2020), *Modul Belajar Literasi dan Numerasi Jenjang SD Program Pembelajaran Jarak Jauh: Modul Pendamping Bagi Guru Kelas 1 Tema 1-9 Subtema 1*, Modul, Kemdikbud, Jakarta.
8. Pusmenjar (2020), *Modul Belajar Literasi dan Numerasi Jenjang SD Program Pembelajaran Jarak Jauh: Modul Pendamping Bagi Orang Tua Kelas 1 Tema 1-9 Subtema 1*, Modul, Kemdikbud, Jakarta.
9. Direktorat Pembinaan PAUD (2019), *Panduan Praktis Penguatan Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Kemendikbud, Jakarta
10. Direktorat Pembinaan PAUD (2019), *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Kemendikbud, Jakarta.

Profil Ilustrator

Nama Lengkap : Ratra Adya Airawan
Pos-el (*Email*) : ratra1990@gmail.com
Akun Media Sosial : Instagram @aira.rumi
Alamat Kantor : Perum Green Garden Residence
Blok M. 12A Ngadiluwih Kediri
Bidang Keahlian : Ilustrasi, Design
Hobi : Main Biola



■ Riwayat Pekerjaan/Profesi:

1. Ilustrator
2. Designer.

■ Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. SD
2. SMP 2005
3. SMA 2008
4. S1 Psikologi UNIGA 2017

■ Karya Ilustrasi (Buku Anak/Buku lainnya):

1. *Kisah Anak Peraih Surga*. Penerbit Kanak. 2021.
2. Sampul buku *Gadis Tenun Kesatria Badai*. 2020.
3. Sampul buku *Loventure*. BIP. 2020
4. *Garuda Gaganeswara*. Penerbit Republika. 2020.
5. *Kampung Asean*. Badan Bahasa Kemendikbud. 2020.
6. *Ketika Akbar Malas Makan*. Penerbit Gramedia. 2020.
7. *A Tale O J* volume (1-3). Penerbit NEA. 2020.
8. *Cerita Persahabatan*. BPKGM. 2019.
9. *Petualangan Botol Plastik*. Badan Bahasa Kemendikbud. 2019.
10. *Buku Seri Berani Menegur 1-5*. Gema Insani. 2019.
11. *Mencari Kebahagiaan*. Asta Publishing. 2019.
12. Sampul buku *The Girl of Ink & Stars*. BIP. 2019.
13. Sampul buku *Take My Hand*. 2019.
14. *Duet Bersama Kakek*. Penerbit Asta. 2019.
15. *Dunia Imajinasiku*. Bhuana Ilmu Populer. 2018.
16. *Kumpulan Dongeng Putri & Pangeran*. Bhuana Ilmu Populer. 2018.
17. *Komik Remaja Obesitas*. Poltekes Malang. 2018.
18. *Ini Gong Bukan Tong*. Provisi Education & Room to Read. 2018.
19. *Julia Pemetik Pinang*. Provisi Education & Room to Read. 2019.
20. *Putri Atiqah dan Panen Raya di Kaki Bukit*. Gramedia Pustaka Utama. 2018.
21. *Waktu Bermain Atikah*. Tiga Serangkai. 2018.
22. *Pahlawan Beraksi*. Tiga Serangkai. 2018.

■ Penguasaan aplikasi pengilustrasian

1. Adobe Photoshop
2. Adobe Illustrator
3. Adobe Indesign
4. Paint Clip Studio

Profil Desainer

Nama Lengkap : Muhamad Isnaini

Email : surat159@gmail.com

Bidang Keahlian : Percetakan, Desain Grafis dan Web

■ Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

1. *Freelance*

■ Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar

1. S-1 Perbankan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

■ Judul Buku yang Pernah Didesain dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Buku Inklusi Bukan Fantasi, Kemdikbudristek (2023)
2. Buku Panduan Guru Seni Tari untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas VII dan Kelas X, Kemdikbudristek (2023)
3. Buku Siswa dan Panduan Guru Pendidikan Pancasila untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X, Kemdikbudristek (2023)
4. Buku Siswa dan Buku Panduan Guru Dasar-Dasar Usaha Pertanian Terpadu untuk SMK/MAK Kelas X, Kemdikbudristek (2022)